Agatha Christie

Murder on the Links

Lapangan Golf Maut
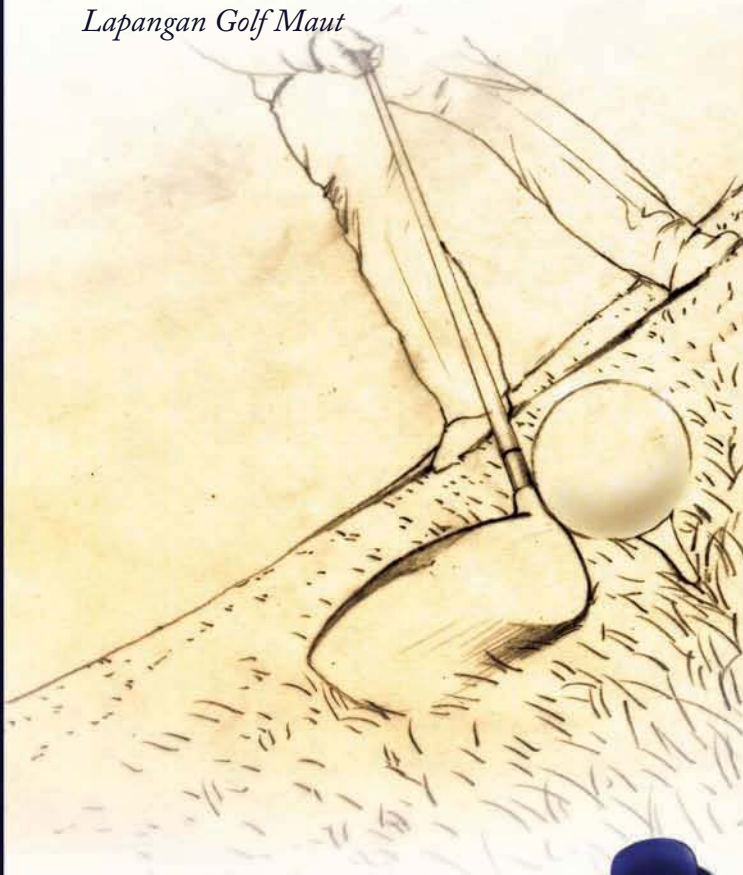
a Hercule Poirot Mystery

LAPANGAN GOLF MAUT

Agatha Christie

LAPANGAN GOLF MAUT

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

MURDER ON THE LINKS
by Agatha Christie
AGATHA CHRISTIE™ POIROT™ Murder on the Links

Murder on the Links was first published in 1923.

LAPANGAN GOLF MAUT
Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.
GM 402 01 11 0016
Desain & ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29—37
Blok I Lantai 5
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, November 1985

Cetakan keempat: Oktober 1993
Cetakan kelima: September 2003
Cetakan keenam: Mei 2011

340 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6676 - 4

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk suamiku

POIROT HERAN

Ketika dia menerima sepucuk surat permintaan tolong penuh harapan dari seseorang yang ternyata sudah meninggal, dan tiba tepat pada saat pemakaman.

POIROT BINGUNG

Ketika semua jalur pemeriksaan dan semua kesimpulan yang diambilnya, ternyata salah.

POIROT SAKIT HATI

Ketika dia dicemooh oleh inspektur polisi setempat dan terancam oleh kegagalan yang sangat memalukan.

POIROT BERADA DI PUNCAK

Kemampuannya yang tak ada duanya, yang bangkit untuk menghadapi tantangan terbesar, yaitu seorang pembunuh kalap yang meninggalkan serangkaian petunjuk berbelit-belit, untuk menyesatkan dan menghancurkan.

BAB 1
TEMAN SEPERJALANAN

Ada lelucon terkenal mengenai seorang pengarang muda. Dia bertekad untuk membuat awal ceritanya menarik dan lain dari yang lain, dalam usahanya untuk menarik perhatian para editor yang paling cerewet. Untuk itu dia telah menulis di awal ceritanya itu, kalimat berikut: *"'Sialan!' kata wanita bangsawan itu."*

Anehnya, kisahku ini diawali dengan cara yang sama. Bedanya, wanita yang mengucapkan kata itu bukan wanita bangsawan!

Hari itu adalah suatu hari di awal bulan Juni. Aku baru saja menyelesaikan suatu urusan di Paris, dan sedang berada dalam kereta api pagi dalam perjalananku ke London, tempat aku masih tinggal sekamar dengan sahabat lamaku, seorang mantan detektif Belgia, Hercule Poirot.

Kereta api ekspres Calais boleh dikatakan kosong—

dalam gerbongku bahkan hanya ada seorang penumpang lain. Aku berangkat dari hotel agak tergesa-gesa, dan ketika aku sibuk memeriksa apakah semua barangku sudah terkumpul, kereta api pun berangkat. Selama kesibukanku itu aku hampir-hampir tak melihat teman segerbongku, tetapi kini aku benar-benar menyadari kehadirannya. Sambil melompat dari tempat duduknya, diturunkannya jendela lalu diulurkannya kepalanya ke luar. Sebentar kemudian ditariknya kembali kepalanya sambil berseru dengan keras, "Sialan!"

Aku ini orang kolot. Aku berpendirian bahwa seorang wanita harus bersikap kewanitaan. Aku tak sabaran melihat gadis modern yang gila-gilaan, yang berdansa dari pagi sampai malam, merokok tanpa berhenti, dan menggunakan bahasa yang membuat seorang wanita nelayan tersipu-sipu!

Maka aku mengangkat mukaku dengan agak mengerutkan dahiku. Terpandang olehku seraut wajah cantik yang menantang tanpa malu. Dia memakai topi kecil yang molek berwarna merah. Seuntai rambut ikal berwarna hitam menutupi kedua telinganya. Menurut perkiraaanku, umurnya baru tujuh belas tahun lebih sedikit.

Tanpa malu-malu dia membalas pandanganku, lalu meringis.

"Wah, kita telah membuat Bapak yang baik hati itu terkejut!" katanya pada seseorang yang sebenarnya tak ada. "Maafkan bahasa saya yang buruk! Sangat tak pantas bagi seorang wanita terhormat, saya tahu itu, tapi saya punya alasan untuk itu! Saya telah kehilangan satu-satunya saudara perempuan saya."

”Begitukah?” kataku dengan sopan. ”Malang benar Anda.”

”Beliau tak suka!” kata wanita itu. ”Beliau benar-benar tak suka—padaku dan pada saudara perempuanku. Sungguh tak adil untuk tidak menyukai kakakku itu, karena beliau belum melihatnya!”

Aku membuka mulutku, tetapi dia sudah mendahuluiku.

”Tak usah berkata apa-apa! Tak seorang pun suka pada saya! Biarlah saya menelan kekecewaan ini! Saya memang tak beres!”

Dia menyembunyikan dirinya di balik surat kabar komik berbahasa Prancis yang besar. Sebentar kemudian kulihat matanya mengintip padaku dari tepi atas surat kabar itu. Aku tak dapat menahan senyumku. Dia langsung melemparkan surat kabar itu, lalu tertawa ceria.

”Saya sudah menduga bahwa Anda tidaklah segoblok yang saya sangka semula,” katanya.

Tawanya menulari diriku, dan mau tak mau aku ikut-ikutan, meskipun aku tak senang mendengar kata ”goblok” tadi. Gadis itu benar-benar tipe gadis yang paling tak kusukai, tapi tak ada alasan mengapa aku lalu harus bersikap tak wajar. Aku mau mengalah. Apalagi dia benar-benar cantik.

”Nah! Sekarang kita bersahabat?” kata gadis nakal itu. ”Katakan bahwa Anda kasihan pada kakakku tadi—”

”Aku kasihan!”

”Begitu sebaiknya!”

”Aku belum selesai. Aku ingin menambahkan bahwa meskipun aku kasihan padanya, aku sama sekali

tidak keberatan dia tak hadir di sini." Aku agak membungkuk.

Tetapi gadis aneh itu mengerutkan alis matanya, lalu menggeleng.

"Jangan begitu. Aku lebih suka sikap 'tak suka yang terselubung' seperti tadi itu. Bukan main wajahmu tadi! Wajah itu seolah-olah berkata, 'Dia bukan orang yang pantas masuk golonganku.' Dan kau memang benar—meskipun, ingat baik-baik, zaman sekarang ini sukar kita membedakannya. Tak semua orang bisa membedakan antara seorang wanita setan dan seorang wanita bangsawan. Nah, mungkin aku telah membuatmu terkejut lagi! Kau kelihatannya berpendirian kolot. Tapi biarlah. Dunia bahkan akan lebih baik kalau ada beberapa orang lagi seperti kau. Aku benci sekali pada laki-laki yang tak sopan. Aku jadi marah dibuatnya."

Dia menggeleng kuat-kuat.

"Bagaimana kau kalau sedang marah, ya?" tanyaku dengan tersenyum.

"Aku jadi benar-benar seperti setan! Tak peduli apa yang kukatakan dan kulakukan! Aku pernah hampir membunuh seorang laki-laki. Ya, sungguh. Dia memang pantas dibunuh. Aku ini berdarah Itali. Aku kuatir, suatu hari kelak, aku akan mengalami kesulitan."

"Pokoknya, jangan marah padaku," pintaku.

"Tidak akan. Aku suka padamu—sudah sejak pertama kali aku melihatmu. Tapi kau kelihatan benci sekali, hingga kupikir kita tidak akan pernah bisa bersahabat."

”Nyatanya, kita sekarang sudah bersahabat. Ceritakan sesuatu tentang dirimu.”

”Aku seorang aktris. Bukan—bukan aktris seperti yang kaubayangkan, yang makan siang di Hotel Savoy dengan bertaburkan perhiasan, yang fotonya terpampang di setiap surat kabar dan mengatakan bahwa mereka sangat menyukai krem muka buatan Nyonya Anu. Aku berada di atas pentas sejak aku berumur enam tahun—kerjaku jumpalitan.”

”Apa katamu?” tanyaku heran.

”Tak pernahkah kau melihat akrobat-akrobat cilik?”

”Oh itu, aku mengerti.”

”Aku lahir di Amerika, tapi sebagian besar hidupku kuhabiskan di Inggris. Sekarang kami sedang mengadakan pertunjukan baru—”

”Kami?”

”Kakakku dan aku. Pertunjukan kami adalah semacam tari dan nyanyi, main sulap sedikit, dan dicampur pula dengan pertunjukan model lama. Penonton selalu suka pertunjukan macam itu. Lagi pula mendatangkan uang—”

Kenalan baruku itu duduk agak membungkuk, lalu bercerita panjang-lebar dengan menggunakan istilah-istilah yang kebanyakan tak dapat kumengerti. Namun aku makin menaruh perhatian padanya. Dia merupakan campuran yang aneh antara kanak-kanak dan wanita dewasa. Meskipun dia kelihatan benar-benar banyak tahu mengenai dunia, dan seperti dikatakannya sendiri, mampu menjaga dirinya sendiri, namun ada suatu ketulusan yang aneh dalam sikapnya

menghadapi kehidupan, serta keyakinannya yang penuh untuk ”berbuat baik”. Bayangan dunia yang tak kukenal itu punya daya tarik terhadap diriku, dan aku suka melihat wajah kecilnya yang hidup dan berapi-api bila sedang berbicara.

Kami melewati Amiens. Nama itu menimbulkan kenangan lama. Temanku itu rupanya punya naluri untuk mengetahui apa yang ada dalam benakku.

”Kau sedang teringat perang, rupanya?”

Aku mengangguk.

”Kurasa kau terlibat dalam peperangan itu, ya?”

”Benar-benar terlibat. Aku luka dan jadi cacat. Aku menjabat pekerjaan setengah tentara. Sekarang aku menjadi sekretaris pribadi seorang anggota parlemen.”

”Bukan main! Itu pekerjaan orang pintar!”

”Bukan. Sebenarnya sedikit sekali yang harus dikerjakan. Biasanya dalam beberapa jam sehari saja aku sudah bisa menyelesaikan pekerjaanku. Pekerjaan itu membosankan. Terus terang, aku tak tahu apa yang harus kulakukan, bila tak ada sesuatu untuk mengalihkan pikiranku.”

”Mudah-mudahan saja pekerjaan sampinganmu itu bukan mengumpulkan serangga!”

”Tidak. Aku tinggal sekamar bersama seorang pria yang menarik. Dia berkebangsaan Belgia—seorang mantan detektif. Dia sekarang menetap di London sebagai detektif swasta, dan usahanya maju sekali. Dia seorang pria kecil yang benar-benar luar biasa. Sering-sering dia membuktikan dirinya benar, padahal polisi yang bertugas mengalami kegagalan.”

Teman seperjalananku itu mendengarkan dengan mata lebar.

"Menarik sekali. Aku suka sekali akan kejahatan. Aku selalu nonton film-film misteri. Dan bila ada berita pembunuhan, kulahap berita dalam surat kabar itu."

"Apakah kau ingat 'Peristiwa Styles'?" tanyaku.

"Coba kuingat-ingat dulu. Bukankah peristiwa mengenai wanita tua yang diracun itu? Di suatu tempat di Essex?"

Aku mengggangguk. "Itulah perkara besar yang pertama diselesaikan Poirot. Kalau bukan karena dia, pembunuhnya pasti sudah bebas lepas. Itu memang suatu karya detektif yang hebat."

Karena sudah mulai dengan bahan itu, aku terus menceritakan tentang peristiwa itu, sampai pada penyelesaiannya yang gemilang dan tak disangka-sangka. Gadis itu mendengarkan dengan terpesona. Kami berdua bahkan demikian asyiknya, sehingga tanpa kami sadari, kereta sudah masuk ke stasiun Calais.

"Astaga!" seru temanku itu. "Mana kotak bedakku, ya?"

Dia lalu membedaki wajahnya, kemudian memoles bibirnya, sambil melihat hasilnya di cermin saku yang kecil. Setelah selesai, dia tersenyum puas lalu menyimpan cermin dan kotak alat-alat kecantikannya ke dalam tasnya. "Sekarang lebih baik," katanya. "Menjaga penampilan itu cukup melelahkan, tapi bila seorang gadis punya harga diri, dia tak boleh membiarkan dirinya acak-acakan."

Aku berurusan dengan beberapa pekerja stasiun,

lalu kami turun ke peron. Temanku itu mengulurkan tangannya.

"Selamat berpisah, lain kali aku akan menggunakan bahasa yang baik."

"Ah, tapi aku kan boleh mengawasimu di kapal nanti?

"Mungkin aku tidak akan berada di kapal. Aku harus melihat apakah kakakku tenyata naik kereta itu juga tadi. Tapi terima kasih."

"Ah, tapi bukankah kita masih akan bertemu? Aku—", aku ragu. "Aku ingin bertemu dengan kakakmu."

Kami berdua tertawa.

"Kau baik. Akan kusampaikan padanya apa yang telah kaukatakan. Tapi kurasa kita tidak akan bertemu lagi. Kau baik sekali selama dalam perjalanan, terutama karena aku telah begitu tak sopan terhadapmu. Tapi apa yang terungkap di wajahmu mula-mula tadi itu memang benar. Aku memang bukan seseorang dari golonganmu. Dan itu akan menimbulkan kesulitan—aku tahu betul itu."

Wajahnya berubah. Sesaat semua keceriaannya sirna. Wajah itu membayangkan amarah—dan dendam.

"Jadi, selamat berpisah," katanya akhirnya dengan nada yang lebih ringan.

"Tidakkah kau akan memberitahukan namamu padaku?" tanyaku waktu dia berbalik.

Dia menoleh ke arahku. Terlihat lesung pipit di kedua belah pipinya. Dia tak ubahnya suatu lukisan indah.

”Cinderella,” katanya, lalu tertawa.

Aku sama sekali tak menyangka kapan dan dengan cara bagaimana aku akan bertemu lagi dengan Cinderella.

BAB 2
PERMINTAAN TOLONG

Pukul sembilan lewat lima menit esok paginya aku memasuki ruang tamu yang kami pakai bersama untuk sarapan. Sahabatku Poirot, yang sebagaimana biasa selalu tepat waktu, sedang mengetuk-ngetuk kulit telurnya yang kedua.

Wajahnya berseri-seri waktu aku masuk.

"Kau pasti tidur nyenyak, ya? Sudahkah kau pulih dari perjalanan penyeberangan yang melelahkan itu? Sungguh hebat, kau datang hampir pada waktunya pagi ini. Maaf, tapi letak dasimu tak simetris. Mari kubetulkan."

Aku sudah pernah melukiskan diri Hercule Poirot. Seorang pria kecil yang luar biasa! Tingginya satu meter enam puluh, kepalanya berbentuk telur, yang selalu agak dimiringkannya, matanya bersinar hijau bila ada sesuatu yang mendebarkannya, kumisnya kaku seperti kumis tentara, sikapnya selalu anggun! Penam-

pilannya apik dan perlente. Dia menaruh perhatian yang besar sekali mengenai kerapian. Bila melihat letak suatu barang perhiasan tak benar, atau setitik debu, atau letak pakaian seseorang agak mengganggu penglihatan, pria kecil itu akan merasa tersiksa. Perasaan tersiksa itu baru akan hilang bila dia bisa memperbaiki hal itu. Dia mendewakan Aturan dan Teori. Dia selalu meremehkan barang bukti yang nyata, seperti bekas tapak kaki dan abu rokok, dan berpendapat bahwa barang-barang itu tidak akan pernah memungkinkan seorang detektif menyelesaikan suatu masalah. Maka dengan tenang sekali dia akan mengetuk kepalanya yang berbentuk telur itu, dan berkata dengan penuh keyakinan, "Pekerjaan yang sebenar-benar pekerjaan, dikerjakan *dari dalam sini*. Oleh sel-sel kecil berwarna abu-abu di sini ini—ingat selalu, sel-sel kecil berwarna abu-abu, *mon ami*!"

Aku duduk di tempatku, lalu untuk menjawab kata-kata sambutannya tadi, aku berkata sambil lalu, bahwa penyeberangan laut dari Calais ke Dover yang hanya satu jam itu tak dapat dikatakan "melelahkan".

Poirot menggoyang-goyangkan sendok telurnya kuat-kuat dalam membantah kata-kataku itu. "Sama sekali tidak benar! Bila dalam waktu satu jam itu seseorang mengalami suatu sensasi dan emosi yang sangat menyakitkan, maka orang itu akan menghayatinya selama berjam-jam! Bukankah salah seorang penyair Inggris sendiri pernah menulis, bahwa waktu itu tidak dihitung dengan jam, melainkan dengan detak jantung?"

"Tapi kurasa yang dimaksud oleh Browning, sang

penyair, adalah sesuatu yang lebih romantis daripada mabuk laut."

"Karena dia seorang Inggris, seorang dari kepulauan yang menganggap Spanyol itu bukan apa-apa. Ah, kalian orang-orang Inggris ini! Kami lain!"

Dia tiba-tiba menjadi tegang, lalu menunjuk ke tempat roti dengan dramatis.

"Ah, *itu lagi, bagus benar!*" serunya.

"Ada apa?"

"Irisan roti itu. Adakah kaulihat?" Diambilnya potongan roti dari tempatnya, lalu diangkatnya supaya kulihat.

"Segi empatkah ini? Tidak. Segi tigakah? Juga tidak. Ataukah bulat? Lagi-lagi tidak. Apakah bentuknya membuat enak mata memandang barang sedikit saja? Simetri apa yang kita lihat di sini? Sama sekali tak ada."

"Roti adalah potongan dari sebatang roti, Poirot," aku menjelaskan untuk menyenangkan hatinya.

Poirot memandangiku dengan murung.

"Bagaimana kecerdasan sahabatku Hastings ini!" serunya dengan mencemooh. "Tidakkah kau mengerti bahwa aku sudah melarang membeli roti seperti ini—roti yang sembarangan saja dan tak tentu bentuknya. Sebenarnya tak boleh ada seorang pun tukang roti yang sudi membuatnya!"

Aku berusaha mengalihkan pikirannya.

"Adakah sesuatu yang menarik yang datang melalui pos?"

Poirot menggeleng dengan sikap tak senang.

"Aku belum memeriksa surat-suratku, tapi kurasa

tak ada yang menarik hari ini. Penjahat-penjahat besar, penjahat-penjahat yang bekerja memakai teori, tak ada lagi. Perkara-perkara yang harus kutangani akhir-akhir ini, sangat tak berarti. Kedudukanku sekarang ini sebenarnya sudah merosot menjadi tukang mencari anjing-anjing kesayangan untuk para wanita terkemuka! Perkara terakhir yang agak menarik adalah perkara kecil yang rumit mengenai berlian Yardley itu, padahal itu—sudah berapa bulan yang lalu, sahabatku?"

Dia menggeleng dengan murung.

"Besarkan hatimu, Poirot, nasib akan berubah. Bukalah surat-suratmu. Siapa tahu, mungkin akan muncul suatu perkara besar."

Poirot tersenyum, lalu mengambil pisau kecil pembuka amplop yang selalu dipakainya untuk membuka surat-suratnya, dan dipotongnya bagian atas beberapa buah amplop yang terletak di dekat piringnya.

"Surat tagihan. Surat tagihan lagi. Suatu bukti bahwa dalam usia ini aku telah menjadi pemboros. Nah, sepucuk surat dari Japp."

"Ya?" Aku memasang telingaku. Inspektur dari Scotland Yard itu telah berulang kali menawarkan perkara menarik kepada kami.

"Dia hanya mengucapkan terima kasih padaku (dengan caranya sendiri), atas bantuan kecilku dalam perkara Aberystwyth, karena waktu itu aku telah memberinya petunjuk yang benar. Aku senang sudah membantunya."

"Bagaimana dia mengucapkan terima kasihnya?" tanyaku ingin tahu, karena aku tahu siapa Japp itu.

"Dia cukup baik. Dia mengatakan aku masih hebat

dalam usiaku yang sudah begini, dan dia senang telah mendapatkan kesempatan untuk menyertakan aku dalam perkara itu."

Itu memang ciri khas Japp, hingga aku tak bisa menahan tawaku. Poirot terus membaca surat-suratnya dengan tenang.

"Ini ada suatu usul supaya aku memberikan ceramah pada perkumpulan Pramuka setempat. Countess Forfanock akan merasa mendapatkan kehormatan bila aku mau mengunjunginya. Pasti aku akan disuruhnya mencari anjing kesayangannya lagi! Nah, ini yang terakhir. Nah—"

Aku segera mendengar perubahan nada bicaranya, lalu mengangkat mukaku. Poirot sedang membaca dengan penuh perhatian. Sebentar kemudian dilemparkannya kertas surat itu padaku.

"Yang ini luar biasa, *mon ami*. Coba baca sendiri."

Surat itu ditulis di atas kertas buatan luar negeri, ditulis tangan dengan huruf besar-besar.

Villa Geneviève
Merlinville-sur-Mer
Prancis

Tuan yang terhormat,

Saya memerlukan bantuan seorang detektif, dan dengan alasan yang nanti akan saya katakan pada Anda, saya yakin tak ingin meminta bantuan polisi. Saya telah banyak mendengar tentang Anda dari beberapa sumber. Semua laporan menunjukkan bahwa Anda tidak saja punya kemampuan

besar, tetapi juga orang yang amat pandai menyimpan rahasia. Saya tak dapat menceritakan apa-apa secara terperinci, karena pos tidak dapat dipercaya, tetapi karena rahasia yang ada dalam tangan saya, setiap hari saya merasa ketakutan. Saya yakin bahaya itu benar-benar mengancam, dan oleh karenanya saya mohon agar Anda secepat mungkin menyeberang ke Prancis. Saya akan mengirim mobil untuk menjemput Anda di Calais bila Anda mengirim telegram kapan Anda akan tiba. Saya akan berterima kasih sekali bila Anda mau melepaskan semua perkara yang sedang Anda tangani, dan memusatkan seluruh perhatian Anda untuk kepentingan saya. Saya bersedia membayar semua ganti ruginya. Mungkin saya akan membutuhkan tenaga Anda untuk waktu yang agak lama, karena mungkin Anda akan perlu pergi ke Santiago, tempat saya pernah tinggal beberapa lamanya. Saya akan senang bila Anda mau menyebutkan berapa imbalan yang Anda minta.

Saya tekankan sekali lagi bahwa soal ini mendesak.

Hormat saya,
P.T. Renauld

Di bawah tanda tangan itu tertulis sebaris kata-kata yang dicantumkan dengan tergesa-gesa, sehingga hampir tak terbaca: *Demi Tuhan, datanglah!*

Surat itu kukembalikan pada Poirot dengan jantung berdebar.

”Akhirnya datang!” kataku. ”Inilah sesuatu yang jelas lain dari biasanya.”

”Memang,” kata Poirot sambil merenung.

”Kau tentu akan pergi, bukan?” lanjutku.

Poirot mengganggguk. Dia sedang berpikir dalam sekali. Akhirnya dia rupanya telah mengambil keputusan, lalu mendongak melihat jam. Wajahnya serius.

”Dengar, Sahabat, kita tak boleh membuang waktu. Kereta api ekspres Continental berangkat dari stasiun Victoria pukul sebelas. Jangan bingung. Kita masih sempat berunding selama sepuluh menit. Kau tentu ikut aku, bukan?”

”Yaaah—”

”Kau sendiri berkata bahwa majikanmu tidak akan membutuhkan tenagamu selama beberapa minggu ini.”

”Memang benar. Tapi Mr. Renauld ini menekankan dengan tegas bahwa urusannya bersifat pribadi sekali.”

”Alaa, aku bisa menangani Mr. Renauld. Omong-omong, rasanya aku pernah mendengar nama itu.”

”Ada seorang jutawan di Amerika Selatan. Namanya Renauld, meskipun kupikir dia orang Inggris asli. Aku tak tahu apakah dia orangnya.”

”Pasti dia. Itu sebabnya ada disebut-sebutnya tentang Santiago. Santiago itu terletak di Chili, dan Chili ada di Amerika Selatan! Nah, kita telah membuat kemajuan yang baik.”

”Wah, wah, Poirot,” kataku dengan lebih berdebar,” aku sudah bisa mencium bau uang banyak dalam perkara ini. Bila kita berhasil, kita akan kaya!”

”Jangan terlalu berharap, Teman. Seorang kaya tak begitu mudah mau berpisah dari uangnya. Aku pernah melihat seorang jutawan terkenal, yang mengerahkan orang satu trem penuh hanya untuk mencarikan uangnya setengah *penny* yang jatuh.”

Aku mengakui kebenaran kata-kata itu.

”Bagaimanapun juga,” Poirot melanjutkan, ”bukan uangnya yang menarik bagiku dalam hal ini. Memang akan menyenangkan bila kita diberi kuasa penuh dalam pengeluaran uang dalam penyelidikan kita. Dengan demikian kita bisa yakin bahwa kerja kita tidak akan terlalu banyak menyita waktu. Tapi kadang-kadang dalam perkara yang menarik perhatianku, soal itu sulit. Adakah kaulihat tambahan yang di bawah itu? Bagaimana kesanmu?”

Aku mempertimbangkannya. ”Jelas bahwa waktu menulis surat itu dia menguasai dirinya, tetapi pada akhirnya dia kehilangan penguasaan dirinya, dan dengan dorongan hati yang tak terkendalikan, ditulisnyalah ketiga kata itu.”

Tetapi sahabatku itu menggeleng kuat-kuat.

”Kau keliru. Tidakkah kaulihat bahwa tinta untuk tanda tangannya hampir hitam warnanya, sedangkan tinta untuk tambahan itu pucat sekali?”

”Lalu?” tanyaku heran.

”Ya Tuhan, *mon ami*, gunakan sel-sel kecil kelabumu! Apakah kurang jelas? Mr. Renauld menulis surat ini. Tanpa mengeringkan tintanya, dia membacanya lagi dengan saksama. Kemudian, bukan hanya terdorong, melainkan dengan sengaja, ditambahkannya kata-kata yang terakhir itu, lalu mengeringkannya?”

”Mengapa?”

”*Parbleu!* Supaya bisa memberikan kesan atas diriku, sebagaimana kau telah terkesan.”

”Apa?”

”*Mais, oui*—supaya aku benar-benar datang! Dibacanya lagi suratnya itu, lalu dia merasa tak puas. Surat itu dirasanya tak cukup kuat!”

Dia berhenti, lalu menambahkan perlahan-lahan dengan mata bersinar hijau yang selalu menandakan gejolak hatinya. ”Maka, *mon ami*, karena kata-kata tambahan itu ditambahkan bukan karena dorongan hati, melainkan dengan kesadaran, dengan darah tenang, itu menandakan betapa mendesaknya perkara itu, dan kita harus mendatanginya secepat mungkin.”

”Merlinville,” gumamku sambil merenung. ”Kurasa aku pernah mendengar nama itu.”

Poirot mengggangguk. ”Itu suatu tempat kecil yang tenang—tapi itu tak penting! Letaknya kira-kira di pertengahan antara Boulogne dan Calais. Yah, begitulah kebiasaan golongan tertentu. Orang-orang Inggris kaya yang ingin hidup tenang. Mr. Renauld pasti punya rumah di Inggris, ya?”

”Ya, seingatku, di Rutland Gate. Ada sebuah lagi rumah besar di pedesaan, di suatu tempat di Hertfordshire. Tapi sedikit sekali yang kuketahui tentang dia; kegiatan sosialnya tak banyak. Kalau tak salah dia punya perusahaan besar yang berpusat di Amerika Selatan, di London, dan dia lama tinggal di Chili dan di Argentina.”

”Pokoknya, kita akan mendengar semuanya secara

terperinci dari orangnya sendiri. Ayo kita berkemas. Masing-masing cukup sebuah koper kecil, lalu kita naik taksi ke stasiun Victoria."

"Bagaimana dengan Countess tadi?" tanyaku dengan tersenyum.

"Ah! Aku tak peduli! Perkaranya pasti tak menarik."

"Mengapa kau begitu yakin?"

"Karena kalau memang penting dia pasti datang, bukannya hanya menulis surat. Seorang wanita tak sabar menunggu—ingat selalu itu, Hastings."

Pukul sebelas kami berangkat dari Victoria menuju Dover. Sebelum berangkat, Poirot mengirimkan sepucuk telegram pada Mr. Renauld, memberitahukan pukul berapa kami akan tiba di Calais.

"Aku heran mengapa kau tidak menyiapkan obat mabuk laut, Poirot," kataku menggodanya, sebab aku ingat percakapan kami waktu sarapan tadi.

Sahabatku yang sedang mengamat-amati cuaca dengan penuh perhatian itu menoleh padaku dengan pandangan marah.

"Apakah kau sudah lupa akan ajaran Laverguier yang begitu ampuh itu? Aku selalu mempraktekkan ajarannya itu. Ingat, kita menjaga keseimbangan diri kita dengan menolehkan kepala ke kiri dan ke kanan, sambil menghirup dan mengembuskan napas, dengan menghitung sampai enam setiap kali sebelum menarik napas."

"Hm," kataku dengan tenang. "Kau pasti sudah terlalu letih menjaga kesimbangan badanmu dan menghitung enam waktu tiba di Santiago, atau

Buenos Aires, atau ke negara mana pun yang kautuju."

"Pikiran apa itu! Apa kausangka aku akan pergi ke Santiago?"

"Bukankah Mr. Renauld menyebutnya dalam suratnya?"

"Dia tak tahu cara kerja Hercule Poirot. Aku tak mau berlari hilir-mudik, bepergian dan meletihkan diriku. Pekerjaanku dilaksanakan dari dalam—sini—," katanya sambil mengetuk-ngetuk dahinya.

Sebagaimana biasa, pernyataan itu menimbulkan keinginanku untuk menentang.

"Boleh saja, Poirot, tapi kurasa kau punya kebiasaan terlalu membenci hal-hal tertentu. Nyatanya suatu bekas sidik jari kadang-kadang bisa berakibat tertangkapnya dan terhukumnya seorang pembunuh."

"Dan pasti, juga telah menyebabkan seseorang yang tak bersalah digantung," kata Poirot datar.

"Tapi pengetahuan tentang sidik jari dan bekas tapak kaki, macam-macam jenis lumpur, dan petunjuk-petunjuk lain yang tercakup dalam penyelidikan terperinci sampai sekecil-kecilnya—semuanya itu tentu amat penting, bukan?"

"Tentu. Aku tak pernah membantah hal itu. Seorang penyelidik yang terlatih, seorang ahli, tentulah amat berguna! Tapi yang lain-lain, orang-orang seperti Hercule Poirot, lebih pintar daripada para ahli itu! Bagi mereka, para ahli itu memberikan petunjuk-petunjuk nyata. Pekerjaan mereka adalah memikirkan cara kerja kejahatan itu, uraian yang masuk akal, urut-urutan kerja yang tepat serta susunan kenyataan-

kenyataaannya; dan di atas segalanya, inti psikologis perkara itu. Kau tentu pernah berburu rubah, ya?"

"Kadang-kadang aku berburu," kataku, agak kebingungan oleh perubahan bahan pembicaraan yang tiba-tiba itu. "Mengapa?"

"*Eh bien*, dalam berburu itu kau membutuhkan anjing, bukan?"

"Anjing pemburu," aku menambahkan dengan halus. "Ya, tentu."

"Tapi," Poirot mengacung-acungkan jarinya padaku, "kau tentu tidak turun dari kudamu dan berlari-lari di tanah sambil mengendus-endus tanah dengan hidungmu dan berseru nyaring-nyaring *Ow-ow*?"

Tanpa kusadari aku tertawa terbahak. Poirot mengangguk puas.

"Jadi kaubiarkan anjing pemburu itu melakukan pekerjaannya sebagai anjing, bukan? Lalu mengapa kausuruh aku, Hercule Poirot, merendahkan diriku dengan merangkak (mungkin di rumput yang lembap), hanya untuk mempelajari bekas jejak kaki yang mencurigakan? Ingat misteri di Kereta Ekspres Plymouth. Si Japp yang baik itu pergi untuk mengadakan pemeriksaan di jalan kereta api itu. Waktu dia kembali, aku, yang sama sekali tidak beranjak dari apartemenku, bisa mengatakan padanya dengan tepat, apa yang telah ditemukannya di sana."

"Jadi kau berpendapat bahwa Japp telah membuang-buang waktunya?"

"Sama sekali tidak, karena hasil pemeriksaannya membuktikan kebenaran teoriku. Tapi kalau aku yang harus pergi, itu berarti pemborosan waktu. Demikian pula

halnya dengan apa yang dinamakan ahli-ahli itu. Ingat kesaksian tulisan tangan dalam Perkara Cavendish itu. Berdasarkan tanya-jawab pembela, dinyatakan adanya persamaan tulisan tangan, tapi terdakwa membawa bukti yang menunjukkan ketidaksamaannya. Semua bahasanya bersifat teknis. Dan hasilnya? Apa yang memang sudah kita ketahui sejak semula. Tulisannya sama benar dengan tulisan John Cavendish. Dan pikiran kita dihadapkan pada pertanyaan 'Mengapa?' Apakah karena tulisan itu memang tulisannya sendiri? Ataukah karena seseorang ingin agar kita menyangka demikian? Aku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, *mon ami*, dan jawabanku tepat."

Dan Poirot yang telah berhasil membuatku terdiam, meskipun tidak meyakinkan diriku, bersandar dengan rasa puas.

Di kapal aku menyadari bahwa aku sebaiknya tidak mengganggu sahabatku yang sedang menyendiri itu. Cuaca cerah sekali, dan laut tenang, setenang air dalam kolam, jadi aku tak heran waktu Poirot menyertai aku turun di Calais dengan tersenyum. Dikatakannya bahwa metode Laverguier sekali lagi terbukti kebenarannya. Tetapi kami menghadapi kekecewaan, karena tak ada mobil yang menjemput kami, Poirot menjelaskan hal itu dengan mengatakan bahwa telegramnya terlambat dikirimkan.

"Karena kita diberi kebebasan dalam pengeluaran uang, kita sewa saja mobil," katanya ceria. Dan beberapa menit kemudian kami sudah terbanting-banting dalam sebuah mobil sewaan yang paling buruk, yang berderak-derak menuju Merlinville.

Semangatku sedang menggebu-gebu.

"Bagus benar cuaca!" aku berseru. "Ini pasti akan menjadi perjalanan yang menyenangkan."

"Untukmu, memang. Untukku, ingat, ada pekerjaan yang harus kuselesaikan di akhir perjalanan ini."

"Ah!" kataku ceria. "Kau pasti akan menemukan segalanya, meyakinkan Mr. Renauld bahwa dia aman, kau akan mengejar calon pembunuhnya, dan semuanya akan berakhir dengan cemerlang."

"Kau optimis sekali, sahabatku."

"Memang, aku begitu yakin akan keberhasilan. Bukankah kau satu-satunya Hercule Poirot?"

Tetapi sahabat kecilku itu tidak menangkap umpanku. Dia memperhatikan diriku dengan serius.

"Kau ini seperti peramal saja, Hastings. Itu bisa menjadi pertanda suatu bencana."

"Omong kosong. Bagaimanapun, perasaanmu lain daripada perasaanku."

"Memang lain, aku takut."

"Takut apa?"

"Entahlah. Tapi aku punya suatu firasat—entah apa!"

Bicaranya demikian serius hingga mau tak mau aku pun terkesan.

"Aku punya perasaan," katanya lambat-lambat, "bahwa ini akan merupakan suatu peristiwa besar—suatu perkara yang panjang dan sulit, yang tidak akan mudah diselesaikan."

Aku masih ingin bertanya, tetapi kami sudah memasuki kota kecil Merlinville, dan pengemudi mengu-

rangi kecepatan mobil untuk menanyakan jalan ke Villa Geneviève.

"Lurus saja, Tuan, memotong kota. Villa Geneviève itu kira-kira setengah mil di sebelah ujung kota. Anda pasti bisa menemukannya. Sebuah villa besar yang menghadap ke laut."

Kami mengucapkan terima kasih pada orang yang memberi keterangan itu, lalu meneruskan perjalanan kami, meninggalkan kota. Karena jalan bercabang dua, kami jadi harus berhenti lagi. Seorang petani sedang berjalan ke arah kami, dan kami menunggu sampai dia tiba ke dekat kami untuk menanyakan jalan lagi. Tepat di sisi jalan ada sebuah villa kecil, tetapi villa itu terlalu kecil dan tak terpelihara, hingga tak mungkin itu yang sedang kami cari. Sedang kami menunggu, pintu pagarnya terbuka dan seorang gadis keluar.

Kini petani itu lewat di sisi kami, dan sopir menjengukkan kepalanya ke luar untuk menanyakan arah.

"Villa Geneviève? Beberapa langkah saja lagi terus di jalan ini, lalu membelok ke kanan, *Monsieur*. Kalau tak ada tikungan itu, Anda pasti sudah bisa melihatnya dari sini."

Sopir mengucapkan terima kasih padanya, lalu menghidupkan mesin mobil lagi. Mataku melekat memandangi gadis yang masih berdiri melihat pada kami, sambil memegang pintu pagar dengan sebelah tangannya. Aku seorang pengagum keindahan, dan inilah suatu keindahan yang tak dapat dilewati oleh siapa pun tanpa mengatakan sesuatu. Dia tinggi semampai, bentuk tubuhnya seperti dewi yang muda, rambutnya yang berwarna keemasan memancar kena

sinar matahari. Aku berani bersumpah pada diriku sendiri bahwa dia adalah gadis tercantik yang pernah kulihat. Waktu kami membelok ke jalan yang berbatu-batu, aku menoleh lagi, melihatnya.

"Astaga, Poirot," aku berseru, "adakah kaulihat dewi muda itu?"

Poirot mengangkat alisnya.

"Nah, mulai lagi kau!" gumamnya. "Belum-belum, kau sudah melihat dewi!"

"Ah, sudahlah, dia memang dewi, bukan?"

"Mungkin. Aku tak melihat kenyataan itu."

"Masa kau tidak melihatnya!"

"*Mon ami*, jarang sekali dua orang melihat hal yang sama. Umpama saja, yang kaulihat adalah dewi. Sedang aku—" dia ragu sebentar.

"Bagaimana?"

"Aku hanya melihat seorang gadis yang matanya penuh rasa takut," kata Poirot serius.

Pada saat itu kami memasuki sebuah pintu pagar besar berwarna hijau, dan kami mengeluarkan kata seru serentak. Di hadapan pintu pagar itu berdiri seorang agen polisi yang tegap. Dia mengangkat tangannya menghalangi kami.

"Tuan-tuan tak bisa lewat."

"Tapi kami harus bertemu dengan Mr. Renauld," aku berseru. "Kami ada janji dengan beliau. Bukankah ini villanya?"

"Benar, Tuan, tapi—"

Poirot membungkukkan tubuhnya ke depan.

"Tapi apa?"

"Mr. Renauld terbunuh pagi ini."

BAB 3
DI VILLA GENEVIEVE

Poirot langsung melompat keluar dari mobil, matanya berapi-api karena kacau. Dicengkeramnya pundak agen polisi itu. ”Apa kata Anda? Terbunuh? Kapan? Bagaimana?”

Agen polisi itu membebaskan dirinya. ”Saya tak bisa menjawab apa-apa, Tuan.”

”Tentu. Saya mengerti.” Poirot berpikir sebentar. ”Komisaris Polisi pasti ada di dalam, bukan?”

”Ada, Tuan.”

Poirot mengeluarkan kartu namanya, dan menuliskan beberapa patah kata di situ. *”Voila!* Maukah Anda berbaik hati untuk mengusahakan supaya kartu ini segera disampaikan pada Bapak Komisaris?”

Agen itu mengambilnya, lalu bersiul sambil menoleh ke belakang. Dalam beberapa detik saja seorang rekannya datang. Kartu nama Poirot tadi diberikannya pada rekannya itu. Mereka harus menunggu beberapa

menit, lalu seseorang yang bertubuh gemuk pendek dan berkumis besar datang terburu-buru ke pintu gerbang. Agen polisi memberi hormat, lalu menyingkir.

"Sahabatku Poirot," seru pendatang baru itu, "senang sekali bertemu dengan Anda. Kedatangan Anda tepat pada waktunya."

Wajah Poirot menjadi cerah.

"Mr. Bex! Saya senang sekali." Dia berbalik padaku. "Ini sahabat saya. Dia orang Inggris, Kapten Hastings—Mr. Lucien Bex."

Komisaris polisi itu dan aku sama-sama mengganggguk dengan hormat, lalu Mr. Bex menoleh pada Poirot lagi.

"Sobat lama, lama benar kita tak bertemu, sejak di Ostend itu. Saya dengar Anda sudah meninggalkan kepolisian."

"Memang. Saya membuka perusahaan swasta di London."

"Dan Anda katakan tadi Anda punya informasi yang bisa membantu kami?"

"Mungkin Anda sudah tahu. Tahukah Anda bahwa saya kemari karena diminta datang?"

"Tidak. Oleh siapa?"

"Oleh almarhum. Agaknya dia sudah tahu bahwa sudah ada rencana pembunuhan atas dirinya. Malangnya, dia terlambat memanggil saya."

"Sialan!" seru pria Prancis itu. "Jadi dia sudah meramalkan pembunuhan atas dirinya sendiri? Itu menghancurkan teori kami sama sekali! Tapi mari masuk."

Dia membuka pintu pagar lebih lebar, dan kami lalu berjalan ke arah rumah. Mr. Bex berbicara lagi.

”Hakim Pemeriksa, Mr. Hautet, harus segera diberitahu tentang hal itu. Dia baru saja selesai memeriksa tempat terjadinya kejahatan, dan baru akan mulai mengadakan tanya-jawab. Dia orang yang baik. Anda akan menyukainya. Dia simpatik sekali. Cara kerjanya orisinal, tapi penilaiannya hebat.”

”Kapan kejahatan itu dilakukan?” tanya Poirot.

”Mayatnya ditemukan pagi ini, kira-kira pukul sembilan. Baik berdasarkan kesaksian Mrs. Renauld maupun hasil pemeriksaan dokter, dapat dikatakan bahwa dia meninggal kira-kira pukul dua pagi. Mari silakan masuk.”

Kami tiba di tangga yang menuju pintu depan villa itu. Dalam lorong rumah ada lagi seorang agen polisi yang sedang duduk. Melihat Komisaris, dia berdiri.

”Di mana Mr. Hautet?” tanya Komisaris.

”Dalam ruang tamu utama, Pak.”

Mr. Bex membuka pintu di sebelah kiri lorong rumah dan kami masuk. Mr. Hautet dan juru tulisnya sedang duduk di sebuah meja bundar yang besar. Mereka mengangkat muka waktu kami masuk. Komisaris memperkenalkan kami dan menjelaskan kehadiran kami di situ.

Mr. Hautet, Hakim Pemeriksa yang bertugas, adalah seorang pria jangkung yang kurus, matanya hitam dan berpandangan tajam. Janggutnya berwarna kelabu dan digunting rapi. Dia punya kebiasaan membelai-belai janggutnya itu sambil berbicara. Di dekat para-para perapian ada lagi seorang pria yang sudah berumur, yang pundaknya agak bungkuk. Dia diperkenalkan pada kami sebagai Dokter Durand.

”Luar biasa sekali,” kata Mr. Hautet, setelah mendengarkan penjelasan Komisaris. ”Tuan membawa suratnya?”

Poirot menyerahkan surat itu padanya, dan Hakim Pemeriksa membacanya.

”Hm, dia menyebut-nyebut tentang suatu rahasia. Sayang sekali dia kurang berterus terang. Kami berterima kasih sekali pada Anda, Mr. Poirot. Kami akan mendapat kehormatan, bila Anda bersedia membantu kami dalam penyelidikan kami ini. Atau apakah Anda harus cepat-cepat kembali ke London?”

”Bapak Hakim, saya bermaksud untuk tinggal di sini. Saya telah terlambat datang untuk mencegah kematian klien saya, tapi saya merasa bertanggung jawab untuk menemukan pembunuhnya.”

Hakim itu membungkuk.

”Perasaan Anda itu sungguh terhormat. Saya juga merasa, Mrs. Renauld pasti akan meminta bantuan Anda. Kami sedang menunggu Mr. Giraud dari Markas Besar kami di Paris. Dia akan tiba setiap saat, dan saya yakin, Anda dan dia akan bisa saling memberikan bantuan dalam penyelidikan Anda. Sementara itu saya harap Anda bersedia menghadiri tanya-jawab yang akan saya lakukan. Saya rasa tak perlu saya katakan bahwa kami siap memberikan setiap bantuan yang Anda perlukan.”

”Terima kasih, Tuan. Anda tentu mengerti bahwa saya bena-benar masih dalam kegelapan. Sedikit pun saya tak tahu apa-apa.”

Mr. Hautet mengangguk pada Komisaris, dan Komisaris meneruskan bercerita,

”Tadi pagi, waktu pelayan tua yang bernama Françoise menuruni tangga untuk mulai bekerja, dia mendapati pintu depan terbuka sedikit. Seketika dia merasa ketakutan kalau-kalau telah terjadi pencurian, dan dia langsung pergi ke ruang makan untuk memeriksa. Tapi waktu dilihatnya semua barang perak di situ masih lengkap, dia tidak lagi memikirkannya, dan berkesimpulan bahwa majikannya mungkin telah bangun lebih awal, dan pergi berjalan-jalan pagi.”

”Maaf, saya menyela, Tuan, tapi apakah itu memang kebiasaannya?”

”Tidak, tapi Françoise sependapat dengan pendapat umum di sini mengenai orang-orang Inggris—bahwa mereka itu aneh, dan bisa saja melakukan sesuatu tanpa perhitungan setiap saat. Seorang pelayan lain yang lebih muda, yang bernama Léonie, yang seperti biasanya akan membangunkan nyonyanya, terkejut sekali melihat nyonyanya itu dalam keadaan tersumbat mulutnya dan terikat kaki tangannya, lalu hampir pada saat yang bersamaan, disampaikan berita bahwa tubuh Mr. Renauld telah ditemukan, mati ditikam dari belakang.”

”Di mana?”

”Itulah salah satu kenyataan yang paling aneh dalam perkara ini, Mr. Poirot. Tubuh itu ditemukan dalam keadaan tertelungkup, *dalam sebuah liang kubur terbuka*.”

”Apa?”

”Ya. Lubang itu baru saja digali—hanya beberapa meter di luar batas tanah villa ini.”

"Dan sudah berapa lama dia meninggal?"

Dokter Durand yang menjawab,

"Pukul sepuluh tadi pagi saya memeriksa mayat itu. Mungkin dia sudah meninggal sekurang-kurangnya tujuh atau bahkan sepuluh jam sebelumnya."

"Hm, jadi tepatnya antara tengah malam dan pukul tiga subuh."

"Benar, dan berdasarkan kesaksian Mrs. Renauld, setelah pukul dua subuh, yang dengan demikian lebih memperkecil lapangan pemeriksaan. Dia mati seketika, dan jelas tidak bunuh diri."

Poriot mengangguk dan Komisaris melanjutkan,

"Para pelayan yang ketakutan cepat-cepat membebaskan Mrs. Renauld dari tali yang mengikatnya. Tubuhnya lemah sekali, dan dia hampir pingsan karena kesakitan. Menurut ceritanya, dua orang bertopeng memasuki kamar tidur mereka. Orang-orang itu menyumbat mulutnya dan mengikatnya, lalu dengan paksa membawa suaminya pergi. Hal itu kami ketahui dari pelayan sebagai orang kedua. Mendengar berita menyedihkan itu, dia bingung sekali. Begitu tiba, Dokter Durand langsung memberinya obat penenang, dan kami belum bisa menanyainya. Tapi dia pasti akan bangun dalam keadaan lebih tenang, dan dengan demikian akan bisa menanggung ketegangan akibat tanya-jawab nanti."

Komisaris berhenti sebentar.

"Bagaimana dengan para penghuni rumah ini, Tuan?"

"Pertama-tama, Françoise tua itu, pelayan kepala yang sudah bertahun-tahun tinggal di rumah ini, ber-

sama pemilik Villa Geneviève ini yang terdahulu. Kemudian ada dua gadis kakak-beradik, Denise dan Léonie Oulard. Rumah mereka di Merlinville, dan orangtua mereka keluarga baik-baik. Kemudian, seorang sopir yang dibawa Mr. Renauld dari Inggris, tapi dia sedang pergi berlibur. Akhirnya, Mrs. Renauld dan putranya, Mr. Jack Renauld. Dia pun saat ini sedang bepergian."

Poirot menunduk.

Mr. Hautet memanggil, "Marchaud!"

Agen polisi datang.

"Bawa kemari pelayan yang bernama Françoise."

Agen itu memberi hormat lalu pergi. Beberapa saat kemudian dia kembali, dengan menggiring Françoise yang ketakutan.

"Anda bernama Françoise Arrichet?"

"Ya, Tuan."

"Sudah lama Anda bekerja di Villa Geneviève ini?"

"Sebelas tahun saya bekerja untuk Mrs. Vicomtesse. Lalu waktu beliau menjual villa ini dalam musim semi yang lalu, saya bersedia tinggal dengan bangsawan Inggris yang membelinya. Tak pernah saya membayangkan—"

Hakim memotong bicaranya,

"Tentu. Tentu. Nah, Françoise, sekarang mengenai pintu depan itu. Tugas siapakah menguncinya malam hari?"

"Tugas saya, Tuan. Saya selalu mengerjakannya sendiri setiap malam."

"Lalu tadi malam?"

"Saya kunci seperti biasanya."

”Anda yakin?”

”Saya berani bersumpah demi orang-orang suci, Tuan.”

”Pukul berapa waktu itu?”

”Tepat seperti biasanya, pukul setengah sebelas, Tuan.”

”Bagaimana dengan penghuni rumah lainnya, apakah mereka sudah tidur?”

”Nyonya sudah masuk ke kamar tidurnya beberapa waktu sebelumnnya. Denise dan Léonie naik ke lantai atas bersama saya. Tuan masih di kamar kerjanya.”

”Jadi, kalau kemudian ada yang membuka pintu, itu tentu Mr. Renauld sendiri?”

Françoise mengangkat bahunya yang lebar.

”Untuk apa beliau melakukannya? Mengingat perampok-perampok dan pembunuh-pembunuh yang berkeliaran setiap saat! Tak mungkin! Tuan bukan orang bodoh. Lebih masuk akal kalau beliau membukakan pintu untuk *perempuan* itu pulang—”

”Perempuan itu?” sela Hakim dengan tajam. ”Perempuan yang mana maksudmu?”

”Tentu perempuan yang datang menemuinya.”

”Apakah ada perempuan yang datang menemuinya malam itu?”

”Ada, Tuan—bahkan sering, malam hari.”

”Siapa dia? Tahukah kau siapa dia?”

Pelayan itu memandang dengan tatapan penuh arti.

”Bagaimana saya bisa tahu siapa dia?” gerutunya. ”Saya tidak membukakannya pintu semalam.”

”Oh, begitu!” geram Hakim Pemeriksa, sambil menghantamkan tangannya ke meja. ”Saya minta kau segera mengatakan pada kami, nama perempuan yang sering datang mengunjungi Mr. Renauld malam hari.”

”Polisi-polisi,” gerutu Françoise. ”Tak pernah saya menyangka bahwa saya akan terlibat dengan polisi. Tapi saya memang tahu benar siapa dia. Dia adalah Mrs. Daubreuil.”

Komisaris Polisi mengeluarkan kata seru, dan membungkukkan tubuhnya menunjukkan keterkejutan yang amat sangat.

”Mrs. Daubreuil—dari Villa Marguerite di tepi jalan itu?”

”Itulah yang saya katakan, Tuan. Orangnya memang cantik, huh!” Wanita tua itu mendongakkan kepalanya mencemooh.

”Mrs. Daubreuil,” gumam Komisaris. ”Tak mungkin.”

”Voila,” gerutu Françoise. ”Itu rupanya imbalannya kalau kita berkata benar.”

”Sama sekali tidak,” kata Hakim Pemeriksa membujuk. ”Kami terperanjat, itu sebabnya. Kalau begitu Mrs. Daubreuil dan Mr. Renauld, mereka itu—” dia sengaja berhenti. ”Eh, benar-benar tak salahkah itu?”

”Mana saya tahu? ”Tapi mau apa lagi? Mr. Renauld adalah bangsawan Inggris—kaya pula—sedang Mrs. Daubreuil miskin—dan suka bersenang-senang, meskipun kelihatannya dia hidup begitu tenang dengan putrinya. Dia pasti punya sejarah masa lalu! Dia sudah tak muda lagi, tapi yah! Saya sering melihat kaum pria

menoleh sekali lagi untuk melihatnya kalau dia sedang berjalan. Apalagi akhir-akhir ini dia sering membelanjakan banyak uang—seluruh kota sudah tahu. Hidup dengan biaya secukup-cukupnya saja, sudah tak perlu lagi dia."

Dan Françoise menggelengkan kepalanya dengan keyakinan tak tergoyahkan.

Mr. Hautet membelai-belai janggutnya sambil berpikir.

"Dan Mrs. Renauld?" tanyanya akhirnya. "Bagaimana dia menanggapi—persahabatan itu?"

"Françoise mengangkat bahunya.

"Beliau selalu baik hati—sangat sopan. Orang akan cenderung mengatakan bahwa dia tidak menduga apa-apa. Tetapi, begitulah rupanya beliau menanggung deritanya. Saya perhatikan Nyonya makin hari makin pucat dan kurus. Dia tak sama lagi dengan waktu dia datang di sini sebulan yang lalu. Tuan juga sudah berubah. Agaknya beliau pun mengalami banyak kesulitan. Bisa dikatakan beliau sedang mengalami guncangan saraf. Dan saya rasa hal itu tidak mengherankan, mengingat hubungan yang sedang dijalankannya dengan cara itu. Tidak dengan cara diam-diam, bukan pula dengan sembunyi-sembunyi. Pasti itu cara orang Inggris!"

Aku beranjak dari tempat dudukku karena marah, tetapi Hakim Pemeriksa melanjutkan pertanyaannya, tanpa terganggu oleh kejadian-kejadian sampingan.

"Katamu tadi Mr. Renauld membukakan pintu untuk Mrs. Daubreuil keluar? Apakah wanita itu pulang?"

”Ya, Tuan. Saya mendengar mereka keluar dari kamar kerja. Tuan mengucapkan selamat tidur, lalu menutup pintu setelah perempuan itu keluar.”

”Pukul berapa waktu itu?”

”Kira-kira pukul sepuluh lewat dua puluh lima menit, Tuan.”

”Tahukah kau pukul berapa Mr. Renauld pergi tidur?”

”Saya mendengar beliau naik kira-kira sepuluh menit kemudian. Anak tangga selalu berderak-derak, hingga kita selalu tahu kalau ada yang naik atau turun.”

”Hanya itu saja? Apakah kau tidak mendengar bunyi yang mengganggu tengah malam itu?”

”Sama sekali tidak, Tuan.”

”Siapa di antara pembantu yang pertama-tama turun pagi hari?”

”Saya, Tuan. Saya segera melihat pintu terbuka sedikit.”

”Bagaimana dengan jendela-jendela lain di lantai bawah, apakah jendela-jendela itu semua terkunci?”

”Semuanya terkunci, Tuan. Tak ada satu pun yang mencurigakan atau tidak pada tempatnya.”

”Baiklah, Françoise, kau boleh pergi.”

Wanita tua itu berjalan terseret-seret ke arah pintu. Setibanya di ambang pintu, dia menoleh.

”Satu hal ingin saya katakan, Tuan. Mrs. Daubreuil itu orang jahat! Sungguh. Seorang wanita tahu benar bagaimana wanita lainnya. Dia orang jahat, harap Anda ingat itu.” Lalu sambil menggelengkan kepalanya seperti seorang yang bijak, Françoise meninggalkan kamar itu.

"Léonie Oulard," Hakim memanggil.

Léonie datang dengan bercucuran air mata, bahkan hampir-hampir histeris. Mr. Hautet menanganinya dengan bijaksana. Kesaksian pelayan itu terutama berhubungan dengan ditemukannya nyonyanya dalam keadaan terikat dan mulut tersumbat. Hal itu diceritakannya dengan cara berlebihan. Sebagaimana Françoise, dia pun tidak mendengar apa-apa tengah malam itu.

Adiknya, Denise, menyusulnya. Dia membenarkan bahwa majikannya sudah berubah akhir-akhir ini.

"Beliau makin hari makin murung. Makannya makin kurang saja. Beliau selalu tegang." Tetapi Denise punya teori sendiri mengenai hal itu. "Pasti beliau ketakutan pada Mafia. Dua orang yang bertopeng—siapa lagi kalau bukan mereka? Mengerikan sekali masyarakat sekarang!"

"Itu tentu mungkin," kata Hakim dengan halus. "Nah, sekarang, apakah kau yang membukakan pintu waktu Mrs. Daubreuil datang semalam?"

"Semalam tidak, Tuan, tapi malam sebelumnya."

"Tapi Françoise tadi mengatakan bahwa Mrs. Daubreuil semalam ada di sini."

"Tidak, Tuan. Memang ada wanita yang datang menemui Mr. Renauld semalam, tapi bukan Mrs. Daubreuil."

Hakim terkejut dan mengatakan bahwa memang wanita itu yang datang, tapi pelayan muda itu tetap bertahan. Katanya, dia kenal sekali wajah Mrs. Daubreuil. Wanita yang datang itu memang berambut hitam juga, tetapi lebih pendek, dan jauh lebih muda,

katanya. Tak satu pun yang bisa menggoyahkan pernyataannya itu.

"Sudah pernahkah kau melihat wanita itu?"

"Belum, Tuan." Lalu gadis itu menambahkan dengan agak ragu. "Tapi saya rasa dia orang Inggris."

"Wanita Inggris?"

"Benar, Tuan. Dia menanyakan Mr. Renauld dalam bahasa Prancis yang cukup baik, tapi logatnya—kita selalu bisa mendengarnya, bukan? Apalagi waktu keluar dari kamar kerja, mereka berbicara dalam bahasa Inggris."

"Apakah kau mendengar apa yang mereka katakan? Maksudku, apakah kau mengerti?"

"Saya bisa berbahasa Inggris," kata Denise dengan bangga. "Wanita itu berbicara terlalu cepat, hingga saya tak bisa mengikuti apa yang dikatakannya, tapi saya mendengar kata-kata Tuan yang terakhir waktu beliau membukakannya pintu untuk keluar." Gadis itu berhenti sebentar, lalu mengulangi kata-kata majikannya dengan sangat berhati-hati dan bersusah payah, "Baiklah—baiklah—tapi demi Tuhan, pulanglah sekarang!"

Hakim memperbaiki ucapan gadis itu.

Kemudian Denise disuruhnya pergi, dan setelah berpikir sebentar dipanggilnya Françoise kembali. Ditanyainya lagi wanita itu, apakah dia tak keliru dalam menentukan malam kedatangan Mrs. Daubreuil. Tetapi ternyata Françoise sangat keras kepala. Memang benar semalamlah Mrs. Daubreuil datang. Tak salah lagi, dialah itu. Rupanya Denise ingin membuat dirinya penting, itu jelas! Maka dikarangnya kisah menge-

nai wanita asing itu. Dengan membanggakan pengetahuan bahasa Inggris-nya pula! Mungkin Mr. Renauld sama sekali tidak mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris itu, dan meskipun ada, itu tidak membuktikan apa-apa, karena pengetahuan bahasa Inggris Mrs. Daubreuil pun sempurna, dan dia biasa menggunakan bahasa itu kalau bercakap-cakap dengan Tuan dan Mrs. Renauld. "Patut Anda ketahui, Mr. Jack, putra majikan kami, yang biasanya ada di sini, bahkan bahasa Prancis-nya yang buruk."

Hakim tidak berkeras. Dia hanya menanyakan tentang sopir, dan dijawab bahwa baru kemarin Mr. Renauld menyatakan bahwa beliau mungkin tidak akan memerlukan mobil, maka sebaiknya Masters—sopir itu—pergi saja berlibur.

Alis mata Poirot kelihatan berkerut karena kebingungan.

"Ada apa?" tanyaku berbisik.

Dia menggeleng tak sabar, lalu bertanya, "Maaf, Mr. Bex, tapi Mr. Renauld pasti bisa mengemudikan mobilnya sendiri, bukan?"

Komisaris melihat pada Françoise, dan wanita tua itu segera menyahut, "Tidak, Tuan tidak mengemudikan sendiri."

Kerut di dahi Poirot makin mendalam.

"Sebenarnya lebih baik kauceritakan padaku apa yang menyusahkanmu," kataku tak sabar.

"Tidakkah kau mengerti? Dalam suratnya Mr. Renauld mengatakan akan mengirim mobilnya ke Calais untuk menjemputku."

"Mungkin maksudnya mobil sewaan," kataku.

”Pasti begitu. Tapi mengapa harus menyewa mobil kalau dia mempunyai mobil sendiri? Mengapa memilih kemarin untuk menyuruh sopirnya pergi berlibur—dengan tiba-tiba pula? Mungkinkah alasannya karena dia menginginkan sopir itu tidak berada di tempat waktu kita tiba?”

BAB 4
SURAT YANG BERTANDA TANGAN ”BELLA”

Françoise meninggalkan ruangan. Hakim mengetuk-ngetukkan jarinya di meja sambil merenung. ”Mr. Bex,” katanya akhirnya, ”kita menghadapi dua kesaksian yang berlawanan. Yang mana yang harus kita percayai, kesaksian Françoise atau Denise?”

”Denise,” kata Komisaris dengan pasti. ”Dialah yang membukakan pintu waktu tamu itu datang. Françoise sudah tua dan keras kepala, dan jelas bahwa dia tak suka pada Mrs. Daubreuil. Apalagi kita sudah boleh berkesimpulan bahwa Mr. Renauld berhubungan dengan seorang wanita lain.”

”Tiens!” seru Mr. Hautet. ”Lupa kita memberitahukan hal itu pada Mr. Poirot.” ”Dia mencari-cari di antara kertas-kertas di atas meja, lalu memberikan kertas yang dicarinya itu pada sahabatku. ”Mr. Poirot, surat ini kami temukan dalam saku mantel almarhum.”

Poirot mengambilnya, lalu membuka lipatannya. Kertasnya sudah agak lusuh dan kusut, dan ditulis dalam bahasa Inggris dengan tulisan tangan kurang bagus:

Kekasihku,

Mengapa sudah lama kau tidak menulis surat? Kau masih cinta padaku, bukan? Surat-suratmu akhir-akhir ini lain sekali, dingin dan aneh, dan sekarang lama tak kunjung tiba. Aku jadi takut. Takut kalau-kalau kau tidak lagi mencintai aku! Tapi itu tak mungkim—alangkah bodohnya aku—selalu membayangkan yang bukan-bukan! Tapi kalau kau memang tak lagi cinta padaku, tak tahulah aku apa yang harus kulakukan—mungkin aku akan bunuh diri! Aku tak bisa hidup tanpa kau. Kadang-kadang kubayangkan mungkin ada wanita lain. Suruhlah dia berhati-hati, awas dia—dan kau juga! Lebih baik kubunuh kau daripada membiarkan kau dimilikinya! Aku bersungguh-sungguh.

Nah, aku menulis yang tidak-tidak lagi. Kau cinta padaku, dan aku cinta padamu—ya, cinta sekali padamu.

Aku yang memujamu,
Bella

Tak ada alamat, tak ada tanggal. Poirot mengembalikannya dengan wajah serius.

"Lalu apa kesimpulannya, Tuan Hakim—?"

Hakim Pemeriksa mengangkat bahunya. ”Agaknya Mr. Renauld terlibat cinta dengan wanita Inggris ini—Bella. Dia menyeberang kemari, bertemu dengan Mrs. Daubreuil, dan mulai mengadakan hubungan dengannya. Cinta Renauld terhadap wanita Inggris itu mulai mendingin, dan wanita itu langsung mencurigai sesuatu. Surat ini jelas mengandung ancaman. Mr. Poirot, pada pandangan pertama perkara ini kelihatannya sederhana sekali. Rasa cemburu! Bahwa Mr. Renauld ternyata ditikam dari belakang, jelas menunjukkan bahwa kejahatan itu dilakukan oleh seorang wanita.”

Poirot mengangguk.

”Tikaman di punggung, memang benar—tapi tidak demikian dengan liang kubur itu! Itu pekerjaan berat—tak ada wanita yang sanggup menggali kubur, Sir. Itu pekerjaan laki-laki.”

Komisaris berseru nyaring, ”Benar, benar. Anda memang benar. Kami tadi tidak memikirkannya.”

”Seperti saya katakan tadi,” sambung Mr. Hautet, ”pada pandangan pertama perkara ini kelihatan sederhana, tapi laki-laki berkedok itu, dan surat yang Anda terima dari Mr. Renauld membuat persoalannya menjadi rumit. Agaknya kita dihadapkan pada keadaan-keadaan yang benar-benar berlainan, yang sama sekali tak ada hubungannya satu dengan yang lain. Mengenai surat yang dikirimkannya pada Anda, apakah menurut Anda mungkin menunjuk pada Bella dengan ancamannya itu?”

Poirot menggeleng.

”Saya rasa tidak. Seorang pria seperti Mr. Renauld,

yang telah menjalani hidup penuh petualangan di tempat-tempat jauh, tak mungkin meminta perlindungan dalam menghadapi seorang wanita."

Hakim Pemeriksa mengangguk membenarkan. "Tepat benar dengan pandangan saya. Jadi kita harus mencari keterangan tentang surat itu—"

"Di Santiago," kata Komisaris menyambung. "Saya akan segera mengirim telegram pada kepolisian di kota itu, untuk menanyakan mengenai kehidupan almarhum sampai pada hal-hal yang sekecil-kecilnya selama dia tinggal di sana, hubungan-hubungan asmaranya, hubungan dagangnya, persahabatannya, dan permusuhannya dengan orang-orang, kalau ada. Kalau setelah itu kita belum juga mendapatkan petunjuk mengenai pembunuhan misterius itu, maka aneh sekali jadinya."

Komisaris memandang berkeliling, meminta persetujuan.

"Baik sekali," kata Poirot menghargai.

"Istrinya pun mungkin bisa memberi kita petunjuk," Hakim menambahkan.

"Tak adakah Anda menemukan surat-surat lain dari Bella itu, di antara barang-barang Mr. Renauld?" tanya Poirot.

"Tidak ada. Salah satu usaha kami yang pertama tentulah mencari kalau-kalau ada petunjuk di antara kertas-kertas dalam kamar kerjanya. Tapi kami tidak menemukan apa-apa yang penting. Semuanya kelihatan beres dan sah. Satu-satunya yang luar biasa adalah surat wasiatnya. Ini dia."

Poirot mempelajari dokumen itu.

”Jadi, begitu rupanya. Peninggalan sebesar seribu *pound* untuk Mr. Stonor—siapa dia?”

”Sekretaris Mr. Renauld. Dia tinggal di Inggris, tetapi sekali dua kali datang kemari untuk berakhir pekan.”

”Dan semua sisanya ditinggalkan tanpa syarat untuk istrinya tercinta, Eloise. Semua dinyatakan dengan sederhana, tapi benar-benar sah. Disaksikan oleh kedua pelayan, Denise dan Françoise. Tak ada satu pun yang aneh.” Surat wasiat itu dikembalikannya.

”Mungkin,” Bex mulai berbicara lagi, ”Anda tidak melihat—”

”Tanggalnya?” tanya Poirot dengan mata memancar. ”Tentu, tentu saya melihatnya. Dua minggu yang lalu. Mungkin hal itu membuktikan bahwa saat itu, untuk pertama kalinya dia tahu tentang adanya bahaya. Banyak orang kaya meninggal tanpa meninggalkan surat wasiat, karena tak pernah memikirkan kemungkinan dirinya meninggal. Tapi berbahaya untuk menarik kesimpulan terlalu awal. Bagaimanapun, hal itu menunjukkan betapa sayangnya dia pada istrinya, meskipun dia sering main serong.”

”Ya,” kata Mr. Hautet ragu. ”Tapi mungkin dia agak kurang adil terhadap putranya, karena anak muda itu ditinggalkannya dalam keadaan benar-benar tergantung pada ibunya. Bila ibunya itu kawin lagi, dan suaminya yang kedua berhasil mendapatkan kekuasaan darinya, maka anak itu tidak akan bisa mendapatkan sepeser pun uang ayahnya.”

Poirot mengangkat bahunya.

”Laki-laki memang makhluk yang suka membu-

sungkan dada. Mr. Renauld pasti membayangkan jandanya tidak akan menikah lagi. Mengenai putranya, itu mungkin suatu tindakan pencegahan yang baik untuk meninggalkan uang itu di tangan ibunya. Putra-putra orang kaya terkenal liar."

"Mungkin yang Anda katakan itu memang benar. Nah, Mr. Poirot, pasti Anda sekarang ingin mendatangi tempat kejadian kejahatan itu. Sayang mayatnya sudah dipindahkan, tapi foto-foto tentu sudah dibuat dari segala sudut, dan begitu selesai Anda akan mendapatkannya."

"Terima kasih, Tuan, atas segala kerja sama Anda yang baik."

Komisaris bangkit.

"Mari ikut saya, Tuan-Tuan."

Dibukanya pintu, lalu membungkuk dengan hormat mempersilakan Poirot mendahuluinya. Tetapi sebaliknya, Poirot pun membungkuk dengan sopansantun yang sama, dia mundur lalu membungkuk pada Komisaris.

"Silakan, Tuan."

"Silakan, Tuan"

Akhirnya mereka keluar ke lorong rumah.

"Kamar yang itu, apakah itu kamar kerja?" tanya Poirot tiba-tiba, sambil mengangguk ke arah pintu seberang.

"Ya. Apakah Anda ingin melihatnya?" Sambil berbicara, Komisaris membuka pintu kamar itu, dan kami masuk.

Kamar yang dipilih Mr. Renauld untuk kamar khususnya, kecil, tapi ditata dengan selera tinggi dan

nyaman. Di bagian yang menjorok, menghadap jendela, ada sebuah meja tulis biasa, dengan banyak lubang-lubang kecil tempat menyimpan. Dua kursi besar dari kulit menghadap perapian, dan di antara kedua kursi itu ada meja bundar yang penuh buku-buku dan majalah-majalah terbaru. Dua di antara dindingnya dimanfaatkan sebagai rak buku yang penuh buku berjajar-jajar, dan di ujung kamar di seberang jendela ada bupet yang bagus dari kayu ek. Di atasnya ada sebuah patung dewa. Tirai-tirai jendelanya berwarna hijau lembut, dan warna karpetnya senada dengan warna hijau itu.

Poirot berdiri bercakap-cakap sebentar di kamar itu, lalu dia maju, menyapu dengan lembut sandaran kursi-kursi kulit, mengambil sebuah majalah dari meja, lalu menyapu permukaan bupet itu perlahan-lahan dengan jari-jarinya. Wajahnya membayangkan rasa puas.

"Tidak ada debu?" tanyaku dengan tersenyum.

Dia membalas pandanganku dengan tersenyum, menghargai diriku karena tahu keistimewaannya.

"Tak ada sebutir pun apa-apa, *mon ami*! Dan sekali ini mungkin aku menyayangkannya!"

Matanya yang tajam seperti burung elang memandang berpindah-pindah ke sana kemari.

"Nah," katanya tiba-tiba dengan nada lega. "Alas lantai di depan perapian itu berkerut." Dan dia membungkuk untuk melicinkannya.

Tiba-tiba dia berseru, lalu bangkit. Di tangannya tergenggam beberapa potongan kertas.

"Di Prancis ini sama saja dengan di Inggris," kata-

nya, ”para pelayan tidak pernah menyapu di bawah-bawah tikar!”

Bex menerima potongan-potongan kertas itu darinya, dan aku mendekat untuk ikut melihat.

”Kau mengenalinya—bukan, Hastings?”

Aku menggeleng dengan rasa heran—namun kertas berwarna merah muda dengan rona tersendiri itu rasanya memang kukenal.

Rupanya otak Komisaris bekerja lebih cepat daripada otakku.

”Ini potongan sehelai cek,” dia berseru.

Potongan kertas itu besarnya kira-kira lima sentimeter bujur sangkar. Di situ tertulis perkataaan *Duveen*.

”Bien,” kata Bex. ”Cek ini dibayarkan pada atau ditarik oleh seseorang bernama Duveen.”

”Saya rasa dibayarkan pada,” kata Poirot, ”karena kalau saya tak salah, itu tulisan Mr. Renauld.”

Hal itu segera dibenarkan dengan membandingkannya dengan tulisan pada catatan di meja tulis.

”Astaga,” gumam Komisaris dengan air muka kecewa,” saya benar-benar tak dapat membayangkan, bagaimana mungkin barang itu tak terlihat oleh saya.”

Poirot tertawa. ”Pokoknya, lihatlah selalu ke bawah tikar! Sahabat saya Hastings ini tahu, bahwa suatu kerut yang sekecil-kecilnya pun akan sangat mengganggu saya. Segera setelah saya melihat bahwa alas perapian tak licin, saya berkata sendiri. *’Tiens!* Kaki kursi terkait ke alas itu waktu ditarik. Mungkin ada sesuatu di bawahnya yang tak terlihat oleh Françoise!’”

”Françoise?”

”Atau Denise, atau Leonie. Siapa saja yang mem-

bersihkan kamar ini. Karena saya tadi tidak menemukan debu, itu berarti kamar ini sudah dibersihkan tadi pagi. Peristiwa ini, menurut bayangan saya, begini terjadinya. Kemarin, atau mungkin semalam, Mr. Renauld menuliskan sehelai cek untuk ditarik oleh seseorang yang bernama Duveen. Setelah itu, cek itu disobek dan dibuang ke lantai. Tadi pagi—" Tapi Bex sudah menarik lonceng dengan tak sabaran.

Françoise datang memenuhi panggilan itu. Memang, tadi banyak sekali potongan-potongan kertas di lantai. Diapakannya kertas itu? Memasukkannya ke dalam anglo di dapur tentu? Apa lagi?

Bex menyuruhnya pergi dengan isyarat yang membayangkan putus asanya. Kemudian wajahnya menjadi cerah, dan dia berlari ke meja tulis. Sebentar kemudian dia mencari-cari dalam buku cek almarhum. Lalu dia mengulangi gerakan putus asanya tadi. Bekas sobekan cek dalam buku itu kosong.

"Besarkan hati Anda!" seru Poirot sambil menepuk punggungnya. "Mrs. Renauld pasti bisa menceritakan pada kita tentang orang misterius yang bernama Duveen itu."

Wajah Komisaris pun cerah kembali. "Benar juga. Mari kita lanjutkan."

Waktu kami berbalik akan meninggalkan kamar itu, Poirot berkata seenaknya, "Di sini Mr. Renauld menerima tamunya semalam, ya?"

"Ya—bagaimana Anda tahu?"

"Dari *ini*. Saya menemukannya di sandaran kursi kulit." Lalu diperlihatkannya sehelai rambut panjang

berwarna hitam, yang dipegangnya dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. Itu rambut seorang wanita!

Mr. Bex membawa kami keluar ke bagian belakang rumah, di mana ada sebuah gudang kecil yang tertempel pada bangunan rumah. Dikeluarkannya sebuah kunci dari sakunya dan dibukanya gudang itu.

"Mayatnya ada di sini. Kami baru saja memindahkannya dari tempat kejadian kejahatan, segera setelah para fotografer selesai membuat foto."

Setelah pintu terbuka, kami masuk. Orang yang terbunuh itu terbaring di tanah, ditutupi sehelai kain. Dengan cekatan Mr. Bex membuka kain penutup itu. Mr. Renauld tingginya sedang dan langsing. Kelihatannya dia berumur lima puluh tahun, dan rambutnya yang hitam sudah banyak diselingi uban. Mukanya tercukur bersih, hidungnya panjang dan mancung, serta jarak antara kedua matanya dekat. Warna kulitnya merah perunggu, sebagaimana biasanya warna kulit orang yang banyak menghabiskan waktunya di bawah sinar matahari di daerah tropis. Giginya kelihatan keluar, dan air mukanya membayangkan keterkejutan dan ketakutan amat sangat.

"Dari wajahnya kita bisa melihat bahwa dia memang ditikam dari belakang," kata Poirot.

Dengan halus dibalikkannya tubuh mayat itu. Di situ, di antara kedua belah belikatnya, terdapat noda bulat berwarna merah kehitaman, mengotori mantel tipis yang terbuat dari kulit rusa. Di tengah-tengahnya tampak irisan pada bahan itu. Poirot memeriksanya dengan teliti.

”Tahukah Anda dengan senjata apa pembunuhan ini dilakukan?”

”Alat itu tertinggal di lukanya tadi.” Komisaris mengambil sebuah stoples kaca. Di dalamnya terdapat benda kecil yang kelihatannya lebih mirip pisau kecil untuk membuka amplop surat daripada untuk dijadikan alat lain. Pisau itu bergagang hitam, dan mata pisaunya kecil, berkilat. Dari gagang sampai ke ujung pisau panjangnya tak lebih dari dua puluh lima sentimeter. Poirot menyentuh ujung yang sudah berubah warna itu dengan ujung jarinya.

”Waduh! Tajam sekali! Alat pembunuh yang kecil mungil dan mudah digunakan!”

”Malangnya, kita tak bisa menemukan satu pun bekas sidik jari,” kata Bex dengan menyesal. ”Pembunuhnya pasti memakai sarung tangan.”

”Tentu saja,” kata Poirot dengan sikap mencemooh. ”Di Santiago sekalipun, orang sudah tahu cara itu. Meskipun demikian, saya merasa sangat tertarik mengenai tidak adanya sidik jari. Sebenarnya mudah saja meninggalkan sidik jari orang lain umpamanya! Maka polisi tentu akan senang.” Dia menggeleng.

”Saya kuatir penjahat kita ini orang yang kurang tahu cara kerja yang baik—atau kalau tidak, dia mungkin terdesak waktu. Tapi kita lihat saja nanti.”

Mayat itu diletakkannya kembali pada keadaan semula.

”Saya lihat dia hanya memakai pakaian dalam di bawah mantelnya,” katanya.

”Ya, hakim Pemeriksa pun merasa itu aneh.”

Pada saat itu terdengar ketukan di pintu yang tadi

ditutup Bex. Bex membukanya. Françoise yang datang. Dia berusaha mengintip-intip dengan rasa ingin tahu yang besar.

”Ada apa?” tanya Bex dengan tak sabar.

”Nyonya. Beliau berpesan bahwa beliau sudah cukup baik, dan sudah siap untuk menerima Hakim Pemeriksa.”

”Baik,” kata Mr. Bex dengan tegas. ” Katakan itu pada Mr. Hautet, dan katakan juga bahwa kami akan segera datang.”

Poirot agak berlambat-lambat, dan menoleh lagi ke arah mayat itu. Sejenak kusangka dia akan menolak ajakan itu, akan menyatakan dengan jelas bahwa dia tidak akan beristirahat sampai dia menemukan pembunuhnya. Tetapi waktu dia berbicara, kata-katanya lemah dan tidak tegas, sedangkan pernyataaannya menggelikan dan tak sesuai dengan saat seperti itu.

”Mantelnya kepanjangan,” katanya dengan agak tertahan.

BAB 5
KISAH MRS. RENAULD

Mr. Hautet kami temui sedang menunggu kami di lorong rumah, lalu kami semua naik ke lantai atas bersama-sama. Françoise berjalan di depan untuk menunjukkan jalan. Poirot berjalan naik dengan cara membelok-belok. Aku keheranan, sampai dia kemudian berbisik sambil meringis,

"Pantas para pelayan mendengar waktu Mr. Renauld menaiki tangga, setiap anak tangga yang diinjak berderak-derak, hingga orang yang sudah mati pun bisa bangun."

Di atas tangga ada sebuah lorong yang bercabang.

"Tempat para pembantu." Mr. Bex menjelaskan. Françoise mengetuk pintu kamar terakhir di sebelah kanan.

Suara samar-samar mempersilakan kami masuk. Kami masuk ke sebuah ruangan luas yang menghadap

ke laut. Laut yang terletak empat ratus meter jauhnya dari tempat itu tampak biru berkilauan.

Di sofa terbaring seorang wanita semampai yang sangat menarik. Dia berbaring dengan ditopang bantal-bantal dan dijaga oleh Dokter Durand. Wanita itu sudah setengah baya, dan rambutnya yang semula berwarna hitam kini hampir seluruhnya putih, namun semangat hidupnya yang membara dan kekuatan pribadinya seakan dapat dirasakan di mana pun dia berada. Kita akan segera menyadari bahwa kita sedang berada di dekat apa yang disebut orang Prancis "seorang wanita utama".

Dia menyambut kedatangan kami dengan mengangguk anggun. "Silakan duduk, Tuan-Tuan."

Kami mengambil kursi-kursi, dan juru tulis Hakim mengambil tempat di sebuah meja bundar.

"Nyonya," Mr. Hautet memulai pembicaraannya, "saya harap tidak akan terlalu menyusahkan Anda untuk menceritakan pada kami apa yang terjadi semalam."

"Sama sekali tidak, Tuan. Saya tahu apa artinya waktu, asal pembunuh-pembunuh jahat itu tertangkap dan dihukum."

"Baiklah, Nyonya. Saya rasa tidak akan terlalu meletihkan Anda, bila saya menanyai Anda dan Anda membatasi diri dengan menjawab saja. Pukul berapa Anda pergi tidur semalam?"

"Pukul setengah sepuluh, Tuan. Saya letih."

"Dan suami Anda?"

"Saya rasa kira-kira satu jam kemudian."

"Apakah dia kelihatan bingung—risau atau bagaimana?"

"Tidak, tidak berbeda dari biasanya."

"Apa yang terjadi kemudian?"

"Kami tidur. Saya terbangun oleh tangan yang ditekankan di mulut saya. Saya mencoba berteriak, tapi terhalang oleh tangan itu. Ada dua orang dalam kamar. Mereka memakai kedok."

"Bisakah Anda melukiskan sedikit tentang mereka, Nyonya?"

"Yang seorang tinggi sekali, dan berjanggut hitam panjang, yang seorang lagi pendek gemuk. Janggutnya kemerah-merahan. Keduanya memakai topi yang dibenamkan dalam-dalam, hingga matanya terlindung."

"Hm," kata Hakim sambil merenung, "saya rasa janggutnya terlalu tebal, bukan?"

"Maksud Anda janggut itu palsu?"

"Ya. Tapi lanjutkanlah cerita Anda."

"Yang memegang saya adalah yang pendek. Mulut saya disumbatnya, kemudian kaki dan tangan saya diikatnya. Laki-laki yang seorang lagi berdiri di samping suami saya. Diambilnya pisau kecil pembuka surat saya yang seperti pisau belati itu dari meja hias saya, lalu ditodongkannya ke jantung suami saya. Setelah laki-laki yang pendek itu selesai mengurus saya, dia menyertai temannya. Suami saya mereka paksa bangun dan ikut mereka ke kamar pakaian di sebelah. Saya hampir pingsan karena ketakutan, namun saya paksa diri saya untuk pasang telinga.

"Namun mereka berbicara dengan suara demikian

halusnya, hingga saya tak dapat mendengar apa yang mereka katakan. Tapi saya rasa, saya dapat mengenali bahasanya, bahasa Spanyol campuran seperti yang digunakan di beberapa bagian di Amerika Selatan. Agaknya mereka menuntut sesuatu dari suami saya, lalu mereka menjadi marah dan suara mereka agak meninggi. Kalau tak salah, laki-laki yang tinggi berbicara, 'Anda tahu apa yang kami inginkan!" katanya. *'Rahasia itu!* Mana dia?' Saya tak tahu apa jawab suami saya, tapi yang seorang lagi berkata dengan kasar, 'Bohong! Kami tahu itu ada padamu. Mana kunci-kuncimu?'

"Lalu saya dengar laci-laci ditarik. Pada dinding kamar pakaian suami saya ada tempat penyimpanan, di mana dia selalu menyimpan cukup banyak uang tunai. Menurut kata Lèonie, tempat itu sudah dibongkar dan uangnya tak ada lagi. Tapi rupanya apa yang mereka cari tak ada di situ, karena kemudian saya dengar laki-laki yang jangkung menyumpah-nyumpah dan memerintah suami saya berpakaian. Segera setelah itu, saya rasa ada suatu suara dalam rumah ini yang mengganggu mereka, karena mereka lalu mendorong suami saya ke dalam kamar saya da-lam keadaan setengah berpakaian."

"Maaf," Poirot menyela, "apakah tak ada jalan keluar lain dari kamar pakaian itu?"

"Tidak ada, hanya ada satu pintu, yaitu yang menghubungkannya dengan kamar saya. Mereka cepat-cepat mendorong suami saya, yang pendek di depan, yang tinggi di belakangnya dengan tetap memegang pisau belati tadi. Paul mencoba melepaskan diri untuk

mendatangi saya. Saya melihat matanya yang tersiksa. Dia berpaling pada orang-orang yang menangkapnya. ’Saya harus berbicara dengan istri saya’, katanya. Lalu dia berjalan ke sisi tempat tidur dan berkata, ’Tidak apa-apa, Eloise. Jangan takut. Aku akan kembali sebelum matahari terbit.’ Meskipun dia berusaha untuk berbicara dengan suara mantap, saya melihat ketakutan mahabesar dari matanya. Lalu mereka mendorong suami saya keluar dari pintu lagi. Yang jangkung berkata, ’Sekali saja bersuara—maka kau akan menjadi bangkai, ingat!’

”Setelah itu,” sambung Mrs. Renauld, ”mungkin saya pingsan. Yang saya ingat kemudian adalah Lèonie yang menggosok-gosok pergelangan tangan saya, dan memberi saya brendi.”

”Mrs. Renauld,” kata Hakim, ”apakah Anda bisa menduga apa yang dicari penjahat-penjahat itu?”

”Sama sekali tidak.”

”Apakah Anda tahu, apa yang kira-kira ditakuti suami Anda?”

”Ya, saya melihat perubahan pada dirinya.”

”Sejak berapa lama?”

Mrs. Renauld berpikir.

”Mungkin sejak sepuluh hari.”

”Tidak lebih lama?”

”Mungkin, tapi saya telah melihatnya sejak itu.”

”Adakah Anda menanyakan sebabnya pada suami Anda?”

”Pernah sekali. Tapi dia mengelak. Namun saya yakin ada sesuatu yang sangat dikuatirkannya. Tapi karena dia ingin menyembunyikan kenyataaan itu dari

saya, maka saya mencoba berpura-pura tak melihatnya."

"Tahukah Anda bahwa dia telah meminta bantuan seorang detektif?"

"Seorang detektif?" seru Mrs. Renauld terkejut sekali.

"Ya, tuan ini—Mr. Hercule Poirot." Poirot membungkukkan tubuhnya. "Beliau baru tiba hari ini atas panggilan suami Anda." Lalu diambilnya surat yang ditulis Mr. Renauld dari sakunya dan diserahkannya pada wanita itu.

Wanita itu membacanya, dan tampak jelas bahwa dia merasa terkejut sekali.

"Saya sama sekali tidak tahu tentang hal ini. Kelihatannya dia menyadari benar adanya bahaya yang mengancam itu."

"Nyonya, saya minta Anda berterus terang pada saya. Adakah suatu peristiwa dalam hidup suami Anda di Amerika Selatan, yang mungkin bisa memberikan titik terang pada pembunuhan atas dirinya?"

Lama Mrs. Renauld berpikir, tapi akhirnya dia menggeleng.

"Tak bisa saya mengingat apa pun juga. Suami saya memang punya musuh, orang-orang yang diungguli-nya dalam sesuatu hal, tapi saya tak bisa mengingat seseorang atau suatu peristiwa tertentu. Saya tidak mengatakan bahwa tidak ada peristiwa—saya mungkin hanya tidak menyadarinya."

Hakim Pemeriksa mengelus janggutnya dengan kecewa.

"Lalu dapatkah Anda memastikan saat kejahatan itu dilakukan?"

"Ya, saya ingat, saya mendengar jam di atas perapian itu berbunyi dua kali." Dia mengangguk ke arah sebuah jam yang terbungkus dalam wadah kulit, di tengah-tengah para-para perapian.

Poirot bangkit dari tempat duduknya, memandangi jam itu dengan tajam, lalu mengangguk puas.

"Dan ini ada lagi," seru Mr. Bex, "sebuah arloji tangan yang pasti tersenggol oleh kedua penjahat itu sampai jatuh dari meja hias. Jam ini hancur luluh. Mereka sama sekali tak menyangka bahwa jam ini akan bisa memberikan kesaksian tentang mereka."

Pecahan-pecahan kaca arloji itu disingkirkannya perlahan-lahan. Tiba-tiba wajahnya berubah, dia kelihatan terkejut sekali.

"Ya Tuhan!" teriaknya.

"Ada apa?"

"Jarum arloji itu menunjukkan pukul tujuh!"

"Apa?" seru Hakim Pemeriksa itu dengan terkejut.

Tetapi Poirot, yang selalu tenang seperti biasa, mengambil arloji tangan yang sudah hancur itu dari Komisaris yang terkejut, lalu menempelkannya ke telinganya. Kemudian dia tersenyum.

"Kacanya memang sudah pecah," katanya. "Tapi jamnya sendiri masih jalan."

Penjelasan tentang misteri itu disambut dengan lega. Tetapi Hakim teringat suatu hal.

"Tetapi sekarang kan bukan pukul tujuh?"

"Tidak," kata Poirot dengan halus, "sekarang pukul

lima lewat beberapa menit. Mungkin arloji ini terlalu cepat jalannya, begitukah, Nyonya?"

Mrs. Renauld mengerutkan alisnya karena merasa heran.

"Memang terlalu cepat jalannya," katanya membenarkan, "tapi saya tak tahu bahwa sampai sekian banyak kecepatannya."

Dengan sikap tak sabaran. Hakim meninggalkan soal arloji itu, lalu melanjutkan pertanyaaanya.

"Nyonya, pintu depan kedapatan terbuka sedikit. Boleh dikatakan hampir pasti bahwa kedua pembunuh masuk lewat pintu itu. Tapi pintu itu terbuka sama sekali tidak karena paksaan. Dapatkah Anda memberikan penjelasan tentang hal itu?"

"Mungkin pada saat terakhir suami saya keluar untuk berjalan-jalan, lalu lupa menguncinya waktu masuk.

"Apakah hal itu mungkin terjadi?"

"Mungkin sekali. Suami saya itu orang yang linglung sekali."

Waktu mengucapkan kata-kata itu alisnya berkerut, seolah-olah sifat pembawaan laki-laki itu kadang-kadang menjengkelkannya.

"Saya rasa kita bisa menarik suatu kesimpulan," kata Komisaris tiba-tiba. "Mengingat orang-orang itu menyuruh Mr. Renauld berpakaian, agaknya tempat 'rahasia' itu tersembunyi, ke mana mereka akan membawa Mr. Renauld, jauh letaknya."

Hakim mengangguk. "Ya, memang jauh, tapi tidak terlalu jauh, karena almarhum mengatakan akan kembali pagi harinya."

”Pukul berapa kereta api terakhir berangkat dari stasiun Merlinville?” tanya Poirot

”Ada yang pukul dua belas kurang sepuluh menit, kadang-kadang pukul dua belas lewat tujuh belas menit. Tapi lebih besar kemungkinannya ada mobil yang menunggu mereka.”

”Tentu,” Poirot membenarkan, dia kelihatan agak kecewa.

”Itu memang salah satu jalan untuk menelusursri mereka,” kata Hakim dengan wajah cerah. ”Sebuah mobil berisi dua orang asing lebih mudah dilihat. Itu cara yang bagus sekali, Mr. Bex.”

Dia tersenyum sendiri, kemudian dia serius lagi dan berkata pada Mrs. Renauld, ”Ada satu pertanyaan lagi. Kenalkah Anda pada seseorang yang bernama Duveen?”

”Duveen?” ulang Mrs. Renauld sambil berpikir. ”Rasanya tidak.”

”Tak pernahkah Anda mendengar suami Anda menyebut seseorang yang bernama demikian?”

”Tak pernah.”

”Apakah Anda mengenal seseorang yang nama baptisnya Bella?”

Diperhatikannya Mrs. Renauld dengan saksama waktu dia bertanya itu, ingin melihat tanda-tanda kemarahan atau perasaan lain di wajahnya, tetapi wanita itu hanya menggeleng dengan cara wajar saja. Dia melanjutkan pertanyaannya,

”Tahukah Anda bahwa suami Anda semalam menerima tamu?”

Kini dilihatnya warna merah meronai pipi wanita

itu, namun dia menjawab dengan tenang, ”Tidak, siapa dia?”

”Seorang wanita.”

”Oh ya?”

Tetapi untuk sementara hakim itu sudah merasa puas, dan tidak berkata apa-apa lagi. Agaknya tak mungkin Mrs. Daubreuil tersangkut dalam kejahatan itu, dan dia sama sekali tak mau membuat Mrs. Renauld risau tanpa perlu.

Dia memberi isyarat pada Komisaris, dan laki-laki itu menanggapinya dengan mengganggguk. Kemudian dia bangkit, pergi ke ujung lain kamar itu, lalu kembali dengan membawa stoples kaca yang terdapat di gudang tadi. Dari stoples itu dikeluarkannya pisau belati itu.

”Nyonya,” katanya dengan halus, ”kenalkah Anda pada barang ini?”

Wanita itu terpekik.

”Ya, itu pisau belati saya.” Kemudian dilihatnya ujung belati yang bernoda itu, dia menarik tubuhnya mundur dengan mata melebar ketakutan. ”Apakah itu—darah?”

”Benar, Nyonya. Suami Nyonya terbunuh dengan senjata ini.” Dia cepat-cepat menarik benda itu dari pandangan. ”Yakinkah Anda bahwa pisau belati itu sama dengan yang terdapat di meja hias Anda semalam?”

”Ya, saya yakin. Itu hadiah dari anak saya. Dia bertugas di angkatan udara selama perang. Dia mengaku lebih tua daripada umurnya sebenarnya.” Dalam suaranya terdengar nada kebanggaan. ”Pisau itu terbuat

dari kawat pesawat terbang, dan anak saya memberikannya sebagai kenang-kenangan."

"Saya mengerti, Nyonya. Sekarang saya harus menanyakan suatu soal lain. Putra Anda itu, di mana dia sekarang? Kita perlu mengirim telegram padanya segera."

"Jack? Dia sedang dalam perjalanan ke Buenos Aires."

"Apa?"

"Ya. Kemarin suami saya mengirim telegram padanya. Semula dia menyuruh anak itu pergi ke Paris untuk suatu urusan, tapi kemarin dia baru tahu bahwa anak itu harus segera melanjutkan perjalanannya ke Amerika Selatan. Kemarin malam ada kapal yang akan berangkat ke Buenos Aires dari Cherbourg, lalu dikirimnya telegram supaya anak itu berangkat dengan kapal itu."

"Tahukah Anda apa urusan di Buenos Aires itu?"

"Tidak. Saya tidak tahu apa-apa. Tapi Buenos Aires bukanlah tujuan akhir anak saya. Dari sana dia harus ke Santiago lewat darat!"

Hakim dan Komisaris berseru serentak, "Santiago! Lagi-lagi Santiago!"

Pada saat itu, saat kami semua terpana mendengar nama itu disebutkan, Poirot mendekati Mrs. Renauld. Sebelum itu dia berdiri saja di dekat jendela bagai tenggelam dalam mimpi, dan aku tak yakin apakah dia menyadari benar apa yang sedang berlangsung di sekitarnya. Dia berhenti di sisi wanita itu sambil membungkuk.

”Maaf, Nyonya, bolehkah saya memeriksa pergelangan Anda?’

”Meskipun agak terkejut mendengar permintaan itu, Mrs. Renauld mengulurkan tangannya pada Poirot. Di seputar setiap pergelangannya tampak bekas merah yang buruk, bekas tempat tali membenam ke dalam dagingnya. Sedang dia memeriksa itu, aku rasanya melihat lenyapnya bayangan harapan yang semula tampak di matanya.

”Luka ini pasti sakit sekali,” katanya, dan sekali lagi dia kelihatan heran.

Tetapi Hakim berbicara dengan bersemangat.

”Tuan muda Renauld harus langsung dihubungi dengan telegram. Penting sekali kita mengetahui sesuatu tentang perjalanannya ke Santiago itu.” Dia tampak ragu.

”Saya semula berharap dia berada di dekat sini, hingga dia bisa mengurangi kesedihan Anda, Nyonya,” Dia berhenti.

”Maksud Anda,” kata wanita itu dengan suara halus, ”untuk mengenali mayat suami saya?”

Hakim menundukkan kepalanya.

”Saya wanita yang kuat, Tuan. Saya bisa menanggung semua yang dituntut dari diri saya. Sekarang pun saya siap.”

”Ah, besok pun masih bisa.”

”Saya lebih suka semuanya cepat selesai,” katanya dengan nada rendah, di wajahnya terbayang rasa pedih. ”Tolong tuntun saya, Dokter.”

Dokter cepat-cepat mendekatinya, pundak wanita itu ditutupinya dengan mantel, lalu kami beriring-

iring perlahan-lahan menuruni tangga. Mr. Bex cepat-cepat mendahului semuanya untuk membuka pintu gudang. Sebentar kemudian Mrs. Renauld tiba di ambang pintu gudang. Wajahnya pucat sekali, tapi geraknya tampak pasti. Mr. Hautet yang berada di belakangnya tak sudah-sudahnya mengucapkan kata-kata dukacita dan penyesalannya.

Wanita itu menutup mukanya dengan tangannya.

"Sebentar, Tuan-Tuan, saya menguatkan diri sebentar."

Dilepaskannya tangannya, lalu dia melihat ke mayat itu. Kemudian daya tahannya yang begitu hebat, yang telah mampu membuatnya bertahan sampai sebegitu jauh, sirna.

"Paul!" pekiknya. "Suamiku! Oh Tuhan!" Dan dia tersungkur, pingsan di tanah.

Poirot segera berada di sisinya. Diangkatnya kelopak mata wanita itu, dan dirabanya nadinya. Setelah dia yakin bahwa wanita itu benar-benar pingsan, Poirot menyingkir. Lenganku dicengkeramnya.

"Benar-benar goblok aku ini, temanku! Tak pernah aku mendengar jerit seorang wanita yang lebih banyak mengandung rasa cinta dan kesedihan, daripada yang kudengar tadi. Anggapanku semula semuanya salah. *Eh bien!* Aku harus mulai dari awal lagi!"

BAB 6
TEMPAT KEJADIAN KEJAHATAN

Dokter berdua dengan Mr. Hautet mengangkat wanita yang pingsan itu masuk ke rumah. Komisaris memperhatikan mereka dari belakang, dia menggelengkan kepalanya.

"Kasihan wanita itu," gumamnya sendiri. "Tak kuat dia menanggung *shock* itu. Yah, kita tak bisa berbuat apa-apa sekarang. Nah, Mr. Poirot, mari kita pergi ke tempat kejahatan itu dilakukan."

"Mari, Mr. Bex."

Kami melalui rumah, dan keluar melalui pintu depan. Sambil lewat Poirot mendongak, melihat ke tangga yang menuju lantai atas, lalu menggeleng kesal.

"Saya masih tetap heran, mengapa para pelayan tidak mendengar apa-apa. Waktu kita bertiga menaiki tangga itu, bunyi deraknya bahkan bisa membangunkan orang yang sudah mati!"

"Ingat, waktu itu tengah malam. Mereka waktu itu sedang tidur nyenyak."

Tetapi Poirot tetap menggelengkan kepalanya, seolah-olah tetap tak bisa menerima penjelasan itu sepenuhnya. Setibanya di luar, di jalan masuk ke rumah, dia berhenti lagi, lalu mendongak melihat ke atas rumah.

"Mengapa mereka pertama-tama mencoba membuka pintu depan? Bukankah hal itu sulit? Rasanya jauh lebih masuk akal kalau mereka segera mencoba mendongkel jendela."

"Tapi semua jendela di lantai bawah dipasangi terali besi," kata Komisaris.

Poirot menunjuk ke sebuah jendela di lantai atas. "Bukankah itu jendela kamar tidur yang baru saja kita masuki tadi? Lihatlah—di dekatnya ada sebatang pohon, yang dengan sangat mudah dapat dijadikan titian untuk memasuki kamar itu."

"Mungkin," Komisaris membenarkan. "Tapi mereka tak bisa berbuat demikian tanpa meninggalkan bekas jejak kaki di bedeng-bedeng bunga."

Aku melihat kebenaran kata-katanya itu. Ada dua bedeng bunga yang lonjong yang ditanami bunga geranium merah, di kiri-kanan anak tangga yang menuju pintu depan. Pohon yang dikatakan Poirot memang berakar di bagian belakang bedeng itu, dan tidaklah mungkin mencapai pohon itu tanpa menginjak bedeng.

"Begini," lanjut Komisaris, "karena cuaca panas, di jalan masuk atau di lorong tidak akan tampak bekas jejak kaki orang, tapi di bedeng bunga yang tanahnya lembut itu, lain lagi soalnya."

Poirot mendekati bedeng itu dan memeriksa tanahnya dengan cermat. Sebagaimana yang dikatakan Bex, tanahnya memang benar-benar halus. Lagi pula tak ada bekas apa pun di situ.

Poirot mengangguk seakan-akan sudah yakin, dan kami lalu berbalik, tetapi tiba-tiba dia melompat ke samping dan memeriksa bedeng bunga yang sebuah lagi. "Mr. Bex!" panggilnya. "Lihat ini. Di sini ada banyak bekas, silakan lihat."

Komisaris mendekatinya—lalu tersenyum.

"Mr. Poirot, sahabatku, itu pasti bekas jejak sepatu bot besar tukang kebun yang solnya berpaku. Pokoknya, jejak itu tidak akan penting, karena di sebelah sini tak ada pohon, dan oleh karenanya tak ada titian untuk dijadikan jalan memasuki lantai atas."

"Benar," kata Poirot yang kelihatan kecewa. "Jadi menurut Anda, bekas jejak kaki itu tak penting?"

"Sama sekali tak penting."

Kemudian aku terkejut sekali, karena Poirot mengucapkan kata-kata, "Saya tak sependapat dengan Anda. Saya berpendapat jejak-jejak kaki ini adalah yang terpenting dari segalanya yang telah kita lihat."

Mr. Bex tak berkata apa-apa, dia hanya mengangkat bahunya. Terlalu halus perasaannya untuk mengeluarkan pendapatnya yang sesungguhnya.

Dia hanya berkata, "Mari kita lanjutkan."

"Baiklah. Saya bisa menyelidiki soal bekas jejak kaki ini nanti saja," kata Poirot dengan ceria.

Mr. Bex tidak mengambil jalan lurus di sepanjang jalan masuk mobil, melainkan membelok ke sebelah

kanan. Jalan itu menuju ke sebuah tanjakan kecil di sebelah kanan rumah, dan di kedua belah sisinya dibatasi oleh semacam semak-semak. Jalan itu tiba-tiba menuju ke sebuah lapangan, dari mana kita bisa melihat laut. Di situ ada sebuah bangku, dan tak jauh dari situ ada gudang yang agak bobrok. Beberapa langkah lebih jauh terdapat sederetan semak-semak kecil yang membatasi perbatasan dengan tanah milik villa itu. Mr. Bex menguakkan semak-semak itu untuk melewatinya, dan di hadapan kami terbentang bukit berumput yang luas. Aku melihat ke sekelilingku, lalu melihat sesuatu yang membuatku amat terkejut.

"Wah, ini lapangan golf," teriakku.

Bex mengangguk. "Batas-batasnya belum sempurna," dia menjelaskan. "Diharapkan lapangan ini akan bisa dibuka bulan depan. Orang-orang yang bekerja di sinilah yang menemukan mayat itu pagi tadi."

Aku tersentak. Agak di sebelah kiriku, yang tadi belum terlihat olehku, ada sebuah liang sempit, dan di dekatnya ada tubuh seorang laki-laki. Dia tiarap dengan kepalanya ke bawah! Jantungku rasanya berhenti berdetak, aku membayangkan tragedi itu telah terulang lagi. Tapi Komisaris membuyarkan bayanganku itu dengan berjalan maju sambil berseru dengan kesal dan keras,

"Apa saja kerja polisi-polisiku ini? Mereka sudah mendapat perintah ketat untuk tidak mengizinkan siapa pun berada di sekitar tempat ini tanpa surat-surat pengantar yang jelas!"

Laki-laki di tanah itu membalikkan kepalanya me-

noleh kepada kami. ”Saya punya surat-surat pengantar yang jelas,” katanya, lalu bangkit perlahan-lahan.

”Mr. Giraud, sahabatku,” seru Komisaris. ”Saya sama sekali tak tahu bahwa Anda sudah datang. Bapak Hakim Pemeriksa sudah tak sabaran menunggu Anda.”

Sedang komisaris itu berbicara, aku mengamat-amati pendatang baru itu dengan rasa ingin tahu yang besar. Aku sering mendengar nama detektif pada Dinas Rahasia di Paris yang terkenal itu, dan aku tertarik sekali melihat orangnya sendiri. Tubuhnya tinggi sekali, umurnya mungkin tiga puluh tahun, rambutnya berwarna merah kecokelatan, berkumis, dan gerak-geriknya seperti tentara. Sikapnya agak angkuh, hal mana menunjukkan bahwa dia benar-benar menyadari betapa penting dirinya. Bex memperkenalkan kami, dengan mengatakan bahwa Poirot adalah rekannya seprofesi. Mata detektif itu membayangkan bahwa dia merasa tertarik.

”Saya sering mendengar nama Anda, Mr. Poirot,” katanya. ”Di masa lalu Anda sangat terkenal, bukan? Tapi zaman sekarang, cara kerja banyak berubah.”

”Namun kejahatan tetap sama saja,” kata Poirot dengan halus.

Aku segera melihat bahwa Giraud cenderung bersikap bermusuhan. Dia tak suka ada orang lain yang dihubungkan dengan dirinya, dan kurasa bila dia menemukan suatu petunjuk penting, dia akan menyimpannya sendiri.

”Hakim Pemeriksa—” Bex mulai lagi. Tetapi Giraud memotongnya dengan kasar,

"Persetan dengan Hakim Pemeriksa! Yang penting adalah cahaya matahari ini! Kira-kira setengah jam lagi cahaya akan habis dan tak bisa lagi dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan praktis. Saya sudah tahu semua tentang peristiwanya, dan orang-orang di rumah itu bisa kita tangani besok, tapi kalau kita ingin menemukan petujuk-petunjuk dari pembunuhnya, di tempat inilah kita akan menemukannya. Polisikah yang telah menginjak-injak tempat ini semuanya? Saya sangka sekarang ini mereka sudah lebih mengerti."

"Tentu mereka tahu. Bekas-bekas yang Anda keluhkan itu ditinggalkan oleh para pekerja yang menemukan mayat itu."

Teman bicaranya menggeram penuh kebencian. "Saya melihat bekas jejak kaki tiga orang yang telah melewati pagar—tapi mereka itu cerdik. Kita hanya bisa mengenali bekas jejak kaki Mr. Renauld yang berada di tengah-tengah, sedangkan bekas jejak kaki kedua orang yang di kiri-kanannya telah dihapus dengan cermat. Meskipun sebenarnya tak banyak yang bisa dilihat di tanah kering dan keras ini, mereka rupanya tak mau mengambil resiko."

"Anda mencari bekas-bekas yang kelihatannya tak penting, bukan?" celetuk Poirot

"Tentu."

Poirot tersenyum kecil. Kelihatannya dia akan berbicara, tapi dia membatalkannya. Dia membungkuk di tempat sebuah sekop tergeletak.

"Benar sekali," kata Giraud. "Dengan itulah liang kubur itu digali. Tapi Anda tidak akan menemukan apa-

apa pada benda itu. Itu sekop Mr. Renauld sendiri, dan orang yang menggunakannya memakai sarung tangan. Ini sarung tangan itu." Dia menunjuk dengan kakinya ke suatu tempat di mana terletak sepasang sarung tangan yang berlepotan tanah. "Dan sarung tangan itu pun milik Mr. Renauld—atau sekurang-kurangnya kepunyaan tukang kebunnya. Saya katakan sekali lagi, orang yang merencanakan kejahatan itu tak mau untung-untungan. Pria itu ditikam dengan pisau belatinya sendiri, lalu akan dikuburkan dengan sekopnya sendiri pula. Mereka bertekad untuk tidak meninggalkan jejak! Tapi saya akan mengalahkan mereka. Pasti ada *sesuatu*! Dan saya akan menemukannya."

Tapi kini agaknya Poirot tertarik akan sesuatu yang lain, sepotong pipa pendek dari timah hitam yang sudah berubah warnanya. Pipa itu tergeletak di sebelah sekop. Benda itu dipegangnya dengan lembut.

"Lalu apakah barang ini juga milik orang yang terbunuh itu?" tanyanya. Kurasa aku mendengar sindiran halus dalam pertanyaan itu.

Giraud mengangkat bahunya untuk menyatakan bahwa dia tak tahu dan juga tak peduli.

"Mungkin sudah berminggu-minggu tergeletak di tempat ini. Pokoknya, barang itu tidak menarik perhatian saya."

"Sebaliknya, saya menganggapnya sangat menarik," kata Poirot dengan manis.

Kurasa dia semata-mata ingin menjengkelkan detektif dari Paris itu, dan kalau memang begitu, dia telah berhasil. Detektif itu berbalik dengan kasar, sambil berkata bahwa dia tak mau membuang-buang waktu.

Dan sambil membungkuk-bungkuk dia mulai mencari lagi di tanah dengan teliti.

Sementara itu, Poirot yang seolah-olah tiba-tiba teringat akan sesuatu, pergi melewati perbatasan tanah tadi, lalu mencoba membuka gudang kecil itu.

"Pintu itu terkunci," kata Giraud, sambil menoleh melalui bahunya. "Tapi gudang itu hanya tempat tukang kebun menyimpan tetek-bengeknya. Sekop ini tidak diambil dari situ, melainkan dari gudang alat-alat di dekat rumah."

"Luar biasa," gumam Mr. Bex padaku dengan bersemangat. "Baru setengah jam dia berada di sini, dan dia sudah tahu semuanya! Orang hebat dia! Giraud pastilah detektif terbesar yang hidup di zaman ini."

Meskipun aku benci sekali pada detektif itu, mau tak mau aku terkesan. Orang itu seakan-akan memancarkan efisiensi kerja. Dengan sendirinya aku merasa, bahwa sampai sebegitu jauh, Poirot belum menonjolkan diri demikian hebatnya, dan hal itu membuatku kesal. Poirot seolah-olah selalu mengarahkan perhatiannya pada hal-hal remeh yang tak berarti, yang tak ada hubungannya dengan peristiwa itu. Sekarang ini pun dia tiba-tiba bertanya, "Mr. Bex, tolong jelaskan, apa artinya garis kapur putih yang mengelilingi liang kubur itu. Apakah itu suatu tanda buatan polisi?"

"Bukan, Mr. Poirot, itu urusan lapangan golf ini. Tanda itu menunjukkan bahwa di situlah nanti akan dibuatkan apa yang dalam dunia golf disebut *bunkair*."

"Suatu bunkair?" Poirot bertanya dengan berpaling

padaku. "Apalah itu sebuah lubang sembarang yang diisi pasir dan sebuah tebing di suatu sisinya?"

Aku membenarkannya.

"Anda tidak main golf, Mr. Poirot?" tanya Bex.

"Saya? Tak pernah! Permainan apa itu!" Dia jadi bersemangat. "Bayangkan saja sendiri, setiap lubang itu berbeda panjangnya. Penghalang-penghalangnya tidak pula diatur secara matematika. Bahkan tanah rumputnya pun kadang-kadang lebih tinggi sebelah. Hanya ada satu hal yang menyenangkan, yaitu—apa namanya ya?—kotak-kotak tempat berpijak pertama kali itu! Kotak-kotak itu sajalah yang simetris."

Aku tak dapat menahan tawa, membayangkan bagaimana permainan itu di mata Poirot, dan sahabatku yang kecil itu tersenyum padaku dengan penuh kasih sayang tanpa ada rasa benci. Lalu dia bertanya, "Tapi Mr. Renauld main golf, bukan?"

"Ya, dia suka sekali main golf. Pembuatan lapangan ini pun terutama berkat beliau dan besarnya sumbangannya. Dia bahkan punya hak suara dalam perencanaannya."

Poirot mengangguk sambil merenung.

Kemudian dia berkata, "Pilihan mereka sama sekali bukan pilihan yang baik—untuk menguburkan mayat. Bila para pekerja itu mulai menggali tanah, semua pasti akan ketahuan."

"Tepat," seru Giraud dengan penuh kemenangan. "Dan itu *membuktikan* bahwa orang-orang itu tak mengenal daerah ini. Ini suatu bukti tak langsung yang paling bagus."

"Ya," kata Poirot ragu-ragu. "Orang yang tahu pasti

tidak akan mau menguburkan di situ—kecuali—ke-
cuali kalau mereka memang ingin mayat itu ditemu-
kan. Dan itu tentu tak masuk akal, bukan?"

Giraud bahkan tak merasa perlu menjawab.

"Ya," kata Poirot dengan suara agak kesal. "Ya—je-
las—tak masuk akal!"

BAB 7
MRS. DAUBREUIL YANG MISTERIUS

Sewaktu menelusuri perjalanan kami ke rumah, Mr. Bex minta diri meninggalkan kami, dengan menjelaskan bahwa dia harus segera memberitahukan kedatangan Giraud pada Hakim Pemeriksa. Giraud sendiri tampak senang waktu Poirot mengatakan bahwa dia sudah cukup melihat-lihat apa yang diperlukannya. Waktu kami akan meninggalkan tempat itu, kami masih melihat Giraud, merangkak di tanah, dan mencari dengan demikian bersungguh-sungguh, hingga aku merasa kagum. Poirot tahu apa yang ada dalam pikiranku, karena segera setelah kami tinggal berduaan saja dia berkata dengan mengejek,

"Akhirnya kautemukan detektif yang kaukagumi—anjing pemburu dalam bentuk manusia! Begitu bukan, sahabatku?"

"Sekurang-kurangnya, dia *berbuat* sesuatu," kataku

tajam. ”Kalau memang ada yang bisa ditemukan, dialah yang akan menemukannya. Sedang kau—”

”*Eh bien!* Aku juga menemukan sesuatu! Sepotong pipa dari timah hitam tadi itu.”

”Omong kosong, Poirot. Kau tahu betul itu tak ada hubungannya dengan kejadian itu. Maksudku tadi, hal-hal yang *kecil*—tanda-tanda yang pasti akan dapat menuntun kita pada pembunuh-pembunuh itu.”

”*Mon ami*, suatu barang petunjuk yang panjangnya enam puluh sentimeter sama benar nilainya dengan barang petunjuk yang berukuran dua milimeter! Tapi sudah menjadi pendapat yang romantis, bahwa semua barang petunjuk yang penting pasti kecil sekali! Kau mengatakan pipa timah hitam itu tak ada hubungannya dengan kejahatan itu, karena Giraud telah berkata demikian padamu. Tidak!”—katanya, waktu aku akan memotong pembicaraannya dengan pertanyaan—”sebaiknya tak usah kita bicarakan lagi. Biarkan Giraud mencari sendiri, dan aku dengan jalan pikiranku. Perkara ini kelihatannya cukup sederhana—namun—namun, *mon Ami*, aku tak puas—Dan tahukah kau apa sebabnya? Gara-gara arloji tangan yang terlalu cepat dua jam itu. Kemudian ada beberapa hal kecil yang aneh, yang kelihatannya tak cocok. Umpamanya, bila tujuan pembunuh-pembunuh itu adalah pembalasan dendam, mengapa mereka tidak menikam Renauld dalam tidurnya saja supaya segera beres?”

”Mereka menginginkan ’rahasia’ itu,” aku mengingatkannya.

Poirot menepiskan setitik debu dari lengan bajunya dengan kesal.

”Lalu, di mana ’rahasia’ itu? Mungkin agak jauh, karena mereka menyuruhnya berpakaian. Tapi dia ditemukan di tempat yang dekat, boleh dikatakan sejengkal saja dari rumahnya. Apalagi, sungguh suatu kebetulan bahwa senjata seperti pisau belati itu terletak sembarangan, siap pakai.”

Dia berhenti, mengerutkan dahinya, lalu melanjutkan, ”Mengapa para pelayan sampai tak mendengar apa-apa?. Apakah mereka dibius? Apakah ada komplotan dan apakah komplotan itu mengusahakan supaya pintu depan tetap terbuka? Aku ingin tahu apakah—”

Dia tiba-tiba terhenti. Kami telah tiba di jalan masuk mobil di depan rumah. Tiba-tiba dia berpaling padaku.

”Sahabatku, aku akan memberikan suatu kejutan bagimu—untuk menyenangkan hatimu! Aku memperhatikan benar teguran-teguranmu! Kita akan memeriksa bekas-bekas jejak kaki!”

”Di mana?”

”Di bedeng bunga di sana itu, Mr. Bex mengatakan itu bekas jejak kaki tukang kebun. Mari kita lihat apakah itu benar. Lihat dia sedang menuju kemari dengan kereta dorongnya.”

Memang benar seorang laki-laki setengah baya sedang menyeberangi jalan masuk dengan membawa bibit sekereta penuh. Poirot memanggilnya, dan laki-laki itu meletakkan kereta dorongnya dan terpincang-pincang mendatangi kami.

”Apakah kau akan minta salah satu sepatu botnya

untuk membandingkannya dengan bekas jejak kaki itu?" tanyaku dengan menahan napas. Kepercayaaanku pada Poirot timbul lagi sedikit. Karena dikatakannya bahwa bekas jejak kaki yang di bedeng sebelah kanan itu adalah penting, *agaknya memang demikianlah adanya*.

"Ya," kata Poirot.

"Tapi tidakkah dia akan menganggap hal itu aneh?"

"Dia sama sekali tidak akan berpikir apa-apa."

Kami tak bisa berkata apa-apa lagi, karena laki-laki tua itu sudah berada di dekat kami. "Apakah Anda akan menyuruh saya sesuatu, Tuan?"

"Ya. Anda sudah lama menjadi tukang kebun di sini, bukan?"

"Sudah dua puluh empat tahun, Tuan."

"Nama Anda—?"

"Auguste, Tuan."

"Saya kagum melihat bunga geranium ini. Bunga-bunga ini cantik sekali. Sudah lamakah bunga-bunga ini ditanam?"

"Sudah agak lama, Tuan. Tapi supaya bedeng-bedengnya tetap kelihatan cantik, kita harus selalu menyiapkan bedeng-bedeng dengan tanaman baru, dan mencabut tanaman yang sudah mati, juga menjaga supaya bunga-bunga yang tua dipetik baik-baik."

"Kemarin Anda menanam tanaman baru, bukan? Yang di tengah itu, dan yang di bedeng lain juga?"

"Tuan bermata tajam. Selamanya setelah sehari dua tanaman baru itu baru akan tumbuh dengan baik. Ya, saya memang baru menempatkan sepuluh tanaman

baru di setiap bedeng kemarin malam. Sebagaimana Anda pasti tahu, kita tak boleh memindahkan tanaman baru bila matahari sedang panas."

Auguste merasa senang melihat perhatian Poirot, dan dia lalu cenderung untuk banyak bercerita.

"Yang di sana itu jenis yang bagus sekali," kata Poirot sambil menunjuk. "Bolehkah saya minta steknya?"

"Tentu, Tuan." Laki-laki itu melangkah ke bedengan itu, lalu dengan berhati-hati mengambil suatu potongan dari tanaman yang dikagumi Poirot tadi.

Poirot berterima kasih banyak-banyak, dan Auguste pergi kembali ke kereta dorongnya.

"Kaulihat?" kata Poirot dengan tersenyum, sambil membungkuk ke bedeng untuk memeriksa bekas sepatu bot yang solnya berpaku besar milik tukang kebun itu. "Sederhana saja."

"Aku tak menyadari—"

"Bahwa kaki itu terdapat di dalam sepatu bot? Kau tidak memanfaatkan kemampuan pikiranmu dengan baik. Nah, bagaimana dengan bekas jejak kaki itu?"

Aku memeriksa bedengan itu dengan teliti.

"Semua bekas jejak kaki di bedengan ini adalah bekas sepatu bot yang sama," kataku akhirnya setelah menyelidiki dengan saksama.

"Begitukah? *Eh bien*, aku sependapat dengan kau," kata Poirot.

Dia kelihatan sama sekali tidak menaruh perhatian, dan dia seolah-olah sedang memikirkan sesuatu yang lain.

"Bagaimanapun," kataku, "sudah berkurang satu hal yang memusingkan kepalamu sekarang,"

”Apa maksudmu?”

”Maksudku, sekarang kau akan bisa mengalihkan perhatianmu dari bekas jejak kaki ini.”

”Tapi aku terkejut melihat Poirot menggeleng.

”Tidak, tidak, *mon ami*. Akhirnya aku berada di jalur yang benar. Aku memang masih berada dalam kegelapan, tapi, sebagaimana yang sudah kusinggung dengan Mr. Bex tadi, bekas jejak kaki ini adalah hal yang paling penting dan menarik dalam perkara ini! Kasihan si Giraud itu—aku tak heran kalau dia tidak memperhatikannya sama sekali.”

Pada saat itu, pintu depan terbuka, dan Mr. Hautet menuruni tangga diikuti oleh Komisaris.

”Oh, Mr. Poirot, kami sedang mencari-cari Anda,” kata hakim itu. ”Hari sudah malam, tapi saya masih ingin mengunjungi Mrs. Daubreuil. Dia pasti amat berdukacita atas kematian Mr. Renauld, dan kalau kita beruntung kita akan mendapatkan petunjuk dari dia. Rahasia yang tidak dipercayakan almarhum pada istrinya itu, mungkin diceritakannya pada wanita yang cintanya telah menjerat dirinya. Kita tahu di mana kelemahan Samson, bukan?”

Aku mengagumi bahasa bunga Mr. Hautet. Kurasa Hakim Pemeriksa sedang menikmati perannya dalam drama misterius ini.

”Apakah Mr. Giraud tidak akan ikut kita?” tanya Poirot.

”Mr. Giraud telah menyatakan dengan jelas, bahwa dia lebih suka menjajaki perkara ini dengan caranya sendiri,” kata Mr. Hautet datar.

Dapat dilihat dengan jelas bahwa tindak-tanduk

Giraud yang angkuh terhadap Hakim Pemeriksa tidak mendapatkan tanggapan yang baik dari pejabat itu. Kami tak berkata apa-apa lagi, lalu kami berjalan bersamanya. Poirot berjalan dengan Hakim Pemeriksa, Komisaris dan aku mengikutinya beberapa langkah di belakangnya.

”Tak dapat diragukan bahwa cerita Françoise memang benar,” kata komisaris itu padaku dengan nada misterius. ”Saya baru saja menelepon beberapa markas besar. Rupanya telah tiga kali selama enam minggu terakhir ini—yaitu sejak kedatangan Mr. Renauld di Merlinville—Mrs. Daubreuil telah membayarkan sejumlah besar uang sebagai simpanannya di bank. Jumlah uang itu semua dua ratus ribu *franc*!”

”Bukan main,” kataku sambil berpikir, ”itu sama banyaknya dengan empat ribu *pound*!”

”Tepat. Ya, agaknya sudah jelas bahwa pria itu benar-benar tergila-gila. Sekarang kita tinggal harus melihat, apakah rahasia itu dibukakannya pada perempuan itu atau tidak. Hakim Pemeriksa merasa optimis, tapi saya tidak sependapat dengan dia.”

Sambil bercakap-cakap kami berjalan di sepanjang lorong ke arah jalan yang bercabang, tempat mobil sewaan kami berhenti petang tadi, dan sesaat kemudian aku baru menyadari bahwa Villa Marguerite, rumah Mrs. Daubreuil yang misterius itu adalah rumah kecil dari mana gadis cantik tadi keluar.

”Sudah bertahun-tahun dia tinggal di sini,” kata Komisaris, sambil menganggukkan kepalanya ke arah rumah itu. ”Hidupnya tenang sekali, sama sekali tidak menarik perhatian orang. Agaknya dia tak punya te-

man atau sanak-saudara kecuali kenalan-kenalannya selama tinggal di Merlinville ini. Dia tak pernah menceritakan tentang masa lalunya maupun tentang suaminya. Orang bahkan tak tahu, apakah suaminya itu masih hidup atau sudah meninggal. Jadi hidupnya memang penuh misteri."

Aku mengangguk, aku makin tertarik.

"Lalu—anak gadisnya?" tanyaku memberanikan diri.

"Seorang gadis yang benar-benar cantik—rendah hati, berbakti, sebagaimana seharusnya. Orang-orang merasa kasihan padanya, karena, meskipun dia sendiri tak tahu apa-apa tentang masa lalunya, laki-laki yang ingin mengawininya harus mencari tahu sendiri tentang masa lalu itu, lalu—" Komisaris mengangkat bahunya dengan sinis.

"Tapi itu kan bukan salahnya!" aku berseru dengan rasa marah.

"Memang bukan. Tapi apa mau dikata? Laki-laki sering ingin sekali tahu tentang asal-usul istrinya."

Kami tak bisa meneruskan percakapan itu, karena kami sudah tiba di pintu. Mr. Hautet menekan bel. Beberapa menit kemudian, kami mendengar jejak kaki di dalam, dan pintu terbuka. Di ambang pintu berdiri dewi mudaku yang kulihat petang itu. Waktu dia melihat kami, darah di wajahnya seakan-akan sirna, hingga dia kelihatan pucat sekali, dan matanya terbelalak ketakutan. Tak dapat diragukan lagi, dia benar-benar takut!

"Miss Daubreuil," kata Mr. Hautet, sambil membuka topinya, "maafkan kami sebesar-besarnya karena

harus mengganggu Anda, tapi ini adalah demi kepentingan hukum—Anda mengerti, bukan?" Tolong sampaikan salam hormat saya pada ibu Anda, dan tanyakan apakah beliau mau berbaik hati dan mengizinkan saya mewawancainya sebentar?"

Sesaat gadis itu berdiri tak bergerak. Tangan kirinya ditopangkan ke sisi tubuhnya, seolah-olah akan menenangkan debar jantungnya yang kuat. Tetapi kemudian dia bisa menguasai dirinya, dan berkata dengan suara lemah, "Akan saya lihat. Silakan masuk."

Dia masuk ke sebuah kamar di sebelah kiri lorong rumah, dan kami mendengar gumam suara rendah. Kemudian terdengar suara yang sama nadanya, tapi dengan tekanan lebih keras di balik suara yang bulat itu berkata, "Tentu boleh. Persilakan mereka masuk."

Semenit kemudian kami berhadapan dengan Mrs. Daubreuil yang misterius.

Tubuhnya tidak setinggi putrinya, lekuk-lekuk tubuhnya menunjukkan kematangan. Rambutnya pun tak sama dengan rambut putrinya. Rambutnya berwarna hitam, dan dibelah di tengah model madona. Matanya yang setengah terlindung oleh kelopaknya yang merunduk, berwarna biru. Pada dagunya yang bulat ada lesung pipitnya, dan bibirnya yang setengah terbuka seolah-olah selalu membayangkan senyum. Dia selalu kelihatan amat feminin, dia tampak pasrah tapi sekaligus memikat. Meskipun penampilannya amat terpelihara, kelihatan bahwa dia tak muda lagi, namun daya tariknya bisa bertahan melebihi umurnya.

Dia berdiri dengan memakai baju hitam yang memakai kerah dan lapis lengan yang putih bersih. Kedua tangannya terkatup. Dia kelihatan amat menarik dan tak berdaya.

"Anda ingin bertemu dengan saya, Tuan?" tanyanya.

"Benar, Nyonya." Mr. Hautet menelan air ludahnya. "Saya sedang menyelidiki kematian Mr. Renauld. Anda pasti sudah mendengarnya?"

Wanita itu menundukkan kepalanya tanpa berkata apa-apa. Air mukanya tak berubah.

"Kami datang untuk bertanya, apakah Anda bisa—eh—memberikan sedikit titik terang pada keadaan di sekitar peristiwa ini?"

"Saya?" jelas terdengar bahwa dia terkejut.

"Benar, Nyonya. Tapi mungkin akan lebih baik bila kami berbicara dengan Anda sendiri saja." Hakim memandang dengan penuh arti pada anak gadisnya.

Mrs. Daubreuil berpaling pada gadis itu.

"Marthe sayang—"

Tetapi gadis itu menggeleng.

"Tidak, *Maman*, saya tidak akan pergi, saya bukan anak kecil lagi. Umur saya sudah dua puluh dua. Saya tidak akan pergi."

Mrs. Daubreuil menoleh pada Hakim Pemeriksa lagi.

"Anda dengar sendiri, Tuan."

"Saya lebih suka berbicara tanpa kehadiran Miss Daubreuil."

"Seperti kata anak saya, dia bukan anak kecil lagi."

Hakim itu bimbang sejenak, dia merasa dikalahkan.

"Baiklah, Nyonya," katanya akhirnya. "Terserah Andalah. Kami mendapat informasi yang dapat dipercaya, bahwa Anda punya kebiasaan mengunjungi almarhum di villanya pada malam hari. Benarkah begitu?"

Pipi pucat wanita itu kini memerah, tapi dia menjawab dengan tenang, "Saya rasa Anda tak berhak menanyai saya dengan pertanyaan semacam itu!"

"Nyonya, kami sedang menyelidiki suatu pembunuhan."

"Jadi, mau apa Anda? Saya tidak terlibat dalam pembunuhan itu."

"Nyonya, pada saat sekarang kami pun tidak berkata begitu. Tapi Anda kenal baik dengan korban. Pernahkah dia menceritakan pada Anda tentang suatu bahaya yang mengancamnya?"

"Tak pernah."

"Pernahkah dia menceritakan tentang hidupnya di Santiago, dan musuh-musuhnya yang ada di sana?"

"Tidak."

"Jadi, sama sekali tak bisakah Anda membantu kami?"

"Saya rasa tidak. Saya benar-benar tak mengerti mengapa Anda harus mendatangi saya. Apakah istrinya tak dapat memberitahu Anda apa yang ingin Anda ketahui?" Suaranya mengandung cemoohan kecil.

"Mrs. Renauld sudah menceritakan pada kami sebisanya."

"Oh!" kata Mrs. Daubreuil. "Saya pikir—"

”Apa pikir Anda, Nyonya?”

”Ah, tak apa-apa.”

Hakim Pemeriksa melihat padanya. Pria itu menyadari bahwa dia sedang bertarung, dan lawannya cukup tangguh.

”Apakah Anda tetap bertahan pada pernyataan Anda, bahwa Mr. Renauld tidak menceritakan apa-apa pada Anda?”

”Mengapa Anda menganggap dia mungkin menceritakan itu pada saya?”

”Karena,” kata Mr. Hautet dengan keberanian yang diperhitungkan, ”seorang laki-laki biasanya lebih mau menceritakan pada kekasih gelapnya, apa yang tak selalu mau dia ceritakan pada istrinya.”

”Oh!” Dia melompat ke depan. Matanya berapi-api. ”Anda menghina saya, Tuan! Di depan anak saya pula! Saya tak bisa menceritakan apa-apa lagi pada Anda. Harap Anda mau meninggalkan rumah saya!”

Wanita itu pasti merasa kehormatannya telah dilanggar. Kami meninggalkan Villa Margerite seperti segerombolan anak-anak sekolah yang kemalu-maluan. Hakim menggumamkan kata-kata marah. Poirot tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tiba-tiba dia seperti terkejut dari renungannya, dan bertanya pada Mr. Hautet, apakah ada sebuah hotel di dekat tempat itu.

”Ada sebuah hotel kecil, Hotel des Bains, sebelum kita sampai ke kota. Hanya beberapa ratus meter ke arah jalan itu. Tempat itu akan memudahkan pekerjaan penyelidikan Anda. Kalau begitu kita akan bertemu lagi besok pagi, bukan?”

”Ya, terima kasih, Mr. Hautet.”

Setelah saling berbasa-basi, rombongan kami berpisah. Poirot dan aku pergi menuju kota Merlinville, dan yang lain-lain kembali ke Villa Geneviève.

”Memang luar biasa cara kerja polisi Prancis ini,” kata Poirot, sambil memperhatikan mereka. ”Informasi yang ada pada mereka mengenai kehidupan seseorang, sampai-sampai pada hal-hal yang sekecil-kecilnya yang biasa-biasa saja, sungguh luar biasa. Meskipun Mr. Renauld itu baru enam minggu lebih sedikit berada di sini, mereka sudah tahu betul akan selera dan kesukaannya, dan dalam waktu singkat saja mereka sudah bisa memberikan informasi tentang jumlah simpanan Mrs. Daubreuil di bank, sampai-sampai jumlah yang akhir-akhir ini disetorkannya! Arsip mereka pasti merupakan suatu badan yang hebat. Tapi apa itu?” Dia tiba-tiba berbalik.

Tampak seseorang tanpa topi berlari-lari di jalan mengejar kami. Dia adalah Marthe Daubreuil.

”Maaf,” teriaknya terengah-engah, setibanya di dekat kami. ”Sa—saya tahu, saya sebenarnya tak boleh berbuat begini. Jangan katakan pada ibu saya. Tapi benarkah kata orang, bahwa Mr. Renauld telah memanggil detektif sebelum dia meninggal, dan—apakah Anda orangnya?”

”Benar, Nona,” kata Poirot dengan halus. ”Betul sekali. Tapi dari mana Anda dengar itu?”

”Françoise yang menceritakannya pada Amélie, pelayan kami,” Marthe menjelaskan dengan wajah memerah.

Poirot nyengir.

”Dalam kejadian seperti ini, kita rupanya tak bisa menyimpan rahasia! Sebenarnya tak apa-apa. Nah Nona, apa yang ingin Anda ketahui?”

Gadis itu bimbang. Agaknya dia ingin berbicara, tetapi takut. Akhirnya, dengan hampir-hampir berbisik, dia bertanya, ”Adakah—seseorang yang dicurigai?”

Poirot memandangnnya dengan tajam.

Kemudian dia menjawab dengan mengelak, ”Pada saat sekarang semua orang dicurigai, Nona.”

”Ya, saya tahu—tapi—adakah seseorang yang dicurigai secara khusus?”

”Mengapa Anda ingin tahu?”

Gadis itu kelihatan ketakutan mendengar pertanyaan itu. Tiba-tiba saja aku teringat kata-kata Poirot yang diucapkannya siang tadi mengenai gadis itu.

”Gadis dengan mata ketakutan!”

”Mr. Renauld selalu baik hati pada saya,” sahutnya akhirnya. ”Wajarlah kalau saya merasa tertarik.”

”Saya mengerti,” kata Poirot. ”Yah, pada saat ini kecurigaan sedang ditujukan pada dua orang.”

”Dua?”

Aku berani bersumpah bahwa dalam nada suaranya terdengar nada terkejut dan lega.

”Nama mereka belum dikenal, tapi diduga bahwa mereka itu berkebangsaan Chili dari Santiago. Nah, Nona, beginilah jadinya kalau ada gadis muda secantik Anda! Saya telah membukakan rahasia pekerjaan kami pada Anda!”

Gadis itu tertawa ceria, lalu dengan agak malu-malu dia mengucapkan terima kasih pada Poirot.

"Saya harus lari pulang. *Maman* akan mencari saya."

Waktu dia berlari kembali ke jalan yang dilaluinya tadi, dia tampak bagai Dewi Atalanta yang modern. Aku menatapnya terus.

"*Mon ami*," kata Poirot, dengan suaranya yang halus mengandung ejekan, "apakah kita harus terpaku saja di sini sepanjang malam—hanya karena kau melihat seorang wanita muda yang cantik, dan kepalamu jadi puyeng?"

Aku tertawa dan meminta maaf.

"Tapi dia memang benar-benar cantik, Poirot. Kita harus maklum pada siapa saja yang tergila-gila padanya."

Poirot menggeram. *"Mon Dieu!* Dasar hatimu yang peka sekali!"

"Poirot," kataku, "ingatkah kau setelah Perkara Styles selesai, lalu—"

"Lalu kau jatuh cinta pada dua wanita cantik sekaligus, tapi kau tidak mendapatkan seorang pun di antaranya? Ya, aku ingat."

"Kau menghiburku dengan mengatakan bahwa pada suatu hari mungkin kita akan berburu kejahatan lagi, dan bahwa dengan demikian—"

"Eh bien?"

"Nah, sekarang kita sedang berburu kejahatan lagi, dan—" aku berhenti dan tanpa kusadari aku tertawa.

Tetapi aku heran melihat Poirot menggeleng dengan serius,

"Ah, *mon ami*, jangan menaruh hati pada Marthe

Daubreuil itu. Dia tak cocok bagimu! Percayalah pada Papa Poirot!"

"Ah," aku berseru, "Komisaris meyakinkanku, bahwa gadis itu tidak hanya cantik tapi juga baik! Bidadari yang sempurna!"

"Beberapa dari penjahat-penjahat terbesar yang kukenal bewajah seperti bidadari," kata Poirot ceria. "Suatu cacat pada sel-sel kelabu, bisa saja terjadi dengan mudah pada orang yang berwajah bidadari secantik madona."

"Poirot," aku berseru ngeri, "kau kan tidak bermaksud menyatakan bahwa kau mencurigai seorang anak yang tak tahu apa-apa seperti itu!"

"Nah! Nah! Jangan marah! Aku tidak berkata bahwa aku mencurigai dia. Tapi kau juga harus mengakui, bahwa besarnya keinginannya untuk mengetahui tentang perkara ini agak aneh."

"Sekali ini pandanganku lebih jauh daripadamu," kataku. "Rasa kuatirnya itu bukan mengenai dirinya sendiri—tapi untuk ibunya."

"Sahabatku," kata Poirot, "seperti biasa, kau sama sekali tidak melihat apa-apa. Mrs. Daubreuil benar-benar mampu menjaga dirinya sendiri tanpa dikuatirkan oleh putrinya. Kuakui aku tadi menggodamu, namun demikian kuulangi lagi apa yang telah kukatakan tadi. Jangan sampai jatuh hati pada gadis itu. Dia tak cocok untukmu! Aku, Hercule Poirot tahu itu. Terkutuk! Terkutuk! Aku ingin benar mengingat di mana aku melihat wajah itu!"

"Wajah yang mana?" tanyaku heran. "Wajah gadis itu?"

”Bukan, wajah ibunya.”

Dia mengangguk dengan bersungguh-sungguh waktu melihat keherananku.

”Ya—sungguh. Sudah lama, waktu aku masih dinas di kepolisian di Belgia. Sebenarnya aku belum pernah melihat wanita itu, tapi aku sudah pernah melihat fotonya—sehubungan dengan suatu perkara. Kalau tak salah—”

”Ya?”

”Mungkin aku keliru, tapi kalau aku tak salah, perkara itu adalah perkara pembunuhan!”

BAB 8
SUATU PERTEMUAN TAK DISANGKA

Pagi-pagi esok harinya kami sudah berada di villa. Kali ini orang yang mengawal di pintu gerbang tak lagi menahan kami. Dia bahkan memberi salam dengan hormat, dan kami berjalan terus ke arah rumah. Léonie, si pelayan, baru saja menuruni tangga, dan dia kelihatan tak keberatan diajak berbicara.

Poirot menanyakan tentang kesehatan Mrs. Renauld.

Léonie menggeleng.

”Dia sedih sekali, kasihan beliau itu! Beliau tak mau makan—sama sekali tak mau apa-apa! Dan pucatnya seperti mayat. Sedih rasanya melihat beliau. Ah, sungguh mati, saya tidak akan mau bersedih begitu demi seorang laki-laki yang sudah main serong dengan perempuan lain!”

Poirot mengangguk penuh pengertian.

”Memang benar apa yang Anda katakan tadi, tapi

apa mau dikata? Hati seorang wanita yang penuh dengan cinta mudah sekali memaafkan segalanya. Namun demikian, pasti telah terjadi banyak pertengkaran antara mereka berdua dalam bulan terakhir ini, ya?"

Sekali lagi Léonie menggeleng.

"Tak pernah, Tuan. Tak pernah saya mendengar Nyonya mengeluarkan kata-kata protes—atau bahkan suatu teguran pun! Perangai dan pembawaannya bagaikan bidadari—lain sekali dengan Tuan."

"Apakah perangai Mr. Renauld tidak seperti bidadari?"

"Jauh dari itu. Bila dia marah-marah, seluruh rumah tahu. Beberapa hari yang lalu, waktu beliau bertengkar dengan Mr. Jack,—aduhai! Suara mereka mungkin bisa didengar sampai di pasar, nyaring sekali mereka bertengkar!"

"Begitukah?" tanya Poirot. "Kapan pertengkaran itu terjadi?"

"Oh, sesaat sebelum Mr. Jack berangkat ke Paris. Hampir saja dia ketinggalan kereta api. Dia keluar dari ruang perpustakaan dan hanya sempat menyambar tas yang sebelumnya ditinggalkannya di lorong rumah. Padahal mobil sedang diperbaiki, hingga dia harus berlari ke stasiun. Saya sedang membersihkan ruang tamu utama, dan saya melihatnya waktu dia lewat. Wajahnya putih—pucat—dengan sedikit merah di kedua pipinya. Aduh, bukan main marahnya!"

Léonie senang benar bercerita itu.

"Apa bahan pertengkaran itu?"

"Oh, itu saya tak tahu," Leonie mengakui.

"Mereka berteriak-teriak, suara mereka nyaring dan

melengking, tapi mereka berbicara begitu cepat, hingga hanya orang yang betul-betul tahu bahasa Inggris saja yang bisa mengerti. Tapi wajah Tuan sepanjang hari itu seperti mendung gelap saja! Sama sekali tak bisa disenangkan hatinya!"

Bunyi orang menutup pintu di lantai atas seketika memutuskan kisah Léonie.

"Aduh, Françoise menunggu saya!" serunya, baru menyadari panggilan tugasnya. "Si Tua itu selalu memarahi saya."

"Sebentar lagi, Nona. Di mana Hakim Pemeriksa?"

"Mereka pergi ke luar melihat mobil di garasi. Tuan Komisaris berpendapat mungkin pada malam pembunuhan itu, mobil itu dipakai."

"Pendapat macam apa itu?" gumam Poirot, setelah gadis itu pergi.

"Apakah kau juga akan pergi menyertai mereka?"

"Tidak, aku akan menunggu di ruang tamu sampai mereka kembali. Di situ sejuk pada pagi hari yang panas ini."

Cara menanggapi hal-hal dengan tenang itu kurang berkenan di hatiku.

"Kalau kau tak keberatan—" kataku ragu.

"Sama sekali tidak. Kau ingin menyelidiki dengan caramu sendiri, bukan?"

"Ya, aku lebih ingin melihat Giraud. Jika dia ada di sekitar tempat ini, aku ingin melihat apa rencananya."

"Anjing pemburu dalam bentuk manusia," gumam Poirot, sambil menyandarkan dirinya di sebuah kursi

yang nyaman, lalu memejamkan matanya. ”Silakan, sahabatku. *Au revoir*.”

Aku berjalan santai keluar dari pintu depan. Hari memang panas. Aku membelok ke jalan setapak yang kami lalui sehari sebelumnya. Aku berniat menyelidiki tempat pembunuhan itu. Tetapi aku tak langsung pergi ke tempat itu, melainkan membelok ke semak-semak, supaya bisa keluar ke lapangan golf yang terletak kira-kira sembilan puluh meter lebih jauh di sebelah kanan. Bila Giraud masih ada di tempat itu, aku ingin melihat caranya bekerja sebelum dia menyadari kehadiranku. Tetapi semak-semak di sini jauh lebih lebat, dan aku harus berjuang untuk membuka jalan ke luar. Ketika akhirnya aku berhasil keluar ke lapangan itu, caranya sangat mengejutkan dan demikian tiba-tiba hingga aku bagai terlempar mengenai seorang wanita muda yang sedang berdiri membelakangi tanah perkebunan itu.

Wanita itu tentu saja memekik, tetapi aku pun berseru karena terperanjat. Karena dia tak lain adalah teman seperjalanku di kereta api, Cinderella!

Temanku itu pun sangat terkejut.

”Kau!” Kami berdua berseru serentak.

Wanita muda itulah yang mula-mula menguasai dirinya.

”Astaga!” serunya. ”Apa yang kaulakukan di sini?”

”Sebaliknya, apa pula urusanmu?” balasku.

”Waktu *aku* bertemu dengan*mu* terakhir, kemarin dulu, kau sedang dalam perjalanan pulang ke Inggris, sebagai anak yang patuh. Apakah kau telah diberi kar-

cis pulang-pergi, karena kau bekerja pada anggota Parlemen itu?"

Bagian terakhir kata-katanya itu tak kupedulikan.

"Waktu aku bertemu kau terakhir," kataku, "kau sedang dalam perjalanan pulang dengan kakakmu, sebagai seorang gadis baik-baik. Omong-omong, bagaimana kakakmu itu?"

Sederetan gigi putih adalah jawaban yang kuterima.

"Baik benar kau menanyakan hal itu! Kakakku baik-baik saja, terima kasih."

"Apakah dia ada di sini bersamamu?"

'Dia tinggal di kota," kata gadis nakal itu dengan anggun.

"Aku tak percaya kau punya kakak," kataku sambil tertawa. "Kalaupun ada, namanya tentu Harris!"

"Ingatkah kau siapa namaku?" tanyanya dengan tersenyum.

"Cinderella. Tapi kau sekarang akan memberitahukan namamu yang sebenarnya, kan?"

Dia menggeleng dengan pandangan nakal.

"Juga tak mau memberitahukan mengapa kau ada di sini?"

"Oh itu! Untuk beristirahat."

"Di perairan-perairan Prancis yang mahal ini?"

"Murahnya bukan main, asal kita tahu ke mana harus pergi."

Aku memperhatikan dengan tajam. "Tapi, kau tak punya maksud untuk datang kemari, waktu aku bertemu denganmu dua hari yang lalu?"

”Kita semua pernah mengalami kekecewaan-kekecewaan,” kata Cinderella dengan tegas. ”Nah, ceritaku sudah terlalu banyak daripada yang kauperlukan. Anak kecil tak boleh terlalu ingin tahu. Kau belum mengatakan padaku, mengapa *kau* berada di tempat ini. Apakah kau datang bersama anggota Parlemen itu, bersenang-senang di tepi pantai?”

Aku menggeleng. ”Terka lagi. Ingatkah kau akan ceritaku bahwa sahabat karibku adalah seorang detektif?”

”Ya, lalu?”

”Dan mungkin kau sudah mendengar tentang kejahatan—yang terjadi di Villa Geneviève itu?”

Dia terbelalak memandangku. Dadanya terangkat ke depan, dan matanya menjadi besar dan bulat.

”Maksudmu—kau terlibat dalam urusan *itu*?”

Aku mengangguk. Jelas kelihatan bahwa aku sedang berada di pihak yang menang. Sedang dia menatapku, nyata benar bahwa dia sedang emosi. Beberapa saat lamanya dia diam saja, sambil terus menatapku. Lalu dia mengangguk kuat-kuat.

”Bukan main, kebetulan sekali! Tolong antar aku berkeliling. Aku ingin melihat semua yang mengerikan.”

”Apa maksudmu?’

”Ya, seperti yang kaukatakan itu. Anak kecil, bukankah sudah kuceritakan bahwa aku suka sekali akan kejahatan? Apa gunanya aku sampai menyakiti mata kakiku gara-gara aku memakai sepatu bertumit tinggi yang tersandung tunggul ini? Sudah berjam-jam aku berkeliling mencari di sini. Sudah kucoba untuk ma-

suk lewat depan, tapi si tua polisi Prancis itu tak mau mengizinkan aku masuk. Kurasa, pahlawan-pahlawan wanita seperti Helen of Troy, Cleopatra, dan Mary, ratu Skotlandia, bersama-sama sekalipun tidak akan bisa menggoyahkan hatinya! Kau benar-benar beruntung bisa masuk kemari. Ayolah, tunjukkan padaku semua yang patut dilihat."

"Tapi—tunggu dulu—aku tak bisa. Tak seorang pun diizinkan masuk kemari. Mereka ketat sekali."

"Bukankah kau dan temanmu itu orang-orang penting di sini?"

Aku tak suka mengingkari kedudukanku yang penting itu.

"Mengapa kau begitu ingin?" tanyaku lemah, "dan apa pula yang ingin kaulihat?"

"Oh, semuanya! Tempat kejadiannya, senjatanya, mayatnya, bekas-bekas sidik jarinya atau hal-hal lain yang menarik seperti itu. Aku belum pernah mendapatkan kesempatan berada di tengah-tengah suatu peristiwa pembunuhan seperti ini. Aku akan mengingatnya sepanjang hidupku."

Besarnya keinginan gadis itu untuk melihat hal-hal yang mengerikan membuatku muak. Aku pernah membaca tentang gerombolan perempuan yang mengepung pengadilan-pengadilan, sedang seorang laki-laki malang diadili akan menentukan hidup-matinya. Kadang-kadang aku ingin tahu siapa perempuan-perempuan itu. Sekarang aku tahu. Mereka semua seperti Cinderella, muda dan punya kegemaran akan kejadian-kejadian hebat yang mendebarkan, akan sensasi dalam bentuk apa pun, tanpa mempertimbangkan

pantas tidaknya atau perasaan orang lain. Kecantikan gadis itu yang mencolok mau tak mau membuatku merasa tertarik, namun dalam hatiku aku tetap mempertahankan kesan pertamaku yang tak menyukai kelakuannya. Wajah cantik dengan pikiran mengerikan di baliknya!

”Tinggalkanlah tempatmu yang penting itu,” kata wanita itu tiba-tiba. ”Dan jangan terlalu mengagungkan dirimu. Waktu kau dipanggil untuk menyelesaikan pekerjaan ini, apakah dengan mendongak angkuh kau berkata bahwa urusan ini adalah urusan yang kotor, dan kau tak mau terlibat di dalamnya?”

”Tidak, tapi—”

”Bila kau berada di sini karena berlibur, tidakkah kau akan mencari-cari juga seperti aku sekarang? Pasti!”

”Aku seorang laki-laki. Kau wanita!”

”Bayanganmu tentang wanita adalah seseorang yang naik ke kursi dan berteriak-teriak kalau melihat tikus. Itu bayangan prasejarah. Tapi kau mau mengantar aku berkeliling, bukan? Soalnya itu akan berarti perubahan besar bagiku.”

”Perubahan bagimu?”

”Mereka itu tak mengizinkan seorang wartawan pun masuk. Aku akan bisa membuat perjanjian besar dengan suatu surat kabar. Kau tak bisa membayangkan betapa tingginya bayaran mereka untuk kisah seperti ini.”

Aku bimbang. Digenggamnya tanganku dengan tangannya yang kecil halus. ”Tolonglah—temanku yang baik.”

Aku menyerah. Diam-diam aku mengakui, bahwa seharusnya aku merasa senang menjadi penunjuk jalannya. Bagaimanapun sikap moral yang diperlihatkan gadis itu bukanlah urusanku. Aku hanya agak gugup memikirkan apa yang akan dikatakan Hakim Pemeriksa. Tetapi kutenangkan diriku dengan meyakinkan bahwa tidak akan mungkin ada akibat buruknya.

Mula-mula kami pergi ke tempat jenazah ditemukan. Di sana ada seorang yang mengawal. Dia memberi hormat dengan sopan karena dia mengenaliku, dan tidak menanyakan tentang teman yang menyertaiku. Mungkin dianggapnya gadis itu termasuk tanggung jawabku. Kujelaskan pada Cinderella bagaimana jenazah itu ditemukan, dan dia mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil sekali-sekali menanyakan pertanyaan yang masuk akal. Kemudian kami menuju ke arah villa. Aku berjalan dengan berhati-hati sekali karena terus terang, aku tak ingin bertemu siapa pun. Kuajak gadis itu melewati semak-semak di belakang rumah, di mana ada gudang. Aku ingat bahwa kemarin malam, setelah mengunci kembali pintunya, Mr. Bex memberikan kunci itu pada agen polisi bernama Marchaud, 'kalau-kalau Mr. Giraud perlu masuk ke gudang itu sedang kami berada di lantai atas.' Kupikir, pastilah detektif dari Dinas Rahasia itu telah mengembalikannya pada Marchaud, setelah dia menggunakannya. Kutinggalkan gadis itu di tempat yang tak kelihatan, di semak-semak. Aku masuk ke rumah. Marchaud sedang bertugas di depan pintu ruang

tamu utama. Dari dalam kamar itu terdengar gumam suara orang-orang.

”Apakah Tuan membutuhkan Hakim? Beliau ada di dalam. Beliau sedang menanyai Françoise lagi.”

”Tidak,” kataku cepat-cepat, ”saya tidak membutuhkan dia. Tapi saya amat membutuhkan kunci gudang di luar itu, bila itu tidak melanggar peraturan.”

”Tentu boleh, Tuan.” Dikeluarkannya kunci itu. ”Silakan. Bapak Hakim memberikan perintah supaya semua fasilitas Anda kami penuhi. Harap Anda kembalikan saja pada saya kalau Anda sudah selesai di luar sana, itu saja.”

”Tentu.”

Aku senang sekali, karena aku menyadari bahwa di mata Marchaud, sekurang-kurangnya, kedudukanku sama pentingnya dengan Poirot. Gadis itu masih menungguku. Dia berseru kegirangan melihat kunci itu di tanganku.

”Kau mendapatkannya, ya?”

”Tentu,” kataku dingin. ”Tapi kau tentu tahu, bahwa apa yang sedang kulakukan ini benar-benar melanggar peraturan.”

”Kau benar-benar sahabat setia yang baik, aku tidak akan melupakan hal itu. Ayolah. Mereka tak bisa melihat kita dari dalam rumah, bukan?”

”Tunggu.” Kutahan dia yang sudah ingin sekali pergi.” Aku tak mau menahan kalau kau benar-benar ingin masuk. Tapi apakah kau yakin, kau benar-benar ingin? Kau sudah melihat kuburnya, dan kau sudah melihat tempat kejadiannya, lalu kau sudah pula mendengar semua tentang kejadiannya, dan tentang peris-

tiwa itu sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya. Tidakkah itu cukup bagimu? Pemandangan di tempat itu tidak akan menyenangkan—bahkan mengerikan."

Dia memandangku sebentar dengan air muka yang tak dapat kuduga. Lalu dia tertawa.

"Aku? Ketakutan?" katanya. "Mari kita pergi."

Tanpa berkata-kata lagi kami tiba di pintu gudang itu. Aku membukanya dan kami masuk. Aku mendekati jenazah, dan dengan halus menyingkap kain penutupnya sebagaimana yang dilakukan Mr. Bex kemarin siangnya. Gadis itu mengeluarkan bunyi napas tertahan, dan aku menoleh padanya. Di wajahnya terbayang ketakutan hebat, dan kini dia mendapatkan ganjaran gara-gara kurangnya pertimbangannya. Aku sama sekali tak merasa kasihan padanya. Dia harus merasakannya sendiri sekarang. Perlahan-lahan mayat itu kubalikkan.

"Lihat," kataku, "dia ditikam dari belakang."

Suaranya hampir tak terdengar.

"Dengan apa?"

"Aku mengangguk ke arah stoples kaca.

"Pisau belati itu."

Tiba-tiba gadis itu terhuyung, lalu roboh. Aku melompat akan membantunya.

"Kau akan pingsan. Mari keluar. Kau tak tahan rupanya."

"Air, gumamnya. "Air. Cepat."

Kutinggalkan dia dan aku berlari masuk ke rumah. Untunglah tak seorang pun pelayan ada di tempat itu, hingga aku bisa mengambil segelas air tanpa dilihat, dan menambahkan beberapa tetes brendi dari

botol saku. Beberapa menit kemudian aku kembali. Gadis itu masih terbaring sebagaimana kutinggalkan tadi, tetapi beberapa teguk air yang bercampur dengan brendi itu telah memulihkan keadaannya dengan cepat sekali.

”Bawa aku keluar dari sini—aduh, cepat, cepat!” katanya sambil menggigil.

Aku membawanya ke luar dengan menopangnya, supaya dia mendapat udara segar, dan dia menutup pintunya. Lalu dia menghirup napas dalam-dalam.

”Sekarang lebih baik. Aduh, mengerikan sekali! Mengapa kaubiarkan aku masuk tadi?”

Aku menyadari bahwa hal itu sekadar pernyataan khas wanita, hingga aku tak dapat menahan senyum. Diam-diam aku bukannya tak senang dia pingsan. Keadaan itu membuktikan bahwa dia tidaklah terlalu kebal seperti yang kusangka semula. Bagaimanapun, dia masih muda sekali, dan mungkin tak bisa mengendalikan rasa ingin tahunya.

”Bukankah aku sudah berusaha menahanmu?”

”Kurasa memang begitu. Nah, selamat tinggal.”

”Hei, kau tak bisa pergi begitu saja—seorang diri. Kau belum kuat. Akan akan menyertaimu kembali ke Merlinville.”

”Omong kosong! Aku sama sekali sudah tak apa-apa lagi.”

”Bagaimana kalau kau pusing lagi? Tidak, aku tetap harus ikut kau.”

Tetapi dia menentang hal itu dengan sekuat tenaga. Namun akhirnya, aku mengalah hingga hanya diizinkan mengantar sampai ke pinggir kota saja. Kami

menyusuri jalan besar. Setelah tiba di tempat mulai terdapat deretan toko-toko, dia berhenti lalu mengulurkan tangannya.

”Selamat tinggal, dan terima kasih banyak telah mengantar aku.”

”Yakinkah kau bahwa kau sudah tak apa-apa lagi?”

”Ya, terima kasih. Mudah-mudahan kau tidak akan mengalami kesulitan gara-gara mengantar aku melihat-lihat tadi!”

Aku membantah pikirannya itu dengan ringan.

”Nah, selamat tinggal.”

”Sampai bertemu,” kataku memperbaikinya. ”Kalau kau masih tinggal di sini, kita tentu masih bertemu.”

Dia tersenyum padaku.

”Memang begitu. Sampai jumpa lagi kalau begitu.”

”Tunggu sebentar, kau belum memberikan alamatmu.”

”Oh, aku menginap di Hotel du Phare. Hotel itu kecil, tapi cukup baik. Datanglah menjengukku besok.”

”Baiklah!” kataku, dengan tekanan yang mungkin berlebihan.

Kuperhatikan dia sampai tak kelihatan lagi, lalu aku berbalik dan berjalan kembali ke villa. Aku teringat bahwa aku belum mengunci kembali pintu gudang. Untunglah, tak seorang pun melihat kealpaanku itu, dan setelah menguncinya kucabut kunci itu lalu

kukembalikan ke agen polisi tadi. Pada saat itu, aku tiba-tiba menyadari meskipun Cinderella telah memberikan alamatnya, aku masih tak tahu namanya yang sebenarnya.

BAB 9
MR. GIRAUD MENEMUKAN BEBERAPA PETUNJUK

Dalam ruang tamu utama kutemukan Hakim Pemeriksa sibuk menanyai tukang kebun tua, Auguste. Poirot dan Komisaris, yang juga hadir, menyambut kedatanganku. Poirot dengan tersenyum sedangkan Komisaris membungkuk hormat. Diam-diam aku mengambil tempat duduk. Mr. Hautet berusaha keras dan sangat cermat sekali, namun tidak berhasil memancing sesuatu yang penting.

Sarung tangan kebun diakui Auguste sebagai miliknya. Sarung tangan itu katanya dipakainya waktu mengurus semacam bunga primula yang beracun bagi orang-orang tertentu. Dia tak dapat mengatakan kapan dia memakainya terakhir. Dia sama sekali tidak merasa kehilangan. Di mana sarung tangan itu disimpan? Kadang-kadang di suatu tempat, kadang-kadang di tempat lain. Sekop itu biasanya terdapat di gudang alat-alat yang kecil. Apakah gudang itu terkunci? Ten-

tu saja terkunci. Di mana kuncinya disimpan? *Parbleu!* Tentu saja di pintunya! Tak ada sesuatu yang berharga, yang patut dicuri di situ. Siapa yang menyangka akan ada bandit atau pembunuh? Hal semacam itu tak pernah terjadi waktu tempat ini masih dihuni oleh Mrs. Vicomte. Setelah Mr. Hautet menyatakan sudah selesai dengan tanya-jawab itu, orang tua itu pun pergi, sambil tak sudah-sudahnya menggerutu. Mengingat bagaimana Poirot bersikeras terus mengenai bekas jejak kaki yang terdapat di bedeng-bedeng bunga, aku memperhatikan orang tua itu dengan saksama selama dia memberikan kesaksiannya. Kesimpulanku, dia sama sekali tak ada sangkut-pautnya dengan kejahatan itu, atau dia seorang aktor ulung. Tiba-tiba aku mendapatkan suatu gagasan. Sebelum dia keluar dari pintu, aku berkata,

"Maaf, Mr. Hautet, maukah Anda mengizinkan saya mengajukan satu pertanyaan saja padanya?"

"Tentu, Tuan."

Merasa didorong begitu, aku berpaling pada Auguste.

"Di mana Anda taruh sepatu bot Anda?"

"Sialan!" geram orang tua itu. "Di kaki saya tentu. Di mana lagi?"

"Tapi kalau Anda tidur malam hari?"

"Di bawah tempat tidur saya."

"Lalu siapa yang membersihkannya?"

"Tak seorang pun. Untuk apa dibersihkan? Apakah saya harus berbaris di barisan terdepan seperti orang muda? Pada hari Minggu, saya tentu mengenakan se-

patu khusus hari Minggu, tapi pada hari-hari lain—!" Dia mengangkat bahunya.

Aku menggeleng kehilangan semangat.

"Yaah," kata Hakim. "Kita tak banyak mendapatkan kemajuan. Kita terpaksa menunda hal ini sampai kita mendapatkan balasan telegram dari Santiago. Adakah di antara Anda yang melihat Giraud? Benar-benar kurang sopan! Saya ingin menyuruh seseorang memanggilnya, dan—"

"Anda tak perlu menyuruh orang pergi jauh, Bapak Hakim."

Kami terkejut mendengar suaranya yang tenang itu. Giraud sedang berdiri di luar, dan dia kini menjenguk ke dalam dari jendela yang terbuka.

Dia melompat melalui jendela itu ke dalam kamar, lalu mendekati meja.

"Saya siap menjalankan tugas-tugas Anda, Pak Hakim. Maafkan saya, karena tidak melapor lebih cepat."

"Tak apa-apa, tak mengapa," kata Hakim dengan perasaan tak enak.

"Soalnya, saya hanya seorang detektif," lanjut Giraud, "saya tak tahu-menahu tentang tanya-jawab. Kalaupun saya mengadakan tanya-jawab, saya tidak akan melakukannya dengan jendela terbuka. Kalau ada orang yang berdiri di luar, dia akan bisa mendengarkan dengan mudah. Tapi sudahlah."

Merah wajah Mr. Hautet karena marah. Jelas bahwa Hakim Pemeriksa dan detektif yang bertugas saling tak menyukai. Sejak semula mereka sudah saling membenci. Bagi Giraud, semua hakim pemeriksa itu

goblok, dan bagi Mr. Hautet, yang menganggap dirinya penting, sikap seenaknya dari detektif Paris itu pasti akan menyulitkan.

"*Eh bien*, Mr. Giraud," kata Hakim agak tajam. "Anda pasti telah memanfaatkan waktu Anda dengan baik sekali? Apakah Anda sudah dapat memberikan nama-nama para pembunuhnya pada kami? Juga di mana mereka berada sekarang?"

Tanpa merasa tersinggung karena sindiran itu, Giraud menjawab, "Sekurang-kurangnya, saya tahu dari mana mereka itu."

"Bagaimana?"

Giraud mengeluarkan dua buah barang dari sakunya, lalu meletakkannya di atas meja. Kami mengerumuni barang itu. Barang-barang itu sangat sederhana: sebuah puntung rokok, dan sebatang korek api yang belum dinyalakan. Detektif itu berbalik menghadapi Poirot.

"Apa yang Anda lihat itu?" tanyanya.

Nadanya terdengar kasar. Mukaku jadi panas dibuatnya. Namun Poirot tetap tak tersinggung. Dia hanya mengangkat bahunya.

"Sebuah puntung rokok dan sebatang korek api."

"Lalu, apa yang dapat Anda jelaskan dari barang-barang itu?"

Poirot menelentangkan kedua belah tangannya. "Tidak—tidak ada apa-apa."

"Oh!" kata Giraud dengan nada puas. "Tidakkah Anda pelajari barang-barang ini? Bukan begitu caranya yang lazim—setidak-tidaknya di negeri ini lain. Barang-barang itu biasanya terdapat di Amerika

Selatan. Untunglah korek apinya belum dinyalakan. Kalau sudah, saya tidak akan bisa mengenalinya. Agaknya salah seorang di antara mereka membuang puntung rokoknya yang sudah mati, lalu menyalakan sebatang lagi. Waktu dia akan menyalakannya, sebatang korek apinya terjatuh."

"Lalu puntung korek api yang sebatang lagi?"

"Puntung korek api yang mana?"

"Puntung yang sudah dinyalakannya. Adakah itu Anda temukan pula?"

"Tidak."

"Mungkin Anda kurang teliti mencarinya."

"Kurang teliti mencarinya—" Sesaat terkilas seolah-olah amarahnya akan meledak, tetepi dia berusaha menguasai dirinya. "Anda kelihatannya suka berkelakar, Mr. Poirot. Tapi ada atau tidak puntung korek api yang satu itu, puntung rokok itu saja sudah cukup. Rokok itu dari Amerika Selatan, kertasnya terbuat dari lapisan dalam kayu manis."

Poirot mengangguk.

Komisaris angkat bicara, "Puntung rokok dan korek api itu mungkin kepunyaan Mr. Renauld. Ingat, dia baru dua tahun kembali dari Amerika Selatan."

"Bukan," sahut detektif itu dengan yakin. "Saya telah memeriksa barang-barang milik Mr. Renauld. Rokok yang diisapnya dan korek api yang dipakainya lain sekali."

"Tidakkah Anda merasa aneh," tanya Poirot, "bahwa orang-orang tak dikenal itu datang tanpa membawa senjata, tanpa membawa sarung tangan, tanpa se-

kop, dan kebetulan sekali mereka bisa menemukan barang-barang itu di sini?”

Giraud tersenyum dengan sikap super.

”Tentu saja aneh. Tanpa teori yang ada pada saya, hal itu memang tak bisa dijelaskan.”

”Oh!” kata Mr. Hautet. ”Maksud Anda mereka berkomplot, dan seorang dari komplotan itu ada dalam rumah ini?”

”Atau di luar,” kata Giraud dengan senyum aneh.

”Tapi tentu harus ada yang membukakan pintu? Bukankah kita tak bisa beranggapan, nasibnya demikian baik hingga mereka menemukan pintu dalam keadaan terbuka sedikit dan bisa masuk?”

”Setuju. Pak Hakim. Memang ada seseorang yang membukakan pintu, tapi pintu itu bisa saja dengan mudah dibuka dari luar—oleh seseorang yang memiliki kuncinya.”

”Tapi siapa yang memilikinya?”

Giraud mengangkat bahunya.

”Mengenai hal itu, kalaupun ada yang memilikinya, dia tentu akan berusaha untuk tidak mengatakannya. Tapi ada beberapa orang yang *mungkin* memilikinya. Mr. Jack Renauld, putra mereka, umpamanya. Dia memang sedang dalam perjalanan ke Amerika Selatan, tapi mungkin dia telah kehilangan kunci itu atau kunci itu telah dicuri orang. Kemudian tukang kebun—dia sudah bertahun-tahun di sini. Salah seorang pelayan yang masih muda mungkin pula punya pacar di luar. Mudah saja menjiplak bentuk kunci dan menyuruh orang membuat tiruannya. Pokoknya, banyak

kemungkinannya. Kemudian ada lagi seseorang, yang menurut saya sangat mungkin menyimpan barang seperti itu."

"Siapa?"

"Mrs. Daubreuil," kata detektif itu datar.

"Ehem!" kata Hakim dengan wajah agak sedih, "rupanya Anda juga sudah mendengar tentang hal itu, ya?"

"Saya mendengar segalanya," kata Giraud dengan tenang.

"Pasti ada satu hal yang belum Anda dengar," kata Mr. Hautet dengan senang, karena bisa memperlihatkan kelebihan pengetahuannya, dan tanpa menunggu lebih lama, diceritakannya kisah tentang tamu misterius yang datang pada malam hari menjelang kejadian itu. Dia juga menyinggung tentang cek yang ditulis untuk *Duveen*, dan akhirnya memberikan surat yang ditandatangani olah *Bella* pada Giraud.

Giraud mendengarkan tanpa berkata apa-apa, membaca surat itu dengan saksama, lalu dikembalikannya.

"Semuanya menarik sekali, Pak Hakim. Tapi teori saya tetap, tak bisa diganggu gugat."

"Apa teori Anda itu?"

"Sementara ini saya tak mau mengatakannya. Ingat, saya baru saja mulai dengan penyelidikan saya."

"Tolong katakan satu hal, Mr. Giraud," kata Poirot tiba-tiba. "Menurut teori Anda pintu terbuka. Teori itu tidak menjelaskan mengapa pintu itu *dibiarkan* terbuka. Bila mereka pergi, tidakkah wajar kalau mereka menutupnya kembali? Bila seorang agen polisi kebetulan datang ke rumah ini, seperti yang kadang-

kadang dilakukannya, untuk melihat apakah semuanya aman, mereka bisa ketahuan dan segera terkejar."

"Ah! Mereka lupa. Pasti suatu keteledoran, yakinlah."

Lalu aku heran, karena Poirot mengucapkan lagi kata-kata yang hampir sama dengan yang diucapkannya terhadap Bex malam kemarin, "*Saya tak sependapat dengan Anda.* Pintu yang dibiarkan terbuka, atau yang memang sengaja dibuka, atau memang dianggap perlu terbuka, dan semua teori yang membantah hal itu, pasti akan salah."

Kami semua memandang pria kecil itu dengan amat terkejut. Tadi dia terpaksa mengakui bahwa dia tak tahu-menahu tentang batang korek api itu. Kurasa hal itu pasti telah membuatnya malu. Tetapi sekarang, seperti biasanya, dia mengemukakan hukumnya pada Giraud yang agung tanpa ragu-ragu dan dengan perasaan puas.

Detektif dari Paris itu memilin-milin kumisnya, sambil memandang sahabatku dengan sikap geli.

"Anda tak sependapat dengan saya, bukan? Nah, apa yang menurut Anda paling istimewa dalam perkara ini? Coba saya dengar pendapat Anda."

"Satu hal yang saya lihat jelas sekali. Coba ingat-ingat, Mr. Giraud, tak adakah sesuatu yang menurut Anda seperti pernah Anda kenali dalam perkara ini? Apakah tak ada yang mengingatkan Anda akan sesuatu?"

"Pernah dikenal? Mengingatkan saya akan sesuatu? Saya tak dapat langsung menjawabnya. Tapi saya rasa, tidak."

’Anda keliru,” kata Poirot dengan tenang. ”Ada suatu kejahatan yang hampir sama caranya pernah dilakukan.”

”Kapan? Dan di mana?”

”Oh, mengenai hal itu, sayangnya, saya belum dapat mengingatnya sekarang ini—tapi kelak pasti bisa. Tadinya saya berharap Andalah yang bisa membantu mengingatkan saya.”

Giraud mendengus terang-terangan.

”Banyak sekali kejadian dengan orang-orang berkedok! Saya tak bisa mengingatnya satu demi satu. Semua kejahatan ini kira-kira sama saja.”

”Namun ada yang biasa dinamakan ciri khasnya.” Poirot tiba-tiba bersikap seperti orang memberikan kuliah dan menujukan pembicaraannya pada kami semua. ”Sekarang saya akan membicarakan segi psikologis kejahatan. Mr. Giraud tentu tahu bahwa setiap penjahat punya cara khasnya sendiri, dan polisi yang kemudian dipanggil untuk menyelidiki—dalam suatu perkara pencurian, umpamanya—sering kali sudah bisa menduga siapa pelakunya, hanya dengan melihat cara tertentu yang dipakainya. (Japp tentu akan berkata begitu pula padamu, Hastings.) Manusia adalah makhluk yang berlain-lainan. Berlainan, baik dalam hukum, dalam hidupnya sehari-hari, maupun di luar hukum. Bila seseorang melakukan kejahatan, maka semua kejahatan lain yang dilakukannya pasti mirip benar dengan cara kejahatan yang pernah dilakukannya itu. Perkara seorang pembunuh berkebangsaan Inggris yang menyingkirkan istri-istrinya secara berturut-turut dengan cara membenamkannya dalam bak

mandinya, adalah salah satu contoh. Bila caranya itu diubahnya, mungkin sampai sekarang pun dia masih belum tertangkap. Tapi dia menuruti petunjuk-petunjuk biasa dalam kebiasaan manusiawinya, dengan berpikir bahwa apa yang telah berhasil tentu akan berhasil lagi, dan dengan demikian dia mendapatkan ganjarannya."

"Lalu apa maksudnya semua ini?" cemooh Giraud.

"Bahwa bila kita menemukan dua kejahatan yang sama benar perencanaan dan cara kerjanya, kita akan menemukan otak yang sama pula di baliknya. Saya sedang mencari otak itu, Mr. Giraud—dan saya pasti bisa menemukannya. Di sini kita menemukan petunjuk yang tepat—petunjuk psikologis. Mungkin Anda tahu semua tentang puntung-puntung rokok dan korek api, Giraud, tapi saya, Hercule Poirot, tahu pikiran manusia!" Dan pria kecil yang lucu itu mengetuk-ngetuk dahinya dengan sikap penting.

Giraud masih tetap tak terkesan sama sekali.

"Untuk menuntun Anda," Poirot melanjutkan, "akan saya tunjukkan pula suatu kenyataan yang mungkin tak tampak oleh Anda. Sehari setelah kejadian menyedihkan itu, arloji Mrs. Renauld terlalu cepat dua jam. Hal itu mungkin menarik untuk Anda selidiki."

Giraud terbelalak.

"Mungkin saja memang biasa terlalu cepat."

"Sebenarnya begitulah kata mereka pada saya."

"Kalau begitu, *eh bien*!"

"Tapi, dua jam itu lama," kata Poirot dengan halus.

”Kemudian ada pula soal bekas telapak kaki di bedeng bunga.”

Dia mengangguk ke arah jendela yang terbuka. Dengan penuh semangat dan dengan langkah panjang-panjang, Giraud pergi ke jendela itu, lalu melihat ke luar.

”Bedeng yang ini?”

”Ya.”

”Tapi saya tak melihat bekas telapak kaki.”

”Tidak,” kata Poirot sambil meluruskan letak tumpukan bukunya di atas meja. ”Memang tak ada.”

Suatu pandangan geram membayangi wajah Giraud sejenak. Dia mengambil langkah-langkah panjang ke arah penggodanya, tapi pada saat itu pintu ruang tamu terbuka, dan Marchaud mengumumkan,

”Mr. Stonor, sekretaris Mr. Renauld, baru tiba dari Inggris. Bolehkah beliau masuk?”

BAB 10
GABRIEL STONOR

Laki-laki yang memasuki ruangan itu adalah orang yang segera menarik perhatian. Tubuhnya yang jangkung, dengan bobot yang bagus potongannya, serta wajah dan leher yang cukup banyak mendapat sinar matahari, melebihi semua orang yang berkumpul dalam ruang itu. Bahkan Giraud pun kelihatan tak berarti di sampingnya. Setelah aku mengenalnya lebih baik, kusadari bahwa Gabriel Stonor mempunyai kepribadian yang istimewa. Dia kelahiran Inggris, tapi sudah bepergian ke mana-mana di seluruh dunia. Dia pernah berburu binatang-binatang besar di Afrika, pernah mengusahakan tanah pertanian di California, dan berdagang di Kepulauan Laut Selatan. Dia pernah menjadi sekretaris seorang jutawan kereta api di New York, dan pernah pula berkemah di padang pasir bersama suatu suku bangsa yang baik selama setahun.

Dengan mata terlatih dia bisa mengenali Mr. Hautet.

"Anda hakim pemeriksa dalam perkara ini? Selamat bertemu, Pak Hakim. Mengerikan sekali perkara ini. Bagaimana Mrs. Renauld? Bisakah beliau menanggung semua ini dengan baik? Dia tentu mengalami *shock* yang hebat."

"Ya, hebat sekali," kata Mr. Hautet. "Saya perkenalkan, Mr. Bex—komisaris polisi kami, Mr. Giraud dari Dinas Rahasia. Tuan ini adalah Hercule Poirot. Mr. Renauld telah memintanya datang, tapi beliau datang terlambat untuk mencegah kejadian itu. Ini sahabat Mr. Poirot, Kapten Hastings."

Stonor melihat pada Poirot dengan penuh perhatian.

"Meminta Anda datang rupanya beliau, ya?"

"Jadi Anda tak tahu bahwa Mr. Renauld telah memanggil seorang detektif?" sela Mr. Bex.

"Tidak. Tapi saya sama sekali tak heran."

"Mengapa?"

"Karena orang tua itu kebingungan! Saya tak tahu apa yang dibingungkannya. Dia tidak menceritakannya pada saya. Hubungan kami belum sebegitu jauh. Tapi beliau jelas kebingungan—hebat sekali!"

"Hm!" kata Mr. Hautet. "Tapi Anda tak tahu apa sebabnya?"

"Sudah saya katakan, tidak."

"Maaf, Mr. Stonor, tapi kami harus mulai dengan beberapa formalitas. Nama Anda?"

"Gabriel Stonor."

”Sudah berapa lama Anda menjadi sekretaris Mr. Renauld?”

”Sudah dua tahun, sejak beliau mula-mula tiba dari Amerika Selatan. Saya bertemu dengan beliau melalui seorang teman saya yang juga kenal padanya, dan beliau menawari saya pekerjaan ini. Beliau bos yang benar-benar baik.”

”Apakah dia banyak bercerita tentang hidupnya di Amerika Selatan?”

”Ya, banyak.”

”Tahukah Anda bahwa dia pernah tinggal di Santiago?”

”Saya rasa telah beberapa kali beliau ke sana.”

”Tak pernahkah dia bercerita tentang suatu kejadian khusus yang terjadi di sana—sesuatu yang mungkin menimbulkan permusuhan terhadap dirinya?”

”Tak pernah.”

”Adakah dia pernah mengatakan sesuatu tentang suatu rahasia?”

”Seingat saya tidak. Tapi, memang ada suatu misteri pada dirinya. Beliau tak pernah bercerita tentang masa kecilnya, umpamanya, atau mengenai kejadian-kejadian sebelum dia berangkat ke Amerika Selatan. Saya rasa dia orang Kanada keturunan Prancis, tapi saya tak pernah mendengar dia berbicara tentang kehidupannya di Kanada. Dia memang bisa menutup mulut rapat-rapat seperti kerang.”

”Jadi sepanjang pengetahuan Anda, dia tak punya musuh? Lalu dapatkah Anda memberi kami petunjuk mengenai suatu rahasia yang membuatnya terbunuh, karena orang ingin mendapatkannya?”

”Tak bisa.”

”Mr. Stonor, pernahkah Anda mendengar nama Duveen, yang punya hubungan dengan Mr. Renauld?”

”Duveen. Duveen.” Dia mencoba mengingat-ingat nama itu. ”Rasanya tak pernah. Tapi rasanya saya pernah mendengar nama itu.”

”Kenalkah Anda seorang wanita, seorang teman Mr. Renauld, yang nama awalnya Bella?”

Mr. Stonor menggeleng lagi.

”Bella Duveen? Apakah itu nama lengkapnya? Aneh sekali! Saya yakin saya tahu nama itu. Tapi pada saat ini, saya tak ingat dalam hubungan apa.”

Hakim mendeham.

”Ketahuilah, Mr. Stonor. *Harap Anda tidak menyembunyikan apa-apa.* Mungkin Anda, dengan mempertimbangkan perasaan Mrs. Renauld—yang saya dengar amat Anda hormati dan sayangi, Anda mungkin—yah!” kata Mr. Hautet, yang kata-katanya jadi kacau, ”pokoknya sama sekali tak ada yang boleh disembunyikan.”

Stonor memandanginya dengan mata terbelalak, lalu matanya membayangkan bahwa dia mulai mengerti.

”Saya kurang mengerti,” katanya dengan halus. ”Apa hubungannya dengan Mrs. Renauld? Saya sangat menghormati dan menyayangi wanita itu; beliau orang yang hebat dan istimewa, tapi saya tak mengerti, bagaimana keterbukaan saya dalam perkara ini atau tertutupnya saya, memengaruhi beliau?”

”Tak ada hubungannya, kecuali kalau Bella Duveen itu lebih dari sekadar sahabat bagi suaminya.”

”Oh!” kata Stonor, ”sekarang saya mengerti. Tapi saya berani mempertaruhkan uang saya sampai sen yang terakhir, bahwa Anda keliru. Pria tua itu menoleh saja pun tak mau pada perempuan lain. Dia memuja istrinya sendiri. Mereka pasangan paling mesra yang pernah saya lihat.”

Mr. Hautet menggeleng perlahan-lahan.

”Mr. Stonor, kami ada bukti jelas—sepucuk surat cinta yang ditulis Bella pada Mr. Renauld. Dalam surat itu dia menuduh bahwa laki-laki itu telah bosan padanya. Apalagi, kami ada lagi bukti, bahwa pada saat kematiannya, dia sedang punya hubungan gelap dengan seorang wanita Prancis bernama Mrs. Daubreuil, yang menyewa villa di sebelah situ. Itulah laki-laki yang menurut Anda tak pernah menoleh pada perempuan lain!”

Sekretaris itu menyipitkan matanya.

”Tunggu sebentar, Pak Hakim. Anda sedang menelanjangi orang yang salah. Saya kenal betul Paul Renauld. Apa yang Anda katakan itu semuanya tak mungkin. Pasti ada penjelasan lain.”

Hakim itu mengangkat bahunya.

”Apa penjelasan lain itu?”

”Apa yang membuat Anda menduga bahwa itu adalah peristiwa cinta?”

”Mrs. Daubreuil punya kebiasaan mendatangai laki-laki itu malam hari. Juga, sejak Mr. Renauld tinggal di Villa Geneviève, Mrs. Daubreuil telah menyetorkan banyak uang tunai. Jumlahnya mencapai empat ribu dalam mata uang *pound* Anda.”

”Itu memang benar,” kata Stonor dengan tenang.

”Saya sendiri yang mengirimkan uang itu atas permintaannya. Tapi itu bukan hubungan gelap.”

”Ah! Tuhanku! Lalu hubungan apa?”

”Pemerasan,” kata Stonor tajam, sambil menepuk meja kuat-kuat. ”Itulah persoalannya.”

”Ah! *Itu pendapat baru!*” seru Hakim. Mau tak mau dia merasa terguncang.

”Pemerasan,” ulang Stonor. ”Orang tua itu diperas habis-habisan—jumlahnya besar sekali. Empat ribu *pound* dalam beberapa bulan. Huh! Sudah saya katakan bahwa Mr. Renauld itu diselubungi misteri. Agaknya Mrs. Daubreuil tahu betul itu dan memanfaatkannya dengan baik.”

”Itu memang mungkin,” teriak Komisaris dengan bersemangat. ”Itu pasti masuk akal.”

”Mungkin?” geram Stonor. ”Itu sudah jelas! Sudahkah Anda tanyai Mrs. Renauld mengenai gagasan soal cinta Anda itu?”

”Belum. Kami tak ingin menimbulkan kesedihan hatinya kalau hal itu bisa dicegah.”

”Kesedihan? Ah, dia hanya akan menertawakan Anda. Saya ulangi, beliau dan Mr. Renauld adalah pasangan abadi.”

”Ah, hal itu mengingatkan saya pada suatu hal lain,” kata Mr. Hautet. ”Apakah Mr. Renauld pernah mengatakan pada Anda, bahwa dia telah mengubah surat wasiatnya?”

”Saya tahu semua—saya yang membawanya ke pengacaranya setelah dibuatnya. Kalau Anda ingin melihatnya, saya bisa memberitahukan nama pengacaranya. Mereka yang menyimpannya. Surat wasiat itu

sederhana sekali. Separuh diserahkannya pada istrinya untuk selama hidupnya, yang separuh lagi untuk putranya. Masih ada beberapa peninggalan lain. Kalau tak salah saya ditinggalinya beberapa ribu."

"Kapan surat wasiat itu dibuat?"

"Kira-kira satu setengah tahun yang lalu."

"Apakah Anda akan terkejut sekali, Mr. Stonor, bila Anda mendengar bahwa Mr. Renauld telah membuat surat wasiat baru, kurang dari dua minggu yang lalu?"

Stonor kelihatan sangat terkejut.

"Saya tak tahu. Bagaimana bunyinya?"

"Seluruh kekayaannya yang banyak itu diwariskannya, tanpa sisa, pada istrinya. Tak ada disebut-sebut tentang putranya."

Mr. Stonor bersiul panjang.

"Itu jelas sangat merugikan anak muda itu. Ibunya sangat memujanya, tapi bagi dunia luar kelihatannya ayahnya kurang menaruh kepercayaan padanya. Hal itu tentu akan melukai harga dirinya. Namun, hal itu membuktikan kebenaran kata-kata saya tadi, yaitu bahwa hubungan Mr. Renauld dengan istrinya mesra sekali."

"Memang benar," kata Mr. Hautet. "Mungkin kita harus mengubah jalan pikiran kita mengenai beberapa hal. Kami sudah mengirim telegram ke Santiago, dan jawabannya kami harapkan datang secepatnya. Dengan demikian mungkin semuanya akan menjadi jelas, dan bisa dipahami. Sebaliknya, bila dugaan Anda mengenai 'pemerasan' itu memang benar, maka Mrs. Daubreuil seharusnya bisa memberi kita informasi yang berharga."

Poirot bertanya, "Mr. Stonor, apakah Masters, sopir yang berkebangsaan Inggris itu, sudah lama bekerja pada Mr. Renauld?"

"Setahun lebih."

"Tahukah Anda, apakah dia pernah tinggal di Amerika Selatan?"

"Saya tahu betul, tak pernah. Sebelum bekerja pada Mr. Renauld, selama bertahun-tahun dia bekerja pada orang di Gloucestershire yang saya kenal baik."

"Jelasnya, bisakah Anda menjawab atas namanya, bahwa dia tak perlu dicurigai?"

"Pasti."

Poirot kelihatan agak kecewa.

Sementara itu Hakim telah memanggil Marchaud.

"Sampaikan salamku pada Mrs. Renauld, katakan bahwa aku ingin berbicara dengan beliau sebentar. Katakan padanya supaya tak usah bersusah-payah. Aku akan menjumpainya sendiri di atas."

Marchaud memberi salam, lalu pergi.

Kami menunggu beberapa menit, lalu kami terkejut waktu pintu terbuka, karena yang masuk adalah Mrs. Renauld yang pucat pasi.

Mr. Hautet membawakannya kursi, sambil tak sudah-sudahnya meminta maaf, dan wanita itu mengucapkan terima kasih dengan tersenyum. Satu tangannya dipegang Stonor dengan sikap sopan sekali. Pria itu agaknya tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Mrs. Renauld menoleh pada Mr. Hautet.

"Anda ingin menanyakan sesuatu pada saya, Tuan Hakim?"

”Dengan izin Anda, Nyonya. Saya dengar, suami Anda adalah orang Kanada keturunan Prancis. Dapatkah Anda menceritakan sesuatu tentang masa mudanya, atau pendidikannya?”

Wanita itu menggeleng.

”Suami saya selalu tertutup mengenai dirinya, Tuan. Saya rasa masa kanak-kanaknya tidak bahagia, karena dia tak pernah mau membicarakan masa itu. Kami menjalani hidup ini semata-mata atas dasar masa kini dan masa depan.”

”Adakah sesuatu yang misterius dalam hidup masa lalunya?”

”Mrs. Renauld tersenyum kecil, lalu menggeleng.

”Tak ada sesuatu yang begitu romantis, Tuan Hakim.”

Tuan Hakim ikut tersenyum.

”Memang, kita memang tak boleh membiarkan diri kita menjadi terlalu romantis. Tetapi ada satu hal lagi—” dia ragu.

Stonor cepat menyela, ”Mereka punya gagasan aneh, Mrs. Renauld. Mereka membayangkan Tuan mempunyai hubungan gelap dengan seseorang yang bernama Mrs. Daubreuil, yang katanya tinggal di sebelah sini.”

Pipi Mrs. Renauld menjadi merah padam. Dia mendongakkan kepalanya, lalu menggigit bibirnya. Wajahnya tampak bergetar. Stonor terkejut melihatnya, tetapi Mr. Bex membungkuk, lalu berkata dengan halus, ”Kami menyesal menyakiti hati Anda, Nyonya, tapi mungkinkah Anda punya alasan untuk menduga bahwa Mrs. Daubreuil adalah kekasih gelap suami Anda?”

Dengan terisak sedih, Mrs. Renauld membenamkan wajahnya ke dalam tangannya. Bahunya terangkat tegang. Akhirnya diangkatnya kepalanya, dan berkata terputus-putus, ”Mungkin benar.”

Tak pernah aku melihat orang yang demikian hebat tercengangnya seperti Stonor. Dia benar-benar terpana.

BAB 11
JACK RENAULD

Aku tak dapat mengatakan bagaimana percakapan itu akan berkelanjutan, karena pada saat itu pintu terbuka lebar-lebar, dan seorang anak muda yang jangkung masuk.

Sesaat aku dilanda perasaan ngeri bahwa orang yang sudah meninggal itu hidup kembali. Kemudian aku sadar bahwa rambut yang hitam itu tak ada ubannya, dan dapat dilihat dengan jelas bahwa usianya masih sangat muda. Dia menyerbu kami tanpa basa-basi. Dia langsung mendatangi Mrs. Renauld, tanpa memedulikan kehadiran kami yang lain.

"Ibu!"

"Jack!" Sambil berseru anak muda itu didekapnya dalam pelukannya. "Sayangku! Mengapa kau sampai kemari? Bukankah seharusnya kau sudah berlayar dengan kapal *Anzora* dari Cherbourg dua hari yang lalu?" Kemudian wanita itu tiba-tiba menyadari keha-

diran kami yang lain. Dia berbalik dengan anggun. ”Anak saya, Tuan-Tuan.”

”Oh!” kata Mr. Hautet, sambil membalas anggukan anak muda itu. ”Rupanya Anda tak jadi berlayar dengan kapal *Anzora*?”

”Tidak, Tuan. Saya baru saja akan menerangkan, bahwa keberangkatan *Anzora* tertunda dua puluh empat jam karena kerusakan mesin. Saya tak jadi berangkat malam kemarinnya, dan seharusnya berangkat semalam. Lalu saya kebetulan membeli surat kabar petang, dan di dalamnya saya membaca berita tentang—musibah yang menimpa kami—” Suaranya terputus dan air matanya tergenang. ”Kasihan ayahku—kasihan ayahku yang malang.”

Sambil mengamati anaknya seolah-olah dalam mimpi, Mrs. Renauld berkata lagi, ”Jadi, kau tak jadi berlayar?” Lalu seolah-olah tak disadarinya, dia bergumam seakan-akan pada dirinya sendiri, ”Tapi sudahlah, sudah tak ada artinya lagi—sekarang.”

”Silakan duduk, Mr. Renauld,” kata Mr. Hautet, sambil menunjuk ke sebuah kursi. ”Saya ikut berdukacita sedalam-dalamnya. Tentu Anda sangat terkejut mendapatkan berita dengan cara itu. Namun Anda mungkin bisa memberi kami informasi untuk menyingkap misteri ini.”

”Saya siap sedia, Bapak Hakim. Tanyakan saja apa yang ingin Anda ketahui.”

”Pertama-tama, saya dengar perjalanan Anda ini Anda lakukan atas permintaaan ayah Anda?”

”Memang benar, Pak Hakim. Saya menerima sepucuk telegram dari ayah saya, yang menyuruh saya

melanjutkan perjalanan ke Buenos Aires, lalu dari sana terus melalui Andes ke Valparaiso dan terus ke Santiago."

"Oh begitu. Lalu apa tujuan perjalanan itu?"

"Saya tak tahu, Pak Hakim."

"Apa?"

"Saya tak tahu. Lihatlah, ini telegramnya."

Hakim mengambil telegram itu, lalu membacanya dengan nyaring.

"'Lanjutkan segera perjalanan ke Cherbourg naik kapal *Anzora* yang akan berlayar nanti malam ke Buenos Aires. Tujuan akhir Santiago. Instruksi selanjutnya akan menunggu di Buenos Aires. Jangan sampai gagal. Persoalannya amat penting. Renauld.' Lalu tak adakah surat-menyurat terdahulu mengenai persoalan itu?"

Jack Renauld menggeleng.

"Itulah satu-satunya keterangannya. Tentu saya tahu bahwa ayah saya yang sudah begitu lama tinggal di Amerika Selatan banyak urusan di sana. Tapi sebelum itu tak pernah dia menyuruh saya ke sana."

"Tapi Anda tentu sering kali ke Amerika Selatan, Mr. Renauld?"

"Waktu masih kecil, saya di sana. Tapi saya mendapatkan pendidikan saya di Inggris, dan menghabiskan sebagian besar hari-hari libur saya di Inggris pula, hingga saya benar-benar hanya tahu sedikit sekali tentang Amerika Selatan daripada yang diharapkan."

Mr. Hautet mengangguk, lalu melanjutkan tanya-jawabnya seperti yang sudah dilakukannya. Sebagai jawaban, Jack Renauld menyatakan dengan pasti, bah-

wa dia sama sekali tidak tahu tentang adanya permusuhan yang telah melibatkan ayahnya di kota Santiago, atau di tempat lain di benua Amerika Selatan. Dia tidak pula melihat ada perubahan dalam tingkah laku ayahnya akhir-akhir ini, dan tak pernah mendengarnya menyebut-nyebut suatu rahasia. Perintah perjalanannya ke Amerika Selatan dianggapnya berhubungan dengan urusan perusahaan saja.

Waktu Mr. Hautet berhenti sebentar, Giraud menyela dengan suara halus, "Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan, Pak Hakim."

"Tentu, Mr. Giraud, silakan," kata Hakim dengan nada dingin.

Giraud menyeret kursinya agak mendekati meja.

"Apakah hubungan Anda dengan ayah Anda baik-baik saja, Mr. Renauld?"

"Tentu saja," sahut anak muda itu dengan angkuh.

"Dapatkah Anda memastikan hal itu?"

"Ya."

"Tak adakah pertengkaran-pertengkaran kecil?"

Jack mengangkat bahunya.

"Semua orang kadang-kadang mungkin saja ada perbedaan pendapat."

"Memang benar. Jadi, bila ada seseorang yang mengatakan dengan pasti bahwa Anda bertengkar hebat dengan ayah Anda pada malam menjelang keberangkatan Anda ke Paris, apakah orang itu berbohong?"

Mau tak mau aku mengakui kepandaian Giraud. Kesombongannya waktu berkata, "Saya tahu segala-

galanya", bukanlah isapan jempol belaka. Jack Renauld benar-benar tampak kacau oleh pertanyaan itu.

"Ka—kami memang bertengkar," dia mengakui.

"Oh, bertengkar rupanya. Lalu dalam pertengkaran itu, apakah Anda menggunakan kata-kata, 'Kalau Ayah mati, saya bisa berbuat sesuka hati saya'?"

"Mungkin," gumam yang ditanya, "saya tak sadar."

"Menjawab kata-kata Anda itu, apakah ayah Anda berkata, 'Tapi aku belum mati!' Dan kata-kata itu Anda balas pula dengan mengatakan 'Saya kepingin Ayah mati!'?"

Anak muda itu tak dapat menjawab. Tangannya mempermainkan barang-barang di atas meja dengan gugup.

"Saya minta jawaban, Mr. Renauld," kata Giraud dengan tajam.

Sambil berseru dengan marah, anak muda itu melemparkan sebuah pisau pembuka surat yang berat ke lantai.

"Buat apa lagi? Anda pun sudah tahu. Ya, saya memang bertengkar dengan ayah saya. Saya pasti telah mengucapkan kata-kata itu—saya demikian marahnya, hingga saya tak tahu lagi apa yang saya katakan! Saya marah sekali—saya sampai hampir-hampir bisa membunuhnya pada saat itu—nah begitulah keadaannya, sekarang terserah!" dia bersandar di kursinya. Mukanya merah, dan sikapnya menantang.

Giraud tersenyum. Lalu sambil mendorong kursinya agak ke belakang, dia berkata, "Sekian saja. Anda

tentu ingin melanjutkan tanya jawab Anda, Pak Hakim."

"Ya, memang benar," kata Mr. Hautet. "Apa yang menjadi bahan pertengkaran Anda?"

"Saya menolak menyatakannya."

Mr. Hautet menegakkan duduknya.

"Mr. Renauld, Anda tidak boleh mempermainkan hukum!" bentaknya. "Apa bahan pertengkaran Anda waktu itu?"

Renauld muda tetap diam, wajahnya yang kekanak-kanakan merengut dan murung. Pada saat itu terdengar suara yang dingin dan tenang, yaitu suara Poirot.

"Saya akan memberitahu Anda, kalau Anda mau, Bapak Hakim."

"Anda tahu?"

"Tentu saja tahu. Yang menjadi bahan pertengkaran itu adalah Miss Marthe Daubreuil."

Renauld melompat terperanjat. Hakim mendekatkan dirinya ke meja.

"Benarkah itu, Mr. Renauld?"

Jack Renauld menunduk.

"Benar," dia mengakui. "Saya mencintai Miss Daubreuil, dan saya ingin menikah dengannya. Waktu saya memberitahukan hal itu pada ayah saya, langsung saja dia mengamuk. Jelas saya tak tahan mendengar gadis yang saya cintai dihina, dan saya pun menjadi marah juga."

Mr. Hautet melihat ke seberang meja, ke arah Mrs. Renauld.

"Apakah Anda mengetahui tentang—pertengkaran itu, Nyonya?"

”Saya juga kuatir hal itu akan terjadi,” sahutnya singkat.

”Ibu!” pekik anak muda itu. ”Ibu sama saja rupanya! Marthe itu bukan saja cantik, tapi juga baik. Apa saja yang tak berkenan di hati Ibu mengenai dia?”

”Tak ada satu pun yang tak berkenan di hatiku mengenai Miss Daubreuil. Tapi aku lebih suka bila kau menikah dengan seorang wanita Inggris, atau kalaupun dengan wanita Prancis, tidak dengan seseorang yang mempunyai ibu yang leluhurnya meragukan!”

Kebenciannya terhadap wanita yang lebih tua itu terdengar jelas dalam suaranya, dan aku bisa mengerti dengan baik bahwa dia mengalami pukulan hebat ketika putra tunggalnya menunjukkan tanda-tanda jatuh cinta pada putri saingannya itu.

Mrs. Renauld meneruskan lagi berbicara dengan Hakim, ”Barangkali seharusnya saya membicarakan hal itu dengan suami saya. Tapi saya semula berharap bahwa itu hanya cinta monyet yang akan lebih cepat berlalu jika tidak diperhatikan. Sekarang saya merasa bersalah, karena saya tidak berbicara. Tapi sebagaimana sudah saya katakan, akhir-akhir ini suami saya kelihatannya begitu kuatir dan murung dan jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya, hingga saya selalu ber-usaha untuk tidak menambah beban pikirannya.”

Mr. Hautet mengangguk.

”Waktu Anda memberitahukan pada ayah Anda mengenai niat Anda terhadap Miss Daubreuil,” Hakim itu melanjutkan, ”apakah dia terkejut?”

”Dia benar-benar terperanjat. Kemudian dia memerintahkan saya untuk membuang jauh-jauh semua

gagasan itu dari pikiran saya. Dia tidak akan pernah mau memberikan restunya pada pernikahan itu katanya. Dengan rasa jengkel, saya menuntut penjelasan, apa yang menyebabkannya tidak menyukai Miss Daubreuil. Ayah tak dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan itu, tapi berbicara dengan kata-kata menghina mengenai misteri yang menyelubungi kehidupan kedua anak-beranak itu. Saya jawab bahwa saya akan mengawini Marthe, dan bukan leluhurnya, tapi dia berteriak memarahi saya dan dengan tegas menolak untuk membicarakan soal itu lagi. Seluruh gagasan itu harus saya buang begitu saja. Ketidakadilan dan kesewenangan itu membuat saya marah sekali—terutama karena ayah sendiri se-ring menaruh perhatian besar pada kedua beranak Daubreuil itu, dan selalu menganjurkan agar mereka diundang ke rumah. Saya mengamuk, lalu kami bertengkar hebat. Ayah mengingatkan saya, bahwa saya masih benar-benar tergantung padanya, dan mungkin dalam menjawab kata-katanya itulah saya berkata bahwa saya akan bisa berbuat sesuka hati saya sesudah dia meninggal—"

Poirot menyela dengan cepat-cepat mengajukan pertanyaan.

"Kalau begitu Anda tahu isi surat wasiat ayah Anda?"

"Saya tahu bahwa dia telah mewariskan separuh kekayaannya pada saya, sedangkan yang separuh lagi ditinggalkan untuk ibu saya, dan akan menjadi milik saya pula setelah Ibu meninggal," sahut anak muda itu.

”Lanjutkan cerita Anda,” kata Hakim.

”Setelah itu kami bertengkar dengan berteriak-teriak marah sekali, sampai saya tiba-tiba menyadari bahwa saya hampir ketinggalan kereta api yang akan berangkat ke Paris. Saya terpaksa berlari-lari ke stasiun, masih dalam keadaan marah sekali. Namun, setelah berada jauh, saya menjadi tenang. Saya menulis surat pada Marthe, menceritakan apa yang telah terjadi, dan balasannya membuat saya lebih tenang lagi. Ditekankannya pada saya, bahwa kami harus tabah, maka katanya semua tantangan akan kalah. Cinta kami harus tahan uji dan tahan cobaan, dan bila orangtua saya menyadari bahwa saya tidak sekadar tergila-gila, mereka tentu akan mengalah pada kami. Tentulah saya tidak menceritakan padanya tentang keberatan Ayah yang utama terhadap rencana perkawinan itu. Saya segera menyadari bahwa saya harus berpikir dengan tenang dan tidak bertindak dengan kekerasan. Selama saya di Paris, Ayah menulis beberapa pucuk surat yang bernada kasih sayang, dan sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang pertengkaran kami atau sebabnya. Maka saya pun membalas dengan nada yang sama pula.”

”Dapatkah Anda menyerahkan surat-surat itu?” tanya Giraud.

”Saya tidak menyimpannya.”

”Tak apa-apalah,” kata detektif itu.

Renauld melihat padanya sebentar, lalu Hakim melanjutkan pertanyaannya,

”Saya ingin menyinggung soal lain. Apakah Anda mengenal nama Duveen, Mr. Renauld?”

”Duveen?” kata Jack. ”Duveen? Tidak, saya tak tahu.”

”Coba Anda baca surat ini, Mr. Renauld, lalu katakan pada saya, apakah Anda tahu siapa orangnya yang menulis surat pada ayah Anda itu.”

Jack Renauld mengambil surat itu dan membacanya sampai selesai. Sambil membaca itu wajahnya memerah.

”Apakah surat ini dialamatkan pada ayah saya?” Jelas terdengar kemarahan dan emosi dalam nada suaranya.

”Benar. Kami menemukannya dalam saku mantelnya.”

”Apakah—” Dia bimbang, lalu memandang sekilas pada ibunya. Hakim mengerti.

”Sementara ini—belum. Dapatkah Anda memberi kami petunjuk mengenai penulis surat itu?”

”Saya sama sekali tak tahu.”

Mr. Hautet mendesah.

”Misterius sekali perkara ini. Ah, sudahlah, saya rasa tak usah kita bicarakan lagi surat itu. Bagaimana pendapat Anda, Mr. Giraud? Agaknya kita tidak mendapatkan kemajuan-kemajuan dari surat itu.”

”Memang tidak,” detektif itu membenarkan dengan bersungguh-sungguh.

”Padahal,” desah hakim itu, ”mula-mula perkara ini kelihatannya sederhana sekali!” Dia menangkap pandangan Mrs. Renauld, dan dia tiba-tiba merasa malu hingga mukanya memerah. ”Oh, ya,” dehamnya, sambil membalik-balik kertas di atas meja. ”Coba saya lihat, sampai di mana kita? Oh ya, senjatanya. Saya

kuatir hal ini akan menyakitkan Anda, Mr. Renauld. Saya dengar barang itu adalah hadiah Anda untuk ibu Anda. Menyedihkan sekali—menyusahkan sekali—"

Jack Renauld membungkuk. Wajahnya yang pada waktu membaca surat tadi merah, kini menjadi pucat pasi.

"Apakah maksud Anda—bahwa ayah saya—dibunuh dengan pisau pembuka surat yang terbuat dari kawat pesawat terbang itu? Tapi itu tak mungkin! Barang sekecil itu!"

"Yah, Mr. Renauld, nyatanya memang begitu! Ternyata itu merupakan alat yang tepat sekali, meskipun kecil, namun tajam dan mudah menanganinya."

"Di mana barang itu? Bisakah saya melihatnya? Apakah masih melekat di—tubuhnya?"

"Oh, tidak. Sudah dicabut. Apakah Anda ingin melihatnya? Anda ingin meyakinkan diri Anda? Barangkali sebaiknya begitu, meskipun tadi ibu Anda sudah mengenalinya. Namun—Mr. Bex, bolehkah saya minta bantuan Anda?"

"Tentu, Pak Hakim, akan saya ambilkan segera."

"Tidakkah akan lebih baik kalau Mr. Renauld yang dibawa ke gudang itu?" Giraud mengusulkan dengan halus. "Dia pasti ingin melihat jenazah ayahnya."

Anak itu memberikan isyarat menolak, dia tampak merinding, dan Hakim yang selalu ingin membantah Giraud pada setiap kesempatan, menyahut,

"Itu tak perlu—tidak sekarang. Mr. Bex tentu mau berbaik hati untuk membawakannya kemari."

Komisaris meninggalkan ruangan itu. Stonor menyeberang ke arah Jack, dan meremas tangan anak

muda itu. Poirot bangkit dan memperbaiki letak sepasang wadah lilin. Bagi matanya yang sangat terlatih, letak benda-benda itu agak miring. Hakim sedang membaca lagi surat cinta yang misterius tadi untuk terakhir kalinya. Dia masih tetap berpegang kuat-kuat pada teorinya yang pertama mengenai rasa cemburu dan tikaman di belakang itu.

Tiba-tiba pintu terbuka dengan kasar, dan Komisaris masuk dengan berlari-lari.

"Pak Hakim! Pak Hakim!"

"Ya, ya! Ada apa?"

"Pisau belati itu! Sudah hilang!"

"Apa—hilang?"

"Hilang. Lenyap. Stoples kaca tempat menyimpannya sudah kosong!"

"Apa?" aku berseru. "Tak mungkin. Baru tadi pagi saya melihatnya—" Lidahku tak dapat mengucapkan kata-kata itu lagi.

Tetapi perhatian seluruh ruangan itu sudah tertuju padaku.

"Apa kata Anda tadi?" seru Komisaris. "Tadi pagi?"

"Saya melihatnya di sana tadi pagi," kataku perlahan-lahan. "Tepatnya kira-kira satu setengah jam yang lalu."

"Jadi Anda pergi ke gudang itu? Bagaimana Anda mendapatkan kuncinya?"

"Saya memintanya dari agen polisi."

"Lalu Anda masuk ke sana? Untuk apa?"

Aku bimbang, tapi akhirnya kuputuskan bahwa sebaiknya aku mengakuinya dengan terus terang.

Pak Hakim," kataku. "Saya telah melakukan kesalahan besar, untuk mana saya mohon dimaafkan."

"*Eh bien!* Lanjutkan, Saudara."

"Terus terang," kataku, ingin benar agar aku tidak berada di tempat itu, "saya tadi bertemu dengan seorang gadis, seorang kenalan saya. Dia menunjukakn keinginan besar untuk melihat segala-galanya, dan saya—yah, singkat cerita, saya ambil kunci itu untuk memperlihatkan mayat itu padanya."

"Aduh, sialan," seru Hakim dengan marah. "Tapi Anda telah berbuat salah besar, Kapten Hastings. Hal itu benar-benar melanggar hukum. Anda tak pantas melakukan kebodohan itu."

"Saya akui itu," sahutku lemah. "Apa pun yang Anda katakan, tidak akan terlalu kasar, Pak Hakim."

"Apakah gadis itu Anda undang kemari?"

"Tidak. Saya bertemu dengan dia secara kebetulan sekali. Dia seorang gadis Inggris yang kebetulan menginap di Merlinville. Saya tidak mengetahui hal itu sebelum saya bertemu dengan dia secara tak disangka-sangka."

"Yah, yah," kata hakim itu dengan lebih lembut. "Itu benar-benar melanggar peraturan, tapi wanita itu tentu muda dan cantik, ya? Begitulah kalau anak muda! Ah, remaja, remaja!" Dan dia pun mendesah dengan pengertian.

Tetapi Komisaris yang tidak begitu romantis dan lebih praktis, mengambil alih percakapan, "Lalu tidakkah Anda tutup kembali dan kunci pintu itu setelah Anda pergi?"

"Itulah soalnya," kataku lambat-lambat. "Di situlah

saya benar-benar menyalahkan diri saya. Teman saya itu pusing waktu melihat mayat itu. Dia hampir pingsan. Saya mengambilkannya air dan brendi, dan setelah itu saya bersikeras untuk mengantarnya kembali ke kota. Dalam kekacauan itu, saya lupa mengunci pintu kembali. Dan baru saya kunci setelah saya kembali ke villa."

"Jadi selama sekurang-kurangnya dua puluh menit—" kata komisaris itu lambat-lambat. Dia berhenti.

"Benar," kata saya.

"Dua puluh menit," kata komisaris itu merenung.

"Menyedihkan sekali," kata Mr. Hautet, yang bersikap tegas lagi. "Sungguh menyedihkan."

Tiba-tiba terdengar suara lain berkata,

"Menurut Anda itu menyedihkan, Bapak Hakim?" tanya Giraud.

"Jelas."

"*Eh bien!* Menurut saya itu mengagumkan," kata Giraud dengan tenang.

Sikap memihak padaku yang tak kusangka-sangka itu membuatku heran.

"Mengagumkan, Mr. Giraud?" tanya Hakim, sambil memperhatikannya dengan tajam, lewat sudut matanya.

"Tepat."

"Mengapa?"

"Karena sekarang kita tahu bahwa si pembunuh, atau yang berkomplot dengan pembunuh itu, berada di dekat villa hanya sejam yang lalu. Maka akan aneh sekali, bila dengan kenyataan itu kita tak bisa menang-

kapnya dalam waktu singkat." Nada suaranya terdengar jahat sekali. Dilanjutkannya lagi, "Dia telah menantang bahaya untuk mendapatkan pisau belati itu. Mungkin dia takut sidik jarinya ditemukan pada pisau itu."

Poirot berpaling pada Bex.

"Kata Anda tak ada sidik jarinya?"

Giraud mengangkat bahunya.

"Mungkin dia kurang yakin."

Poirot melihat padanya, "Anda keliru, Mr. Giraud. Pembunuh itu memakai sarung tangan. Jadi dia tentu yakin."

"Saya tidak mengatakan pembunuhnya sendiri. Mungkin komplotannya yang tak tahu keadaan yang sebenarnya."

"Agaknya salah caranya mengumpulkan data-data, selalu komplotan saja dikatakannya!" gumam Poirot, tapi dia tak berkata apa-apa lagi.

Juru tulis Hakim mulai mengumpulkan surat-surat di atas meja. Tuan Hakim berkata pada kami,

"Pekerjaan kita di sini sudah selesai. Mr. Renauld, silakan Anda mendengarkan kesaksian Anda dibacakan. Semua pekerjaan di sini saya usahakan supaya diselesaikan dengan cara tak resmi. Saya dikatakan lain dari yang lain dalam cara kerja saya itu, tapi saya pertahankan cara yang lain daripada yang lain itu mengingat hasilnya. Penyelidikan perkara ini sekarang ditangani oleh Mr. Giraud yang sudah terkenal. Dia pasti bisa menjadi terkemuka. Saya bahkan ingin tahu, apakah dia sekarang belum berhasil menangkap pembunuh-pembunuh itu! Nyonya, sekali lagi saya

nyatakan rasa dukacita saya yang sedalam-dalamnya. Tuan-Tuan, saya mengucapkan selamat siang."

Hakim pergi diikuti oleh juru tulisnya dan Komisaris.

Poirot mengeluarkan arlojinya yang sebesar lobak itu, lalu melihat jam.

"Mari kita kembali ke hotel untuk makan siang, sahabatku," katanya. "Dan kau harus menceritakan lagi selengkapnya mengenai perbuatan salahmu tadi pagi itu. Tak seorang pun melihat kita. Kita tak perlu minta diri."

Kami keluar dari ruangan dengan diam-diam. Hakim Pemeriksa baru saja keluar dari halaman rumah dengan mobilnya. Aku sedang menuruni tangga ketika suara Poirot menghentikan langkahku, "Tunggu sebentar saja, sahabatku."

Dia cepat-cepat mengeluarkan pita pengukurnya, lalu dia mengukur sehelai mantel yang tergantung di lorong rumah itu, dari lehernya sampai ke tepi bawahnya. Aku sebelumnya tidak melihat mantel itu tergantung di situ, dan menduga itu milih Mr. Stonor atau Jack Renauld.

Kemudian, dengan menggeram menyatakan rasa puasnya, Poirot menyimpan kembali pita pengukurnya ke dalam saku, dan menyusulku keluar ke udara terbuka.

BAB 12
POIROT MENJELASKAN BEBERAPA HAL

"Mengapa kau mengukur mantel itu?" tanyaku dengan rasa ingin tahu, saat kami berjalan di sepanjang jalan putih yang panas dengan langkah-langkah santai.

"*Parbleu!* Untuk melihat berapa panjangnya tentu," sahut sahabatku itu dengan tenang.

Aku jengkel. Kebiasaan Poirot yang tak hilang-hilang untuk menjadikan sesuatu yang penting itu suatu misteri, selalu membuatku jengkel. Aku berdiam diri saja mengikuti jalan pikiranku sendiri. Meskipun tadi aku tidak mendengarnya secara khusus, kini beberapa kata-kata tertentu yang diucapkan Mrs. Renauld pada putranya teringat olehku, sarat dengan pengertian baru. "Jadi, kau tak jadi berlayar?" kata wanita itu, lalu ditambahkannya, *"Tapi sudahlah, tak ada artinya lagi—sekarang."*

Apa maksud kata-katanya itu? Kata-kata itu menim-

bulkan tanda tanya—karena mengandung arti. Apakah mungkin wanita itu tahu lebih banyak daripada yang kami sangka? Dia mengaku tidak mengetahui tugas misterius apa yang telah dipercayakan suaminya pada anaknya. Tapi apakah dia sebenarnya tidak sebuta yang dibuat-buatnya? Apakah sebenarnya dia bisa membantu memberi kami keterangan bila dia mau? Lalu apakah sikap tutup mulutnya itu bagian dari suatu rencana yang sudah dipikirkan dan dipertimbangkannya masak-masak?

Makin kupikirkan hal itu, makin yakin aku bahwa aku benar. Mrs. Renauld tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya. Dalam keadaan terkejut, melihat putranya, tanpa disadarinya dia telah mengkhianati dirinya sendiri. Aku merasa yakin bahwa dia tahu, kalaupun bukan pembunuhnya sendiri, setidak-tidaknya alasan pembunuhan itu. Tetapi dengan alasan yang kuat, dia harus merahasiakan hal itu.

"Kau sedang berpikir dalam sekali, sahabatku," kata Poirot memecahkan renunganku. "Apa yang begitu mengganggu pikiranmu?"

Karena merasa sudah yakin akan kuatnya dasar pikiranku, kuceritakan padanya, meskipun aku sudah menduga bahwa dia akan menganggap kecurigaanku itu tak masuk akal. Tetapi dia membuatku terkejut, karena dia mengangguk dengan serius.

"Kau memang benar, Hastings. Sejak semula aku sudah yakin bahwa dia menyembunyikan sesuatu. Mula-mula aku curiga bahwa dia, kalaupun tidak mendorong, sekurang-kurangnya membiarkan seseorang melakukan kejahatan."

”Kau mencurigai *wanita itu*?” aku berseru.

”Tentu! Dia akan mendapatkan keuntungan besar—bahkan dengan surat wasiat yang baru itu, dia adalah satu-satunya ahli waris. Jadi sejak semula aku sudah memberikan perhatian khusus padanya. Mungkin kau melihat, bahwa pada awal pemeriksaan pun aku sudah memeriksa pergelangan tangannya. Aku ingin melihat apakah terdapat kemungkinan bahwa dia menyumbat mulutnya dan mengikat dirinya sendiri. *Eh bien*, aku melihat bahwa ikatan itu tidak dibuat-buat, tali telah benar-benar diikat demikian teriknya sampai melukai dagingnya. Hal itu menyingkirkan kemungkinan bahwa dia telah melakukan itu sendiri. Tapi masih ada kemungkinan bahwa dia mendiamkan saja hal itu, atau menjadi pendorong dalam suatu komplotan. Apalagi, waktu dia mengisahkan kejadiannya, rasanya aku sudah mengenal kejadian serupa itu—orang-orang berkedok yang tak dapat dikenalinya, disebut-sebutnya suatu ’rahasia’—aku pernah mendengar atau membaca semuanya itu. Suatu hal kecil yang khusus, meneguhkan keyakinanku bahwa dia tidak berkata benar. *Arloji itu, Hastings, arloji itu!*”

Lagi-lagi arloji itu! Poirot memandangiku dengan rasa ingin tahu.

”Kaulihatkah, *mon ami*? Mengertikah kau?”

”Tidak,” sahutku dengan rasa tak senang. ”Aku tidak mengerti dan tak paham. Semuanya ini telah kaujadikan suatu misteri yang membingungkan, dan rasanya tak guna memintamu untuk menjelaskannya.

Kau selalu suka menyembunyikan sesuatu sampai saat terakhir."

"Jangan marah, sahabatku," kata Poirot sambil tersenyum. "Kalau kau mau akan kujelaskan. Tapi jangan katakan sepatah pun pada Giraud, mengerti? Dia memperlakukan aku seperti seorang tua yang tak ada artinya! *Kita lihat saja nanti!* Demi kepentingan bersama, telah kuberi dia petunjuk terselubung. Bila dia tidak mengambil tindakan apa-apa, itu urusannya sendiri."

Kutekankan pada Poirot bahwa dia bisa mempercayai aku.

"*C'est bien!* Kalau begitu marilah kita menyuruh sel-sel kecil kelabu kita bekerja. Coba katakan, sahabat, pukul berapa menurut kau, tragedi itu terjadi?"

"Yah, pukul dua atau sekitarnya," kataku terkejut. "Kau tentu ingat Mrs. Renauld bercerita pada kita bahwa dia mendengar jam berbunyi waktu kedua laki-laki itu ada di dalam kamar."

"Benar, dan berdasarkan keterangan itu, kau, Hakim Pemeriksa, Bex dan semuanya yang lain, percaya mengenai jam itu tanpa bertanya lagi. Tapi aku, Hercule Poirot, mengatakan bahwa Mrs. Renauld berbohong. *Kejahatan itu dilakukan sekurang-kurangnya dua jam sebelum itu.*"

"Tapi dokter-dokter itu—?"

"Setelah memeriksa mayat, mereka menerangkan bahwa dia meninggal antara sepuluh atau tujuh jam sebelumnya. *Mon ami*, dengan suatu alasan tertentu, amatlah penting supaya kejahatan itu kelihatannya seolah-olah terjadi kemudian dari jam yang sebenar-

nya. Pernahkah kau membaca tentang jam atau arloji yang sudah hancur tetapi masih bisa memberikan saat kematian yang tepat? Supaya pernyataan kematiannya tidak akan tergantung pada kesaksian Mrs. Renauld semata-mata, seseorang telah memutar arloji tangan itu ke arah pukul dua, lalu melemparkannya kuat-kuat ke lantai. Tapi sebagaimana sering terjadi, cara kerja mereka itu keliru. Kacanya memang hancur, tapi mesin arloji itu tidak rusak. Itu suatu tindakan mereka yang merugikan, karena hal itu segera mengarahkan perhatian kita pada dua hal—pertama bahwa Mrs. Renauld telah berbohong, kedua bahwa pasti ada suatu alasan penting untuk diundurkannya waktu."

"Tapi apa alasan itu?"

"Nah, itulah soalnya. Di situlah letak misteri itu. Untuk sementara aku belum bisa menjelaskannya. Aku hanya melihat adanya satu hal yang berhubungan dengan itu."

"Apa itu?"

"Kereta terakhir meninggalkan Merlinville pukul dua belas lewat tujuh belas menit."

Aku mengikutinya dengan cermat.

"Jadi kejahatan yang mungkin dilakukan kira-kira dua jam kemudian, dengan berangkatnya si pembunuh naik kereta api itu, dan akan menemukan alibi yang tidak dapat diganggu gugat!"

"Tepat, Hastings! Kau mengerti rupanya!"

Aku melompat. "Tapi kita harus bertanya ke stasiun. Mereka pasti dapat mengenali dua orang asing yang berangkat naik kereta api itu! Kita harus segera pergi ke sana!"

”Begitukah pendapatmu, Hastings?”

”Tentu, mari kita pergi ke sana.”

Poirot mengurangi semangatku dengan menyentuh tanganku dengan lembut. ”Pergilah kalau kau mau, *mon ami*—tapi bila kau pergi juga, jangan tanyakan khusus tentang dua orang asing.”

Aku terbelalak, dan dia berkata dengan agak tak sabaran, ”Nah nah, apakah kau percaya pada semua omong kosong itu? Tentang orang-orang yang berkedok dan semua kisah-kisah isapan jempol itu!”

Kata-katanya itu demikian membuatku terkejut, hingga aku hampir tak tahu lagi bagaimana harus menjawabnya. Dia melanjutkan dengan tenang,

”Bukankah kau sudah mendengar aku berkata pada Giraud, bahwa semua hal-hal kecil dalam kejahatan ini sudah pernah kukenal? *Eh bien*, hal itu memberikan kemungkinan pada satu dari dua hal, mungkin otak yang merencanakan kejahatan yang dulu itu juga merencanakan kejahatan yang ini, atau setelah membaca tentang pembunuhan yang terkenal itu, peristiwa itu tanpa disadarinya telah melekat dalam ingatan si pembunuh, lalu dia meniru cara-cara itu. Aku baru bisa menyatakan hal itu dengan pasti, setelah—”. Dia berhenti berbicara dengan mendadak.

Dalam otakku bergalau beberapa soal.

”Lalu bagaimana dengan surat Mr. Renauld itu? Di situ disebutkan dengan jelas tentang suatu rahasia dan Santiago.”

”Memang, pasti ada rahasia dalam hidup Mr. Renauld—hal itu tak dapat diragukan lagi. Sebaliknya, menurut aku, kata Santiago itu hanya umpan saja.

Yang terus-menerus ditempatkan ke jalur kisah untuk menyesatkan kita. Mungkin pula hal itu juga dipakai terhadap Mr. Renauld supaya dia tidak menujukan kecurigaannya ke tempat yang lebih dekat. Yakinlah, Hastings, bahaya yang mengancamnya bukan di Santiago, bahaya itu dekat saja, di Prancis ini!"

Dia berbicara dengan demikian bersungguh-sungguh, dan dengan keyakinan demikian besar, hingga aku pun terpengaruh. Tetapi aku masih menemukan suatu keberatan terakhir, "Lalu mengenai ba-tang korek api dan puntung rokok yang ditemukan di dekat mayat itu, bagaimana?"

"Diletakkan di situ! Dengan sengaja diletakkan di situ supaya ditemukan Giraud atau orang-orang semacam dia! Dia memang hebat, si Giraud itu. Banyak akalnya! Sama benar dengan anjing pelacak yang baik. Dia merasa amat puas pada dirinya sendiri. Berjam-jam dia merangkak. 'Lihat apa yang telah kutemukan,' katanya. Lalu dikatakannya lagi padaku, 'Apa yang Anda lihat di sini?' aku hanya menjawab kenyataan apa adanya, 'Tak ada apa-apa.' Dan Giraud yang hebat itu tertawa. Pikirnya, 'Oh, goblok benar pak tua ini!' Tapi kita *lihat saja nanti*."

Tapi pikiranku terarah pada kejadian-kejadian utama.

"Jadi semua kisah tentang orang-orang yang berkedok itu—?"

"Bohong belaka!"

"Apa yang terjadi sebenarnya?"

Poirot mengangkat bahunya.

"Hanya seorang yang bisa menceritakannya pada

kita—Mrs. Renauld. Tapi dia tak mau berbicara. Mulai dari permohonan, sampai pada ancaman, tidak akan bisa menggerakkannya. Dia wanita yang hebat, Hastings. Begitu melihatnya, aku langsung tahu bahwa aku berurusan dengan seorang wanita yang bersifat istimewa. Sebagaimana telah kukatakan mula-mula, aku cenderung mencurigai dia terlibat dalam kejahatan ini. Tapi setelah itu aku mengubah pendapatku."

"Apa yang membuatmu berubah?"

"Kesedihannya yang tulus dan murni waktu dia melihat mayat suaminya. Aku bersumpah bahwa kesedihan dalam ratapannya itu murni."

"Ya," kataku, "kita memang tak bisa keliru dalam hal-hal semacam itu."

"Maaf, Sahabat—orang bisa saja keliru. Ingat saja seorang aktris besar, bila dia memerankan suatu kesedihan, apakah kita tidak akan terbawa dan terkesan akan kesungguhannya? Tidak, betapapun kuatnya kesan dan keyakinanku sendiri, aku membutuhkan bukti lain sebelum aku merasa puas. Penjahat itu bisa saja seorang aktor besar. Keyakinanku pada perkara itu tidak kudasarkan pada pemikiranku sendiri, melainkan atas kenyataan yang tak dapat dibantah, bahwa Mrs. Renauld benar-benar pingsan. Aku membalikkan kelopak matanya dan meraba nadinya. Kejadian itu tak dibuat-buatnya—dia benar-benar pingsan. Oleh karenanya aku merasa yakin bahwa kesedihannya memang murni dan tidak dibuat-buat. Selain itu, ada lagi suatu kenyataan kecil yang menarik, Mrs. Renauld tak perlu memamerkan kesedih-

annya yang mendalam. Dia sudah setengah pingsan waktu mendengar tentang kematian suaminya, dan dia tak perlu lagi berpura-pura mempertunjukkan kesedihan yang begitu hebat pada saat melihat mayatnya. Tidak, Mrs. Renauld bukan pembunuh suaminya. Tapi mengapa dia berbohong? Dia berbohong tentang arloji tangan itu, dia berbohong tentang orang-orang berkedok itu—dia juga berbohong tentang hal yang ketiga. Katakan, Hastings, bagaimana kau menjelaskan tentang pintu yang terbuka itu?"

"Yah," kataku agak kemalu-maluan, "kurasa itu adalah suatu kelengahan. Mereka lupa menutupnya."

Poirot menggeleng dan mendesah.

"Itu kan keterangan Giraud. Aku tak bisa menerimanya. Ada suatu makna di balik pintu yang terbuka itu, yang sementara ini belum dapat kupikirkan."

"Aku punya gagasan," teriakku tiba-tiba.

"Nah, bagus! Coba kudengar."

"Dengarkan. Kita sependapat bahwa kisah Mrs. Renauld adalah isapan jempol belaka. Jadi tidakkah mungkin, kalau Mr. Renauld meninggalkan rumah untuk memenuhi janji—katakanlah dengan si pembunuh—dengan meninggalkan pintu depan terbuka, untuk dia kembali nantinya. Tapi dia tak kembali, dan esok paginya dia ditemukan, dalam keadaan tertikam di punggungnya."

"Suatu teori yang pantas dikagumi, Hastings, tetapi ada dua kenyataan yang tak kaulihat, hal mana dapat dimaklumi. Pertama, siapakah yang menyumbat mulut Mrs. Renauld dan mengikatnya? Dan untuk apa mereka harus kembali ke rumah untuk melakukan hal

itu? Yang kedua, tak ada seorang pun di muka bumi ini yang mau memenuhi janji dengan hanya mengenakan pakaian dalam dan mantel saja. Ada waktu-waktu tertentu di mana orang mungkin hanya mengenakan piyama dan mantel—tapi kalau pakaian dalam saja tak pernah!"

"Benar," kataku terpukul.

"Tidak," lanjut Poirot, "kita harus mencari penyelesaian mengenai misteri pintu yang terbuka itu di tempat lain. Aku yakin mengenai satu hal—mereka tidak kembali melalui pintu. Mereka melalui jendela."

"Tapi di bedeng bunga di bawahnya tidak terdapat bekas jejak kaki."

"Tidak—*padahal seharusnya ada*. Dengarkan, Hastings. Kau kan mendengar Auguste, si tukang kebun itu, mengatakan bahwa dia telah menanami kedua bedeng itu petang hari sebelumnya. Di salah sebuah bedeng itu banyak terdapat bekas sepatu botnya yang berpaku besar itu—pada bedeng yang sebuah lagi, tak ada satu pun! Mengertikah kau? Seseorang telah melewati bedeng itu, seseorang yang telah melicinkan kembali permukaan bedeng itu dengan garu, untuk menghilangkan bekas telapak kakinya."

"Dari mana mereka mendapatkan garu itu?"

"Tak ada sulitnya."

"Tapi apa yang membuatmu menduga bahwa mereka keluar dengan melewati bedeng itu? Tentu tidak masuk akal kalau mereka masuk melalui jendela, dan keluar melalui pintu."

"Itu tentu mungkin. Tapi aku punya gagasan kuat bahwa mereka keluar melalui jendela."

”Kurasa kau keliru.”

”Mungkin, *mon ami*.”

Aku merenung, memikirkan kemungkinan baru yang telah dikemukakan Poirot. Aku ingat bahwa aku keheranan waktu mendengarkan sindirannya yang tersembunyi mengenai bedeng bunga dan arloji tangan itu di hadapan orang-orang lain. Waktu itu kata-katanya kedengarannya sama sekali tak berarti, dan baru sekaranglah aku menyadari betapa hebatnya kemampuannya menguraikan sebagian besar misteri yang menyelubungi perkara itu hanya berdasarkan peristiwa-peristiwa kecil. Aku menaruh hormat pada sahabatku itu, meskipun terlambat. Seolah-olah bisa membaca pikiranku, dia mengangguk-angguk.

”Cara kerja, ingat itu! Cara kerja! Susun fakta-faktamu! Atur pikiran-pikiranmu. Dan bila ada suatu fakta kecil yang tak bisa dicocokkan—jangan sia-siakan, tapi telitilah baik-baik. Meskipun menurutmu tampaknya tidak begitu penting, kau harus yakin bahwa itu penting.”

”Sementara itu,” kataku setelah berpikir, ”meskipun sudah banyak yang kita ketahui, kita masih belum mendekati penyelesaian misteri mengenai siapa yang membunuh Mr. Renauld.”

”Memang belum,” kata Poirot tetap ceria. ”Kita bahkan makin menjauh.”

Hal itu agaknya menyenangkan hatinya, hingga aku memandangnya dengan tercengang. Dia membalas pandanganku dan tersenyum.

”Tapi lebih baik begitu. Sebelum itu, kelihatannya sudah jelas sekali bagaimana dan oleh siapa kematian

itu. Sekarang semuanya itu hilang. Kita berada dalam kegelapan. Beratus-ratus soal yang bertentangan membuat kita bingung dan susah. Itu baik. Itu baik sekali. Dari kekacauan itu akan muncul hal-hal yang memberi harapan. Tapi kalau sejak semula kita sudah menemukan hal-hal yang memberikan harapan, bila suatu kejahatan kelihatan sederhana dan jelas, maka hal itu tak dapat dipercaya! Maka keadaan kita jadi seperti—apa yang dikatakan orang—bak makan pisang berkubak! Penjahat ulung biasanya sederhana—tapi sedikit sekali penjahat yang benar-benar ulung. Dalam usaha untuk menutupi jejaknya, mereka biasanya membuka rahasia sendiri. Ah, *mon ami*, ingin benar aku berhadapan dengan seorang penjahat yang benar-benar ulung suatu hari nanti—seseorang yang melakukan kejahatannya, lalu—tidak berbuat apa-apa lagi! Maka aku, Hercule Poirot sekalipun, akan gagal menangkapnya."

Tetapi aku tidak mengikuti kata-katanya itu. Aku mulai melihat titik terang. "Poirot! Mrs. Renauld! Sekarang aku sadar! Dia pasti melindungi seseorang."

Melihat betapa tenangnya Poirot menyambut katakataku itu, aku tahu bahwa gagasan itu sudah ada pula padanya.

"Ya." katanya dengan merenung. "Melindungi seseorang—atau menyembunyikan seseorang. Salah satu."

Aku melihat perbedaan kecil sekali antara kedua perkataan itu, tapi aku mengembangkan pokok pikiranku dengan bersungguh-sungguh.

Poirot mengambil sikap yang benar-benar tak dapat dipahami; dia berulang kali berkata, "Mungkin—ya, mungkin. Tapi sampai sekarang aku belum tahu! Ada sesuatu yang tersembunyi dalam sekali di bawah semuanya ini. Kaulihat saja nanti, sesuatu yang dalam."

Kemudian, waktu kami memasuki hotel, dia mengisyaratkan supaya aku diam.

BAB 13
GADIS YANG BERMATA KETAKUTAN

Kami makan siang dengan lahap. Aku cukup maklum bahwa Poirot tak mau membicarakan tragedi itu di tempat orang dapat mendengar kami dengan mudah. Tetapi sebagaimana biasa, bila suatu persoalan memenuhi pikiran melebihi segalanya, tak ada satu pun pikiran lain yang bisa menarik perhatian kita. Hanya sebentar kami makan tanpa berkata apa-apa, lalu Poirot berkata dengan menggoda, "*Eh bien!* Bagaimana dengan perbuatanmu yang ceroboh itu! Tidakkah kau akan menceritakannya?!"

Aku merasa mukaku panas.

"Oh, maksudmu kejadian tadi pagi?" aku berbicara dengan nada santai.

Tetapi Poirot memang bukan tandinganku. Dalam beberapa menit saja dia telah berhasil memeras seluruh cerita itu dari mulutku, matanya berbinar-binar senang mendengarkan itu.

"Waduh! Benar-benar suatu kisah yang romantis. Siapa nama gadis cantik itu?"

Aku terpaksa mengakui bahwa aku tak tahu.

"Lebih romantis lagi! Pertemuan pertama dalam kereta api dari Paris, pertemuan kedua di sini. Perjalanan berakhir di mana orang-orang yang sedang bercinta itu bertemu, begitu kata orang, bukan?"

"Jangan konyol, Poirot."

"Kemarin Miss Daubreuil, hari ini Miss—Cinderella! Kau benar-benar punya hati seperti orang Turki, Hastings. Kau seharusnya membangun sebuah harem!"

"Kau memang pantas menggodaku. Miss Daubreuil memang gadis yang cantik, dan aku sangat mengaguminya—aku bersedia mengakui hal itu. Yang seorang lagi itu bukan apa-apa—kurasa aku tidak akan berjumpa lagi dengan dia. Dia hanya kawan bicara yang menyenangkan selama perjalanan kereta api, tapi dia bukan tipe gadis yang akan membuatku tergila-gila."

"Mengapa?"

"Yah—mungkin kedengarannya sombong—tapi dia bukan wanita utama, sama sekali bukan."

Poirot mengangguk sambil termangu. Kemudian dia bertanya dengan nada yang kurang mengandung kelakar, "Jadi kau masih percaya akan derajat kelahiran dan pendidikan?"

"Aku mungkin punya pendirian kolot, tapi aku sama sekali tak sependapat dengan perkawinan karena perbedaan golongan seseorang. Itu tak pernah berhasil."

"Aku sependapat dengan kau, *mon ami*. Sembilan puluh sembilan dari seratus perkawinan semacam itu, tak berhasil. Tapi selalu masih ada yang keseratus itu, bukan? Namun itu tak berlaku, karena kau tak punya niat untuk menemui gadis itu lagi."

Kata-katanya yang terakhir hampir-hampir merupakan pertanyaan, dan aku menyadari betapa tajamnya pandangan yang ditujukannya pada diriku. Dan di hadapan mataku, seolah-olah tertulis dengan huruf-huruf dari nyala api, kulihat kata-kata *Hotel du Phare*, dan terngiang lagi suaranya mengatakan, "Datanglah mengunjungi aku," dan jawabanku sendiri dengan tekanan, "Baiklah."

Yah, mau apa lagi? Waktu itu aku memang berniat untuk pergi. Tetapi sejak itu, aku punya waktu untuk berpikir. Aku tak suka pada gadis itu. Setelah memikirkannya tenang-tenang, aku bisa mengambil kesimpulan dengan penuh keyakinan, bahwa aku benar-benar tak suka padanya. Aku terlibat dalam suatu kesulitan gara-gara kebodohanku mau memenuhi permintaannya untuk memuaskan rasa ingin tahunya yang gila-gilaan itu, dan aku sama sekali tak ingin bertemu dengan dia lagi.

Aku menjawab Porot dengan ringan saja.

"Dia memintaku untuk mengunjunginya, tapi tentu aku tak mau."

"Mengapa 'tentu'?"

"Pokoknya—aku tak mau."

"Oh begitu." Diperhatikannya aku beberapa lamanya. "Ya, aku mengerti betul. Dan kau memang benar. Pertahankanlah apa yang telah kaukatakan itu."

”Agaknya itu merupakan nasihat yang tak dapat dilanggar,” kataku dengan tersinggung.

”Aduh, sahabatku, percayalah pada Papa Poirot. Suatu hari kelak, bila kau mau, aku akan mengatur suatu pernikahan yang serasi sekali bagimu.”

”Terima kasih,” kataku sambil tertawa, ”tapi aku tak berminat pada rencana itu.”

Poirot mendesah, lalu menggeleng.

”Dasar orang Inggris!” gumamnya. ”Tak punya sistem kerja—sama sekali tak punya. Kalian selalu menyerahkan segala-galanya pada nasib!” Dia mengerutkan alisnya, lalu memperbaiki letak botol garam. ”Kaukatakan Miss Cinderella menginap di Hotel d’Angleterre?”

”Bukan, Hotel du Phare.”

”Benar. Aku lupa.”

Sesaat aku merasa waswas. Aku sama sekali tak pernah menyebutkan nama sebuah hotel pada Poirot. Aku melihat padanya, dan aku merasa tenang. Dia sedang memotong-motong rotinya menjadi segi empat kecil-kecil, dia kelihatan asyik dalam pekerjaannya itu. Dia pasti menyangka aku pernah mengatakan padanya di mana gadis itu menginap.

Kami minum kopi di luar, menghadap ke laut. Poirot mengisap rokoknya yang kecil, lalu mengeluarkan arlojinya dari sakunya.

”Kereta api ke Paris akan berangkat pukul dua lewat dua puluh lima menit,” katanya. ”Aku harus berangkat.”

”Ke Paris?” teriakku.

”Begitulah kataku, *mon ami*.”

”Kau akan pergi ke Paris? Untuk Apa?”

Dia menjawab dengan serius sekali.

”Untuk mencari pembunuh Mr. Renauld.”

”Kaupikir dia ada di Paris?”

”Aku yakin sekali dia tak ada di sana. Tapi aku harus mencarinya dari sana. Kau tak mengerti, tapi akan kujelaskan semuanya itu padamu kalau sudah tiba waktunya. Percayalah padaku, perjalanan ke Paris ini perlu sekali. Aku pergi tidak akan lama. Besar kemungkinan aku akan kembali besok. Aku tak ingin kau ikut aku. Tinggallah di sini dan amat-amatilah Giraud. Ikutilah pula tindak-tanduk Tuan muda Renauld. Dan ketiga, kalau mau, usahakan untuk memutuskan hubungannya dengan Miss Marthe. Tapi aku kuatir usahamu itu tidak akan banyak hasil.”

Aku tak senang mendengar kata-katanya yang terakhir itu.

”Aku jadi ingat,” kataku. ”Aku sudah berniat untuk bertanya, bagaimana kau sampai tahu hubungan mereka berdua?”

”*Mon ami*—aku tahu sifat manusia. Pertemukanlah seorang anak muda seperti Jack Renauld itu dan seorang gadis cantik seperti Miss Marthe, dan akibatnya tak dapat dihindarkan lagi. Lalu, mengenai pertengkaran itu! Kalau tidak karena uang tentu karena perempuan, dan mengingat penjelasan Léonie tentang betapa marahnya anak muda itu, aku yakin bahwa yang kedualah yang menjadi persoalan. Jadi aku lalu menerka—dan ternyata aku benar.”

”Lalu itukah sebabnya kauperingatkan aku supaya tidak menaruh hati pada wanita itu? Apakah kau me-

mang sudah menduga bahwa dia mencintai Tuan muda Renauld?"

Poirot tersenyum.

"Yang jelas—*aku melihat matanya penuh ketakutan*. Begitulah aku selalu membayangkan Miss Daubreuil—*sebagai seorang gadis yang bermata penuh ketakutan*."

Suaranya demikian serius hingga aku mendapat kesan yang tak enak.

"Apa maksudmu, Poirot?"

"Sahabatku, kurasa kita akan melihatnya dalam waktu singkat. Tapi sekarang aku harus berangkat."

"Kau masih punya waktu banyak."

"Mungkin—mungkin. Tapi aku suka bersantai-santai di stasiun. Aku tak suka berlari-lari, terburu-buru, dan ketakutan akan terlambat."

"Bagaimanapun," kataku sambil bangkit, "aku akan ikut mengantarmu."

"Kau tak boleh mengantarku. Aku tak mau."

Kata-katanya tegas sekali hingga aku terbelalak memandangnnya karena keheranan. Dia mengangguk menegaskan kata-katanya.

"Aku bersungguh-sungguh, *mon ami*. *Au revoir*! Bolehkah aku merangkulmu? Ah, tidak, aku lupa bahwa itu bukan kebiasaan orang Inggris. Bersalaman sajalah kalau begitu."

Setelah Poirot meninggalkan aku, aku berjalan-jalan saja di pantai, dan memperhatikan orang yang berkecimpung di laut. Aku tak punya keinginan untuk menyertai mereka. Kubayangkan Cinderella mungkin sedang bersenang-senang pula di antara orang banyak itu dengan memakai pakaian yang bagus sekali, tapi aku

sama sekali tak melihatnya. Tanpa tujuan aku berjalan santai di sepanjang pantai pasir ke arah ujung kota. Aku baru menyadari bahwa, bagaimanapun, sepantasnyalah kalau aku menanyakan keadaan gadis itu. Itu akan menghindarkan kesulitan, dan urusannya akan selesai. Dan aku pun tak perlu memikirkan dia lagi. Tapi kalau aku sama sekali tak pergi, mungkin sekali dia akan mengunjungi aku di villa. Dan itu jelas akan menyusahkan. Jelas akan lebih baik kalau aku mengunjunginya sebentar. Dalam pertemuan itu akan kujelaskan dengan tegas, bahwa selanjutnya aku tak bisa lagi menjadi penunjuk jalan baginya.

Sesuai dengan rencana itu, kutinggalkan pantai dan berjalan ke arah darat. Aku segera menemukan Hotel du Phare, suatu bangunan yang sangat sederhana. Aku benar-benar jengkel, karena aku tak tahu nama gadis itu, dan dengan demikian kehilangan harga diriku. Maka kuputuskan untuk masuk dan melihat-lihat saja. Aku mungkin bisa menemukannya di lobi. Merlinville hanya sebuah kota kecil; orang meninggalkan hotel hanya untuk pergi ke pantai, dan meninggalkan pantai untuk kembali ke hotel lagi. Tak ada tempat lain yang menarik.

Sepanjang pantai sudah kujalani tanpa melihat dia, jadi dia pasti ada di hotel. Aku masuk. Beberapa orang sedang duduk di lobi yang kecil itu, tapi orang yang kucari tak ada di antara mereka. Aku melihat ke ruangan-ruangan lain, namun bayangannya pun tak ada. Aku menunggu beberapa lama, sampai kesabaranku habis. Kuajak petugas penjaga pintunya ke suatu sudut, lalu kuselipkan lima *franc* ke dalam tangannya.

”Saya ingin bertemu dengan seorang wanita yang menginap di sini. Seorang gadis berkebangsaan Ingris, orangnya kecil dan berambut hitam. Saya kurang tahu namanya.”

Laki-laki itu menggeleng, dan kelihatan dia seperti menahan senyum. ”Tak ada wanita seperti yang Anda lukiskan itu menginap di sini.”

”Mungkin dia orang Amerika,” aku menegaskan. Bodoh benar orang-orang ini.

Tetapi laki-laki itu terus menggeleng.

”Tidak ada, Tuan. Di sini hanya ada enam atau tujuh orang wanita Inggris dan Amerika, dan mereka semuanya jauh lebih tua daripada yang sedang Anda cari. Bukan di sini Anda harus mencarinya, Tuan.”

Dia kelihatan begitu yakin hingga aku jadi ragu.

”Tapi wanita itu mengatakan dia menginap di sini.”

”Mungkin Tuan keliru—atau mungkin wanita itu yang keliru, karena ada seorang pria lain yang juga menanyakan dia.”

”Bagaimana pria itu?”

”Pria itu kecil, berpakaian bagus, rapi sekali, tak bercacat, kumisnya kaku, bentuk kepalanya aneh, dan matanya hijau.”

Poirot! Jadi itulah sebabnya dia tak mengizinkan aku menyertainya ke stasiun. Kurang ajar sekali! Akan kukatakan padanya supaya tidak mencampuri persoalanku. Apakah sangkanya aku memerlukan seorang perawat untuk mengawasi diriku?

Setelah mengucapkan terima kasih pada orang itu, aku pergi. Aku tak tahu apa yang harus kuperbuat,

aku masih jengkel sekali pada temanku yang suka mencampuri urusanku. Saat itu aku menyesal sekali bahwa waktu itu dia berada berada jauh dari jangkauanku. Akan senang sekali kalau aku bisa mengatakan padanya, apa pendapatku mengenai campur tangannya yang tak diinginkan itu. Bukankah sudah kukatakan jelas-jelas, bahwa aku tak punya niat untuk menjumpai gadis itu lagi? Seorang sahabat memang tak boleh terlalu suka campur tangan!

Tetapi di mana gadis itu? Rasa benciku kukesampingkan dulu, dan aku mencoba memecahkan tekateki itu. Agaknya, karena kecerobohannya, dia telah salah menyebutkan nama hotelnya. Kemudian aku mendapatkan suatu pikiran lain. Apakah itu benar karena kecerobohan? Atau mungkinkah dia dengan sengaja menyembunyikan namanya dan memberikan alamat yang salah?

Makin lama aku memikirkannya, makin yakin aku, bahwa dugaanku yang terakhir ini yang benar. Entah dengan alasan apa, dia tak ingin perkenalan kami berkembang menjadi persahabatan. Dan meskipun setengah jam yang lalu hal itu merupakan keinginanku pula, aku tak mau menjadi pihak yang ditolak. Semua kejadian itu sangat tak menyenangkan hatiku, lalu aku pergi ke Villa Geneviève dalam keadaan hati yang kacau. Aku tak ke rumah, melainkan pergi ke jalan setapak, ke bangku kecil di dekat gudang, lalu duduk dengan murung.

Pikiranku terganggu oleh suara-suara dari jarak dekat. Sebentar kemudian aku menyadari bahwa suara-suara itu tidak berasal dari kebun tempatku berada,

melainkan dari kebun di sebelah, yaitu kebun Villa Marguerite, dan suara-suara itu mendekat dengan cepat. Suara seorang gadis berbicara, suara yang kukenali sebagai suara Marthe yang cantik.

"Sayang," katanya, "benarkah itu? Apakah semua kesulitan kita sudah berlalu?"

"Kau tahu itu, Marthe," sahut suara Jack Renauld. "Sekarang, tak satu pun yang bisa memisahkan kita, Sayang. Halangan terakhir terhadap hubungan kita sudah tersingkirkan. Tak satu pun bisa memisahkan kau dari aku."

"Tak satu juga pun?" gumam gadis itu. "Aduh, Jack, Jack—aku takut."

Aku berniat untuk pergi dari situ, karena aku menyadari bahwa tanpa sengaja aku telah mendengarkan percakapan orang. Waktu aku bangkit, mereka dapat kulihat melalui suatu celah pada pagar. Mereka berdua berdiri menghadap ke arahku. Yang laki-laki memeluk gadis itu, sambil menatap matanya. Mereka memang pasangan yang serasi sekali, pemuda berambut hitam yang tampan dan dewi muda cantik yang berambut pirang. Sedang mereka berdiri di situ, mereka memang kelihatannya seperti pinang dibelah dua. Mereka berbahagia, meskipun dalam umur yang begitu muda mereka sudah dibayangi tragedi yang begitu mengerikan.

Tetapi wajah gadis itu murung, dan Jack Renauld agaknya melihat hal itu. Sambil mendekap gadis itu lebih erat lagi, dia bertanya, "Tapi apa yang kaukatakan, Sayang? Apa yang harus ditakutkan—sekarang?"

Kemudian tampak olehku sorot mata gadis itu, pandangan seperti yang dikatakan Poirot. Gadis itu menggumam, hingga aku hanya bisa menerka apa yang diucapkannya dari gerak bibirnya ”Aku takut—demi *kau*.”

Aku tak mendengar jawaban Jack Renauld, karena perhatianku tertarik pada sesuatu yang aneh agak di ujung pagar. Di situ tampak serumpun semak berwarna cokelat, suatu hal yang aneh sekali, mengingat bahwa sekarang masih awal musim panas. Aku melangkah akan menyelidikinya, tetapi waktu aku mendekat, semak cokelat itu menghindar cepat-cepat, dan berhadapan denganku dengan jari di bibirnya. Dia adalah Giraud.

Demi kewaspadaan, dia mengajakku ke belakang gudang sampai ke tempat kami tak bisa didengar orang.

”Apa yang Anda lakukan di sana tadi?” tanyaku.

”Sama benar dengan apa yang sedang Anda lakukan—memasang telinga.”

”Tapi saya berada di tempat itu tadi tidak sengaja!”

”Oh!” kata Giraud. ”Saya sengaja.”

Sebagaimana biasa, aku mengagumi laki-laki itu, sekaligus membencinya. Dia memandangiku dari atas sampai ke bawah dengan semacam pandangan menyalahkan.

”Dengan mengganggu begini, Anda tidak akan membantu menyelesaikan persoalan. Saya tadi sebenarnya hampir mendengar percakapan yang mungkin akan berguna. Anda apakan manusia purba Anda itu?”

”Mr. Poirot sedang pergi ke Paris,” sahutku dingin. ”Dan sebaiknya saya katakan pada Anda, Mr. Giraud, bahwa beliau sama sekali bukan manusia purba. Dia telah menyelesaikan banyak perkara yang benar-benar telah mengelabui kepolisian Inggris.”

”Bah! Kepolisian Inggris!” Giraud menjentikkan jarinya dengan mengejek. ”Mereka pasti hanya setaraf dengan Pak Hakim Pemeriksa kita itu. Jadi dia pergi ke Paris, rupanya? Yah, bagus juga. Makin lama dia berada di sana, makin baik. Tapi apa pikirnya yang akan ditemukannya di sana?”

Kurasa aku mendengar nada kuatir dalam suaranya. Hal itu menghidupkan semangatku.

”Saya tak boleh mengatakan hal itu,” kataku dengan tenang.

Giraud menatapku dengan tajam.

”Mungkin dia memang bijak untuk mengatakan pada *Anda*,” katanya dengan kasar. ”Selamat petang. Saya sibuk.”

Setelah berkata begitu, dia berbalik dan meninggalkan aku tanpa basa-basi. Agaknya keadaan sedang mogok di Villa Geneviève. Giraud tidak menginginkan aku bersamanya, dan berdasarkan apa yang kulihat tadi, pasti Jack Renauld pun tak suka.

Aku kembali ke kota, berenang dengan nyaman, lalu kembali ke hotel. Aku pergi tidur lebih awal, dengan perasaan ingin tahu, apakah esok harinya akan muncul sesuatu yang menarik.

Aku sama sekali tak siap untuk menghadapi apa yang sebenarnya terjadi. Aku sedang sarapan sederha-

na di ruang makan ketika pelayan, yang semula sedang bercakap-cakap dengan seseorang di luar, masuk kembali dengan bergegas. Dia bimbang sebentar mempermainkan serbetnya, lalu dikatakannya semua.

"Maafkan saya, Tuan. Bukankah Tuan punya hubungan dengan perkara di Villa Geneviève itu?"

"Ya," kataku dengan bersemangat. "Ada apa?"

"Tuan belum mendengar beritanya?"

"Berita apa?"

"Bahwa semalam ada pembunuhan lagi di sana?"

"Apa?"

Kutinggalkan sisa sarapanku, kusambar topiku lalu aku berlari secepat-cepatnya. Ada pembunuhan lagi, padahal Poirot tak ada. Berbahaya sekali. Lalu siapa yang terbunuh?

Aku berlari memasuki pintu pagar. Sekelompok pelayan berdiri di jalan masuk mobil, sambil bercakap-cakap dengan disertai gerakan-gerakan tangan. Lengan Françoise kutangkap.

"Apa yang telah terjadi?"

"Oh, Tuan, Tuan! Suatu pembunuhan lagi! Mengerikan sekali. Rumah ini sudah kena kutukan rupanya. Ya, saya yakin pasti sudah dikutuk! Seharusnya dipanggil pastor dengan membawa air suci. Satu malam pun saya tak mau lagi tidur di bawah atap rumah ini. Mungkin nanti giliran saya pula, siapa tahu?"

Dia membuat tanda salib.

"Ya," teriakku, "tapi siapa yang terbunuh?"

"Mana saya tahu. Seorang laki-laki—seseorang yang tak dikenal. Mereka menemukannya di sana itu—di

dalam gudang—tak sampai sembilan puluh meter dari tempat mereka menemukan jenazah Tuan kami yang malang itu. Dan itu belum semua. Dia ditikam—ditikam jantungnya, dengan pisau belati yang *sama*!"

BAB 14
MAYAT YANG KEDUA

Tanpa menunggu apa-apa lagi, aku berbalik lalu berlari melalui jalan setapak yang menuju ke gudang. Dua orang yang mengawal di situ menyingkir memberi jalan padaku, dan aku masuk dengan perasaan kacau.

Di dalam agak gelap. Tempat itu hanya merupakan bangunan kasar dari kayu untuk menyimpan pot-pot dan alat-alat tua. Aku masuk menerobos saja, tetapi di ambang pintu aku menahan langkahku, aku terpana melihat pemandangan di hadapanku.

Giraud sedang merangkak lagi. Sambil memegang senter, diperiksanya setiap jengkal tanah di situ. Dia mendongak sambil mengerutkan alisnya waktu aku masuk, lalu wajahnya menjadi agak lembut, tetapi dengan pandangan agak sombong dan geli.

”Nah, ini dia Tuan dari Inggris! Mari masuk. Mari kita lihat bagaimana Anda menyelesaikan perkara ini.”

Aku merasa tersinggung mendengar nadanya, lalu kutundukkan kepalaku dan masuk.

”Itu dia,” kata Giraud, sambil menyorotkan senternya ke sudut yang jauh.

Aku melangkah ke tempat itu.

Mayat itu terbujur telentang. Panjang tubuhnya sedang saja, kulit mukanya agak hitam, dan dia mungkin berumur lima puluh tahun. Pakaiannya rapi, memakai setelan biru, berpotongan bagus dan mungkin dibuat oleh seorang penjahit dengan bayaran mahal, meskipun pakaian itu tak baru lagi. Wajahnya kaku sekali, dan di sebelah kiri tubuhnya, tepat di jantungnya, tertancap gagang pisau belati, hitam dan berkilat. Aku mengenalinya. Belati itu adalah belati yang terdapat dalam stoples kaca kemarin pagi!

”Saya menunggu dokter yang akan datang setiap saat,” Giraud menjelaskan. ”Meskipun sebenarnya kita tidak membutuhkannya lagi. Tak perlu diragukan lagi penyebab kematiannya. Dia ditikam di jantungnya, dan kematiannya tentu saja terjadi seketika.”

”Kapan hal itu terjadi? Semalam?”

Giraud menggeleng.

”Saya tak yakin. Saya tak mau mencampurkan hukum pada kesaksian medis, tapi menurut saya orang ini sudah lebih dari dua belas jam meninggal. Kapan kata Anda, Anda melihat pisau belati ini terakhir?”

”Kira-kira pukul sepuluh kemarin pagi.”

”Kalau begitu saya cenderung untuk menetapkan bahwa kejahatan itu dilakukan tak lama setelah itu.”

”Tapi orang tak henti-hentinya lalu-lalang di gudang ini.”

Giraud tersenyum tak sependapat.

"Anda membuat kemajuan hebat! Siapa yang mengatakan pada Anda bahwa dia dibunuh di gudang ini?"

"Yah—" hatiku panas. "Saya—berkesimpulan begitu."

"Oh, sungguh seorang detektif yang hebat! Lihatlah dia itu, *mon petit*—apakah seseorang yang sudah ditikam di jantungnya jatuh seperti itu—dengan rapi, dengan kaki lurus dan rapat, dan lengannya lurus di sisinya? Tentu tidak, bukan? Kemudian, apakah seseorang berbaring tertelentang dan membiarkan dirinya ditikam tanpa mengangkat tangannya untuk membela dirinya? Tak masuk akal, bukan? Tapi lihatlah ini—dan ini—" Senternya disorotkannya di sepanjang tanah. Kulihat bekas-bekas aneh yang tak beraturan di tanah kotor yang lembut itu. "Dia diseret kemari setelah mati. Setengah diseret, setengah ditopang oleh dua orang. Bekas-bekasnya tak kelihatan di tanah yang keras di luar, sedang di sini mereka berhati-hati dan menghapusnya—tapi salah seorang di antaranya adalah wanita, Sahabat."

"Seorang wanita?"

"Ya."

"Tapi bila bekas-bekasnya telah dihapus, bagaimana Anda bisa tahu?"

"Karena, meskipun sudah disamarkan, bekas-bekas sepatu wanita tak dapat diragukan. Juga, dengan *ini*—" Dan, sambil membungkuk dia menarik sesuatu dari gagang pisau belati itu, lalu ditunjukkannya padaku. Yang diperlihatkannya itu adalah sehelai rambut

wanita yang berwarna hitam—sama dengan rambut yang diambil Poirot dari kursi di kamar baca.

Dengan tersenyum mengejek, rambut itu dililitkannya di sekeliling pisau belati itu lagi.

"Barang-barang yang ada di sini, sedapat mungkin, kita biarkan sebagaimana adanya," katanya menjelaskan. "Hakim Pemeriksa lebih suka demikian. *Eh bien*, adakah Anda melihat sesuatu yang lain lagi?"

Aku terpaksa menggeleng.

"Lihat tangannya."

Aku melakukan yang disuruhnya itu. Kukunya patah-patah dan warnanya kotor, sedang kulitnya kelihatan kasar. Keadaan itu tidak memberikan penjelasan seperti yang kuingini. Aku memandang Giraud.

"Tangan itu bukan tangan pria yang berkedudukan baik," katanya membalas pandanganku. "Sebaliknya, pakaiannya adalah pakaian orang yang berada. Aneh, bukan?"

"Aneh sekali," kataku membenarkan.

"Dan tak ada bekas apa-apa pada pakaiannya. Apa yang dapat Anda simpulkan dari situ? Orang ini mencoba menampilkan diri seolah-olah dia orang lain. Dia menyamar. Mengapa? Adakah sesuatu yang ditakutinya? Apakah dia sedang mencoba melarikan dirinya dengan menyamar itu? Untuk sementara ini, kita belum tahu, tapi satu hal sudah kita ketahui—dia berusaha keras untuk menyembunyikan siapa dirinya sebenarnya, sedang kita berusaha keras untuk mengetahuinya."

Dia melihat ke mayat itu lagi.

"Seperti juga yang terdahulu, tak ada bekas sidik

jari pada gagang pisau belati itu. Pembunuhnya memakai sarung tangan juga."

"Jadi menurut Anda, pembunuhnya sama dalam kedua perkara ini?" tanyaku dengan bersemangat.

Arti pandangan Giraud tak dapat kuduga.

"Tak usah pikirkan apa pendapat saya. Kita lihat saja nanti. Marchaud!"

Agen polisi itu muncul di ambang pintu.

"Ya, Tuan?"

"Mengapa Mrs. Renauld tak ada di sini? Sudah seperempat jam aku memintanya datang."

"Beliau sedang dalam perjalanan kemari, Tuan, dan putranya juga."

"Bagus. Tapi aku hanya ingin menjumpai seorang demi seorang."

Marchaud memberi salam, lalu menghilang lagi. Sesaat kemudian dia muncul lagi dengan Mrs. Renauld.

"Ini Mrs. Renauld."

Giraud maju sambil mengangguk singkat.

"Silakan kemari, Nyonya." Wanita itu dituntunnya ke seberang ruangan itu, lalu dia tiba-tiba menyingkir dan berkata, "Ini orangnya. Kenalkah Anda padanya?"

Sambil berbicara, matanya menatap wajah itu dengan pandangan yang tajam sekali, akan mencoba membaca pikirannya, dan mencatat semua gerak-geriknya.

Tetapi Mrs. Renauld tetap tenang sekali—kurasa bahkan terlalu tenang. Dia menunduk melihat mayat itu dengan hampir-hampir tidak memperlihatkan per-

hatian, dan sama sekali tanpa ada tanda-tanda terkejut atau pengenalan.

"Tidak," katanya. "Saya tak pernah melihatnya selama hidup saya. Orang ini sama sekali tak saya kenal."

"Yakinkah Anda?"

"Yakin sekali."

"Tidakkah Anda mengenalinya sebagai salah seorang yang menyerang Anda, umpamanya?"

"Tidak," dia kelihatan agak ragu, karena teringat akan hal itu," tidak, saya rasa bukan. Bukankah mereka berjanggut—yang menurut Hakim Pemeriksa adalah janggut palsu, namun demikian—tidak." Kini kelihatannya dia benar-benar telah mengambil keputusan. "Saya yakin laki-laki ini bukan salah seorang di antara mereka."

"Baiklah, Nyonya. Cukup sekian saja, kalau begitu."

Wanita itu keluar dengan kepala tegak, matahari memantulkan cahaya berkilat di rambutnya yang hitam. Jack Renauld menyusulnya. Anak muda itu pun tak bisa mengenali laki-laki itu. Sikapnya wajar sekali.

Giraud hanya menggeram saja. Aku tak dapat memastikan apakah dia senang atau jengkel. Dia hanya berseru pada Marchaud, "Adakah yang seorang lagi di situ?"

"Ada, Tuan."

"Bawa dia masuk."

'Yang seorang lagi itu' rupanya adalah Mrs. Daubreuil. Dia masuk dengan marah-marah, sambil memprotes keras.

”Saya keberatan, Tuan! Ini suatu hinaan! Apa hubungan diri saya dengan ini semua?”

”Nyonya,” kata Giraud dengan kasar, ”saya sedang menyelidiki bukan hanya satu pembunuhan, melainkan dua! Menurut saya, bisa saja Nyonya telah melakukan keduanya.”

”Berani benar Anda!” teriaknya. ”Berani benar Anda menghina saya dengan tuduhan begitu! Sungguh keji!”

”Keji, kata Anda? Bagaimana dengan ini?” Sambil membungkuk, dilepaskannya lagi rambut yang terlilit tadi, lalu diangkatnya. ”Anda lihat ini, Nyonya?” Dia mendekati wanita itu. ”Izinkanlah saya melihat, apakah rambut ini cocok dengan warna rambut Anda.”

Sambil berteriak wanita itu melompat mundur, bibirnya pucat.

”Itu tuduhan palsu—saya berani bersumpah. Saya tak tahu apa-apa mengenai kejahatan itu—kedua kejahatan itu. Siapa pun yang berkata bahwa saya terlibat, telah berbohong! Oh, Tuhan! Apa yang harus saya lakukan?”

”Tenanglah, Nyonya,” kata Giraud dingin. ”Belum ada seorang pun yang menuduh Anda. Tapi sebaiknya Anda jawab pertanyaan-pertanyaan saya tanpa banyak macam-macam.”

”Apa saja yang Anda kehendaki, Tuan.”

”Lihatlah mayat orang itu. Pernahkah Anda melihatnya?”

Sambil bergerak mendekat, dan darahnya sudah mulai meronai wajahnya lagi, Mrs. Daubreuil menunduk melihat kepada korban dengan perhatian yang

cukup besar, dan ingin tahu. Kemudian dia menggeleng.

"Saya tidak mengenalnya."

Agaknya tak seorang pun bisa meragukannya, katakatanya keluar begitu wajar. Giraud menyatakan dia boleh pergi dengan menganggukkan kepalanya saja.

"Anda biarkan dia pergi?" tanyaku dengan berbisik. "Apakah itu tak keliru? Rambut hitam itu pasti berasal dari kepalanya."

Saya tak perlu diajar dalam urusan saya," kata Giraud datar. "Dia berada dalam pengawasan. Saya belum mau menahannya."

Kemudian dia menoleh pada mayat itu, sambil mengerutkan alisnya.

"Apakah menurut Anda orang ini berpotongan orang Spanyol?" tanyanya tiba-tiba.

Kuperhatikan wajah mayat itu dengan cermat.

"Tidak," kataku akhirnya. "Menurut saya, dia pasti orang Prancis."

Giraud menggeram dengan kesal.

"Sama saja."

Dia berdiri diam sejenak, lalu dengan suatu isyarat disuruhnya aku menyingkir, lalu dia merangkak lagi dan melanjutkan penyelidikannya di lantai gudang itu. Dia memang luar biasa. Tak satu pun luput dari pemeriksaannya. Setiap inci lantai itu dijalaninya, membalik pot-pot, memeriksa karung-karung. Sebuah buntelan di dekat pintu disambarnya, tapi buntelan itu ternyata hanya terdiri dari jas dan celana kumal saja, lalu dilemparkannya dengan geram. Dua pasang sarung tangan tua menarik perhatiannya, tapi akhir-

nya dia menggeleng, lalu menyingkirkannya. Kemudian dia kembali ke pot-pot tadi, membalik-baliknya satu demi satu dengan cara tertentu. Akhirnya, dia bangkit sambil menggeleng dengan penuh pikiran. Agaknya dia heran dan tak mengerti. Kurasa dia lupa akan kehadiranku di situ.

Tapi pada saat itu terdengar suatu gerak dan kesibukan dari luar, dan sahabat lama kami, Hakim Pemeriksa, yang disertai juru tulisnya dan Mr. Bex, dengan dokter di belakangnya, masuk beramai-ramai.

”Ini benar-benar luar biasa, Mr. Giraud,” seru Mr. Hautet. ”Satu lagi kejahatan! Rupanya kita belum sampai ke dasar perkara ini. Ada suatu misteri yang kelam di sini. Lalu siapa korbannya kali ini?”

”Itulah yang belum dapat dikatakan oleh siapa pun juga pada kita, Pak Hakim. Belum ada yang bisa mengenalinya.”

”Mana mayat itu?” tanya dokter.

Giraud bergerak agak menyingkir.

”Itu di sudut. Dia ditikam tepat di jantungnya, sebagaimana yang dapat Anda lihat. Dan dengan pisau belati yang dicuri kemarin pagi pula. Menurut saya, pembunuhan itu dilakukan langsung setelah pencurian pisau itu—tapi Andalah yang bisa memastikannya. Anda bisa memegang pisau belati itu dengan bebas—tak ada bekas sidik jarinya di situ.”

Dokter berlutut di dekat mayat laki-laki itu, dan Giraud berpaling pada Hakim Pemeriksa.

”Suatu perkara yang menarik, bukan? Tapi saya akan menyelesaikannya.”

”Jadi tak seorang pun bisa mengenalinya?” tanya

Hakim Pemeriksa dengan termangu. ”Mungkin telah terjadi perpecahan antara mereka.”

Giraud menggeleng.

”Laki-laki ini orang Prancis—saya berani disumpah, bahwa—”

Pada saat itu pembicaraan mereka dipotong oleh dokter, yang duduk berjongkok dengan air muka tak mengerti.

”Dia dibunuh kemarin pagi, kata Anda?”

”Saya menyesuaikannya dengan pencurian pisau belati itu,” Giraud menerangkan. ”Tapi mungkin saja dia dibunuh siang harinya.”

”Siang harinya? Omong kosong! Orang ini sekurang-kurangnya sudah empat puluh delapan jam mati, bahkan mungkin lebih lama.”

Kami semua berpandangan dengan terbelalak keheranan.

BAB 15
SEBUAH FOTO

Kata-kata dokter itu demikian mengejutkan, hingga kami semua terpana seketika. Laki-laki ini telah ditikam dengan sebilah pisau belati, yang sepanjang pengetahuan kami dicuri dua puluh empat jam sebelumnya, namun Dokter Durand menerangkan dengan pasti bahwa dia sudah mati sekurang-kurangnya empat puluh delapan jam. Semuanya itu sangat mengherankan.

Belum lagi kami pulih dari kejutan gara-gara pemberitahuan dokter itu, datang pula sepucuk telegram untukku. Telegram itu diteruskan oleh pihak hotel ke villa. Kusobek telegram itu. Ternyata dari Poirot, yang memberitahukan bahwa dia akan kembali naik kereta api, dan akan tiba di Merlinville pukul dua belas lewat dua puluh delapan menit.

Aku melihat ke arlojiku dan menyadari bahwa bila aku ingin pergi ke stasiun untuk menjemputnya tanpa

tergesa-gesa, aku harus segera berangkat. Aku merasa bahwa dia perlu sekali segera mengetahui tentang perkembangan-perkembangan baru yang mengejutkan dalam perkara itu.

Rupanya, pikirku, Poirot tidak mengalami kesulitan dalam menemukan apa yang dicarinya di Paris. Kedatangannya kembali dengan cepat membuktikan hal itu. Beberapa jam saja sudah cukup. Aku ingin tahu, bagaimana dia menanggapi berita hangat yang akan kusampaikan.

Kereta api terlambat beberapa menit, dan aku berjalan santai hilir-mudik tanpa tujuan di peron. Tiba-tiba aku berpikir, sebaiknya kumanfaatkan waktu itu dengan menanyakan beberapa pertanyaan, siapa yang telah berangkat dari Merlinville naik kereta api terakhir pada malam hari tragedi itu terjadi.

Kudatangi kepala petugas pengangkut barang, seseorang yang kelihatan cerdas. Tanpa susah payah aku berhasil membujuknya untuk membicarakan soal itu. Sungguh sesuatu yang memalukan kepolisian, katanya dengan berapi-api, bahwa pembunuh itu bisa berkeliaran tanpa dihukum. Kukatakan bahwa ada kemungkinan mereka berangkat naik kereta api tengah malam, tapi dia membantah gagasan itu dengan tegas. Dia pasti bisa mengenali dua orang asing—dia yakin akan hal itu. Hanya kira-kira dua puluh orang yang berangkat dengan kereta api, dan dia tak mungkin gagal mengenalinya.

Aku tak tahu bagaimana aku sampai mendapatkan gagasan itu—mungkin karena rasa takut mendalam yang terdengar pada suara Marthe Daubreuil—tapi

aku lalu tiba-tiba bertanya, "Bagaimana dengan Tuan Muda Renauld—dia tidak berangkat naik kereta api, bukan?"

"Ah, tidak, Tuan. Datang dan berangkat lagi hanya dalam jangka waktu setengah jam, tak masuk akal, bukan?"

Aku terbelalak memandang laki-laki itu. Aku hampir-hampir tak mengerti kata-katanya. Kemudian barulah mataku terbuka.

"Maksud Anda," kataku dengan hati agak berdebar, "Mr. Jack Renauld tiba di Merlinville pada malam itu juga?"

"Benar, Tuan. Naik kereta api terakhir, yang tiba pukul sebelas lewat empat puluh menit."

Otakku berputar. Rupanya itulah alasan dari ketakutan Marthe yang amat sangat. Jack Renauld ada di Merlinville pada malam hari kejahatan itu terjadi! Tapi mengapa dia tidak mengatakannya? Mengapa kami sebaliknya disuruhnya percaya, bahwa dia ada di Cherbourg? Membayangkan wajahnya yang jujur dan kekanakan, aku rasanya tak bisa menduga bahwa dia ada hubungan dengan kejahatan itu. Namun, mengapa dia menutup mulut mengenai soal yang begitu penting? Satu hal sudah jelas: Marthe selama ini sudah tahu. Karena itu dia begitu takut, dan dengan sangat ingin tahu bertanya pada Poirot apakah ada seseorang yang dicurigai.

Renunganku terganggu oleh kedatangan kereta api, dan sesaat kemudian aku sudah menyalami Poirot. Pria kecil itu tampak berseri-seri. Dia ceria sekali dan berceloteh dengan riang. Dia merangkulku dengan

hangat di peron, dia lupa bahwa sebagai orang Inggris, aku tak menyukai hal itu.

"*Mon cher ami*, aku telah berhasil—berhasil luar biasa."

"Begitukah? Aku senang mendengarnya. Sudahkah kau mendengar berita yang terakhir di sini?"

"Bagaimana aku bisa mendengar apa-apa? Apakah ada perkembangan-perkembangan baru? Apakah Giraud yang jagoan itu telah menahan seseorang? Atau beberapa orang barangkali. Aku akan membuat orang itu merasa malu! Tapi, akan kaubawa ke mana aku ini, sahabatku? Apakah kita tidak akan pergi ke hotel? Aku masih perlu mengurus kumisku—kumis ini menjadi layu sekali gara-gara hawa panas dalam perjalanan tadi. Dan jasku tentu penuh debu. Lalu dasiku pun tentu perlu diperbaiki letaknya."

Celotehannya tentang pakaiannya itu kupotong.

"Poirot yang baik—biarkanlah semuanya itu. Kita harus segera pergi ke villa. *Di sana telah terjadi pembunuhan lagi*!"

Aku sering mengalami kekecewaan bila menyangka bahwa aku telah memeberikan berita penting pada sahabatku itu. Biasanya berita itu sudah diketahuinya atau disisihkannya saja, karena dianggap tak ada hubungannya dengan soal yang utama—dan dalam keadaan yang terakhir, biasanya terbukti bahwa dia memang benar. Tetapi kali ini aku tak kecewa. Tak pernah aku melihat orang lebih terkejut dari dia. Dia ternganga. Semua keceriaan lenyap dari dirinya. Dia menatapku dengan terbelalak.

"Apa katamu? Suatu pembunuhan lagi? Aduh, ka-

lau begitu aku keliru. Aku telah gagal. Giraud bisa mencemoohkan aku—dia akan punya alasan untuk itu."

"Jadi kau tidak tahu hal itu terjadi?"

"Aku? Sama sekali tidak. Kejadian itu merobohkan teoriku—menghancurkan segala-galanya—aduh, tidak!" Dia tiba-tiba berhenti, meninju dadanya. "Tak mungkin. Aku tak mungkin keliru! Fakta-fakta yang telah kukumpulkan dengan begitu teratur dan dengan urut-urutan yang begitu baik, hanya mungkin punya satu penyelesaian. Aku harus benar! Aku *memang* benar!"

"Tapi lalu—"

Dia menyelaku.

"Tunggu, sahabatku. Aku harus benar, oleh karenanya pembunuhan yang baru terjadi itu tak mungkin, kecuali—kecuali—ah, tidak. Kuminta, jangan kaukatakan apa-apa—"

Beberapa menit lamanya dia diam saja, lalu dengan sikap seperti biasa lagi, dia berkata dengan tenang dengan suara penuh keyakinan.

"Si korban adalah laki-laki setengah baya. Mayatnya ditemukan dalam gudang terkunci, di dekat tempat kejadian kejahatan pertama, dan dia sekurang-kurangnya sudah empat puluh delapan jam meninggal. Dan mungkin sekali, dia ditikam dengan cara yang sama seperti Mr. Renauld, meskipun tak perlu di punggung."

Kini giliranku ternganga—sungguh-sungguh ternganga. Selama aku mengenal Poirot, tak pernah dia

melakukan sesuatu yang begitu gemilang. Dan mau tak mau, timbullah keraguan dalam pikiranku.

"Poirot," teriakku, "kau mempermainkan aku. Kau sudah mendengar segala-galanya."

Dia memandangi aku dengan serius, seperti menegur.

"Apakah aku mau berbuat begitu? Sungguh, aku sama sekali tidak mendengar apa-apa. Tak kaulihatkah betapa terkejutnya aku mendengar beritamu tadi?"

"Tapi, demi Tuhan, bagaimana kau bisa tahu semuanya itu?"

"Jadi, dugaan tadi benar? Aku sudah tahu. Sel-sel kecil yang kelabu, sahabatku, sel-sel kecil yang kelabu! Sel-sel itulah yang memberitahu aku. Dengan cara itu, dan tak mungkin dengan cara lain, kematian kedua itu bisa terjadi. Nah, sekarang ceritakanlah semuanya padaku. Bila kita membelok ke sebelah kiri di sini, kira bisa lewat jalan pintas melalui lapangan golf, supaya kita bisa sampai di belakang Villa Geneviève jauh lebih cepat."

Sambil kami berjalan, dengan mengambil jalan yang dianjurkannya, kuceritakan semua yang kuketahui, Poirot mendengarkan dengan saksama.

"Pisau belatinya ada di lukanya katamu? Sungguh aneh. Yakinkah kau bahwa pisau belati itu pisau yang sama?"

"Yakin sekali. Itulah yang menjadikan hal itu rasanya tak mungkin."

"Tak ada satu pun yang tak mungkin. Mungkin ada dua pisau belati yang serupa."

Alisku terangkat.

”Itu kan sama sekali tak mungkin? Itu kan suatu kebetulan yang luar biasa.”

”Seperti biasanya, kau berbicara tanpa berpikir, Hastings. Dalam beberapa hal, dua senjata yang serupa, mungkin sekali. Tapi dalam hal ini, tidak. Senjata khusus ini adalah tanda mata yang dibuat atas pesanan Jack Renauld. Kemungkinannya dia menyuruh membuat sebuah lagi untuk dipakainya sendiri.”

”Tapi tak seorang pun berkata demikian,” kataku menyatakan keberatanku.

Terdengar nada bicara seorang penceramah, waktu Poirot berkata lagi.

”Sahabatku, dalam menangani suatu perkara, kita tak hanya mempertimbangkan hal-hal yang disebut orang saja. Tak ada alasan orang mengucapkan apa-apa yang mungkin penting. Demikian pula, sering kali ada alasan penting untuk *tidak* mengatakannya. Kita tinggal memilih motif yang mana.”

Aku terdiam, aku harus mengakui bahwa aku terkesan. Beberapa menit kemudian kami tiba di gudang itu. Kami menemukan semua teman kerja kami di sana, dan setelah saling menyampaikan basa-basi sopan-santun, Poirot memulai pekerjaannya. Setelah melihat cara kerja Giraud tadi, aku jadi sangat tertarik. Poirot hanya melihat seperlunya saja ke keadaan sekitarnya. Satu-satunya barang yang diperiksanya adalah jas dan celana kumal yang tergumpal di dekat pintu. Tampak senyum cemooh menghiasi bibir Giraud, dan seolah-olah melihat hal itu, Poirot melemparkan buntelan itu kembali.

”Apakah itu pakaian tua tukang kebun?” tanyanya.

”Tentu saja,” kata Giraud.

Poirot berlutut di dekat mayat. Jari-jarinya bergerak cepat namun penuh keahlian. Diselidikinya jenis bahan pakaiannya, dan dia kelihatan merasa puas, karena tak ada bekas-bekasnya. Sepatu botnya diselidikinya dengan teliti pula, demikian pula kuku jari tangan yang patah-patah dan kotor. Sambil memeriksa kuku-kuku itu, dia bertanya dengan cepat pada Giraud,

”Apakah Anda lihat ini?”

”Ya, saya lihat,” sahut yang ditanya. Wajahnya tetap tenang.

Tiba-tiba Poirot menjadi tegang.

”Dokter Durand!”

”Ya?” Dokter itu maju.

”Ada busa di bibirnya. Apakah Anda lihat itu?”

”Harus saya akui bahwa saya tidak melihatnya.”

”Tapi sekarang Anda melihatnya, bukan?”

”Oh, ya, tentu.”

Poirot melemparkan pertanyaan pada Giraud.

”Anda pasti sudah melihatnya, bukan?”

Yang ditanya tak menyahut. Poirot melanjutkan pekerjaannya. Pisau belati sudah dicabut dari lukanya. Benda itu terletak dalam sebuah stoples gelas di sisi mayat itu. Poirot menyelidiki pisau belati itu, lalu melihat lukanya dengan teliti. Waktu dia mengangkat mukanya, matanya tampak berapi-api, dan warna hijau yang begitu kukenal bersinar di mata itu.

”Luka ini aneh! Tak ada darahnya. Tak pula ada bekasnya pada pakaiannya. Mata pisau belati itu ha-

nya berbekas darah sedikit sekali. Bagaimana pendapat Anda, Dokter?"

"Saya hanya bisa berkata bahwa itu sangat tak wajar."

"Itu sama sekali tak wajar. Dan amat sederhana. Laki-laki itu ditikam *sesudah dia meninggal*." Lalu, sambil menenangkan paduan suara terkejut dari semua yang hadir, dengan mengangkat tangannya, Poirot berpaling pada Giraud, dan menambahkan, "Mr. Giraud sependapat dengan saya, bukan?"

Apa pun yang sebenarnya dipikirkan Giraud, dia mengakui kebenaran itu tanpa ada perubahan sedikitpun pada otot mukanya. Dengan tenang dan hampir dengan nada cemooh, dia menjawab, "Tentu saya sependapat."

Terdengar lagi suara dengung keheranan dan penuh perhatian.

"Pikiran apa itu!" seru Mrs. Hautet. "Menikam seseorang setelah dia meninggal! Tak beradab sekali! Tak pernah kita mendengar perbuatan seperti itu! Pembalasan dendam yang tak terperikan mungkin."

"Bukan, Pak Hakim," kata Poirot. "Saya rasa itu dilakukan dengan darah dingin—untuk menciptakan suatu kesan tertentu."

"Kesan apa?"

"Kesan yang memang diciptakan," sahut Poirot. Para pendengarnya sulit memahaminya.

Tuan Bex sedang berpikir.

"Jadi, bagaimana laki-laki itu terbunuh?"

"Dia tidak dibunuh. Dia meninggal. Dia mening-

gal, Pak Hakim, kalau saya tidak terlalu keliru, karena serangan sakit ayan!"

Pernyataan Poirot itu menimbulkan kekacauan cukup besar lagi. Dokter Durand berlutut lagi, lalu mengadakan pemeriksaan menyeluruh sekali lagi. Akhirnya dia bangkit.

"Bagaimana, Pak Dokter?"

"Mr. Poirot, saya harus mengakui bahwa pernyataan Anda memang benar. Saya semula salah duga. Pendapat umum yang seolah-olah tak dapat dibantah lagi, bahwa laki-laki itu telah ditikam, telah mengalihkan perhatian saya dari semua petunjuk-petunjuk yang lain."

Pada saat itu Poirot merupakan pahlawan. Hakim Pemeriksa memuji-mujinya terus. Poirot menanggapinya dengan luwes, lalu minta diri dengan alasan bahwa kami berdua belum sempat makan siang dan dia ingin menghilangkan letih akibat perjalanannya. Baru saja kami akan meninggalkan gudang itu, Giraud mendatangi kami.

"Satu hal lagi, Mr. Poirot," katanya, dengan suaranya yang mencemooh dengan halus. "Kami menemukan ini terlilit pada gagang pisau belati. Ini. Rambut seorang wanita."

"Oh!" kata Poirot. "Rambut seorang wanita? Saya ingin tahu, rambut wanita mana ya?"

"Saya juga ingin tahu," kata Giraud. Kemudian dia meninggalkan kami, setelah membungkuk.

"Dia tetap berkeras, Giraud kita yang hebat itu," kata Poirot sambil merenung, dalam perjalanan kami ke hotel. "Aku ingin tahu ke arah mana dia ingin menyesatkan aku? Rambut seorang wanita—hm!"

Kami makan siang dengan enak, namun Poirot tampak agak linglung dan kurang perhatian. Setelah itu kami pergi ke ruang duduk, dan di sana kuminta dia untuk menceritakan padaku tentang perjalanannya ke Paris yang misterius itu.

"Dengan senang hati, sahabatku. Aku pergi ke Paris untuk menemukan *ini*."

Dari sakunya dikeluarkannya selembar guntingan surat kabar yang sudah kabur. Guntingan itu merupakan foto seorang wanita. Foto itu diberikannya padaku. Aku berseru kaget.

"Kau kenal kan, sahabatku?"

Aku mengangguk. Meskipun foto itu kelihatannya sudah lama sekali dibuat, dan rambutnya ditata dengan gaya yang lain, keserupaannya tak dapat dibantah.

"Mrs. Daubreuil!" aku berseru.

Poirot menggeleng sambil tersenyum.

"Kurang tepat, sahabatku. Bukan itu namanya waktu itu. Itu foto Madame Beroldy yang terkenal jahat itu!"

Madame Beroldy! Sekilas semuanya kuingat kembali. Sidang pembunuhan yang telah menarik begitu banyak perhatian.

Perkara Beroldy.

BAB 16
PERKARA BEROLDY

Kira-kira dua puluh tahun yang lalu, sebelum kisah yang sekarang ini terjadi, Mr. Arnold Beroldy, yang berasal dari Lyons, tiba di Paris disertai istrinya yang cantik dan putri mereka yang waktu itu masih bayi. Mr. Beroldy adalah partner junior dalam sebuah perusahaan anggur. Dia adalah pria setengah umur yang gemuk, menggemari hidup senang, sangat cinta pada istrinya yang cantik, dan sama sekali tidak menonjol dalam hal-hal lainnya. Perusahaan tempat Mr. Beroldy merupakan partner adalah sebuah perusahaan kecil. Dan meskipun berjalan dengan baik, perusahaan itu tidak memberikan penghasilan besar pada partner junior. Keluarga Beroldy tinggal di sebuah apartemen kecil dan semula hidup dengan cara sederhana.

Tetapi kalaupun Mr. Beroldy sangat tidak menonjol, istrinya sangat menyukai hal-hal yang romantis. Mrs. Beroldy masih muda dan cantik, apalagi berpem-

bawaan sangat menarik, hingga dia segera menimbulkan kegemparan di daerah itu. Terutama ketika orang mulai membisikkan tentang suatu misteri yang menyelubungi. Didesas-desuskan bahwa dia adalah anak tak sah seorang Grand Duke dari Rusia. Ada pula yang mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang Archduke dari Austria, dan bahwa perkawinan orangtuanya sah, meskipun ibunya adalah seorang kebanyakan. Tetapi semua berpendapat sama mengenai satu hal, yaitu bahwa Jeanne Beroldy adalah pusat dari suatu misteri yang menarik. Bila ada orang yang ingin tahu dan bertanya, Mrs. Beroldy tidak membantah desas-desus itu. Sebaliknya, meskipun dia tetap bungkam, dibiarkannya orang menduga bahwa semua kisah itu mempunyai dasar yang benar. Pada sahabat-sahabat karibnya dia berkisah lebih banyak, berbicara tentang persengkokolan politik, tentang "surat-surat tertentu". Tentang bahaya tersembunyi yang mengancamnya. Banyak pula diceritakannya tentang permata-permata mahkota yang akan dijual secara diam-diam, dan dialah yang akan menjadi perantaranya.

Di antara sahabat-sahabat dan kenalan keluarga Beroldy itu, ada seorang pengacara muda yang bernama Georges Conneau. Ternyata pria muda itu tergila-gila pada Jeanne yang memesona. Diam-diam Mrs. Beroldy memberi harapan pada anak muda itu, namun dia selalu berhati-hati dan selalu menunjukkan pengabdian seutuhnya pada suaminya yang setengah baya itu. Namun banyak orang tak senang, dan tanpa ragu-ragu menyatakan bahwa Conneau adalah kekasih gelapnya—dan dia bukan pula satu-satunya!

Setelah keluarga Beroldy berada di Paris kira-kira tiga bulan, muncul pula seorang tokoh baru dalam kehidupan mereka. Dia adalah Mr. Hiram P. Trapp, seorang pria Amerika yang kaya luar biasa. Begitu diperkenalkan pada Mrs. Beroldy yang menarik dan misterius, dia langsung menjadi korban pesonanya. Rasa kagumnya tak disembunyikannnya, meskipun diselubunginya dengan rasa hormat.

Sekitar waktu itu, Mrs. Beroldy jadi lebih berterus terang dalam menceritakan rahasia-rahasianya. Pada beberapa teman dikatakannya bahwa dia sangat menguatirkan keselamatan suaminya. Dijelaskannya bahwa suaminya telah terseret dalam beberapa peristiwa politik, dia juga bercerita tentang beberapa surat penting yang telah dipercayakan pada suaminya itu untuk diselamatkannya. Surat-surat itu mengenai suatu "rahasia" penting mengenai Eropa Timur. Surat-surat itu dipercayakan di bawah pengawasannya untuk menyesatkan orang, tetapi Mrs. Beroldy merasa kuatir, karena dia sudah mengenal beberapa anggota penting dari lingkungan revolusi di Prancis.

Pada tanggal dua puluh delapan November, terjadilah peristiwa itu. Wanita yang setiap hari datang untuk membersihkan rumah dan memasak untuk keluarga Beroldy terkejut mendapati pintu apartemen terbuka lebar. Karena mendengar bunyi samar-samar orang yang mengerang dari kamar tidur, dia masuk. Dia menemukan pemandangan mengerikan. Mrs. Beroldy terbaring di lantai, dengan kaki-tangan terikat, sambil mengeluarkan suara erangan halus, setelah berhasil mengeluarkan sumbat mulutnya. Di tempat

tidur terbaring Mr. Beroldy, dalam genangan darah, dan sebuah pisau tertancap di jantungnya.

Keterangan yang diberikan Mrs. Beroldy cukup jelas. Ketika dia tiba-tiba terbangun dari tidurnya, disadarinya dua orang bertopeng membungkuk di atas dirinya. Mereka menyumbat mulutnya untuk mencegah teriakannya, lalu mengikatnya. Kemudian mereka menuntut "rahasia" yang terkenal itu dari Mr. Beroldy.

Tetapi pedagang anggur yang pemberani itu menolak mentah-mentah untuk memenuhi permintaan mereka. Karena marah gara-gara permintaannya ditolak, salah seorang laki-laki itu dengan bernafsu menusuk jantungnya. Dengan menggunakan kunci-kunci si korban, mereka membuka tempat menyimpan perhiasan yang ada di sudut, dan membawa pergi segumpal kertas. Kedua laki-laki itu berjanggut lebat dan memakai kedok, tetapi Mrs. Beroldy dapat mengatakan dengan pasti bahwa mereka adalah orang-orang Rusia.

Peristiwa itu telah menimbulkan sensasi besar, yang lalu dikenal dengan nama "Misteri Rusia". Waktu berjalan terus, namun jejak kedua laki-laki berjanggut itu tak pernah bisa ditelusuri. Kemudian, baru saja perhatian orang banyak mulai mereda, terjadilah suatu perkembangan mengejutkan. Mrs. Beroldy ditahan dan dituduh membunuh suaminya.

Waktu sidangnya dimulai telah timbul perhatian umum secara meluas. Usianya yang muda dan kecantikan tertuduh, serta sejarahnya yang misterius, sudah cukup untuk menjadikannya suatu peristiwa yang

tersebar luas. Orang banyak terbagi-bagi, ada yang membenarkan ada yang menyalahkan tertuduh. Tetapi orang-orang yang memihaknya mendapatkan tantangan. Masa lalu Mrs. Beroldy yang romantis, darah ningratnya, dan komplotan-komplotan misterius tempat dia menyatakan dirinya terlibat, ternyata hanya angan-angannya saja.

Tanpa diragukan terbukti bahwa orangtua Jeanne Beroldy adalah pasangan biasa yang dihormati. Mereka adalah saudagar buah-buahan di pinggiran kota Lyons. Grand Duke dari Rusia, komplotan-komplotan dalam sidang, dan rencana-rencana politik—semua cerita itu adalah karangan wanita itu sendiri! Dari otaknyalah terlahir kisah-kisah yang menyentuh hati itu, dan terbukti bahwa dia telah berhasil mengumpulkan uang dalam jumlah besar dari beberapa orang yang mudah percaya akan cerita karangannya mengenai permata-permata mahkota! Permata-permata itu ternyata hanya tiruan. Seluruh kisah hidupnya ditelanjangi dengan kejam. Motif pembunuhan itu terletak pada diri Mr. Hiram P. Trapp. Mr. trapp berusaha keras untuk mengelak, tetapi ketika diinterogasi tanpa tenggang rasa dan dengan penuh keahlian, dia terpaksa mengakui bahwa dia mencintai wanita itu, dan bahwa seandainya wanita itu tidak terikat dalam pernikahan, dia akan melamarnya menjadi istrinya. Kenyataan bahwa hubungan keduanya adalah hubungan cinta murni dari hati memberatkan terdakwa. Karena tak berhasil menjadi kekasih simpanannya, karena pria itu punya pendirian terhormat, maka Jeanne Beroldy lalu menjalankan perbuatan terkutuk itu. Dibunuhnya

suaminya yang setengah baya dan tidak mempunyai kelebihan apa-apa, untuk menjadi istri orang Amerika yang kaya-raya itu.

Selama sidang itu, Mrs. Beroldy menghadapi para penuduhnya dengan tenang dan penuh percaya diri. Tak pernah dia berubah dalam keterangannya. Dia tetap menyatakan dengan tegas bahwa dia keturunan ningrat, dan bahwa dia telah ditukarkan menjadi putri penjual buah-buahan itu waktu dia masih kecil sekali. Meskipun pernyataan-pernyataan itu tak masuk akal dan sama sekali tak berdasar, banyak sekali orang yang percaya mutlak akan kebenarannya.

Tetapi penuntut umum tak dapat dikecoh. Dalam tuntutannya dia menolak kisah tentang "Orang-orang Rusia" itu, dan menyatakan bahwa kejahatan itu telah dijalankan oleh Mrs. Beroldy bersama kekasihnya, Georges Conneau. Maka dikeluarkanlah surat perintah untuk menahan pria itu. Tetapi dia cerdik, dan dia telah menghilang. Bukti menunjukkan bahwa ikatan perkawinan Mrs. Beroldy demikian rapuhnya, hingga dengan mudah dia dapat membebaskan dirinya.

Lalu, menjelang penutupan sidang, sepucuk surat yang diposkan di Paris, dikirimkan ke alamat Jaksa Penuntut. Surat itu dari Georges Conneau, dan tanpa mencantumkan tempat dari mana dia menulis, surat itu berisi pengakuan penuh atas kejahatan itu. Dinyatakan bahwa atas ajakan Mrs. Beroldy, dia memang telah melakukan kejahatan itu. Dia menyangka wanita itu telah diperlakukan dengan tak baik oleh suaminya, dan dia telah gelap mata oleh cintanya pada wanita itu. Dia yakin bahwa dia tidak bertepuk sebelah

tangan. Dia lalu merencanakan kejahatan itu, dan kemudian menjalankan perbuatan yang akan membebaskan wanita yang dicintainya itu dari ikatan yang dibencinya. Kini dia baru mendengar tentang adanya Mr. Hiram P. Trapp, dan menyadari bahwa wanita yang dicintainya telah mengkhianatinya! Wanita itu ingin bebas, bukan untuk kepentingannya—melainkan supaya bisa menikah dengan orang Amerika yang kaya itu. Wanita itu telah memperalatnya, dan sekarang, karena amukan rasa cemburunya, dia berbalik dan menuding wanita itu. Dinyatakannya bahwa atas bujukan wanita itulah dia selama ini bertindak.

Waktu itulah Mrs. Beroldy menunjukkan bahwa dia adalah wanita yang hebat. Tanpa ragu dibatalkannya pembelaan dirinya yang terdahulu, dan mengakui bahwa "Orang-orang Rusia" itu adalah semata-mata ciptaannya sendiri. Pembunuh yang sebenarnya adalah Georges Conneau. Karena terdorong oleh cintanya, Georges telah melakukan kejahatan itu dengan mengancam bahwa bila dia tidak menutup mulutnya, laki-laki itu akan membalaskan dendam yang mengerikan atas dirinya. Karena ketakutan akan ancaman-ancaman itu, dia bersedia menutup mulutnya—juga karena dia takut bahwa bila dia mengatakan yang sebenarnya, mungkin dia akan dituduh merestui pembunuhan itu. Tetapi Mrs. Beroldy tetap membantah bahwa dia terlibat dalam pembunuhan suaminya. Laki-laki itu telah menulis surat menuduh dirinya sebagai pembalasan dendam atas sikapnya itu. Dengan sesungguh-sungguhnya dia bersumpah, bahwa dia tak ada hubungan apa-apa de-

ngan rencana kejahatan itu. Dia benar-benar telah terbangun pada malam kejadian itu, dan melihat Georges Conneau berdiri di sampingnya, dengan memegang pisau yang sudah bernoda darah itu.

Perkaranya jadi membingungkan. Kisah Mrs. Beroldy hampir tak dapat dipercaya. Tetapi wanita yang dongengnya mengenai komplotan-komplotan ningrat telah dipercaya orang dengan mudahnya itu, punya keahlian untuk membuat orang percaya pada dirinya. Pidato yang ditujukan pada juri hebat sekali. Dengan air mata bercucuran dia berbicara tentang putrinya, tentang harga diri kewanitaaannya—tentang keinginannya untuk menjaga agar nama baiknya tidak cacat demi anak itu. Dia mengakui bahwa karena dia adalah kekasih gelap Georges Conneau, mungkin dia dianggap bertanggung jawab secara moral atas kejahatan itu—tapi demi Tuhan, tak lebih dari itu! Dia tahu bahwa dia telah membuat kesalahan besar karena tidak mengadukan Conneau pada polisi, tapi, dengan suara terputus-putus, dinyatakannya bahwa tak seorang wanita pun akan bisa berbuat demikian. Dia telah mencintai laki-laki itu! Mungkinkah dia mengirim laki-laki yang dicintainya itu ke balok pemenggalan dengan tangannya sendiri? Dia memang bersalah, tapi dia tidak bersalah dalam kejahatan ke-jam yang telah dituduhkan atas dirinya.

Apa pun yang telah terjadi, kefasihan lidahnya dan kepribadiannya memberikan kemenangan padanya. Di tengah-tengah keadaan yang kacau, Mrs. Beroldy dibebaskan.

Dengan usaha polisi yang sebesar-besarnya sekalipun, Georges Conneau tak berhasil ditemukan. Sedang mengenai Mrs. Beroldy, tak pernah terdengar apa-apa lagi. Dengan membawa putrinya, dia pergi meninggalkan Paris untuk memulai hidup baru.

BAB 17
KAMI MENGADAKAN PENYELIDIKAN SELANJUTNYA

Perkara Beroldy itu kucatat seluruhnya. Tentulah tidak semua kejadian itu secara terperinci bisa kuingat sebaik yang kuceritakan di sini. Namun, secara menyeluruh aku ingat perkara itu dengan baik. Hal itu telah menarik banyak perhatian, dan dilaporkan pula oleh surat-surat kabar Inggris, hingga aku tak perlu kuat-kuat berusaha untuk mengingat hal-hal kecil yang menonjol.

Pada saat ini, dalam keadaanku yang kacau begini, rasanya seluruh perkara itu terkuak kembali. Kuakui bahwa aku mudah terpengaruh, dan Poirot menyayangkan kebiasaanku yang selalu terlalu cepat mengambil kesimpulan, tapi kupikir dalam hal ini aku punya alasan. Aku segera merasa kagum melihat betapa sesuainya penemuan itu dengan pandangan Poirot.

"Poirot," kataku, "aku mengucapkan selamat padamu. Sekarang aku mengerti semuanya."

"Kalau itu memang benar, aku yang mengucapkan selamat padamu, *mon ami*. Karena biasanya kau sulit mengerti, bukan?"

Aku agak jengkel.

"Ah sudahlah, jangan terus-menerus mengingatkan aku pada kegagalanku. Kau sendiri yang selalu misterius, selalu berbicara dengan tak jelas, dan hal-hal yang kaukemukakan selalu samar, hingga siapa pun juga pasti akan sulit memahami apa maksudmu."

Poirot menyalakan rokoknya yang kecil itu dengan caranya yang biasa. Lalu dia mengangkat mukanya.

"Dan karena sekarang katamu kau mengerti, *mon ami*, tolong katakan apa yang sebenarnya kaulihat?"

"Tentu, bahwa Mrs. Daubreuil-Beroldy-lah yang telah membunuh Mr. Renauld. Kesamaan antara kedua perkara itu tak dapat diragukan lagi."

"Jadi kau menganggap orang telah melakukan kesalahan karena telah membebaskan Mrs. Beroldy? Bahwa dia sebenarnya bersalah, karena telah bersekongkol dalam pembunuhan suaminya?"

Aku terbelalak.

"Tentu! Tidakkah begitu pula pendapatmu?"

Poirot berjalan ke ujung kamar, menarik sebuah kursi dengan linglung, lalu berkata sambil merenung,

"Ya, aku pun berpendapat demikian. Tapi tanpa kata 'tentu', sahabatku. Secara teknis, Mrs. Beroldy tak bersalah."

"Dalam kejahatan yang itu mungkin tidak. Tapi dalam perkara yang ini, dia jelas bersalah."

Poirot duduk lagi, lalu memperhatikan diriku, air mukanya tampak serius.

”Jadi kau benar-benar berpendirian bahwa Mrs. Daubreuil yang telah membunuh Mr. Renauld, Hastings?”

”Ya.”

”Mengapa?”

Pertanyaan itu dilontarkannya demikian mendadak hingga aku terpana.

”Yah?” aku tergagap. ”Tentulah, karena—” Aku terhenti.

Poirot menganggguk padaku.

”Nah, kaulihat sendiri, kau segera kehilangan keyakinan. Mengapa Mrs. Daubreuil harus membunuh Mr. Renauld? Bayangan motifnya pun tak bisa kita temukan. Wanita itu tidak mendapat keuntungan apa-apa dengan membunuhnya; baik dilihat dari sudut dirinya sebagai kekasih gelap, maupun sebagai pemeras. Dia berada di pihak yang salah. Tak ada pembunuhan tanpa motif. Kejahatan yang pertama dulu itu lain. Dalam keadaan itu ada seorang kekeasih gelap yang akan menggantikan kedudukan suaminya.”

”Uang bukan merupakan satu-satunya motif pembunuhan,” sanggahku.

”Benar,” kata Poirot dengan tenang. ”Ada dua motif lain. Satu di antaranya adalah pembunuhan karena cinta. Lalu ada pula motif ketiga yang jarang terjadi, yaitu pembunuhan yang menunjukkan bahwa pembunuhnya mengalami kelainan mental. Maniak pembunuhan dan fanatik keagamaan tergolong di sini. Dalam perkara ini, yang terakhir ini bisa dikecualikan.”

”Lalu bagaimana dengan kejahatan yang disebabkan oleh cinta? Bisa pulakah itu dikecualikan? Bila Mrs. Daubreuil adalah kekasih gelap Renauld, bila didapatinya bahwa cinta Renauld padanya sudah mendingin, atau bila rasa cemburunya timbul karena sesuatu hal, apakah tak mungkin dia menyerang laki-laki itu dalam marah yang membara?”

Poirot menggeleng.

”Seandainya—catat kataku, *seandainya*—Mrs. Daubreuil adalah kekasih gelap Renauld, maka laki-laki itu tak sempat merasa bosan padanya. Dan bagaimanapun juga, kau keliru mengenai watak wanita itu. Dia dapat berpura-pura sedang mengalami tekanan besar. Dia pandai sekali main sandiwara. Tapi, bila kita lihat dia dengan tenang, akan tampak bahwa cara hidupnya berlawanan dengan penampilannya. Bila kita periksa keseluruhannya, dia selalu bersikap dingin dan selalu memperhitungkan segala motif dan tindakannya. Dia telah membenarkan pembunuhan atas diri suaminya, bukan untuk mengikatkan hidupnya dengan pengacara muda itu. Yang menjadi tujuannya adalah orang Amerika itu, yang mungkin sama sekali tak dicintainya. Bila dia melakukan kejahatan, itu selalu untuk mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini, tak ada keuntungannya. Selain itu, bagaimana kau bisa menerangkan tentang penggalian kubur itu? Itu pekerjaan laki-laki.”

”Mungkin dia berkomplot,” saranku. Aku tak mau menyerah kalah dalam pendirianku.

”Aku beralih pada keberatan yang satu lagi. Kau

tadi mengatakan tentang kesamaan antara kedua kejahatan itu. Dalam hal apa kesamaannya?"

Aku menatapnya keheranan.

"Kaulah yang menyatakan hal itu, Poirot! Kisah tentang dua laki-laki berkedok, rahasia dan surat itu!"

Poirot tersenyum kecil.

"Kuharap kau jangan begitu berang. Aku tidak menyangkal apa-apa. Kesamaan antara kedua kisah itu pasti menjadi penghubung antara kedua perkara itu. Tapi sekarang pikirkanlah tentang sesuatu yang sangat aneh. Bukan Mrs. Daubreuil yang menceritakan kisah itu pada kita—bila demikian halnya, semuanya akan menjadi mudah sekali—Mrs. Renauld-lah yang menceritakannya. Jadi, mungkinkah dia bersekutu dengan Mrs. Daubreuil?"

"Aku tak bisa membayangkannya," kataku lambat-lambat. "Bila demikian halnya, maka Mrs. Renauld itu pasti pemain sandiwara paling ulung yang pernah dikenal dunia."

"Nah—nah," kata Poirot tak sabaran. "Lagi-lagi kau berbicara dengan sentimen, bukan dengan logikamu! Bila seorang penjahat merasa perlu untuk menjadi pemain sandiwara yang ulung, biar saja dia menjadi pemain sandiwara itu. Tapi apakah itu perlu? Aku tak percaya Mrs. Renauld bersekutu dengan Mrs. Daubreuil karena beberapa hal. Beberapa di antaranya telah kuberitahukan padamu. Alasan-alasan lain sudah terbukti sendiri. Oleh karenanya, kemungkinan itu bisa kita hapuskan. Makin lama kita sudah makin

dekat pada keadaan sebenarnya, yang sebagaimana biasanya, sangat aneh dan sangat menarik.

"Poirot," seruku, "apa lagi yang kau tahu?"

"*Mon ami*, kau harus membuat uraianmu sendiri. Kau telah memiliki fakta-faktanya! Konsentrasikan sel-sel kecilmu yang kelabu itu. Berpikirlah—jangan seperti Giraud—tetapi seperti Hercule Poirot."

"Tapi apakah kau yakin?"

"Sahabatku, dalam beberapa hal selama ini aku memang goblok. Tapi sekarang ini akhirnya aku sudah melihat dengan jelas persoalannya."

"Kau tahu semuanya?"

"Aku sudah menemukan, apa yang disuruh temukan oleh Mr. Renauld dalam menyuruhku datang."

"Dan kau sudah tahu pembunuhnya?"

"Aku sudah tahu satu di antara pembunuh-pembunuhnya."

"Apa maksudmu?"

"Percakapan kita ini agak simpang-siur. Di sini bukan hanya satu pembunuhan, tapi dua. Yang pertama telah kupecahkan, yang kedua—*eh bien*, harus kuakui bahwa aku belum yakin!"

"Tapi, Poirot, kalau tak salah tadi kaukatakan bahwa orang yang di dalam gudang itu meninggal wajar."

"Nah, nah." Poirot mengucapkan kata seru kesukaannya yang menunjukkan ketidaksabarannya. "Kau masih saja tak mengerti. Kita mungkin menghadapi kejahatan tanpa seorang pembunuh, tapi bila ada dua pembunuhan tentu harus ada dua mayatnya."

Kupikir betapa aneh dan tak jelas kata-katanya itu,

dan aku memandangnya tak mengerti. Tapi dia kelihatan wajar-wajar saja. Tiba-tiba dia bangkit, lalu berjalan ke jendela.

"Ini dia," katanya.

"Siapa?"

"Mr. Jack Renauld. Aku telah mengirim surat ke villa tadi, memintanya datang."

Keterangannya itu mengalihkan jalan pikiranku, dan kutanyakan padanya apakah dia tahu bahwa Jack Renauld berada di Merlinville pada malam kejadian itu. Kuharapkan sahabatku yang kecil dan cerdik itu terdiam keheranan, tetapi sebagaimana biasa, dia mahatahu. Dia pun sudah pula bertanya di stasiun rupanya.

"Dan kita pun pasti bukan orang-orang pertama yang bertanya, Hastings. Giraud yang hebat itu mungkin sudah bertanya juga."

"Kau kan tidak menduga bahwa—" kataku, lalu aku berhenti. "Ah, tidak, alangkah mengerikan jadinya!"

Poirot melihat padaku dengan pandang bertanya, tapi aku tidak berkata apa-apa. Aku baru menyadari bahwa, meskipun ada tujuh wanita yang secara langsung atau tak langsung tersangkut dalam peristiwa itu—yaitu Mrs. Renauld, Mrs. Daubreuil dan putrinya, pengunjung yang misterius malam itu, dan tiga orang pelayan—prianya hanya ada seorang, kecuali Pak Tua Auguste, yang tak masuk hitungan. Orang itu adalah Jack Renauld. *Dan yang menggali kuburan haruslah seorang pria*.

Aku tak sempat mengembangkan gagasan menge-

rikan yang telah mengganggu pikiranku itu, karena Jack Renauld telah dipersilakan masuk.

Poirot menyapanya seperlunya saja.

"Silakan duduk, Tuan. Saya menyesal sekali harus menyusahkan Anda, tapi Anda mungkin maklum bahwa suasana di villa tidak terlalu menguntungkan. Giraud dan saya berbeda pendapat dalam segala hal. Dia juga tak sopan pada saya, dan Anda tentu maklum bahwa saya tak ingin ada di antara penemuan-penemuan saya menguntungkan dia."

"Benar, Mr. Poirot," kata anak muda itu. "Orang bernama Giraud itu binatang yang tak tahu adat, dan saya akan senang sekali bila ada orang yang mengalahkannya."

"Jadi, bolehkah saya minta kebaikan hati Anda?"

"Tentu."

"Saya minta Anda pergi ke stasiun kereta api, lalu naik kereta api yang menuju Abbalac, sampai ke stasiun berikutnya. Tanyakan di kamar penyimpanan mantel di sana, apakah ada dua orang asing yang menaruh dua koper kecil di situ pada malam pembunuhan. Stasiun itu kecil saja, dan mereka pasti ingat. Maukah Anda melakukannya?"

"Tentu mau," kata anak muda itu, yang kebingungan meskipun dia siap sedia menjalankan tugas itu.

"Anda tentu mengerti bahwa saya dan sahabat saya ada urusan di tempat lain," Poirot menjelaskan. "Seperempat jam lagi akan ada kereta api, dan saya minta agar Anda tak kembali ke villa dulu. Saya tak ingin Giraud sampai menarik kesimpulan tentang tugas yang harus Anda selesaikan."

”Baiklah, saya akan segera ke stasiun.”

Dia bangkit. Tapi Poirot menahannya.

”Sebentar, Mr. Renauld. Ada satu hal kecil yang membuat saya heran. Mengapa Anda tadi pagi tidak mengatakan pada Mr. Hautet, bahwa Anda berada di Merlinville pada malam kejahatan itu terjadi?’

Wajah Jack Renauld jadi merah padam. Dia mengendalikan dirinya dengan susah-payah.

”Anda keliru. Saya berada di Cherbourg, sebagaimana saya katakan pada Hakim Pemeriksa tadi pagi.”

Poirot menatapnya, matanya disipitkannya seperti mata kucing, hingga yang kelihatan hanya cahaya hijaunya saja.

”Kalau begitu saya benar-benar keliru—tapi staf di stasiun pun kalau begitu keliru juga. Kata mereka Anda tiba dengan kereta api pukul sebelas lewat empat puluh.”

Jack Renauld ragu sebentar, lalu dia mengambil keputusan.

”Lalu kalau memang begitu? Apakah Anda akan menuduh saya turut ambil bagian dalam pembunuhan ayah saya?” tanyanya dengan angkuh sambil mendongakkan kepalanya.

”Saya hanya ingin penjelasan mengapa Anda kemari.”

Itu sederhana sekali. Saya datang menjumpai tunangan saya, Miss Daubreuil. Esok harinya saya akan bepergian jauh. Saya tak tahu kapan baru akan kembali. Saya ingin bertemu dengan dia sebelum saya berangkat, untuk meyakinkannya bahwa cinta saya tak berubah.”

”Dan bertemukah Anda dengan dia?” Poirot tetap memandang lekat pada orang yang ditanyainya itu.

Sebelum menjawab Renauld menunggu agak lama. ”Ya,” katanya.

”Dan kemudian?”

”Saya menyadari bahwa saya telah ketinggalan kereta api yang terakhir. Saya berjalan ke St. Beauvais. Di sana saya menggedor sebuah tempat penyewaan mobil, dan berhasil menyewa mobil untuk kembali ke Cherbourg.”

”St. Beauvais? Itu lima belas kilometer jauhnya. Jauh sekali Anda berjalan, Mr. Renauld.”

”Sa—saya sedang ingin berjalan.”

Poirot menundukkan kepalanya pertanda dia menerima penjelasan itu. Jack Renauld mengambil topi dan tongkatnya, lalu pergi. Poirot segera melompat.

”Cepat, Hastings. Kita susul dia.”

Dengan menjaga jarak di belakang orang buruan kami itu, kami terus mengikutinya di sepanjang jalan-jalan di Merlinville. Tetapi waktu Poirot melihat bahwa anak muda itu membelok ke arah stasiun, dia berhenti.

”Bagus. Dia telah menangkap umpan kita. Dia akan pergi ke Abbalac, dan akan menanyakan koper kecil karanganku yang dimiliki oleh orang asing karanganku pula. Ya, *mon ami*, itu semua hanya akalku saja.”

”Apakah kau ingin agar dia tak berada di tempat?” tanyaku.

”Pengamatanmu hebat, Hastings! Nah, kalau kau mau, kita sekarang pergi ke Villa Geneviève.”

BAB 18
GIRAUD BERTINDAK

"Omong-omong, Poirot," kataku, saat kami berjalan di sepanjang jalan putih yang panas, "aku ingin menyelesaikan sakit hatiku padamu. Aku yakin kau bermaksud baik, tapi sebenarnya, bukanlah urusanmu untuk pergi mengadakan penyelidikan di Hotel du Phare, tanpa memberitahu aku."

Poirot mengerling padaku.

"Bagaimana kau tahu aku ke sana?" tanyanya.

Aku benci sekali, karena merasa pipiku memanas.

"Sambil lalu aku kebetulan masuk untuk melihat-lihat," aku menjelaskan dengan bersikap anggun sebisa-bisanya.

Aku agak kuatir akan mendengar olok-olok Poirot, tetapi aku lega, dan agak terkejut karena dia hanya menggeleng dengan bersungguh-sungguh tetapi aneh.

"Bila aku telah menusuk perasaanmu yang mudah

tersinggung itu, entah dengan cara bagaimanapun, aku minta maaf. Kau akan segera maklum. Tapi percayalah, aku berusaha untuk memusatkan seluruh tenaga dan perhatianku pada perkara ini."

"Ah, tak apa-apalah," kataku, dengan perasaan lebih tenang setelah mendengar pernyataan maafnya. "Aku tahu bahwa kau memikirkan kepentinganku. Tapi aku mampu menjaga diriku sendiri."

Poirot kelihatannya akan mengatakan sesuatu lagi, tapi tak jadi.

Setiba di villa, Poirot mendahuluiku berjalan ke gudang tempat mayat kedua ditemukan. Tetapi dia tidak masuk, melainkan berhenti di dekat bangku yang telah kusebut sebelumnya, yang terdapat beberapa meter dari gudang itu. Setelah memandanginya beberapa lama, dia berjalan dari situ ke pagar hidup yang merupakan batas antara Villa Geneviève dan Villa Marguerite. Lalu dia berjalan kembali sambil mengangguk. Kemudian dia kembali lagi ke pagar hidup itu, dan menguakkan semak-semak dengan tangannya.

"Untung-untung Miss Marthe ada di kebunnya," katanya sambil menoleh padaku. "Aku ingin berbicara dengannya, tapi aku lebih suka tak usah datang ke Villa Marguerite secara resmi. Wah, mujur sekali, itu dia. Ssst, Nona! Ssst! Kemari sebentar."

Aku mendekatinya bersamaan dengan Marthe Daubreuil, yang datang berlari-lari ke pagar itu atas panggilan Poirot. Gadis itu tampak agak terkejut.

"Apakah Anda mau mengizinkan saya berbicara dengan Anda sebentar, Nona?"

"Tentu, Mr. Poirot."

Meskipun dia tampak tenang, matanya kelihatan kuatir dan takut.

"Nona, ingatkah Anda waktu Anda mengejar saya ke jalan, pada hari saya berkunjung ke rumah Anda bersama Hakim Pemeriksa? Anda bertanya apakah ada seseorang yang dicurigai mengenai kejahatan itu."

"Dan Anda katakan dua orang Chili." Suaranya terdengar tercekat, dan tangan kirinya terangkat ke dadanya.

"Bisakah Anda menanyakan pertanyaan itu sekali lagi, Nona?"

"Apa maksud Anda?"

"Begini. Bila Anda menanyakan pertanyaan itu sekali lagi kepada saya, saya akan memberikan jawaban yang lain. Memang ada seseorang yang dicurigai—tapi bukan orang Chilli."

"Siapa?" Pertanyaan itu diucapkannya dengan samar sekali melalui bibirnya yang hanya terbuka sedikit.

"Mr. Jack Renauld."

"Apa?" teriaknya. "Jack? Tak mungkin. Siapa yang berani mencurigainya?"

"Giraud."

"Giraud!" Wajah gadis itu jadi pucat pasi. "Saya takut pada orang itu. Dia kejam sekali. Dia akan—dia akan—" Gadis itu tak dapat meneruskan kata-katanya. Di wajahnya terbayang usahanya untuk mengumpulkan kekuatan dalam mengambil keputusan. Pada saat itu aku menyadari bahwa dia seorang pejuang. Poirot juga memperhatikannya dengan saksama.

"Anda tentu tahu bahwa Mr. Jack Renauld berada di sini pada malam pembunuhan itu?" tanya Poirot.

"Ya," sahutnya tanpa semangat. "Dia mengatakannya pada saya."

"Tak baik menyembunyikan kenyataan itu," Poirot meneruskan.

"Ya, ya," sahutnya tak sabar. "Tapi kita tak boleh membuang-buang waktu dengan penyesalan. Kita harus menemukan sesuatu untuk menyelamatkannya. Dia jelas tak bersalah, tapi kenyataan itu saja tak dapat menolongnya berhadapan dengan laki-laki seperti Giraud itu, yang hanya memikirkan namanya saja. Dia telah bertekad untuk menahan seseorang, dan orang itu adalah Jack."

"Tapi kenyataannya akan berlawanan dengan dia," kata Poirot. "Sadarkah Anda?"

Gadis itu memandangnya tepat-tepat, lalu digunakanya lagi kata-kata yang pernah diucapkannya di ruang tamu ibunya.

"Saya bukan anak kecil, Tuan. Saya bisa berani dan menghadapi kenyataan-kenyataan. Dia tidak bersalah, dan kita harus menyelamatkannya."

Dia berbicara dengan tenaganya yang terakhir, lalu diam, berpikir sambil mengerutkan alisnya.

"Nona," kata Poirot sambil mengamatinya dengan teliti," tak adakah sesuatu yang Anda sembunyikan, yang sebaiknya Anda ceritakan kepada kami?"

Gadis itu mengangguk tanpa mengerti.

"Ya, memang ada sesuatu, tapi saya tak tahu apakah Anda akan percaya atau tidak—rasanya tak masuk akal."

”Ceritakan saja, Nona.”

”Begini. Mr. Giraud memanggil saya, akan melihat apakah saya bisa mengenali laki-laki yang ada di dalam itu. ”Gadis itu menunjuk dengan kepalanya ke arah gudang itu. ”Saya tak bisa mengenalinya. Pada saat itu tak bisa. Tapi setelah itu, saya berpikir—”

”Ya?”

”Rasanya aneh sekali, namun saya yakin sekali. Sebaiknya saya ceritakan. Pada pagi hari menjelang Mr. Renauld dibunuh, saya berjalan-jalan di kebun ini. Saya mendengar suara orang-orang laki-laki bertengkar. Saya kuakkan semak-semak dan saya mengintip. Salah seorang laki-laki itu adalah Mr. Renauld, sedangkan seorang lagi adalah gelandangan, makhluk mengerikan yang berpakaian compang-camping dan kotor. Orang itu berteriak-teriak dengan suara tinggi, dan sekali-sekali mengancam. Saya dengar dia meminta uang, tapi pada saat itu *Maman* memanggil saya dari rumah, dan saya harus pergi. Itu saja, hanya—saya hampir yakin bahwa gelandangan itu dan orang yang meninggal di dalam gudang itu, adalah orang yang sama.”

Poirot menyerukan kata seru.

”Tapi mengapa tidak Anda katakan hal ini pada waktu itu, Nona?”

”Karena mula-mula hanya terpikir oleh saya, bahwa wajah itu rasanya pernah saya kenal. Laki-laki itu mengenakan pakaian lain, dan kelihatannya seolah-olah berasal dari kalangan tinggi. Tapi, Mr. Poirot, tidakkah mungkin gelandangan itu yang telah menyerang dan membunuh Mr. Renauld, untuk kemudian mengambil uang dan pakaiannya?”

"Itu masuk akal, Nona," kata Poirot lembut. "Memang masih banyak yang harus dijelaskan, tapi keterangan Anda itu jelas masuk akal. Akan saya pikirkan gagasan Anda itu."

Terdengar suara memanggil dari dalam rumah.

"Maman," bisik Marthe. "Saya harus pergi." Dan dia pergi menyelinap melalui pohon-pohon.

"Mari," kata Poirot, sambil berbalik ke arah villa, dengan mencengkam tanganku.

"Bagaimana pendapatmu sebenarnya?" tanyaku, penuh rasa ingin tahu. "Apakah kisah itu benar, atau gadis itu mengarang-ngarangnya saja untuk mengalihkan tuduhan terhadap kekasihnya?"

"Memang kisah yang aneh," kata Poirot, "tapi kurasa itu memang benar. Tanpa disadarinya, Miss Marthe telah menceritakan yang sebenarnya mengenai satu hal lagi—dan secara tak sengaja pula dia telah menunjukkan kebohongan Jack Renauld. Adakah kaulihat keragu-raguan anak muda itu, ketika kutanyakan apakah dia menemui Marthe Daubreuil pada malam terjadinya pembunuhan itu? Dia berhenti sebentar sebelum menyahut, 'Ya.' Aku sudah curiga bahwa dia berbohong. Aku merasa perlu menemui Miss Marthe, sebelum dia memberitahu gadis itu supaya berhati-hati. Empat patah kata-kata singkat telah memberi aku informasi yang kuingini. Waktu kutanyakan apakah dia tahu bahwa Jack Renauld ada di sini malam itu, dia menjawab *'Dia menceritakannya pada saya.'* Nah, Hastings, apa yang telah dilakukan Jack Renauld di sini pada malam yang bersejarah itu, dan bila dia tidak bertemu dengan Miss Marthe, siapa yang ditemuinya?"

”Bagaimanapun juga, Poirot,” seruku terperanjat, ”kau tak mungkin menduga bahwa anak muda seperti itu akan bisa membunuh ayahnya sendiri?”

”*Mon ami*,” kata Poirot, ”lagi-lagi kau bersikap sentimental dan tak mau percaya! Aku pernah melihat ibu-ibu yang membunuh anak-anaknya yang masih kecil untuk mendapatkan uang asuransi! Setelah kejadian-kejadian seperti itu, orang akan bisa percaya pada apa pun.”

”Lalu alasannya?”

”Uang tentu. Ingatlah bahwa Jack Renauld menyangka dia akan memperoleh separuh harta ayahnya bila ayahnya itu meninggal.”

”Tapi gelandangan itu—apa peranannya?”

Poirot mengangkat bahunya.

”Giraud akan mengatakan bahwa dia berkomplot—seorang pembunuh bayaran yang membantu Renauld muda menjalankan kejahatan itu, dan yang setelah itu disingkirkan untuk menghilangkan jejaknya.”

”Lalu rambut yang terlilit pada belati itu? Rambut wanita itu?”

”Oh itu,” kata Poirot sambil tersenyum lebar. ”Itu merupakan bumbu dalam lelucon Giraud. Menurut dia, itu sama sekali bukan rambut seorang wanita. Ingatlah bahwa ada remaja zaman ini yang menyisir rambutnya lurus ke belakang dengan menggunakan minyak rambut atau lilin rambut supaya melekat. Oleh karenanya rambut itu ada yang agak panjang.”

”Dan kau percaya juga akan hal itu?”

”Tidak,” kata Poirot dengan senyum aneh. ”Karena

aku yakin bahwa itu rambut wanita—dan lebih khusus lagi, aku pun tahu wanita yang mana!"

"Mrs. Daubreuil," kataku dengan keyakinan.

"Mungkin," kata Poirot, sambil memandangiku dengan pandangan penuh teka-teki.

Tetapi aku tak mau membiarkan diriku menjadi jengkel.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanyaku, sedang kami memasuki lorong Villa Geneviève.

"Aku akan mencari sesuatu di antara barang-barang Mr. Jack Renauld. Sebab itu kuusahakan supaya dia tak berada di tempat selama beberapa jam."

"Tapi apakah tak mungkin Giraud telah mendahului kita mencarinya?" tanyaku.

"Tentu. Dia menyiapkan suatu perkara tak ubahnya seekor berang-berang membangun tanggulnya, dengan usaha yang meletihkan. Tapi dia tidak akan mencari apa yang akan kucari—besar kemungkinannya dia tidak akan melihatnya dari segi betapa pentingnya arti barang itu. Mari kita mulai."

Dengan rapi dan dengan cara kerja yang baik, Poirot membuka laci satu demi satu, memeriksa isinya, lalu mengembalikannya ke tempatnya semula. Pekerjaan itu benar-benar membosankan dan tak menarik. Poirot mencari di tengah-tengah leher-leher baju, piama dan kaus-kaus kaki. Suatu bunyi derum di luar membuatku pergi ke jendela untuk melihat. Aku langsung terperanjat.

"Poirot!" teriakku. "Ada mobil yang baru datang. Di dalamnya ada Giraud dan Jack Renauld, dan dua orang polisi."

”Sialan!” geram Poirot. ”Si Giraud itu, tak bisakah dia sabar sedikit? Tak akan sempat lagi aku mengembalikan barang-barang dalam laci yang terakhir ini dengan cara yang baik. Mari cepat-cepat.”

Dengan terburu-buru ditumpahkannya barang-barang ke lantai, kebanyakan adalah dasi dan sapu tangan. Tiba-tiba dengan suatu pekik kemenangan, Poirot menerpa sesuatu. Sebuah karton bersegi empat kecil, mungkin sehelai foto. Sesudah memasukkan barang itu ke dalam sakunya, dikembalikannya barang-barang yang lain ke dalam laci tadi, sembarangan saja. Kemudian dengan mencengkeram lenganku diseretnya aku keluar dari kamar itu dan menuruni tangga. Di lorong rumah Giraud sedang berdiri sambil merenungi orang tahanannya.

”Selamat siang, Mr. Giraud,” kata Poirot. ”Ada apa ini?”

Giraud menganggukkan kepalanya ke arah Jack.

”Dia sedang mencoba melarikan diri, tapi saya terlalu awas mengamati langkahnya. Dia ditahan atas tuduhan membunuh ayahnya, Mr. Paul Renauld.”

Poirot berbalik untuk menghadapi si anak muda yang bersandar lunglai di pintu, wajahnya pucat pasi.

”Apa yang dapat Anda katakan mengenai hal itu, anak muda?”

Jack Renauld menatapnya seperti batu.

”Tidak ada,” katanya.

BAB 19
AKU MENGGUNAKAN SEL-SEL KELABUKU

Aku terdiam. Sampai saat terakhir aku masih tak berhasil memaksa diriku untuk percaya bahwa Jack Renauld bersalah. Kusangka aku akan mendengar pernyataan tegasnya bahwa dia sama sekali tak bersalah waktu Poirot bertanya tadi. Tetapi kini, melihatnya berdiri di situ, dalam keadaan pucat dan lunglai bersandar pada dinding, dan mendengar kata-katanya yang tidak membela dirinya, aku tak lagi ragu.

Tetapi Poirot berpaling pada Giraud.

"Apa alasan-alasan Anda untuk menahannya?"

"Apakah Anda sangka saya akan mau memberitahukannya pada Anda?"

"Sekadar basa-basi, saya memang mengharapkannya."

Giraud melihat padanya dengan ragu. Dia ragu memilih, antara keinginan untuk menolaknya dengan

kasar, dan kesenangannya menunjukkan kemenangan pada lawannya.

"Saya rasa Anda menganggap saya keliru, bukan?" cemoohnya.

"Saya tidak merasa heran," sahut Poirot dengan nada benci.

Wajah Giraud bertambah merah.

"*Eh bien*, mari masuk. Anda akan bisa menilainya sendiri." Pintu kamar tamu utama dibukakannya lebar-lebar dan kami masuk. Jack Renauld kami tinggalkan di bawah pengawasan kedua agen polisi itu.

"Nah, Poirot," kata Giraud sambil meletakkan topinya di atas meja, dan berbicara dengan nada sangat mengejek, "sekarang saya akan memberi Anda kuliah singkat mengenai pekerjaaan detektif. Akan saya perlihatkan pada Anda, bagaimana kami kaum modern bekerja."

"Bien!" kata Poirot, sambil mengambil sikap akan mendengarkan. "Akan saya perlihatkan pula bagaimana pandainya petugas tua ini mendengarkan," dia lalu bersandar, dan menutup matanya. Kemudian matanya dibukanya sebentar untuk mengatakan, "Jangan kuatir saya akan tertidur. Saya akan mengikuti baik-baik sekali."

"Tentu," Giraud mulai, "saya segera menyadari semua kebodohan mengenai orang-orang Chili itu. Memang ada dua orang yang terlibat—tapi mereka itu bukan dua orang asing yang misterius! Semua yang lain itu hanya semu belaka."

"Sangat masuk akal sebegitu jauh, Giraud yang baik," gumam Poirot. "Terutama setelah akal mereka

yang cerdik mengenai batang korek api dan puntung rokok itu."

Giraud membelalak, tapi melanjutkan.

"Seorang laki-laki harus dihubungi dalam perbuatan kejahatan ini, untuk menggali kuburan itu. Tak ada orang yang benar-benar mendapatkan keuntungan dari kejahatan itu, tapi ada seseorang yang menyangka dia akan mendapatkan keuntungan. Saya mendengar tentang pertengkaran Jack Renauld dengan ayahnya, dan mengenai ancaman-ancaman yang diucapkannya. Alasannya sudah jelas. Sekarang mengenai caranya. Jack Renauld ada di Merlinville malam itu. Hal itu diceritakannya sendiri—dan kecurigaan kami berubah menjadi keyakinan. Lalu kami temukan korban kedua—*yang ditikam dengan pisau belati yang sama.* Kita tahu kapan pisau belati itu dicuri. Kapten Hastings bisa mengatakan waktunya dengan tepat. Jack Renauld, yang baru tiba dari Cherbourg, adalah satu-satunya orang yang mungkin mengambilnya. Saya sudah memeriksa semua penghuni rumah tangga yang lain."

Poirot menyela. "Anda keliru. Ada satu orang lain lagi yang mungkin mengambilnya."

"Maksud Anda Mr. Stonor? Dia tiba di pintu depan, naik mobil yang membawanya dari Calais. Ah, percayalah pada saya, saya telah memeriksa segala kemungkinannya. Mr. Jack Renauld tiba naik kereta api. Ada selisih waktu satu jam antara waktu dia tiba dan saat dia masuk ke rumah. Dia pasti telah melihat Kapten Hastings dan temannya meninggalkan gudang, lalu dia sendiri menyelinap ke dalam dan mengambil

pisau belati itu, kemudian menikam komplotannya di dalam gudang itu—"

"Komplotan yang sebenarnya sudah meninggal!"

Giraud mengangkat bahunya.

"Mungkin dia tidak melihatnya. Mungkin disangkanya orang itu sedang tidur. Mereka pasti ada janji untuk bertemu. Pokoknya dia tahu bahwa pembunuhan yang kedua ini akan sangat mengacaukan perkara ini. Dan hal itu memang benar."

"Tapi hal itu tak dapat menipu Mr. Giraud," gumam Poirot.

"Anda mengejek saya. Tapi saya akan mengemukakan bukti terakhir yang tak dapat ditolak. Kisah Mrs. Renauld bohong—dari awal sampai akhir merupakan karangannya saja. Kita menyangka Mrs. Renauld mencintai suaminya—*padahal dia berbohong untuk melindungi pembunuh suaminya.* Untuk kepentingan siapakah seorang wanita berbohong? Kadang-kadang untuk kepentingannya sendiri, biasa juga untuk laki-laki yang dicintainya, tapi *selalu* untuk kepentingan anak-anaknya. Itulah bukti terakhir—yang tak dapat ditolak. Anda tak dapat mengelak lagi."

Giraud berhenti, mukanya menjadi merah, dia bangga akan kemenangannya. Poirot menatapnya lekat.

"Itulah uraian saya," kata Giraud. "Apa yang akan Anda katakan tentang hal itu?"

"Hanya bahwa masih ada satu hal yang tak berhasil Anda teliti."

"Apa itu?"

"Agaknya Jack Renauld tahu tentang rencana di

luar lapangan golf itu. Dia tahu bahwa mayat itu akan segera ditemukan, bila orang mulai menggali lubang itu."

Giraud tertawa terbahak.

"Gila-gilaan benar apa yang Anda katakan itu! Dia ingin mayat itu ditemukan! Sebelum mayat itu ditemukan, dia tidak akan bisa menyatakan bahwa orang itu meninggal, dan dengan demikian tidak akan bisa mendapatkan warisannya."

Aku melihat sekilas cahaya hijau di mata Poirot waktu dia bangkit.

"Kalau begitu untuk apa dikuburkan?' tanyanya dengan suara halus. "Ingat, Giraud. Karena Jack Renauld yang akan mendapatkan keuntungan bila mayat itu segera ditemukan, *untuk apa kubur itu digali*?"

Giraud tidak menjawab. Pertanyaan itu membuatnya terperangkap, dan tak dapat menjawabnya. Diangkatnya bahunya seolah-olah akan menyatakan bahwa pertanyaan itu tak penting.

Poirot pergi ke pintu. Aku menyusulnya.

"Ada satu hal lagi yang tidak Anda pertimbangkan," katanya sambil menoleh ke belakang.

"Apa itu?"

"Potongan pipa timah hitam itu," kata Poirot, lalu meninggalkan kamar itu.

Jack Renauld masih berdiri di lorong rumah, dengan wajah pucat dan murung. Tapi begitu kami keluar dari ruang tamu, dia cepat-cepat mengangkat mukanya. Pada saat itu terdengar jejak kaki orang di tangga. Mrs. Renauld sedang menuruninya. Waktu

melihat putranya diapit dua petugas hukum, dia terhenti—terpana.

”Jack,” katanya lemah. ”Jack, apa-apaan ini?”

”Mereka telah menahan saya, Ibu.”

”Apa?”

Dia berteriak dengan suara melengking, dan sebelum seseorang sempat mendatanginya, dia terhuyung, lalu jatuh berdebam. Kami berdua belari mendatanginya dan mengangkatnya. Poirot segera bangkit lagi.

”Kepalanya luka berat, kena tepi tangga. Kurasa dia mengalami gegar otak ringan. Bila Giraud ingin menanyainya, dia harus menunggu. Mungkin dia akan pingsan selama sekurang-kurangnya seminggu.”

Denise dan Françoise berlari-lari mendapatkan nyonyanya, dan setelah menyerahkan wanita itu di bawah pengawasan kedua pelayan itu, Poirot meninggalkan rumah itu. Dia berjalan dengan menunduk, memandangi tanah sambil mengerutkan alisnya. Aku tidak berkata apa-apa beberapa lamanya, tapi akhirnya aku memberanikan diri bertanya padanya,

”Jadi, apakah kau yakin bahwa Jack Renauld tak bersalah, meskipun semua petunjuk menyatakan sebaliknya?”

Poirot tak segera menjawab, tetapi setelah menunggu lama, dia berkata dengan serius, ”Entahlah, Hastings. Mungkin memang begitu. Giraud tentu keliru—keliru dari awal sampai akhir. Bila Jack Renauld bersalah, maka itu *bukanlah disebabkan* uraian Giraud tadi. Dan tuduhan utama terhadapnya, hanya aku yang tahu.”

”Apa itu?” tanyaku, terkesan.

”Kalau saja kau mau menggunakan sel-sel kelabumu yang kecil itu, dan melihat seluruh perkara ini sejelas aku, maka kau pun akan memahaminya, sahabatku.”

Itu salah satu jawaban Poirot yang menjengkelkanku. Tanpa menunggu aku berbicara, dia melanjutkan,

”Mari kita berjalan ke laut melalui jalan ini. Kita akan duduk di atas bukit kecil itu, memandang ke laut, sambil meninjau kembali persoalan ini. Dengan demikian kau akan tahu pula apa yang kuketahui, tapi aku lebih suka kalau kau bisa melihat keadaan sebenarnya dengan usahamu sendiri—bukan karena kutuntun.”

Kami duduk di atas bukit kecil berumput menurut anjuran Poirot, sambil memandang ke laut. Dari tempat yang agak jauh di sepanjang pasir, terdengar sayup-sayup suara teriakan orang-orang yang berkecimpung. Air laut berwarna biru pucat sekali, dan ketenangannya yang luar biasa membuatku teringat hari pertama kedatangan kami di Merlinville, betapa riangnya aku, dan Poirot mengatakan aku ”peramal”. Alangkah lama rasanya waktu sudah berlalu sejak hari itu. Padahal kenyataannya baru tiga hari!

”Berpikirlah, sahabatku,” Poirot memberiku semangat. ”Susun gagasan-gagasanmu. Pakai cara kerja yang baik. Telitilah. Itulah kunci keberhasilan.”

Aku berusaha menuruti petunjuk-petunjuknya, mengembalikan ingatanku pada semua hal sampai yang sekecil-kecilnya mengenai perkara itu. Tetapi dengan

enggan aku harus mengakui bahwa satu-satunya penyelesaian yang jelas dan masuk akal adalah penyelesaian Giraud—padahal Poirot amat membencinya. Aku mengingat-ingat lagi. Kalaupun ada titik terang, titik itu menunjuk ke arah Mrs. Daubreuil. Giraud tak tahu tentang keterlibatan wanita itu dalam Perkara Beroldy. Poirot mengatakan Perkara Beroldy itu amat penting. Ke arah sanalah aku harus mencari. Aku sekarang berada di jalan yang benar. Dan aku tiba-tiba terperanjat, karena suatu ga-gasan yang jelas namun membingungkan menyerbu otakku. Dengan gemetar, aku menyusun hipotesaku.

"Kulihat kau punya gagasan, *mon ami*! Bagus sekali. Kita sudah maju."

"Poirot," kataku, "kulihat kita telah lalai. Kukatakan *kita*—meskipun aku yakin bahwa *akulah* yang paling lalai. Tapi kau harus membayar ganjarannya, karena kau merahasiakannya. Jadi kukatakan lagi bahwa kita telah lalai. Ada satu orang yang telah kita lupakan."

"Dan siapakah dia?" tanya Poirot dengan mata berkilat.

"Georges Conneau!"

BAB 20
SUATU PERNYATAAN YANG LUAR BIASA

Poirot langsung merangkulku dengan hangat.

”*Enfin!*

Kau sudah tahu. Dengan usaha sendiri pula. Sungguh luar biasa! Lanjutkan uraianmu. Kau memang benar. Kita memang lalai karena telah melupakan Georges Conneau.”

Aku merasa senang sekali mendapatkan pujian dari laki-laki kecil itu, hingga sulit rasanya melanjutkan bicaraku. Tapi akhirnya kukumpulkan semua ingatanku, lalu kulanjutkan,

”Georges Conneau telah menghilang dua puluh tahun yang lalu, tapi tak ada alasan kita untuk menduga bahwa dia sudah meninggal.”

”Sama sekali tidak,” Poirot membenarkan. ”Teruskan.”

”Oleh karenanya akan kita simpulkan saja bahwa dia masih hidup.”

”Baik.”

”Atau setidak-tidaknya dia masih hidup sampai akhir-akhir ini.”

”Makin lama makin baik!”

”Akan kita andaikan,” lanjutku dengan semangat yang bertambah, ”bahwa dia telah jatuh miskin. Dia lalu menjadi penjahat, pembunuh, gelandangan—yah apa saja. Kebetulan dia sampai ke Merlinville. Di sana dia bertemu dengan wanita yang tak pernah berhenti dia cintai.”

”Nah, nah! Lagi-lagi sentimen,” Poirot memperingatkan.

”Sebagaimana kita mencintai seseorang, begitu pulalah kita membencinya,” aku mengutip kalimat dari salah seorang pengarang. ”Pokoknya laki-laki itu bertemu dengan wanita itu di sana, dengan memakai nama lain. Tapi wanita itu mempunyai pacar baru, pria Inggris itu, Renauld. Georges Conneau yang terkenang akan semua nasib buruk yang telah menimpanya, bertengkar dengan Renauld. Georges mengintainya waktu Renauld pergi mengunjungi kekasih gelapnya itu, lalu menikam punggungnya. Kemudian karena ketakutan atas perbuatannya, dia lalu menggali sebuah kubur. Bayangkan, mungkin Mrs. Daubreuil keluar untuk mencari pacarnya. Dia dan Conneau lalu bertengkar hebat. Laki-laki itu menyeretnya ke dalam gudang, dan di sana laki-laki itu tiba-tiba diserang penyakit ayan. Nah, bayangkan sekarang Jack Renauld muncul. Mrs. Daubreuil menceritakan segala-galanya pada anak muda itu, diceritakannya akibat mengerikan yang akan menimpa putrinya bila skandal masa lalu itu sampai terbuka. Pembunuh ayahnya

sudah meninggal—dia lalu mengajak anak muda itu menutupi persoalan itu. Jack Renauld setuju. Dia pulang ke rumahnya dan berbicara dengan ibunya, dan ibunya dipengaruhinya supaya menyetujui rencananya itu. Berdasarkan cerita dan anjuran Mrs. Daubreuil padanya, Mrs. Renauld membiarkan dirinya disumbat mulutnya dan diikat kaki-tangannya. Nah, sekian, Poirot. Bagaimana pendapatmu?" Aku bersandar, mukaku panas karena merasa bangga atas rekonstruksiku yang begitu berhasil.

Poirot memandangku dengan termangu.

"Kurasa sebaiknya kau mengarang sebuah cerita untuk film, *mon ami*," katanya akhirnya.

"Maksudmu?"

"Kisahmu yang baru saja kauceritakan itu akan merupakan film yang bagus—tapi sama sekali tak ada kesamaannya dengan kehidupan sehari-hari."

"Aku mengakui bahwa aku belum mendalami hal-hal yang terperinci, tapi—"

"Kau sudah maju lebih banyak—tapi kau benar-benar telah mengabaikan soal-soal yang kecil-kecil itu. Bagaimana cara kedua laki-laki itu berpakaian? Apakah kau akan mengatakan bahwa setelah menikam korbannya, Conneau lalu menanggalkan pakaian korbannya itu dan memakai pakaian itu sendiri, dan mengembalikan pisau belati itu?"

"Kurasa tak perlu begitu," bantahku agak marah. "Mungkin dia telah mendapatkan pakaian dan uang itu dari Mrs. Daubreuil dengan mengancamnya pagi-pagi sebelum itu."

”Dengan ancaman—ya? Kau benar-benar mengandaikannya begitu?”

”Tentu. Dia pasti mengancam akan menceritakan kepada keluarga Renauld, siapa dia sebenarnya. Hal itu mungin akan mengakhiri semua harapannya untuk menikahkan putrinya.”

”Kau keliru, Hastings. Laki-laki itu tak dapat memeras Mrs. Daubreuil, cemetinya justru berada dalam tangan wanita itu. Ingat, Georges Conneau masih dikejar polisi karena pembunuhan. Sekali saja Mrs. Daubreuil membuka mulutnya, dia akan terancam oleh kapak pemenggal.”

Meskipun enggan, aku terpaksa mengakui bahwa itu memang benar.

”Teori *ciptaanmu* itu,” kataku dengan masam, ”apakah sudah pasti benar sampai pada hal-hal yang sekecil-kecilnya?”

”Teoriku pasti benar,” kata Poirot dengan tenang. ”Dan yang benar itu pasti betul. Kau telah membuat kesalahan yang mendasar dalam teorimu. Angan-anganmu kaubiarkan menyesatkanmu dengan kejadian-kejadian tengah malam, dan peristiwa-peristiwa cinta yang bernafsu. Padahal dalam menyelidiki kejahatan kita harus berpijak pada keadaan yang biasa-biasa saja. Bagaimana kalau aku mengemukakan teoriku?”

”Oh, tentu, coba demonstrasikan!”

Poirot menegakkan duduknya, dan memulai demonstrasinya dengan mengacung-acungkan telunjuknya kuat-kuat untuk menekankan penjelasannya.

”Aku akan mulai seperti kau, dari keadaan paling

permulaan, yaitu Georges Conneau. Kisah yang diceritakan oleh Mrs. Beroldy di pengadilan mengenai 'Orang-orang Rusia' itu jelas merupakan isapan jempol saja. Bila dia tidak terlibat dalam kejahatan itu, maka dia sendirilah yang mengarang cerita itu. Bila sebaliknya, dia terlibat, maka cerita itu direncanakan oleh dia atau oleh Georges Conneau.

"Dalam perkara yang sedang kita selidiki sekarang ini, kita bertemu dengan dongeng yang sama. Sebagaimana telah kunyatakan padamu, bukti-bukti menunjukkan bahwa tidaklah mungkin Mrs. Daubreuil yang merencanakannya. Maka kita berbalik pada hipotesa bahwa kisah itu berasal dari otak Georges Conneau. Baiklah. Oleh karenanya, Georges Conneau merencanakan kejahatan itu bersama Mrs. Renauld yang menjadi komplotannya. Wanita itulah yang sudah jelas bagi kita menjadi komplotannya, dan di belakangnya ada seorang tokoh yang samar-samar yang namanya masih belum kita ketahui.

"Nah, marilah kita sekarang menelusuri Perkara Renauld dengan cermat dari awal, dengan menempatkan setiap hal yang nyata dalam urut-urutannya yang benar. Kau punya buku catatan dan pensil? Bagus. Nah, soal apa yang pertama-tama akan kita catat?"

"Surat padamu?"

"Itulah pertama kalinya kita mengetahui tentang hal itu, tapi itu bukanlah awal yang sebenarnya dari rangkaian perkara itu. Menurut aku, kenyataan yang pertama-tama adalah perubahan atas diri Mr. Renauld segera setelah tiba di Merlinville, sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa orang saksi. Kita juga harus

mengingat persahabatannya dengan Mrs. Daubreuil, dan jumlah uang yang besar yang dibayarkan pada wanita itu. Dari situ kita bisa langsung terus pada kejadian tanggal dua puluh tiga Mei."

Poirot berhenti, meneguk air ludahnya, dan mengisyaratkan supaya aku menulis.

"Tanggal dua puluh tiga Mei. Mr. Renauld bertengkar dengan putranya mengenai keinginan anak muda itu untuk menikah dengan Marthe Daubreuil. Anak muda itu berangkat ke Paris.

"Tanggal dua puluh empat Mei. Mr. Renauld mengubah surat wasiatnya, menyerahkan pengawasan seluruh hartanya ke dalam tangan istrinya.

"Tanggal tujuh Juni. Bertengkar dengan gelandangan di kebun, disaksikan oleh Marthe Daubreuil.

"Menulis surat pada Hercule Poirot, meminta bantuannya.

"Mengirim telegram pada Jack Renauld, memerintahkan padanya untuk melanjutkan perjalanannya ke Buenos Aires naik kapal *Anzora*.

"Menyuruh Masters, sopirnya, untuk pergi berlibur.

"Malam harinya. Kunjungan seorang wanita. Waktu mengantarnya keluar, dia berkata, 'Ya, ya—tapi demi Tuhan, pergilah sekarang.'"

Poirot diam.

"Sekian saja, Hastings, telitilah masing-masing kejadian itu satu demi satu, pertimbangkan kejadian-kejadian itu dengan cermat, baik secara terpisah maupun dalam hubungannya dengan seluruh kejadian itu, lalu lihatlah, apakah kau tak bisa melihat cahaya baru tentang perkara itu."

Aku berusaha sekuat tenaga untuk berbuat sebagaimana yang dikatakannya itu. Sebentar kemudian, aku berkata dengan ragu,

"Mengenai hal yang pertama, soalnya adalah apakah kita bisa menggunakan teori pemerasan, ataukah tentang nafsu cintanya pada wanita itu."

"Jelas pemerasan. Kau sudah mendengar apa kata Stonor mengenai sifat dan kebiasaan-kebiasaannya."

"Mrs. Renauld tidak membenarkan pandangan itu," bantahku.

"Kita sudah melihat bahwa bagaimanapun juga kesaksian Mrs. Renauld tak dapat diandalkan. Mengenai hal itu, kita harus percaya pada Stonor."

"Tapi, kalau Renauld ada hubungan dengan seorang wanita yang bernama Bella, maka agaknya tak ada kemungkinannya dia berhubungan pula dengan Mrs. Daubreuil."

"Memang tidak, kubenarkan kau dalam hal itu, Hastings. Tapi apakah dia memang punya hubungan dengan Bella itu?"

"Surat itu, Poirot. Kau lupa pada surat itu."

"Tidak, aku tak lupa. Tapi apa yang membuatmu begitu yakin bahwa surat itu ditulis kepada Mr. Renauld?"

"Ya, surat itu ditemukan dalam saku mantelnya, dan—dan—"

"Hanya itu saja!" potong Poirot. "Sama sekali tak ada nama yang menunjukkan pada siapa surat itu dialamatkan. Kita menyimpulkan bahwa surat itu dialamatkan pada orang yang sudah meninggal itu, hanya karena surat itu ditemukan dalam saku mantelnya. Nah, *mon*

ami, ada sesuatu mengenai mantel itu yang telah menarik perhatianku karena aneh. Aku mengukurnya, dan mengatakan bahwa mantelnya terlalu panjang. Sebenarnya pernyataanku itu harus menjadi bahan pikiranmu."

"Kusangka kau berkata begitu hanya karena iseng ingin mengatakan sesuatu saja," aku mengakui.

"Ah, pikiran apa itu! Padahal kaulihat pula kemudian aku mengukur mantel Mr. Jack Renauld. *Eh bien*, mantel Mr. Jack Renauld terlalu pendek. Hubungkanlah kenyataan itu dengan kenyataan yang ketiga, yaitu bahwa Mr. Jack Renauld berlari-lari meninggalkan rumah dengan tergesa-gesa waktu dia berangkat ke Paris, lalu katakan apa kesimpulanmu!"

"Aku mengerti," kataku lambat-lambat, setelah arti kata-kata Poirot itu dapat kuserap. "Surat itu ditulis kepada Jack Renauld—bukan kepada ayahnya. Dia telah menyambar mantel yang salah, karena tergesa-gesa dan karena marahnya."

Poirot mengangguk.

"Tepat! Kita bisa kembali pada soal ini kemudian. Untuk sementara biarlah kita merasa puas dengan menerima gagasan bahwa surat itu tak ada hubungannya dengan Mr. Renauld—sang ayah, lalu mari kita lanjutkan pada urutan kejadian yang berikutnya."

"Tanggal dua puluh tiga Mei," aku membaca, "Mr. Renauld bertengkar dengan putranya karena keinginan anak muda itu untuk menikah dengan Marthe Daubreuil. Putranya berangkat ke Paris. Tak banyak yang kulihat dalam hal itu, hingga kau tak bisa mengatakan apa-apa, sedang perubahan surat wasiat

itu esok harinya, kelihatannya memang masuk akal. Itu merupakan akibat langsung dari pertengkaran itu."

"Kita sependapat, *mon ami*—setidak-tidaknya mengenai sebabnya. Tapi apakah alasan sebenarnya yang mendasari tindakan Mr. Renauld itu?"

Aku terbelalak keheranan.

"Karena marahnya pada putranya tentu."

"Tapi dia menulis surat-surat bernada cinta pada anaknya itu di Paris."

"Itu yang dikatakan Jack Renauld, tapi dia tak dapat memperlihatkan surat-surat itu."

"Yah, mari kita beralih dari soal ini."

"Sekarang kita tiba pada hari yang menyedihkan itu. Kau telah menyusun kejadian-kejadian pagi itu dalam urut-urutan tertentu. Bisakah kau menjelaskannya?"

"Aku yakin bahwa surat padaku itu dikirimkan pada waktu yang sama dengan pengiriman telegram pada anaknya. Masters diberitahu bahwa dia boleh berlibur tak lama setelah itu. Menurutku pertengkaran dengan gelandangan itu terjadi sebelum kejadian-kejadian itu."

"Aku tak mengerti mengapa kau bisa memastikannya dengan begitu yakin—atau apakah kau telah menanyai Miss Daubreuil lagi?"

"Tak perlu. Aku sudah yakin sendiri. Dan kalau kau tidak memahami hal itu, berarti kau tidak mengerti apa-apa, Hastings!"

Aku melihat sebentar padanya.

"Tentu! Aku memang goblok. Bila gelandangan itu

adalah Georges Conneau, maka setelah pertengkaran panas dengan dialah Mr. Renauld mulai menyadari adanya bahaya. Disuruhnya Masters pergi, karena orang itu dicurigainya sebagai orang bayaran lawannya. Dia mengirim telegram pada putranya, dan menulis surat memintamu datang."

Poirot tersenyum kecil.

"Tidakkah kau merasa aneh, bahwa dia telah menggunakan ungkapan-ungkapan yang sama benar dalam suratnya dengan ungkapan-ungkapan yang kemudian digunakan Mrs. Renauld dalam kesaksiannya? Bila disebutnya nama Santiago itu adalah untuk mengelabui, mengapa Renauld perlu membicarakannya, dan—lebih-lebih lagi—menyuruh putranya pergi ke sana?"

"Kuakui bahwa itu aneh. Tapi mungkin kita akan bisa mendapatkan penjelasannya nanti. Sekarang kita tiba pada peristiwa malam itu, dan kunjungan wanita misterius itu. Kuakui bahwa hal itu agak mengejutkan aku, karena dia ternyata bukan Mrs. Daubreuil, seperti yang berulang kali dinyatakan oleh Françoise."

Poirot menggeleng.

"Sahabatku, sahabatku, ke mana pikiranmu melantur? Ingatlah sobekan dari sehelai cek itu, dan bahwa Stonor merasa pernah mendengar nama Bella Duveen. Kurasa kita bisa memahami bahwa Bella Duveen adalah nama lengkap teman korespondensi Jack yang tak dikenal itu, dan bahwa dialah yang datang ke Villa Geneviève malam itu. Apakah dia berniat untuk menemui Jack atau dia sejak semula ingin meminta sesuatu dari ayah anak muda itu, kita tak tahu pasti. Tapi

bisa kita simpulkan begini kejadiannya. Wanita itu menuntut sesuatu dari Jack, mungkin dengan memperlihatkan surat-surat yang dikirim Jack padanya, dan pria tua itu mencoba menyuapnya dengan menuliskan sehelai cek. Dia merobek cek itu dengan marah. Kata-kata dalam suratnya menunjukkan bahwa wanita itu mencintainya dengan setulusnya, dan mungkin dia benci sekali waktu ditawari uang. Akhirnya pria tua itu berhasil menyuruhnya pergi, dan dalam hal itu, jelaslah kata-kata yang diucapkannya."

"'Ya, ya, tapi demi Tuhan, pergilah sekarang,'" aku mengulangi. "Menurutku, kata-kata itu agak kasar, tapi mungkin tak lebih dari itu."

"Itu sudah cukup. Dia benar-benar ingin wanita itu pergi. Mengapa? Bukan hanya karena percakapan mereka tidak menyenangkan. Bukan, melainkan karena dia didesak waktu, dan entah karena apa waktu penting sekali artinya."

"Mengapa begitu?" tanyaku keheranan.

"Itulah yang kita tanyakan sendiri. Mengapa begitu? Lalu kita menghadapi peristiwa arloji tangan itu—yang menunjukkan kepada kita, bahwa waktu memainkan peran yang penting dalam kejahatan itu. Kita sekarang sudah makin mendekati kejadian utamanya sendiri. Pukul setengah sebelas Bella Duveen pergi, dan dengan arloji itu sebagai saksi, kita tahu bahwa saat itulah kejahatan itu dilakukan, atau sekurang-kurangnya dimulai, sebelum pukul dua belas. Kita telah mengulangi peristiwa sebelum pembunuhan itu; masih ada satu yang belum disinggung. Menurut pembuktian dokter, gelandangan itu, waktu ditemu-

kan, sekurang-kurangnya sudah empat puluh delapan jam meninggal—dengan kemungkinan tambahan dua puluh empat jam lagi. Nah, tanpa ada petunjuk-petunjuk lain yang bisa membantuku, kecuali yang telah kita bahas itu, kupastikan saja bahwa kematian itu terjadi pagi hari tanggal tujuh Juni."

Aku menatapnya, aku tercengang.

"Tapi bagaimana? Mengapa? Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena dengan cara begitulah rangkaian kejadian itu bisa dijelaskan dengan masuk akal. *Mon ami*, aku telah menuntunmu di sepanjang jalan selangkah demi selangkah. Sekarang, belumkah terlihat olehmu apa yang menonjol begitu jelas?"

"Poirot yang baik, aku tak bisa melihat apa pun yang menonjol tentang hal itu. Semula aku memang merasa bahwa aku mulai melihat sesuatu di depanku, tapi sekarang rasanya kabur sekali."

Poirot memandangku dengan sedih, lalu menggeleng.

"Tuhanku! Menyedihkan sekali! Kau begitu cerdas—tapi begitu kurang pandai mencari cara kerja yang baik. Ada semacam latihan yang baik sekali untuk mengembangkan sel-sel kecil yang kelabu. Akan kuberitahu kau—"

"Demi Tuhan, jangan sekarang! Kau benar-benar orang yang menjengkelkan, Poirot. Sebaiknya, ceritakan saja langsung siapa yang membunuh Mr. Renauld."

"Justru itu yang aku belum yakin."

"Tapi katamu itu sudah menonjol dengan jelas."

"Bicara kita simpang-siur lagi, sahabatku. Ingat,

ada dua kejahatan yang harus kita selidiki—untuk mana, seperti yang telah kunyatakan padamu, ada dua pula mayatnya. Nah, kau kelihatan mulai tak sabaran! Akan kujelaskan semua. Pertama-tama kita harus menggunakan pengetahuan psikologi kita. Kita melihat tiga petunjuk di mana Mr. Renauld memperlihatkan perubahan pikiran dan perbuatan yang jelas—artinya tiga petunjuk psikologis. Yang pertama terjadi segera setelah mereka tiba di Merlinville, yang kedua setelah bertengkar dengan putranya mengenai suatu hal tertentu. Yang ketiga pagi hari tanggal tujuh Juni. Sekarang kita cari alasan dari ketiga peristiwa itu. Kita bisa menunjuk pertemuan dengan Mrs. Daubreuil sebagai penyebab perubahan yang pertama. Yang nomor dua, menyangkut wanita itu secara tak langsung, karena hal itu berhubungan dengan rencana pernikahan putra Mr. Renauld dengan putri wanita itu. Tapi sebagian dari yang nomor tiga, masih tersembunyi bagi kita. Kita harus menguraikannya. Sekarang, *mon ami*, coba kutanyakan satu pertanyaan padamu, siapa yang kita anggap telah merencanakan kejahatan ini?"

"Georges Conneau," kataku ragu, sambil memandang Poirot dengan lesu.

"Tepat. Tapi Giraud telah mengemukakan suatu pendapat yang tak bisa dibantah, bahwa seorang wanita bersedia mengorbankan dirinya, demi laki-laki yang dicintainya, dan demi anaknya. Karena kita yakin bahwa Georges Conneau yang mendiktekan kebohongan itu pada wanita itu, dan karena Georges Conneau bukanlah Jack Renauld, akibatnya petunjuk

yang ketiga bebas dari tuduhan. Dan dengan menudingkan kejahatan itu atas diri Georges Conneau, maka perkara yang pertama pun bebas pula. Maka didesak ke arah yang kedua—bahwa Mrs. Renauld berbohong demi kepentingan laki-laki yang dicintainya—atau dengan kata lain demi kepentingan Georges Conneau. Kau sependapat dengan itu?"

"Ya," aku mengakui. "Kelihatannya cukup masuk akal."

"*Bien!* Mrs. Renauld mencintai Georges Conneau. Jadi siapa Georges Conneau itu?"

"Gelandangan itu."

"Apakah kita punya bukti bahwa Mrs. Renauld mencintai gelandangan itu?"

"Tidak, tapi—"

"Baik kalau begitu. Jangan berpegang teguh pada teori yang tidak didukung oleh kenyataan-kenyataaan. Tanyai saja diri sendiri, siapa yang dicintai Mrs. Renauld?"

Aku menggeleng tak mengerti.

"Tentu, tentu, kau pasti tahu. Siapa yang begitu dicintai wanita itu, hingga waktu melihat mayatnya, dia pingsan?"

Aku terbelalak membisu.

"Suaminya?" desahku

Poirot mengangguk.

"Suaminya—atau Georges Conneau, kau boleh menyebutnya dengan sebutan yang mana saja."

Aku mengumpulkan ingatanku.

"Tapi itu tak mungkin."

"Tak mungkin bagaimana? Tidakkah kita tadi se-

pendapat, bahwa Mrs. Daubreuil mungkin memeras Georges Conneau?"

"Ya, tapi—"

"Dan tidakkah dia jelas-jelas memeras Mr. Renauld?"

"Itu memang benar, tapi—"

"Dan bukankah merupakan kenyataan, bahwa kita tak tahu apa-apa mengenai masa remaja dan pendidikan Mr. Renauld? Dan bahwa dia tiba-tiba muncul sebagai seorang Kanada keturunan Prancis tepat dua puluh dua tahun yang lalu?"

"Semuanya benar," kataku lebih yakin, "tapi agaknya kau tidak melihat satu hal yang menonjol."

"Apa itu, sahabatku?"

"Yah, kita telah mengakui Georges Conneau yang merencanakan kejahatan itu. Itu membawa kita pada kesimpulan yang tidak masuk akal, bahwa dia telah merencakan pembunuhan atas dirinya sendiri!"

"Eh bien, mon ami," kata Poirot dengan tenang, "justru itulah yang telah dilakukannya!"

BAB 21
HERCULE POIROT MENANGANI PERKARA

Dengan suara berwibawa, Poirot mulai mengemukakan teorinya. "Tampak anehkah bagimu, *mon ami*, bahwa seseorang merencanakan kematiannya sendiri? Demikiankah anehnya, hingga kau menolak kenyataan itu, dan mengatakan bahwa itu hanya angan-angan, semacam kisah yang kenyataannya sepuluh kali lebih tak masuk akal. Mr. Renauld memang benar telah merencanakan kematiannya sendiri, tapi ada satu hal kecil yang mungkin tak tampak olehmu—dia tak berniat untuk mati."

Aku menggeleng, kebingungan.

"Tak usah bingung, semuanya itu sederhana sekali," kata Poirot dengan ramah. "Untuk kejahatan yang direncanakan Mr. Renauld tidak dibutuhkan seorang pembunuh, seperti yang sudah kukatakan. Yang diperlukan adalah sesosok mayat. Mari kita mengadakan

rekonstruksi, tapi kali ini dengan meninjaunya dari segi yang lain.

”Georges Conneau melarikan diri dari hukum—lalu terbang ke Kanada. Di sana dia menikah dengan nama palsu, dan akhirnya memperoleh kekayaan besar di Amerika Selatan. Tapi dia merasa rindu pada negerinya sendiri. Dua puluh tahun sudah berlalu, penampilannya sudah banyak berubah, apalagi sebagai seseorang dengan kekayaan yang begitu besar jumlahnya, tak mungkin ada seorang pun yang menyangkutkannya dengan seorang pelarian dari hukum bertahun-tahun yang lalu. Dia menganggap bahwa kini sudah aman untuk kembali. Dia memusatkan markasnya di Inggris, tapi berniat untuk menghabiskan musim panas di Prancis. Kemudian nasib buruk, bahwa hukum yang tersamar yang menentukan nasib manusia, dan tak mau membiarkan manusia mengelakkan akibat perbuatannya, membawanya ke Merlinville. Dan justru di sana, dan bukan di tempat-tempat lain di seluruh Prancis, ada satu orang yang bisa mengenalinya kembali. Mrs. Daubreuil. Hal itu tentu merupakan tambang emas bagi Mrs. Daubreuil, dan wanita itu tak lengah dalam mengambil keuntungan dari tambang emas itu. Renauld tak berdaya. Dia sepenuhnya berada dalam genggaman wanita itu. Dan wanita itu memerasnya habis-habisan.

”Kemudian terjadilah sesuatu yang tak bisa dihindarkan. Jack Renauld jatuh cinta pada gadis yang hampir setiap hari dilihatnya, dan berniat untuk mengawininya. Hal itu bertentangan dengan ayahnya. Dengan segala daya upaya dia berusaha menghin-

darkan anaknya dari perkawinan dengan anak gadis perempuan jahat itu. Jack Renauld tak tahu apa-apa tentang masa lalu ayahnya, tetapi Mrs. Renauld tahu semuanya. Dia wanita yang mempunyai pribadi kuat, dan dia benar-benar cinta serta penuh pengabdi-an pada suaminya. Mereka lalu berunding. Renauld hanya melihat satu jalan keluar—yaitu kematian. Dia harus disangka mati, padahal dia sebenarnya akan melarikan diri ke negeri lain, di mana dia akan memulai hidup baru lagi dengan nama samaran lain lagi. Lalu setelah memainkan perannya sebagai seorang janda beberapa lamanya, Mrs. Renauld akan menyusulnya. Amatlah penting bahwa istrinya menguasai semua uangnya, maka diubahnyalah isi surat wasiatnya. Bagaimana dia mula-mula mengatur urusan mayat itu, aku tak tahu—mungkin kerangka seorang mahasiswa kesenian dan suatu kebakaran—atau semacamnya, tapi sebelum rencana mereka menjadi matang, terjadilah suatu peristiwa yang menguntungkan mereka. Seorang gelandangan yang kasar, keras dan penuh perlawanan, berhasil masuk ke pekarangan mereka. Terjadilah perkelahian. Mr. Renauld ingin mengusirnya, tapi tiba-tiba gelandangan yang menderita ayan itu diserang penyakitnya lalu roboh. Dia meninggal. Mr. Renauld memanggil istrinya. Mereka berdua menyeretnya ke dalam gudang—sebagaimana kita ketahui, peristiwa itu terjadi di luar gedung itu—dan mereka menyadari kesempatan yang sangat bagus yang mereka peroleh. Laki-laki itu tak ada keserupaannya dengan Mr. Renauld, tapi dia setengah

baya, berpotongan sebagaimana biasanya orang Prancis. Itu sudah cukup.

”Besar dugaanku, suami-istri itu lalu duduk di sebuah bangku yang ada di sana. Mereka merundingkan hal itu di tempat yang tak bisa didengar dari rumah. Rencana mereka cepat diatur. Pengenalan mayat harus dilakukan oleh Mrs. Renauld sendiri. Jack Renauld dan sopir (yang sudah dua tahun bekerja dengan majikannya itu) harus disuruh pergi. Perempuan-perempuan yang menjadi pelayan di rumah mereka, tak mungkin pergi ke dekat mayat itu, dan Renauld bermaksud merencanakan segala sesuatu untuk menipu siapa pun yang mungkin tidak melihat sesuatu secara terperinci. Masters disuruh pergi, sepucuk telegram dikirimkannya pada Jack, dan dipilihlah Buenos Aires untuk menyatakan bahwa cerita yang telah diatur Renauld kedengarannya benar. Setelah mendengar tentang diriku sebagai seorang detektif tua yang terkenal, dia menulis surat untuk meminta bantuanku. Dia tahu bahwa begitu aku tiba kemari dan memperlihatkan suratnya itu, maka hal itu akan membawa akibat yang besar pada Hakim Pemeriksa—dan tenyata hal itu memang demikian jadinya.

”Mereka pakaikan setelan Mr. Renauld pada gelandangan itu, sedangkan jas dan celananya sendiri yang compang-camping dilemparkan saja di dekat pintu gudang itu. Mereka tak berani membawanya masuk ke rumah. Kemudian, supaya kisah yang kelak akan diceritakan oleh Mrs. Renauld terdengar masuk akal, mereka tikamkan pisau belati dari kawat pesawat terbang itu tepat di jantung laki-laki itu. Malam itu Mr.

Renauld mula-mula akan mengikat dan menyumbat mulut istrinya, lalu dia akan mengambil sekop dan menggali kuburan di tanah yang diketahuinya memang akan digali orang untuk lubang golf. Mayat itu memang perlu sekali ditemukan orang—Mrs. Daubreuil tak boleh menaruh curiga. Sebaliknya, bila waktu cukup lama berselang, maka bahaya akan dikenalinya mayat itu akan amat berkurang. Kemudian, Mr. Renauld akan mengenakan pakaian compang-camping gelandangan itu dan pergi ke stasiun, dari mana dia akan berangkat naik kereta api pukul dua belas lewat sepuluh menit, tanpa dikenali orang. Karena kejahatan itu disangka orang baru akan terjadi dua jam kemudian, dia tak mungkin dicurigai orang.

"Sekarang kita mengerti mengapa dia merasa jengkel dengan kehadiran gadis Bella itu, karena tidak menguntungkan. Setiap saat yang tertunda berbahaya sekali untuk rencana mereka. Sebab itu gadis tersebut disuruhnya pergi secepat mungkin. Lalu dia segera melaksanakan pekerjaan itu! Pintu depan dibiarkannya terbuka sedikit untuk memberikan kesan seolah-olah para pembunuh itu pergi lewat pintu itu. Diikat dan disumbatnya mulut istrinya. Dalam melakukan hal itu, dia menjaga untuk tidak mengulangi kesalahan yang dibuatnya dua puluh tahun yang lalu. Waktu itu longgarnya ikatan tangan telah menyebabkan komplotannya dicurigai. Tapi Mrs. Renauld diberinya instruksi untuk menceritakan kisah yang sama benar dengan yang telah direncanakannya dulu itu. Hal itu membuktikan bahwa perbuatan kita selalu bersumber pada

apa yang tersimpan dalam daerah bahwa sadar jiwa kita. Malam itu dingin, dan dikenakannya mantel untuk menutupi pakaian dalamnya, dengan niat untuk melemparkannya ke dalam kuburan bersama orang itu nanti. Dia keluar lewat jendela, lalu melicinkan bedeng bunga dengan cermat untuk menghilangkan jejak yang akan merupakan bukti yang memberatkan dirinya. Dia keluar ke lapangan golf yang sepi, lalu mulai menggali—tapi kemudian—"

"Ya?"

"Lalu kemudian," kata Poirot dengan serius, "hukum yang selama ini diingkarinya menindaknya. Sebuah tangan yang tak dikenal menikamnya dari belakang.... Nah, Hastings, sekarang kau mengerti apa maksudku waktu aku berbicara tentang *dua macam* kejahatan. Kejahatan yang pertama adalah kejahatan yang oleh Mr. Renauld, dalam keangkuhannya, telah meminta kita untuk menyelidikinya. (Tapi dalam hal itu dia telah membuat kesalahan besar! Dia menganggap remeh Hercule Poirot!) Kejahatan itu sudah kita pecahkan. Tapi di balik kejahatan itu ada sebuah teka-teki yang lebih dalam. Dan kejahatan itu akan lebih sulit memecahkannya—karena penjahat yang cerdik itu telah berhasil menggunakan alat yang telah disiapkan Mr. Renauld sendiri. Itu merupakan suatu misteri yang benar-benar mengherankan dan membingungkan untuk dipecahkan. Seorang petugas yang masih muda, seperti Giraud, yang tak mau mengaitkannya dengan psikologi, hampir pasti akan gagal."

"Kau hebat, Poirot," kataku kagum. "Benar-benar

hebat. Tak seorang pun di muka bumi ini bisa melakukannya kecuali kau!"

Kurasa pujianku menyenangkan hatinya. Sekali itu saja dalam hidupnya, dia tampak kemalu-maluan.

"Oh, kalau begitu kau tidak lagi membenci Pak Tua Poirot yang malang ini? Kau beralih menjauh dari anjing pemburu dalam bentuk manusia itu?"

Istilah yang dipakainya untuk Giraud selalu membuatku tersenyum.

"Kau memang jauh melebihi dia."

"Kasihan si Giraud itu," kata Poirot sambil berusaha supaya kelihatan tetap rendah hati, namun tak berhasil. "Tapi dia pasti tidak selamanya bodoh. Sekali atau dua kali dia telah mengalami kesempatan yang menyesatkan. Rambut berwarna hitam yang terlilit di pisau belati itu, umpamanya. Hal itu sekurang-kurangnya, menyesatkan."

"Terus terang, Poirot," kataku lambat-lambat, "sampai sekarang pun aku belum mengerti betul—rambut siapa itu?"

"Rambut Mrs. Renauld tentu. Itulah contoh sesuatu yang menyesatkan. Rambutnya, yang semula berwarna hitam, sudah hampir seluruhnya beruban. Mungkin saja rambut itu berwarna kelabu—lalu Giraud memaksa dirinya untuk percaya bahwa rambut itu berasal dari kepala Jack Renauld! Tapi semuanya itu sama saja. Kenyataan selalu harus diputarbalikkan untuk disesuaikan dengan teorinya! Tidakkah Giraud menemukan bekas jejak dua orang, seorang pria dan seorang wanita, di gudang? Lalu bagaimana kaitannya dengan rekonstruksi perkara itu? Dengar kataku

ini—tak ada kaitannya, maka kita tidak akan mendengar apa-apa lagi tentang bekas itu! Coba jawab, apakah itu cara kerja yang baik? Giraud yang hebat! Giraud yang hebat itu tak lain dari sebuah balon mainan—yang membesar karena merasa dirinya penting. Tapi aku, Hercule Poirot, yang dibencinya, akan merupakan jarum kecil yang akan menusuk balon yang besar itu—yah begitulah!" Dan dia menggerakkan tangannya untuk memberi tekanan pada kata-katanya itu. Kemudian setelah agak tenang, dia melanjutkan,

"Nanti, bila Mrs. Renauld sudah sembuh, dia pasti mau berbicara. Dia tak pernah menduga kemungkinan putranya akan dituduh melakukan pembunuhan itu. Bagaimana mungkin, karena dia menyangka anak muda itu sudah aman berada di laut di kapal *Anzora*? Ah! *Lihatlah wanita itu*, Hastings. Betapa kuat kemampuannya mengendalikan dirinya! Hanya satu kali dia tergelincir. Yaitu waktu anak muda itu kembali tanpa disangkanya: 'Sudah tak apa-apa lagi *sekarang*!' Dan tak seorang pun tahu—tak seorang pun menyadari betapa jelasnya kata-kata itu. Berat sekali peran yang harus dimainkan wanita malang itu. Bayangkan betapa besar *shock*-nya, waktu dia pergi untuk mengenali mayat itu, dan yang dilihatnya bukanlah apa yang diharapkannya, melainkan tubuh suaminya yang benar-benar telah tak bernyawa lagi. Padahal disangkanya suaminya itu sudah berada bermil-mil jauhnya sekarang. Tak heran kalau dia sampai pingsan! Tapi sejak itu, tanpa memedulikan kesedihan dan keputusasaannya sendiri, dia tetap memainkan

perannya, dan betapa tersiksanya dia oleh pukulan itu. Dia tak bisa mengatakan apa-apa untuk menuntun kita ke jalan yang benar dalam usaha kita mencari pembunuh yang sebenarnya. Demi kebaikan putranya, tak seorang pun boleh tahu bahwa Paul Renauld adalah Georges Conneau, si penjahat. Satu lagi pukulan paling pahit, yang terakhir, adalah pengakuannya di hadapan umum bahwa Mrs. Daubreuil itu bekas kekasih gelap suaminya—karena usaha pemerasan akan sangat besar bahayanya akan bocornya rahasia mereka. Betapa pandainya dia berhadapan dengan Hakim Pemeriksa waktu pejabat itu bertanya padanya apakah ada suatu misteri dalam hidup masa lalu suaminya. 'Saya yakin, tak ada sesuatu yang misterius, Pak Hakim.' Sangat sempurna nada bicaranya yang berpura-pura sedih. Mr. Hautet segera merasa dirinya goblok dan ikut sedih, Ya, dia memang wanita yang hebat. Bila dia mencintai seseorang, biar dia seorang penjahat sekalipun, maka dia mencintainya dengan sepenuh hati!"

Poirot tenggelam dalam renungan.

"Satu hal lagi, Poirot, bagaimana dengan potongan pipa dari timah hitam itu?"

"Tidakkah kau mengerti? Tentu untuk merusak wajah si korban supaya tak dapat dikenali. Itulah yang pertama-tama menuntunku ke jalan yang benar. Sedang si Giraud goblok itu, melewati benda itu begitu saja untuk mencari puntung-puntung korek api! Tidakkah kukatakan padamu, bahwa suatu barang petunjuk yang dua kaki panjangnya sama benar manfaatnya dengan yang panjangnya hanya dua inci?"

”Yah, Giraud tidak akan bisa menyombong lagi,” kataku cepat-cepat untuk mengalihkan pembicaraan dari kekuranganku sendiri.

”Begitukah? Bila dia telah menemukan orang yang benar dengan cara yang salah, dia tetap tidak akan mau hal itu menyusahkan dirinya.”

”Masa—” aku terhenti, karena aku menyadari arah pembicaraan yang baru.

”Kau harus tahu, Hastings, kita sekarang harus mulai dari awal lagi. Siapa yang membunuh Mr. Renauld? Seseorang yang berada di dekat villa, tak lama sebelum pukul dua belas malam itu. Seseorang yang akan mendapatkan keuntungan dengan kematian Mr. Renauld—gambarannya tepat benar dengan Jack Renauld. Kejahatan itu tak perlu direncanakan lagi. Lalu pisau belati itu!”

Aku terkejut; aku tidak mengingat hal itu.

”Tentu,” kataku. ”Pisau belati kedua yang kita temukan di tubuh gelandangan itu adalah milik Mrs. Renauld. Kalau begitu ada *dua* pisau belati.”

”Tentu, dan karena keduanya sama benar bentuknya, jelas bahwa Jack Renauld-lah pemiliknya. Tapi itu tidak terlalu memusingkanku. Aku sebenarnya punya gagasan kecil mengenai hal itu. Tidak, tuduhan yang paling besar terhadap dirinya sekali lagi adalah—sifat keturunannya, *mon ami*, sifat keturunannya! Bagaimana ayahnya, begitulah anaknya—jadi setelah semua kita bahas dan kita jalankan, nyata bahwa Jack Renauld adalah putra Georges Conneau.”

Nada bicaranya serius dan bersungguh-sungguh, dan mau tak mau aku pun terkesan.

”Apa gagasanmu tentang apa yang kaukatakan tadi itu?” tanyaku.

Sebagai jawaban, Poirot melihat ke arlojinya yang berbentuk lobak, lalu bertanya, ”Pukul berapa kapal petang berangkat dari Calais?”

”Kurasa kira-kira pukul lima.”

”Tepat sekali. Kita masih ada waktu.”

”Akan pergi ke Inggris-kah kau?”

”Ya, sahabatku.”

”Untuk apa?”

”Untuk menemukan seseorang yang mungkin bisa dijadikan saksi.”

”Siapa?”

Dengan senyum aneh di wajahnya, Poirot menjawab, ”Miss Bella Duveen.”

”Tapi bagaimana kau akan bisa menemukannya—apa yang kauketahui tentang dia?”

”Aku tak tahu apa-apa tentang dia—tapi aku bisa menerka dengan baik. Kita anggap saja namanya *memang* Bella Duveen, dan karena nama itu rasa-rasanya dikenal oleh Mr. Stonor, meskipun agaknya tidak sehubungan dengan keluarga Renauld, maka mungkin sekali bahwa dia orang panggung. Jack Renauld adalah anak muda yang banyak uangnya, dan umurnya baru dua puluh tahun. Pasti panggung merupakan tempatnya pertama kali menemukan kekasihnya. Aku beranggapan begitu, juga karena Mr. Renauld telah mencoba menyuapnya dengan cek. Kurasa aku akan bisa menemukannya—terutama dengan bantuan *ini*.”

Lalu dikeluarkannya foto yang kulihat diambilnya

dari laci Jack Renauld. Di sudut foto itu tertulis kata-kata, *With love from Bella*. Tapi bukan kata-kata itu yang membuat mataku terpana. Kesamaannya memang kurang sempurna, namun rasanya aku tak salah lagi. Aku merasa diriku tenggelam, aku seolah-olah dilanda badai hebat.

Wajah itu adalah wajah Cinderella.

BAB 22
AKU MENEMUKAN CINTA

Beberapa saat lamanya aku terduduk bagaikan membeku, dengan foto itu masih dalam tanganku. Kemudian, dengan mengumpulkan seluruh tenagaku supaya kelihatan tak apa-apa, foto itu kukembalikan. Aku menyempatkan diri mengerling Poirot, akan melihat apakah dia melihat sesuatu. Aku lega, karena kelihatannya dia tidak memperhatikan aku. Dia pasti tidak melihat sesuatu yang luar biasa pada diriku.

Dia bangkit dengan bersemangat.

"Kita tak boleh membuang waktu. Kita harus berangkat secepat mungkin. Keadaan sedang baik sekali—laut akan tenang!"

Dalam kesibukan menjelang keberangkatan kami, aku tak sempat berpikir. Tetapi begitu tiba di kapal, setelah merasa yakin bahwa Poirot tidak memperhatikan diriku (sebagaimana biasa dia sedang bersungguh-sungguh menjalankan teori 'Laverquier' yang hebat

itu untuk mencegah mabuk lautnya), aku menguatkan diriku dan mulai memikirkan hal-hal itu tanpa semangat. Berapa banyakkah yang diketahui Poirot? Tahukah dia bahwa Bella Duveen itu sama orangnya dengan kenalanku yang di kereta api dulu? Mengapa dia waktu itu pergi ke Hotel du Phare? Apakah karena aku, menurut dugaanku? Atau apakah itu hanya dugaanku yang bodoh saja? Atau apakah kunjungannya punya tujuan yang lebih mendalam dan lebih banyak rahasianya?

Bagaimanapun juga, mengapa dia bertekad untuk menemukan gadis itu? Apakah dia curiga gadis itu telah melihat Jack Renauld melakukan pembunuhan itu? Atau apakah dia curiga—tapi ah, itu tak mungkin! Gadis itu tak punya dendam apa-apa terhadap Renauld tua, tak ada alasan yang memungkinkan dia menginginkan kematian pria itu. Apa yang menyebabkan gadis itu kembali ke tempat kejadian pembunuhan itu? Kenyataan-kenyataan itu kupelajari dengan teliti. Gadis itu pasti telah meninggalkan kereta api di Calais, di mana aku berpisah dengannya hari itu. Tak heran aku tak berhasil menemukannya di kapal. Bila dia makan malam di Calais, dan naik kereta api berangkat ke Merlinville, dia pasti akan tiba di Villa Geneviève kira-kira tepat pada waktu yang dikatakan Françoise. Apa yang dilakukannya setelah dia meninggalkan rumah itu pukul sepuluh lewat sedikit? Mungkin pergi ke sebuah hotel, atau kembali ke Calais. Kemudian? Pembunuhan itu dilakukan pada malam Rabu. Pagi hari Kamis dia ada di Merlinville lagi. Apakah dia sempat meninggalkan Prancis? Aku sangat meragukannya. Mengapa dia tetap

berada di Prancis? Apakah karena dia berharap akan bertemu dengan Jack Renauld? Aku sudah mengatakan padanya, bahwa anak muda itu sudah berada di lautan luas dalam perjalanannya ke Buenos Aires. Mungkin dia tahu bahwa kapal *Anzora* tidak berlayar. Apakah Poirot mengejarnya karena ingin tahu apakah dia telah menemui Jack? Apakah Jack Renauld, yang kembali lagi untuk menjumpai Marthe Daubreuil, malah bertemu muka dengan Bella Duveen, gadis yang sudah disia-siakannya?

Aku mulai melihat titik terang. Bila demikian halnya, itu akan merupakan alibi yang dibutuhkan Jack. Namun dalam keadaan itu, karena dia bungkam saja, sulitlah untuk menjelaskannya. Mengapa anak muda itu tak mau berbicara berterus terang? Apakah dia takut kalau-kalau hubungan lamanya itu sampai ke telinga Marthe Daubreuil? Aku menggeleng dengan perasaan tak puas. Persoalannya sebenarnya wajar saja, suatu persoalan antara seorang anak laki-laki yang bodoh dengan seorang gadis. Dan dengan sinis aku berpikir bahwa putra sang jutawan tidak akan mungkin disia-siakan oleh seorang gadis Prancis yang tak punya uang. Apalagi karena gadis itu benar-benar cinta padanya, tanpa alasan lain.

Kurasa seluruh persoalan itu benar-benar aneh dan tak memuaskan. Aku benar-benar tak suka terlibat dengan Poirot dalam mengejar gadis itu. Tapi aku tak bisa menemukan satu pun jalan untuk menghindarkan diri darinya tanpa membukakan semuanya padanya, dan dengan beberapa alasan, aku sama sekali tak mau melakukan hal itu.

Poirot mendarat di Dover dalam keadaan bersemangat dan tersenyum terus, sedang perjalanan kami ke London tak ada istimewanya. Kami tiba pukul sembilan lewat, dan aku menyangka bahwa kami akan langsung kembali ke tempat tinggal kami dan tidak akan berbuat apa-apa sampai esok paginya. Tapi Poirot punya rencana lain. "Kita tak bisa membuang waktu, *mon ami*," katanya.

Aku kurang mengerti jalan pikirannya, tapi aku hanya bertanya bagaimana rencananya untuk menemukan gadis itu.

"Apakah kau ingat Joseph Aarons, agen teater itu? Tidak? Aku pernah membantunya dalam suatu persoalan dengan seorang pegulat Jepang. Suatu pesoalan yang menarik; suatu hari kelak akan kuceritakan padamu. Aku yakin, dia akan bisa memberi kita jalan untuk menemukan apa yang ingin kita ketahui."

Kami membutuhkan waktu agak lama untuk menemukan Mr. Aarons. Akhirnya, setelah tengah malam kami baru berhasil. Dia menyambut Poirot dengan penuh kehangatan, dan menyatakan dirinya siap untuk membantu kami dengan jalan apa pun.

"Tak banyak mengenai profesi ini yang saya tak tahu," katanya dengan ramah dan berseri-seri.

"*Eh bien*, Mr. Aarons, saya ingin menemukan seorang gadis yang bernama Bella Duveen."

"Bella Duveen. Saya tahu nama itu, tapi pada saat ini saya tak bisa memastikannya. Apa bidangnya?"

"Saya tak tahu—tapi ini fotonya."

Mr. Aarons mempelajarinya sebentar, lalu wajahnya berseri.

”Saya tahu sekarang!” Dia menepuk pahanya. ”*The Dulcibella Kids,* tentu saja!”

”The Dulcibella Kids?”

”Itulah dia. Mereka itu kakak-beradik. Mereka pemain akrobat, menari dan menyanyi. Hiburan mereka cukup bagus. Saya rasa, mereka sedang berada di suatu tempat di daerah—bila mereka tidak sedang beristirahat. Dalam dua atau tiga minggu terakhir ini mereka mengadakan pertunjukan di Paris selama tiga minggu.”

”Dapatkah Anda menolong saya untuk menemukannya dengan pasti di mana mereka berada?”

”Mudah sekali. Anda pulang saja, dan besok pagi akan saya kirimkan alamat mereka kepada Anda.”

”Setelah mendapatkan janji itu kami minta diri darinya. Pria itu tidak hanya pandai berbicara, tapi pandai pula bekerja. Kira-kira pukul sebelas esok harinya, kami menerima surat pendek yang berbunyi: *The Dulcibella Sisters sedang mengadakan pertunjukan di gedung Palace di Coventry. Semoga Anda berhasil.*

Tanpa banyak macam-macam, kami berangkat ke Coventry. Poirot tidak bertanya apa-apa di gedung pertunjukan itu, dia hanya membeli karcis tempat duduk untuk menonton bermacam-macam pertunjukan malam itu.

Pertunjukan-pertunjukannya sangat membosankan—atau mungkin hanya karena suasana hatiku saja maka kelihatannya seperti itu. Keluarga-keluarga Jepang meniti di titian keseimbangan dengan cermat sekali, kaum pria yang akan menjadi penentu model pakaian yang mengenakan pakaian malam berwarna kehijau-

hijauan dan rambut tersisir licin, yang tak sudah-sudahnya berceloteh tentang golongan terkemuka dan menari dengan lincah, bintang pentas yang gemuk menyanyi dengan suara nyaring sekali, dan seorang pelawak berusaha keras menirukan George Robey, tapi gagal total.

Akhirnya tibalah waktunya orang mengumumkan giliran *The Dulcibella Kids.* Jantungku berdebar demikian kerasnya, hingga membuatku mual. Itulah dia—itulah mereka berdua, mereka merupakan suatu pasangan, yang seorang berambut pirang, yang seorang lagi rambutnya hitam, sesuai dengan ukurannya. Mereka mengenakan rok pendek yang menggembung dan pita yang besar sekali model Buster Brown. Mereka seperti sepasang anak-anak yang sangat menggairahkan. Mereka mulai menyanyi. Suara mereka lantang dan bersih, agak halus dan kecil, namun menarik.

Pertunjukan mereka memang merupakan angin segar. Mereka menari dengan bagus dan diselingi beberapa gerakan akrobatik. Lirik lagu-lagunya tajam dan menarik. Waktu tirai ditutup, terdengar tepuk tangan gemuruh. *The Dulcibella Kids* agaknya telah berhasil.

Aku tiba-tiba merasa tak tahan untuk tinggal lebih lama lagi. Aku ingin keluar mencari udara segar. Kuajak Poirot keluar.

"Pergilah, *mon ami*, aku masih senang, dan akan tinggal sampai selesai. Aku akan menyusulmu nanti."

Jarak antara gedung kesenian itu dengan hotel kami hanya beberapa langkah. Aku duduk di ruang

tamu, memesan wiski-soda, dan meminumnya sambil menatap merenung ke perapian yang kosong. Kudengar pintu dibuka, kusangka Poirot yang datang. Kemudian aku terlompat. Cinderella berdiri di ambang pintu. Dia berbicara dengan terengah, napasnya agak tersengal.

"Aku melihatmu duduk di depan tadi. Kau dan sahabatmu. Waktu kau berdiri akan pergi, aku menunggu di luar dan aku menyusulmu. Mengapa kau berada di sini—di Coventry? Apa yang kaulakukan di gedung kesenian itu tadi? Apakah laki-laki yang bersamamu itu—detektif yang kauceritakan dulu itu?"

Mantel yang dipakainya untuk menutupi pakaian pentasnya terlepas dari bahunya. Kulihat kulit pipinya yang pucat di balik warna pemerah, dan kudengar nada ketakutan dalam suaranya. Dan saat itu mengertilah aku semuanya—aku mengerti mengapa Poirot mencarinya, dan apa yang ditakutkan gadis ini, dan akhirnya aku pun menyadari hatiku sendiri.

"Ya," kataku dengan lembut.

"Apakah dia mencari—aku?" tanyanya setengah berbisik.

Sebelum aku sempat menjawab, dia menjatuhkan dirinya di dekat kursi yang besar, lalu meledaklah tangisnya yang amat sedih.

Aku berlutut di sampingnya, kurangkul dia dan kuperbaiki letak rambut yang menutupi wajahnya.

"Jangan menangis, Sayang, demi Tuhan, jangan menangis. Kau aman di sini. Aku akan menjagamu. Jangan menangis, Kekasih. Jangan menangis, aku tahu—aku tahu semuanya."

”Tidak, kau tak tahu apa-apa!”

”Kurasa aku tahu.” Dan sebentar kemudian, setelah isak tangisnya agak mereda, aku bertanya, ”Kau yang telah mengambil pisau belati itu, bukan?”

”Ya.”

”Itukah sebabnya kauminta aku untuk membawamu berkeliling? Dan kau berpura-pura pingsan?”

Dia mengangguk lagi. Suatu pikiran aneh timbul dalam diriku pada saat itu. Entah mengapa aku merasa senang bahwa alasannya memang itu—daripada bila itu hanya karena untuk bersenang-senang dan ingin tahu saja, sebagaimana yang kuduga semula. Betapa pandainya dia memainkan perannya hari itu, padahal di dalam dirinya dia pasti ketakutan dan kacau. Kasihan benar kekasihku ini, dia harus menanggung perasaan yang demikian beratnya.

”Mengapa kauambil pisau belati itu?” tanyaku lagi.

”Karena aku takut ada bekas sidik jari di situ,” jawabnya sepolos anak kecil.

”Tapi tidakkah kauingat bahwa kau memakai sarung tangan?”

Dia menggeleng seperti kebingungan, lalu berkata lambat-lambat, ”Apakah kau akan menyerahkan aku—kepada polisi?”

”Ya Tuhan, tentu tidak!”

Dia menatapku lama dan serius, kemudian dengan suara halus dan tenang, seolah-olah dia sendiri takut mendengarnya, dia bertanya, ”Mengapa tidak?”

Tempat itu rasanya tak pantas untuk menjadi tempat menyatakan cinta—dan demi Tuhan, dalam seluruh anganku, tak pernah kubayangkan cinta akan

datang padaku dalam bentuk ini. Namun demikian, dengan sederhana dan wajar, aku menjawab, "Karena aku cinta padamu, Cinderella."

Dia menunduk seolah-olah dia malu, lalu berkata dengan suara terputus-putus, "Tak mungkin—tak bisa—bila kau tahu—" Kemudian, seolah-olah dia telah berhasil mengumpulkan tenaganya, ditatapnya aku tepat-tepat, dan bertanya, "Lalu apa yang kauketahui?"

"Aku tahu bahwa kau datang menemui Mr. Renauld malam itu. Dia menawarkan selembar cek padamu, tapi cek itu kausobek dengan marah. Kemudian kautinggalkan rumah itu—" Aku berhenti.

"Teruskan—lalu apa lagi?"

"Aku tak yakin, apakah waktu itu kau tahu bahwa Jack Renauld akan datang malam itu, atau kau hanya menunggu kesempatan saja untuk bertemu dengannya, kau hanya menunggu saja. Mungkin kau sedang kesal, dan berjalan tanpa tujuan—bagaimanapun juga, pukul dua belas kurang sedikit kau masih berada di sekitar tempat itu, dan kau melihat seorang laki-laki di lapangan golf—"

Aku berhenti lagi. Waktu dia masuk ke kamar ini tadi, kebenaran keadaan itu baru merupakan dugaan saja, tetapi kini gambaran itu jadi lebih meyakinkan. Terbayang lagi dengan jelas potongan yang aneh dari mantel pada mayat Mr. Renauld, dan aku teringat bahwa aku terkejut melihat betapa miripnya putranya dengan Mr. Renauld sendiri, hingga waktu anak muda itu masuk ke ruang tamu utama tempat kami berunding, sesaat aku aku sempat menyangka bahwa si mati telah hidup kembali.

”Teruskan,” ulang gadis itu dengan mantap.

”Kurasa dia sedang membelakangimu—tapi kau mengenalinya, atau kau menyangka bahwa kau mengenalinya. Potongan tubuh dan gaya geraknya kaukenal, juga potongan mantelnya.” Aku berhenti. ”Di kereta api dalam perjalanan kita di Paris, kaukatakan padaku bahwa dalam tubuhmu mengalir darah Itali, dan pada suatu kali kau hampir mengalami kesulitan gara-gara darah panas itu. Dalam salah satu suratmu kau mengancam Jack Renauld. Waktu kaulihat dia di sana, kemarahan dan rasa cemburumu membuatmu mata gelap—dan kau lalu menyerangnya! Sedetik pun aku tak percaya bahwa kau berniat membunuhnya. Tapi nyatanya kau telah membunuhnya, Cinderella.”

Diangkatnya tangannya lalu ditutupinya mukanya, dan dengan suara tersendat, dia berkata ”Kau benar—kau memang benar—bisa kulihat semuanya sebagaimana yang kauceritakan itu.” Kemudian dia berbalik padaku dengan kasar. ”Dan kau cinta padaku? Kalau kau sudah tahu semuanya itu. Bagaimana kau bisa mencintai diriku?”

”Entahlah,” kataku dengan agak lemah. ”Kurasa cinta memang begitu—sesuatu yang terjadi tanpa bisa dicegah. Aku sudah mencoba mencegahnya—sejak hari pertama aku bertemu denganmu dulu. Tapi cinta terlalu kuat bagiku.”

Kemudian tiba-tiba, tanpa kusangka sama sekali, dia menangis lagi. Dijatuhkannya dirinya ke lantai, lalu terisak-isak dengan hebat.

”Aduh, aku tak sanggup!” tangisnya. ”Aku tak tahu apa yang harus kuperbuat. Aku tak tahu ke mana aku

harus berpaling. Aduh, kasihani aku, kasihanilah aku ini, dan katakan apa yang harus kuperbuat!"

Aku berlutut di sampingnya lagi, dan membujuknya sebisa-bisanya.

"Jangan takut padaku, Bella. Demi Tuhan, jangan takut padaku. Aku cinta padamu, sungguh—dan aku tidak mengharapkan imbalan apa-apa. Hanya beri aku kesempatan untuk membantumu. Tetaplah mencintai dia kalau memang terpaksa, tapi izinkanlah aku membantumu, karena dia tak bisa."

Dia seolah-olah berubah menjadi batu mendengar kata-kataku itu. Diangkatnya wajahnya yang tadi ditutupinya dengan tangannya, lalu ditatapnya aku.

"Itukah dugaanmu?" bisiknya. "Kausangka aku mencintai Jack Renauld?"

Kemudian, dengan setengah tertawa dan setengah menangis, dirangkulkannya lengannya dengan bernafsu ke leherku, lalu ditekankannya wajahnya yang manis dan basah itu ke mukaku.

"Tidak sebesar cintaku padamu," bisiknya lagi. "Tidak akan pernah sama dengan cintaku padamu!"

Bibirnya disapukannya ke pipiku, dan kemudian bibir itu mencari mulutku. Lalu tanpa kusangka, diciuminya aku berulang kali dengan lembut tapi bernafsu. Aku tidak akan lupa kehangatan dan—keajaibannya selama hidupku!

Bunyi di ambang pintu membuat kami berdua mengangkat muka kami. Poirot berdiri di situ memandangi kami.

Aku tak ragu. Dengan suatu lompatan kudatangi

Poirot, lalu kutekan kedua belah lengannya ke sisinya.

"Cepat," kataku pada Bella. "Keluar. Cepat. Selagi aku menahannya."

Sambil menoleh sekali lagi padaku, gadis itu lari keluar dari kamar itu melewati kami. Poirot kutahan dalam suatu cengkeraman besi.

"*Mon ami*," kata orang yang kucengkeram itu dengan halus, "pandai sekali kau berbuat begini. Orang kuat menahanku dalam cengkeramannya dan aku tak berdaya bagai anak kecil. Tapi ini tidak menyenangkan dan tak lucu. Coba kita duduk dan tenang-tenang saja."

"Kau tidak akan mengejarnya?"

"Ya Tuhan, tentu tidak! Apakah aku ini Giraud? Lepaskanlah aku, Sahabat."

Aku menghargai Poirot karena dia menyadari bahwa aku bukan tandingannya dalam hal kekuatan jasmaniah. Maka, sambil mengawasinya dengan curiga, kulepaskan cengkeramanku, dan sahabatku itu membenamkan dirinya ke kursi, dan mengelus-elus lengannya dengan lembut.

"Kau jadi punya kekuatan seperti banteng kalau sedang bernafsu, Hastings! Pikir-pikir, baguskah kelakuanmu itu terhadap sahabat lamamu? Aku yang memperlihatkan foto gadis itu padamu dan kau mengenalinya, tapi kau sama sekali tidak berkata sepatah pun."

"Tak ada gunanya kau tahu bahwa aku mengenalinya," kataku dengan nada pahit. Rupanya Poirot selama ini memang sudah tahu! Sedetik pun aku tak bisa membohonginya.

”Nah, kan! Kau tak tahu bahwa aku tahu. Dan malam ini kaubantu gadis itu lari setelah kita menemukannya dengan begitu bersusah payah! *Eh bien!* Pokoknya begini—apakah kau masih akan bersama denganku atau melawanku, Hastings?”

Aku tak menjawab beberapa lamanya. Akan sangat menyedihkan kalau aku harus memutuskan hubunganku dengan sahabatku ini. Namun jelas, aku harus menempatkan diriku menentang dia. Apakah akan pernah dia memaafkan aku, pikirku? Selama ini dia begitu tenang, tapi aku tahu, bahwa dia memang memiliki kemampuan besar untuk menguasai dirinya.

”Poirot,” kataku, ”maafkan aku. Kuakui bahwa aku telah berkelakuan buruk terhadapmu dalam hal ini. Tapi kadang-kadang orang tak punya pilihan lain. Dan selanjutnya, aku harus mengambil jalanku sendiri.”

Poirot mengangguk-angguk.

”Aku mengerti,” katanya. Di matanya sudah tak tampak lagi bayangan mencemooh, dan dia berbicara dengan tulus dan baik-baik, hingga aku merasa heran. ”Yah, kau sudah dilanda cinta, bukan, sahabatku?—Cinta yang tidak seperti yang kaubayangkan—yang manis, melainkan yang membawa korban. Yah—aku sudah memberikan peringatan. Waktu aku yakin bahwa pasti gadis itulah yang telah mengambil pisau belati itu, aku memperingatkanmu. Mungkin kau ingat. Tapi sudah terlambat. Tapi coba katakan, berapa banyak yang sudah kauketahui?”

Kupandangi dia tepat-tepat.

”Tak satu pun yang akan kauceritakan padaku akan

mengejutkan aku, Poirot. Harap kau mengerti itu. Tapi bila kau berniat untuk terus mengejar Miss Duveen, harap kau tahu satu hal. Bila kau punya pikiran bahwa dialah wanita misterius yang mengunjungi Mr. Renauld malam itu, kau keliru. Aku sedang dalam perjalanan pulang ke Inggris bersama dia hari itu, dan aku berpisah dengannya di stasiun Victoria malam itu, hingga jelas tidaklah mungkin dia berada di Merlinville."

"Oh!" Poirot memandangku dengan merenung. "Dan maukah kau bersumpah di pengadilan untuk itu nanti?"

"Tentu aku mau."

Poirot bangkit, lalu membungkuk.

"*Mon ami*! Hiduplah cinta! Cinta bisa menciptakan suatu mukjizat. Memang benar-benar hebat cerita karanganmu itu. Hercule Poirot sendiri pun kalah olehnya!"

BAB 23
MENGHADAPI KESULITAN

Setelah menghadapi tekanan seperti yang kulukiskan tadi, pasti akan terjadi suatu reaksi. Malam itu aku pergi tidur dengan perasaan menang, tapi aku bangun dengan kesadaran bahwa aku sama sekali belum terlepas dari kesulitan. Memang benar, aku tidak melihat adanya kelemahan dalam alibi yang tiba-tiba saja bisa kuciptakan. Asal aku bertahan saja pada ceritaku itu, dan aku tak melihat kemungkinan Bella akan bisa ditahan dengan alibi sebaik itu. Tak dapat diragukan lagi tentang lamanya sudah persahabatan antara aku dan Poirot, sehingga orang tidak akan curiga bahwa aku mengangkat sumpah palsu. Memang bisa dibuktikan bahwa aku sebenarnya baru pada tiga kesempatan bertemu dengan gadis itu. Tetapi, tidak, aku tetap merasa puas dengan gagasanku—tidakkah Poirot sendiri sudah mengakui bahwa dia merasa kalah?

Tapi justru dalam hal itu aku merasa semangatku

menjadi lemah. Memang sahabatku yang kecil itu untuk sementara mengakui dirinya tak bisa berbuat apa-apa. Tapi aku sudah terlalu mengenalnya dan mengakui kepandaiannya, hingga aku tak percaya bahwa dia akan merasa puas berada dalam keadaan itu. Aku memang mengakui bahwa kecerdasanku jauh kurangnya dan tidak akan bisa menandingi kecerdasannya. Poirot tidak akan mau duduk berpangku tangan dan mengaku kalah. Entah dengan cara bagaimana dia pasti berusaha mengadakan pembalasan atas diriku, dan hal itu biasanya dilakukannya dengan cara serta pada saat yang sama sekali tak kusangka.

Esok paginya kami bertemu waktu sarapan seolah-olah tak terjadi apa-apa. Sikapnya yang baik tak berubah, namun aku rasanya melihat suatu bayangan keterbatasan dalam sikapnya. Itu suatu hal yang baru. Setelah sarapan kuberitahukan padanya bahwa aku bermaksud untuk pergi berjalan-jalan. Suatu pandangan jahat terpancar dari mata Poirot.

”Bila kau ingin mencari informasi, kau tak perlu bersusah payah mengotori dirimu. Aku bisa menceritakan apa saja yang ingin kauketahui. *The Dulcibella Sisters* telah membatalkan kontrak mereka, dan telah pergi meninggalkan Coventry untuk tujuan yang tak diketahui.”

”Benarkah begitu, Poirot?”

”Percayalah padaku, Hastings. Aku mencari informasi pagi-pagi tadi. Habis, apa lagi yang kauharapkan?”

Memang benar, dalam keadaan seperti ini tak ada lain yang dapat kuharapkan. Cinderella telah meman-

faatkan dengan baik jalan keluar yang telah kubukakan sedikit baginya, dan dia tentu tak ingin kehilangan kesempatan barang sedikit pun untuk melepaskan dirinya dari jangkauan orang yang mengejarnya. Memang itulah niatku dan yang kurencanakan. Namun demikian, aku menyadari bahwa aku telah terperangkap dalam jaringan kesulitan baru.

Sama sekali tak ada jalan bagiku untuk berhubungan dengan gadis itu, padahal dia perlu sekali tahu cara pembelaan yang telah kurencanakan dan yang sudah siap kulaksanakan. Tentu saja ada kemungkinannya gadis itu mengirim berita padaku de-ngan suatu cara, tapi rasanya juga tak mungkin. Dia tentu tahu bahayanya pesan itu akan diserobot oleh Poirot. Dengan demikian Poirot akan bisa mengetahui jejaknya lagi. Jelas sudah bahwa satu-satunya jalan keluar baginya adalah menghilang sama sekali untuk sementara.

Tetapi sementara itu, apakah yang akan dilakukan Poirot? Kuamati dia dengan saksama. Dia bersikap lugu sekali, dan dia menatap ke suatu tempat yang jauh dengan merenung. Dia begitu tenang dan tak bergairah, hingga aku tak bisa mendapatkan kesimpulan apa-apa. Mengenai Poirot ini aku sudah berpengalaman, bahwa makin lugu dia kelihatannya makin berbahaya dia. Kediamannya membuatku takut. Melihat pandanganku yang mengandung ketakutan, dia tersenyum ramah.

”Kau merasa heran, Hastings? Kau ingin tahu mengapa aku tidak terbirit-birit mengejarnya?”

”Yah—begitulah.”

”Kau pun akan berbuat demikian bila berada di tempatku. Aku mengerti itu. Tapi aku bu-kan orang yang suka pergi hilir-mudik di seluruh negeri hanya untuk mencari sebatang jarum dalam tumpukan rumput, kata pepatah Inggris. Tidak—biarkanlah Miss Bella Duveen pergi. Aku pasti bisa menemukannya kembali bila waktunya sudah tiba. Sampai waktu itu tiba, biarlah aku menunggu saja.”

Aku menatapnya dengan penuh kesangsian. Apakah dia sedang menyesatkan aku. Pada saat ini, aku punya perasaan jengkel, bahwa dia berada di tempat yang kuat. Perasaan mengenai kelebihan diriku makin lama makin susut. Aku telah mengusahakan pembebasan diri gadis itu, dan telah mengatur suatu rencana yang cemerlang untuk menyelamatkannya dari akibat-akibat perbuatannya yang gegabah—namun pikiranku tak bisa tenang. Ketenangan Poirot menimbulkan kekuatiranku.

”Kurasa, Poirot,” kataku agak malu-malu, ”aku tak boleh menanyakan rencanamu, bukan? Aku tentu telah kehilangan hakku untuk itu.”

”Sama sekali tidak. Tak ada rahasianya sama sekali. Kita harus segera kembali ke Prancis.”

”Kita?”

”Benar—*kita*! Kau sendiri tahu betul bahwa kau sama sekali tak bisa melepaskan Papa Poirot dari pandanganmu. Begitu, bukan, sahabatku? Tapi kalau kau memang ingin, tinggallah di Inggris ini.”

Aku menggeleng. Dia telah mengatakan yang sebenarnya. Aku memang tak bisa dan tak mau dia lepas dari pandanganku. Meskipun setelah apa yang terjadi,

aku tak bisa lagi mengharapkan keterbukaannya terhadap diriku, aku masih tetap bisa membatasi geraknya. Satu-satunya bahaya yang mengancam Bella adalah Poirot. Baik Giraud maupun polisi Prancis tak peduli akan kehadirannya. Apa pun yang terjadi, aku harus tetap berada di dekat Poirot.

Poirot mengamati diriku sewaktu pikiran-pikiran itu memenuhi otakku, dan dia mengangguk tanda puas.

"Aku benar, bukan? Dan karena besar kemungkinannya kau akan mengikuti diriku, mungkin menyamar dengan memakai macam-macam yang tak masuk akal, seperti janggut palsu umpamanya—sebagaimana yang banyak dilakukan orang, *bien entendu*—aku lebih suka kalau kita bepergian bersama-sama. Aku akan jengkel bila ada orang mengejekmu."

"Baiklah, kalau begitu. Tapi harus kuperingatkan padamu—"

"Aku tahu. Aku sudah tahu semua. Kau adalah musuhku! Baiklah, jadilah musuhku. Aku sama sekali tak takut."

"Selama semuanya jujur dan bisa dipercaya, aku tak keberatan."

"Kau memang punya hasrat besar khas bangsa Inggris mengenai 'permainan yang jujur'! Sekarang, setelah semua keberatan-keberatan diatasi, mari kita segera berangkat. Kita tak boleh membuang-buang waktu. Kehadiran kita di Inggris ini memang tak lama, tapi memuaskan. Aku sudah tahu, apa yang ingin kuketahui."

Nada bicaranya memang ringan, tapi aku bisa men-

dengar suatu ancaman terselubung dalam kata-kata itu.

"Meskipun demikian—" aku mulai, lalu aku berhenti.

"Meskipun demikian—katamu! Kau pasti merasa puas dengan peran yang sudah kaumainkan. Sedang aku, aku akan memusatkan pikiran dan perhatianku pada Jack Renauld."

Jack Renauld! Nama itu membuatku terkejut. Aku sudah lupa sama sekali pada segi itu dalam perkara ini. Jack Renauld yang berada dalam penjara, dengan dibayangi oleh kapak pemenggal kepala! Kini aku melihat peran yang kumainkan dari segi yang lebih suram. Aku memang bisa menyelamatkan Bella, tapi dengan demikian aku mungkin menyeret seseorang yang tak bersalah ke kematiannya.

Pikiran itu kusingkirkan dengan rasa ngeri. Tak mungkin. Dia akan dibebaskan. Dia pasti akan dibebaskan! Namun rasa takut yang hebat itu melandaku lagi. Kalau dia tidak dibebaskan? Bagaimana? Apakah akan demikian akhirnya? Harus ada satu pilihan. Bella atau Jack Renauld? Dengan setiap detak jantungku, aku memilih untuk menyelamatkan gadis itu. Aku mencintainya apa pun yang terjadi atas diriku. Tetapi bila yang akan menjadi korban itu orang lain, masalahnya akan berubah.

Apa yang akan dikatakan gadis itu sendiri? Aku ingat bahwa aku sama sekali tidak mengatakan apa-apa tentang penahanan atas diri Jack Renauld. Jadi dia sama sekali tak tahu bahwa bekas kekasihnya berada dalam penjara atas tuduhan melakukan pembunuhan yang

kejam, yang sebenarnya tidak dilakukannya. Bila dia sampai tahu, apa yang akan dilakukannya? Akan dibiarkannyalah nyawanya sendiri diselamatkan dengan mengorbankan pria itu? Jelas dia tak boleh melakukan sesuatu dengan gegabah. Jack Renauld mungkin bisa dan barangkali akan dibebaskan tanpa campur tangan gadis itu. Bila begitu keadaannya, baik sekali. Tapi bila Jack Renauld tidak dibebaskan. Itulah masalah yang mengerikan, yang tak ada jawabnya. Kurasa Bella tidak terancam hukuman terlalu berat. Sifat kejahatan Bella lain sekali. Dia bisa membela diri dengan mengajukan alasan rasa cemburu dan serangan amarah yang hebat, sedang usia mudanya dan kecantikannya akan lebih banyak lagi menolong. Bahwa gara-gara kekeliruan yang menyedihkan, Mr. Renauld tua yang harus mendapat ganjarannya dan bukan putranya, tidak akan mengubah alasan kejahatan itu. Tapi betapapun lunaknya putusan pengadilan, masih tetap akan berarti hukuman penjara yang lama.

Tidak, Bella harus dilindungi. Dan, Jack Renauld pun harus diselamatkan pula. Bagaimana keduanya itu harus dilaksanakan, aku masih belum melihat titik terangnya. Tapi aku mendambakan kepercayaan pada Poirot. Dia *pasti tahu*. Apa pun yang mungkin terjadi, dia akan berhasil menyelamatkan seorang yang tak bersalah. Dia pasti bisa menemukan suatu dalih yang lain dari keadaan sebenarnya. Itu mungkin sulit, tapi dia pasti akan berhasil. Dan bila Bella bebas dari tuduhan, sedang Jack Renauld dibebaskan, maka segalanya akan berakhir dengan menyenangkan.

Demikianlah aku berulang kali menenangkan diriku, tapi jauh di lubuk hatiku masih tetap ada rasa takut yang mengerikan itu.

BAB 24
’SELAMATKAN DIA’

Kami menyeberang dari Inggris naik kapal malam, dan esok paginya kami tiba di Saint-Omer, ke mana Jack Renauld telah dibawa. Tanpa membuang waktu Poirot langsung mengunjungi Mr. Hautet. Karena dia kelihatannya tidak menunjukkan keberatan bila aku ikut dengan dia, maka aku pun ikut.

Setelah melalui bermacam-macam formalitas dan pendahuluan, kami dibawa masuk ke ruang Hakim Pemeriksa. Pria itu menyambut kami dengan ramah.

”Kata orang Anda kembali ke Inggris, Mr. Poirot. Saya senang bahwa hal itu tak benar.”

”Memang benar saya pergi ke sana, Pak Hakim, tapi hanya merupakan kunjungan singkat. Suatu usaha sampingan, tapi yang menurut saya mungkin bisa membantu penyelidikan.”

”Lalu apakah ternyata memang membantu?”

Poirot mengangkat bahunya. Mr. Hautet mengangguk sambil mendesah.

”Saya rasa kita harus menarik diri. Giraud yang seperti binatang itu, tingkah lakunya tidak menyenangkan, tapi dia benar-benar pandai! Rasanya tak banyak kemungkinannya dia akan membuat kesalahan.”

”Menurut Anda tak mungkin, Pak Hakim?”

Kini Hakim Pemeriksa-lah yang mengangkat bahunya.

”*Eh bien*, secara jujur—antara kita saja—apakah Anda bisa membantahnya?”

”Terus terang, Pak Hakim, menurut saya masih banyak hal yang kabur.”

”Seperti—?”

Tapi Poirot tak mau berbicara.

”Saya belum menyusunnya,” katanya. ”Yang ada pada saya baru merupakan suatu pemikiran secara umum. Saya suka pada anak muda itu, dan saya juga merasa sayang bila harus percaya bahwa dia telah bersalah melakukan kejahatan yang mengerikan itu. Omong-omong, apa yang dikatakannya untuk membela dirinya?”

Hakim itu mengerutkan dahinya.

”Saya tak mengerti anak muda itu. Dia kelihatannya tak mampu membela dirinya. Sulit sekali menyuruhnya menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dia hanya bisa menyangkal saja, dan selanjutnya menyatakan perlawanannya dengan cara menutup mulut dengan keras kepala. Besok saya akan menanyainya lagi, apakah Anda ingin ikut hadir?”

Kami menerima ajakan itu dengan senang sekali.

”Suatu perkara yang membuat pusing,” kata Hakim dengan mendesah. ”Saya benar-benar kasihan pada Mrs. Renauld.”

”Bagaimana Mrs. Renauld?”

”Beliau belum lagi siuman. Tapi syukurlah, wanita malang itu tidak mengalami penderitaan lebih berat. Kata dokter tak ada bahayanya. Tapi katanya, bila dia siuman nanti dia harus benar-benar tenang. Saya dengar keadaannya yang sekarang ini disebabkan oleh *shock* itu, ditambah lagi dengan jatuhnya. Akan mengerikan sekali kalau otaknya jadi terganggu, tapi saya tidak heran, sama sekali tak heran.”

Mr. Hautet bersandar sambil menggeleng dengan murung, karena dia melihat masa depan yang suram.

Akhirnya dia bangkit, dan tiba-tiba berkata,

”Saya jadi ingat. Saya ada menyimpan surat untuk Anda, Mr. Poirot. Coba saya lihat, di mana saya menyimpan ya?”

Dia lalu membongkar surat-suratnya. Akhirnya surat itu ditemukan, lalu disampaikannya pada Poirot.

”Surat ini disampaikan melalui saya dengan permintaan supaya saya teruskan pada Anda,” katanya menjelaskan. ”Tapi karena Anda tidak meninggalkan alamat, saya tak bisa menyampaikannya.”

Poirot memperhatikan surat itu dengan rasa ingin tahu. Alamat surat itu ditulis tangan, tulisannya panjang dan miring dan jelas merupakan tulisan tangan wanita. Poirot tidak membukanya. Dia memasukkannya ke dalam sakunya, lalu bangkit.

”Sampai besok kalau begitu, Pak Hakim. Terima kasih banyak atas kebaikan hati dan keramahan Anda.”

”Terima kasih kembali. Saya selalu siap membantu Anda. Detektif-detektif muda golongan Giraud itu, sama saja semuanya—mereka itu kasar dan pengejek. Mereka tidak menyadari bahwa seorang hakim pemeriksa yang—eh—sudah berpengalaman seperti saya tentu punya kebijaksanaan tersendiri, suatu—kelebihan. Pokoknya, sopan-santun golongan tua jauh lebih saya sukai. Jadi, sahabatku, perintah saja saya sesuka hati Anda, kita tahu lebih banyak, bukan?”

Dan sambil tertawa riang, karena merasa puas akan dirinya sendiri dan dengan kami, Mr. Hautet melepas kami. Aku merasa tak senang mendengar kata-kata yang pertama-tama diucapkan Poirot waktu kami melewati lorong gedung itu, ”Si tua itu terkenal gobloknya! Kasihan kita akan ketololannya!”

Baru saja kami akan meninggalkan gedung itu, kami bertemu dengan Giraud, yang kelihatannya lebih bergaya, dan tampak merasa puas akan dirinya.

”Oh, Mr. Poirot,” serunya seenaknya. ”Sudah kembali dari Inggris rupanya?”

”Sebagaimana Anda lihat,” kata Poirot.

”Saya rasa perkara ini sudah mendekati penyelesaiannya.”

”Saya rasa juga begitu, Mr. Giraud.”

Poirot berbicara dengan halus. Sikapnya yang seolah-olah kurang percaya diri agaknya menyenangkan lawan bicaranya.

”Dia benar-benar penjahat yang masih ingusan! Membela dirinya pun dia tak kuasa. Luar biasa!”

”Demikian luar biasanya, hingga membuat kita jadi berpikir, bukan?” kata Poirot dengan halus.

Tetapi Giraud mendengarkan pun tidak. Dia hanya memutar-mutarkan tongkatnya.

”Nah, selamat siang, Mr. Poirot. Saya senang bahwa bahwa Anda akhirnya puas dengan dinyatakannya Jack Renauld bersalah.”

”Maaf, saya sama sekali tidak puas! Jack Renauld tidak bersalah!”

Giraud terbelalak sebentar—lalu tertawa terbahak, sambil mengetuk-ngetuk kepalanya dengan penuh arti, dia hanya berkata, *”Tak beres!”*

Sikap Poirot jadi penuh tantangan. Matanya berkilat berbahaya.

”Mr. Giraud, selama perkara ini sikap Anda terhadap saya selalu penuh penghinaan! Anda perlu diberi pelajaran. Saya bersedia bertaruh lima ratus *franc* dengan Anda, bahwa sayalah yang akan lebih dulu menemukan pembunuh yang sebenarnya daripada Anda. Setuju?”

Giraud menatapnya tanpa berbuat apa-apa, lalu menggumam lagi, *”Tak beres!”*

”Ayolah,” desak Poirot, ”setuju atau tidak?”

”Saya tak ingin menerima uang Anda.”

”Percayalah—Anda memang tidak akan mendapatkannya!”

”Oh, kalau begitu, saya setuju! Anda mengatakan bahwa sikap saya pada Anda penuh penghinaan. *Eh bien*, sikap *Anda* pun kadang-kadang menjengkelkan *saya*.”

”Saya senang mendengar itu,” kata Poirot. ”Selamat pagi, Mr. Giraud. Mari, Hastings.”

Aku tak berkata apa-apa di sepanjang perjalanan. Hatiku gundah. Poirot telah memperlihatkan niatnya dengan jelas. Aku makin meragukan kemampuanku untuk menyelamatkan Bella dari akibat perbuatannya. Pertemuan yang tak menyenangkan dengan Giraud tadi itu telah membuat hati Poirot panas dan menimbulkan keberaniannya.

Tiba-tiba aku merasa ada tangan diletakkan di pundakku, dan waktu berbalik aku berhadapan dengan Gabriel Stonor. Kami berhenti lalu menyalaminya, dan dia menyatakan keinginannya untuk berjalan bersama-sama kami kembali ke hotel kami.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Mr. Stonor?" tanya Poirot.

"Bukankah kita harus mendampingi sahabat-sahabat kita?" sahut yang ditanya dengan suara datar. "Terutama bila dia dituduh secara tak adil"

"Jadi, apakah Anda tak percaya bahwa Jack Renauld telah melakukan kejahatan itu?" tanyaku dengan bernafsu.

"Tentu tidak. Saya kenal anak muda itu. Saya akui bahwa memang ada satu atau dua hal yang benar-benar mengagetkan saya dalam urusan ini, namun demikian, meskipun dia sudah pasrah dengan begitu bodoh, saya tidak akan pernah percaya bahwa Jack Renauld adalah seorang pembunuh."

Aku sependapat dengan sekretaris itu. Kata-katanya rasanya telah mengangkat beban yang tersimpan dalam hatiku.

"Saya yakin banyak orang yang beranggapan seperti Anda pula," aku berseru. "Sedikit sekali kesaksian yang

memberatkannya, itu pun tak masuk akal. Saya rasa dia akan dibebaskan—itu tidak diragukan lagi."

Tetapi reaksi Stonor tak sesuai dengan yang kuharapkan. "Saya ingin berpendirian seperti Anda itu," katanya dengan serius. Dia berpaling pada Poirot. "Bagaimana pendapat Anda, Mr. Poirot?"

"Kurasa dia tak banyak harapan," kata Poirot dengan tenang.

"Apakah Anda percaya bahwa dia bersalah?" tanya Stonor dengan tajam.

"Tidak. Tapi dia akan menemui kesulitan untuk membuktikan dirinya tak bersalah."

"Kelakuannya pun bukan main anehnya," gumam Stonor. "Saya tentu maklum bahwa perkara ini lebih rumit daripada yang tampak. Giraud tak tahu itu, karena dia orang luar, tapi semuanya ini memang benar-benar aneh. Mengenai hal itu, makin sedikit kita berbicara makin baik. Bila Mrs. Renauld ingin menyembunyikan sesuatu, saya tak dapat mendukungnya. Itu urusan beliau, dan saya terlalu menaruh hormat padanya untuk ikut mencampurinya, tapi saya tak bisa membenarkan tindakan Jack itu. Orang akan beranggapan bahwa dia memang *ingin* disangka bersalah."

"Ah, itu tak masuk akal," seruku menyela. "Pertama-tama, pisau belati itu—" Aku berhenti, aku tak yakin berapa banyak Poirot akan membiarkan aku membuka mulut. Kemudian aku melanjutkan dengan memilih kata-kataku dengan berhati-hati, "Kita tahu bahwa malam itu pisau belati itu tak mungkin ada pada Jack Renauld. Mrs. Renauld tahu itu."

”Benar,” kata Stonor. ”Bila beliau sudah sembuh, beliau pasti mau mengatakan semuanya itu, bahkan juga yang lain-lain. Nah, saya harus pergi sekarang.”

”Sebentar.” Poirot menahan kepergiannya dengan menahan lengannya. ”bisakah Anda mengatur untuk segera memberitahu saya bila Mrs. Renauld sudah sadar kembali?”

”Tentu! Itu mudah diatur.”

”Mengenai pisau belati itu tepat sekali, Poirot,” kataku sambil naik ke lantai atas. ”Aku tadi tak bisa berbicara terang-terangan di hadapan Stonor.”

”Kau memang benar. Sebaiknya pengetahuan itu kita simpan sendiri saja selama mungkin. Mengenai pisau belati itu, pendapatmu tadi itu, boleh dikatakan tak dapat membantu Jack Renauld. Ingatkah kau bahwa aku tidak berada di tempat satu jam lamanya tadi pagi, sebelum kita berangkat dari London?”

”Ya?”

”Aku tadi berusaha menemukan perusahaan tempat Jack Renauld minta dibuatkan pisau tanda matanya itu. Itu tidak terlalu sulit. *Eh bien*, Hastings, mereka tidak hanya mendapat pesanan untuk membuat *dua* buah pisau pembuka amplop, melainkan *tiga*.”

”Jadi—?”

”Jadi setelah memberikan sebuah pada ibunya, dan sebuah pada Bella Duveen, ada pula yang ketiga yang pasti disimpannya sendiri. Tidak, Hastings, kurasa persoalan mengenai pisau belati itu tidak akan bisa membantu kita menyelamatkan Jack dari kapak pemenggal kepalanya.”

”Pasti tidak akan begitu jadinya!” seruku bagai tersengat.

Poirot menggeleng tak yakin.

”Kau pasti bisa menyelamatkannya,” teriakku dengan yakin.

Poirot memandangiku dengan pandangan hampa.

”Ah! Sialan! Kau mengharapkan suatu mukjizat dari diriku. Jangan—jangan berkata apa-apa lagi. Lebih baik kita melihat apa yang ada dalam surat ini.”

Lalu dikeluarkannya sampul surat tadi dari saku tasnya.

Wajahnya berkerut waktu dia membacanya, lalu diberikannya kertas yang tipis itu padaku.

”Masih ada wanita lain di dunia ini yang juga menderita, Hastings.”

Tulisannya kurang jelas, dan surat pendek itu pasti telah ditulis dengan hati berdebar:

Mr. Poirot yang terhormat,

Seterima surat ini, saya mohon agar Anda datang membantu saya. Tak ada seorang pun tempat saya meminta bantuan, dan apa pun yang terjadi, Jack harus diselamatkan. Saya mohon dengan segala kerendahan hati agar Anda membantu kami.

Marthe Daubreuil

Aku mengembalikan surat itu dengan rasa haru.

”Apakah kau mau pergi?”

”Segera. Kita menyewa mobil.”

Setengah jam kemudian kami sudah tiba di Villa

Marguerite. Marthe sendiri yang berada di pintu menyambut kami, dan mempersilakan Poirot masuk, sambil menggenggam tangan Poirot dengan kedua belah tangannya.

"Oh, Anda datang—baik benar Anda. Saya hampir putus asa, tak tahu harus berbuat apa. Mereka bahkan tak mau memberi saya izin untuk menjenguk Jack. Saya menderita sekali, akan gila saya rasanya. Benarkah seperti kata mereka, bahwa Jack tidak membantah telah melakukan kejahatan itu? Itu gila! Tak mungkin dia yang melakukannya! Saya sama sekali tak mau percaya."

"Saya juga tak percaya, Nona," kata Poirot dengan halus.

"Tapi lalu mengapa Jack tak mau berbicara? Saya tak mengerti."

"Mungkin karena dia melindungi seseorang," kata Poirot sambil mengamati

Marthe mengerutkan alisnya.

"Melindungi seseorang? Maksud Anda ibunya? Ya, sejak semula saya sudah mencurigai wanita itu. Siapa yang akan mewarisi semua harta yang begitu banyak? Dia. Memang mudah memerankan janda yang berduka, dan berbuat munafik. Dan kata orang, waktu Jack ditangkap dia jatuh—*begini*." Dengan gerakan tangannya dia menjelaskan kata-katanya itu.

"Dan tentulah, Mr. Stonor, sekretarisnya itu, membantunya. Mereka bekerja sama dengan baik, mereka berkomplot. Wanita itu memang lebih tua daripada sekretaris itu—tapi apa peduli seorang laki-laki—asal wanita itu kaya!"

Nada bicaranya terdengar pahit.

”Waktu itu Stonor berada di Inggris,” aku menyela.

”Katanya memang begitu—tapi siapa tahu yang sebenarnya?”

”Nona,” kata Poirot dengan tenang, ”bila kita berdua memang akan bekerja sama dengan baik, kita harus menjelaskan semua hal. Pertama, saya ingin menanyakan satu hal.”

”Ya, Tuan?”

”Tahukah Anda siapa nama ibu Anda yang sebenarnya?”

Gadis itu memandanginya sejenak, kemudian direbahkannya kepalanya ke depan beralaskan lengannya, lalu dia menangis sedih.

”Sudahlah, sudahlah,” kata Poirot, sambil menepuk-nepuk pundaknya. ”Tenangkanlah diri Anda, anak manis, saya lihat Anda tahu. Sekarang pertanyaan kedua. Apakah Anda tahu siapa Mr. Renauld itu sebenarnya?”

”Mr. Renauld?” Diangkatnya kepalanya, lalu dipandanginya Poirot dengan keheranan.

”Oh, saya lihat bahwa Anda tak tahu. Sekarang dengarkan baik-baik.”

Selangkah demi selangkah diungkapkannya perkara itu, seperti yang telah dilakukannya padaku pada hari keberangkatan kami ke Inggris. Marthe mendengarkan dengan terpesona. Setelah Poirot selesai, gadis itu menarik napas panjang.

”Bukan main hebatnya, Anda—luar biasa! Andalah detektif yang terbesar di dunia ini.”

Dengan gerakan cepat gadis itu turun meluncur dari kursinya dan berlutut di hadapan Poirot dengan cara khusyuk, khas Prancis.

”Selamatkanlah, Jack, Tuan,” ratapnya. ”Saya cinta sekali padanya. Oh, selamatkanlah dia, selamatkan dia—selamatkan dia!”

BAB 25
PENYELESAIAN YANG TAK TERDUGA

Esok paginya kami hadir pada pemeriksaan Jack Renauld. Aku sangat terkejut melihat perubahan pada diri tahanan muda itu, dalam waktu sesingkat itu. Pipinya jadi cekung, sekeliling matanya berwarna hitam, dan dia pucat serta kelihatan loyo, seperti orang yang sudah beberapa malam tak bisa tidur. Dia tidak memperlihatkan emosi apa pun waktu melihat kami.

Orang tahanan itu dan pembelanya, Maître Grosier, diberi kursi. Seorang pengawal bertubuh besar lengkap dengan pedangnya berdiri di depan pintu. Juru tulis duduk di mejanya dengan sabar. Pemeriksaan pun dimulai.

"Renauld," Hakim mulai, "apakah Anda menyangkal bahwa Anda berada di Merlinville pada malam kejadian kejahatan itu?"

Jack tidak langsung menjawab, kemudian baru dia

menjawab dengan ragu sekali, ”Su—sudah saya katakan bahwa—saya berada di Cherbourg.”

Maître Grosier mengerutkan alisnya dan mendesah. Aku segera menyadari bahwa Jack Renauld akan mempertahankan niatnya untuk menjalani perkaranya menurut kehendaknya sendiri. Hal itu membuat pembelanya merasa putus asa.

Hakim melihat padanya dengan tajam.

”Bawa kemari saksi dari stasiun.”

Sebentar kemudian pintu terbuka dan masuklah seorang laki-laki yang sudah kukenal sebagai kepala pekerja di stasiun Merlinville.

”Anda bertugas pada malam tanggal tujuh Juni?”

”Ya, Pak.”

”Lihatlah orang tahanan itu. Apakah Anda mengenalinya sebagai salah seorang penumpang yang turun dari kereta api?”

”Ya, Pak Hakim.”

”Apakah tak mungkin Anda keliru?”

”Tidak, Pak, saya kenal betul pada Mr. Jack Renauld.”

”Juga, tidak mungkin keliru mengenai tanggalnya?”

”Tidak, Pak. Karena esok paginya, tanggal delapan Juni, kami mendengar tentang pembunuhan itu.”

Seorang pegawai kereta api lain dibawa masuk dan membenarkan kesaksian orang yang pertama. Hautet melihat pada Jack Reanuld.

”Kedua orang ini sudah mengenali Anda dengan positif. Bagaimana keterangan Anda?”

”Tak ada.”

Mr. Hautet berpandangan dengan juru tulis, sementara tangan juru tulis itu terus menuliskan jawaban-jawaban.

”Renauld,” sambung Hakim, ”apakah Anda kenal benda ini?”

”Dia mengambil sesuatu dari meja di sampingnya dan menunjukkannya pada tahanan itu. Aku bergidik waktu mengenali pisau belati yang terbuat dari kawat pesawat terbang itu.

”Maaf,” seru Maître Grosier. ”Saya minta waktu untuk berbicara dengan klien saya sebelum dia menjawab pertanyaan itu.”

Tetapi Jack Renauld tidak menimbang perasaan Grosier yang kebingungan itu. Jack menepiskan pengacaranya itu, lalu menjawab dengan tenang, ”Tentu saya kenal. Itu hadiah yang saya berikan pada ibu saya, sebagai tanda mata.”

”Apakah sepanjang pengetahuan Anda, ada duplikat pisau belati ini?”

Maître Grosier sekali lagi terpekik, dan sekali lagi Jack mendahuluinya. ”Saya tak tahu. Bentuk pisau itu rancangan saya sendiri.”

Hakim sendiri pun kelihatan terperanjat oleh keterusterangan jawaban itu. Memang benar, bila dikatakan Jack seolah-olah ingin mempercepat penentuan nasibnya. Aku tentu mengerti, bahwa, demi Bella, dia merasa perlu sekali menyembunyikan kenyataan adanya duplikat pisau belati itu. Selama orang masih beranggapan bahwa hanya ada satu senjata itu, tidak akan ada kecurigaan yang bisa ditujukan pada gadis yang memiliki pisau pembuka surat yang kedua.

Dengan penuh keberanian dia melindungi wanita yang pernah dicintainya itu—tapi betapa hebatnya hal itu mengancam dirinya sendiri! Aku mulai menyadari betapa pentingnya tugas Poirot, yang semula kuanggap remeh itu. Tidaklah akan mudah untuk menjamin pembebasan Jack Renauld tanpa berdasarkan kebenaran.

Dengan nada suara yang tajam, Mr. Hautet berbicara lagi, "Mrs. Renauld mengatakan pada kami bahwa pisau belati ini terletak di meja hiasnya pada malam terjadinya kejahatan itu. Tapi Mrs. Renauld memang seorang ibu sejati! Anda pasti akan terkejut sekali, Renauld, tapi saya rasa mungkin sekali Mrs. Renauld keliru, dan mungkin pula karena kelalaian Anda, pisau itu lalu terbawa oleh Anda ke Paris. Anda pasti akan menyangkal saya—"

Kulihat anak muda itu mengepalkan kedua belah tangannya yang terborgol kuat-kuat. Keringat di dahinya besar-besar, dan dengan usaha yang luar biasa dia memotong bicara Mr. Hautet dengan suara parau, "Saya tidak akan menyangkal Anda. Itu mungkin saja terjadi."

Hal itu mencengangkan sekali. Maître Grosier terlonjak bangkit, dia memprotes. "Klien saya sedang mengalami ketegangan saraf yang cukup besar. Saya minta supaya dicantumkan pada catatan Anda, bahwa menurut saya, dia tak bisa bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya."

Hakim menatapnya dengan marah. Sesaat suatu keraguan muncul di benaknya sendiri. Jack Renauld memang boleh dikatakan telah melampaui batas. Dia

membungkuk dan memandang orang tahanannya dengan penuh selidik.

"Apakah Anda mengerti betul, Renauld, bahwa berdasarkan jawaban yang Anda berikan saya tak punya alasan lain kecuali menyeret Anda ke sidang pengadilan?"

Wajah Jack yang pucat menjadi merah padam. Dia membalas pandangan Hakim tanpa berkedip.

"Mr. Hautet, saya bersumpah bahwa saya tidak membunuh ayah saya."

Tapi keraguan Hakim yang sesaat tadi telah berlalu. Dia tertawa sebentar, tawa yang tak enak didengar.

"Tentu, tentu,—orang-orang tahanan kami selamanya tak bersalah. Gara-gara mulut Anda sendiri, Anda dipersalahkan. Anda tak bisa lagi membela diri, Anda tak ada alibi—sekadar suatu bantahan yang oleh seorang bayi sekalipun tak dapat diyakini—bahwa Anda tak bersalah. Anda telah membunuh ayah Anda, Renauld—suatu pembunuhan kejam oleh seorang pengecut—demi uang yang menurut sangka Anda akan menjadi milik Anda bila beliau meninggal. Ibu Anda ikut bersalah dalam hal ini. Tapi menimbang bahwa beliau telah bertindak sebagai seorang ibu, maka pengadilan pasti akan bersikap lunak terhadapnya, dan tidak akan mengaitkannya dengan Anda. Dan tindakan itu tepat sekali! Perbuatan Anda kejam sekali—dan menjijikkan baik bagi dewa-dewa maupun bagi manusia!" Mr. Hautet memanfaatkan waktunya dengan baik, didukung oleh suasana waktu itu, dan perannya sendiri sebagai wakil dari keadilan. "Anda telah membunuh—dan Anda harus mendapatkan ganjaran sebagai akibat per-

buatan itu. Saya berbicara dengan Anda, bukan sebagai laki-laki biasa, melainkan sebagai Badan Keadilan, keadilan abadi yang—"

Kata-kata Mr. Hautet mendapat gangguan karena pintu terbuka—alangkah jengkelnya dia.

"Bapak Hakim, Bapak Hakim," kata seorang petugas dengan gugup, "di luar ada seorang wanita yang berkata—yang berkata—"

"Yang berkata apa?" bentak Hakim dengan marah. "Ini benar-benar menyalahi aturan. Saya tidak akan membiarkannya—"

Sesosok tubuh mungil mendesak agen polisi itu ke samping. Dengan berpakaian hitam seluruhnya, dengan sehelai cadar panjang yang menyembunyikan wajahnya, dia masuk ke dalam ruangan.

Jantungku berdebar demikian hebatnya hingga terasa nyeri. Rupanya dia datang juga! Semua usaha siasia. Namun, mau tak mau aku mengagumi keberaniannya yang menyebabkannya telah mengambil langkah ini tanpa ragu.

Diangkatnya cadarnya—dan napasku tersengal. Karena meskipun bagai pinang dibelah dua, gadis ini bukanlah Cinderella! Kini, tanpa rambut palsu berwarna pirang yang dipakainya di pentas, aku mengenalinya sebagai gadis di foto yang terdapat di kamar Jack Renauld.

"Apakah Anda hakim pemeriksanya, Mr. Hautet?" tanyanya.

"Benar, tapi saya melarang—"

"Nama saya Bella Duveen. Saya menyerahkan diri atas pembunuhan Mr. Renauld."

BAB 26
AKU MENERIMA SEPUCUK SURAT

Sahabatku,

Kau akan tahu semua setelah kaubaca surat ini. Tak satu pun yang kukatakan pada Bella bisa mengubah niatnya. Dia telah pergi untuk menyerahkan dirinya. Aku sudah letih berjuang.

Kini kau akan tahu bahwa aku telah menipumu, bahwa kau yang telah memberikan kepercayaanmu kubalas dengan kebohongan. Aku yakin kau akan berpikir bahwa tindakanku terhadapmu itu tak pantas. Tapi, sebelum aku lenyap dari hidupmu untuk selama-lamanya, aku ingin menjelaskan mengapa sampai terjadi demikian. Aku akan merasa hidup ini lebih nyaman, bila aku tahu bahwa kau mau memaafkan diriku. Aku melakukan semuanya itu bukan untuk diriku sendiri— hanya itu yang dapat kukemukakan untuk menjelaskan perbuatanku.

Akan kumulai sejak hari aku bertemu denganmu da-

lam kereta api di Paris. Waktu itu aku sudah merasa kuatir. Bella sedang merasa putus asa mengenai Jack Renauld. Bella, boleh dikatakan sampai-sampai mau membaringkan dirinya di tanah untuk diinjak-injak Jack, dan waktu laki-laki itu mulai berubah, dan mulai berhenti menulis surat, Bella seperti akan gila. Dia membayangkan bahwa Jack sudah tertarik pada gadis lain—dan kemudian ternyata itu memang benar. Dia memutuskan untuk pergi ke villa mereka di Merlinville untuk mencoba menemui Jack. Dia tahu aku menentang gagasan itu, lalu mencoba menyelinap. Kudapati dia tak ada di kereta api di Calais, dan aku bertekad untuk meneruskan perjalananku ke Inggris tanpa dia. Aku sudah punya firasat tak enak, bahwa sesuatu yang amat mengerikan akan terjadi bila aku tak bisa mencegahnya.

Aku menunggu kereta api berikutnya dari Paris. Dia ada di kereta api itu, dan berniat untuk langsung pergi ke Merlinville. Aku menentangnya dengan segala tenagaku, tapi tak ada gunanya. Dia sudah memutuskan dan bertekad untuk melaksanakan niatnya. Ya, aku lalu lepas tangan dari semuanya itu. Aku sudah berusaha sebisanya! Hari sudah mulai malam. Aku pergi ke hotel, dan Bella menuju ke Merlinville. Aku masih belum dapat melepaskan diri dari firasat buruk mengenai bencana yang akan terjadi.

Sampai esok harinya pun Bella tak muncul. Dia telah berjanji untuk menemuiku di hotel, tapi dia tidak menepatinya. Sepanjang hari itu tak tampak batang hidungnya. Aku makin kuatir. Kemudian datang surat kabar dengan berita itu.

Sungguh mengerikan! Aku tentu tak yakin—tapi aku takut sekali. Kubayangkan Bella telah menemui Papa Renauld dan menceritakan pada orang tua itu mengenai hubungannya dengan Jack dan bahwa laki-laki tua itu telah menghinanya. Kami berdua memang sangat penaik darah.

Kemudian muncul kisah-kisah tentang orang-orang asing yang berkedok, dan aku merasa agak tenang. Tapi aku masih kuatir, sebab Bella tidak memenuhi janjinya dengan aku.

Esok paginya aku demikian tegang hingga aku pergi saja untuk melihat apa yang bisa kulakukan. Maka yang pertama-tama kutemui adalah kau. Kau sudah tahu semuanya itu. Waktu aku melihat pria yang meninggal itu serupa benar dengan Jack, dan mengenakan mantel Jack pula, tahulah aku! Lalu ada pula di situ pisau pembuka amplop, yang serupa benar dengan yang telah diberikan Jack pada Bella—benda kecil yang jahat
itu. Aku yakin benar bahwa pada gagang pisau itu ada bekas sidik jari Bella. Tak sanggup aku melukiskan betapa hebat rasa ketakutanku pada saat itu. Ha-nya satu hal yang jelas harus kulakukan—aku harus men-
dapatkan pisau belati itu, dan segera lari sebelum orang tahu bahwa benda itu hilang. Aku berpura-pura pingsan, dan sementara kau pergi untuk mengambilkan air, aku mengambilnya lalu kusembunyikan di balik bajuku.

Kukatakan padamu bahwa aku menginap di Hotel du Phare, padahal sebenarnya aku kembali ke Calais dengan kereta api yang sama, dan terus ke Inggris naik kapal yang pertama. Waktu tiba di tengah-tengah Selat

Kanal, kubuang pisau belati sial itu ke laut. Kemudian barulah aku bisa bernapas lega.

Bella sudah ada di rumah kos kami di London. Dia kelihatan aneh sekali. Kuceritakan padanya apa yang telah kulakukan, dan bahwa untuk sementara dia aman. Dia menatapku, lalu tertawa-tawa—dan tertawa—ngeri sekali kedengarannya! Kupikir sebaiknya kami menyibukkan diri. Dia bisa gila kalau dibiarkan termenung memikirkan apa yang telah dilakukannya. Untunglah kami segera mendapatkan kontrak pekerjaan.

Lalu kulihat kau dan sahabatmu menonton kami malam itu. Aku jadi panik. Kau tentu curiga, kalau tidak kalian tentu tidak akan membuntuti kami. Aku harus mengetahui kemungkinan yang terburuk, maka aku menyusulmu. Aku putus asa. Kemudian, sebelum aku sempat menceritakan apa-apa padamu, aku mendapatkan kesan bahwa akulah yang kaucurigai, bukan Bella! Atau sekurang-kurangnya kau menyangka bahwa aku adalah Bella, karena aku telah mencuri pisau belati itu.

Sebenarnya akan baik bila kau bisa melihat ke dalam benakku waktu itu—maka mungkin kau akan mau memaafkan aku—aku begitu ketakutan, aku kebingungan dan putus asa. Aku hanya tahu bahwa kau akan mencoba menyelamatkan diriku. Aku tak tahu apakah kau akan mau menyelamatkan Bella. Kurasa pasti tidak—itu tak sama halnya! Dan aku tidak akan bisa menanggung akibatnya! Bella adalah saudara kembarku—aku harus berbuat yang sebaik-baiknya untuknya. Maka aku pun terus berbohong. Aku merasa diriku

jahat—sekarang pun aku masih merasa jahat. Hanya itu saja—dan mungkin kau pun akan mengatakan bahwa itu sudah cukup. Sebenarnya aku bisa menaruh kepercayaan padamu. Bila saja aku bisa—

Segera setelah berita penahanan atas diri Jack Renauld muncul di surat-surat kabar, habislah semuanya. Bella bahkan tak mau lagi menunggu untuk melihat bagaimana kelanjutannya.

Aku letih sekali. Aku tak bisa menulis lagi.

Tampak bahwa dia semula akan menandatangani surat itu dengan Cinderella, tapi kemudian dicoretnya, dan digantinya dengan *Dulcie Duveen*.

Surat itu buruk tulisannya dan kabur, dan masih kusimpan sampai sekarang.

Poirot ada bersamaku waktu aku membaca surat itu. Kertas-kertas itu terlepas dari tanganku, dan aku melihat padanya yang duduk di seberangku.

"Apakah kau selama ini tahu bahwa yang terlibat adalah—yang seorang lagi?"

"Tahu, Sahabat."

"Mengapa tak kaukatakan padaku?"

"Pertama-tama, aku sukar percaya bahwa kau bisa membuat kekeliruan itu. Kau sudah melihat fotonya. Kedua bersaudara itu banyak kesamaannya, tapi bukannya sama sekali tak bisa dibedakan."

"Tapi rambut pirang itu?"

"Adalah rambut palsu, yang dipakai untuk memberikan kesan kontras di pentas. Apakah biasa bila sepasang anak kembar yang serupa benar yang seorang harus pirang dan yang seorang lagi berambut hitam?"

”Mengapa tak kaukatakan malam itu di hotel di Coventry?”

”Kau sedang berbuat sangat sewenang-wenang waktu itu, *mon ami*,” kata Poirot datar. ”Kau tidak memberi aku kesempatan.”

”Tapi setelah itu?”

”Oh, setelah itu? Yah, pertama-tama, aku tersinggung karena kau tidak menaruh kepercayaan padaku. Dan aku ingin melihat apakah—perasaan sentimentalmu akan tahan uji terhadap waktu. Pokoknya aku ingin tahu, apakah itu cinta murni, atau apakah kau sekadar tergila-gila saja. Aku memang tak boleh lama-lama membiarkan kau dalam kekeliruanmu!”

Aku mengangguk. Nada suaranya terlalu banyak mengandung kebaikan hati, hingga aku tak bisa merasa benci. Aku menunduk melihat ke kertas-kertas surat itu lagi. Tiba-tiba kupungut kertas-kertas itu dari lantai dan kuberikan padanya.

”Bacalah,” kataku. ”Aku ingin kau membacanya.”

Poirot membacanya tanpa berkata apa-apa, lalu dia mengangkat mukanya melihat padaku.

”Apa yang kaukuatirkan, Hastings?”

Caranya bertanya tak biasa begitu. Caranya yang mengejek seperti biasanya kali ini tak kelihatan, hingga aku bisa mengatakan apa yang ingin kukatakan tanpa kesulitan.

”Dia tidak mengatakan—dia tidak mengatakan—pokoknya, tak ada bayangan apakah dia suka atau tidak padaku!”

Poirot membalik-balik kertas-kertas itu.

”Kurasa kau keliru, Hastings.”

”Mana?” aku berseru, sambil membungkuk dengan penuh keinginan.

Poirot tersenyum.

”Setiap baris surat ini menyatakan hal itu, *mon ami*.”

”Tapi di mana aku bisa menemukan dia? Surat itu tak ada alamat pengirimnya. Hanya ada prangko Prancis.”

”Jangan kuatir! Serahkan itu pada Papa Poirot. Aku akan menemukannya untukmu hanya dalam lima menit!”

BAB 27
KISAH JACK RENAULD

"Selamat, Mr. Jack," kata Poirot sambil meremas tangan anak muda itu dengan hangat.

Renauld muda langsung mendatangi kami begitu dia dibebaskan—sebelum berangkat ke Merlinville untuk menggabungkan diri dengan Marthe Daubreuil dan ibunya sendiri. Stonor menyertainya. Keramahannya berlawanan sekali dengan air mukanya yang pucat. Tampak jelas bahwa anak muda itu hampir saja mengalami gangguan saraf. Meskipun dia sudah terlepas dari musibah yang mengancamnya, usaha pembebasannya demikian menyakitkan hingga dia tak bisa merasa lega sepenuhnya. Dia tersenyum sedih pada Poirot, dan berkata dengan suara rendah, "Saya menjalani semua ini demi dia, dan sekarang semuanya sia-sia saja."

"Anda tak bisa berharap gadis itu akan rela bila Anda sampai mengorbankan hidup Anda," kata

Stonor datar. ”Begitu dilihatnya Anda terancam kapak pemenggal, dia langsung tampil.”

”*Eh ma foi!* Anda memang benar-benar terancam!” Poirot menambahkan dengan mata berkilat. ”Anda bisa saja menjadi penyebab kematian Maître Grosier karena marahnya pada Anda, kalau Anda terus-menerus begitu.”

”Saya rasa dia bermaksud baik,” kata Jack. ”Tapi dia sangat membuat saya pusing. Saya tidak terlalu bisa memercayakan hati saya padanya. Tapi, ya Tuhan! apa yang akan terjadi atas diri Bella?”

”Kalau saya berada di tempat Anda,” kata Poirot berterus terang, ”saya tidak akan mau merasa sedih percuma. Pengadilan di Prancis ini sangat lunak pada anak-anak muda, apalagi yang cantik, yang melakukan kejahatan karena cinta. Seorang pengacara yang pandai akan bisa mengubah perkara itu hingga meringankan tuduhan atas dirinya. Bagi Anda memang tidak akan menyenangkan—”

”Saya tak peduli mengenai hal itu. Bagaimanapun juga, Mr. Poirot, saya tetap merasa bersalah atas kematian ayah saya. Kalau tidak gara-gara saya dan hubungan saya dengan Marthe, beliau pasti masih hidup dan sehat sekarang. Tambahan lagi keteledoran saya dalam mengambil mantel yang salah. Bagaimanapun, saya tetap merasa bertanggung jawab atas kematian itu. Hal itu akan menghantui saya selamanya!”

”Jangan, jangan,” kataku membujuknya.

”Tentu saya ngeri membayangkan Bella membunuh ayah saya,” lanjut Jack,” tapi itu karena saya telah memperlakukan gadis itu dengan cara yang memalu-

kan. Setelah saya bertemu dengan Marthe, dan menyadari bahwa saya telah membuat kekeliruan, seharusnya saya menulis surat dan menyatakan hal itu padanya dengan berterus terang. Tapi saya takut sekali dia mengamuk, dan takut pula hal itu sampai didengar Marthe, dan Marthe akan menyangka hubungan kami lebih daripada yang sebenarnya. Yah, pokoknya saya memang pengecut dan terus berharap hal itu akan mereda sendiri. Saya mengambang saja, tanpa menyadari bahwa dengan demikian saya telah mem-buat gadis malang itu putus asa. Bila dia benar-benar menikam saya, sebagaimana niatnya, itu memang sepantasnya. Dan betapa beraninya dia tampil menyerahkan dirinya. Kalau saya berada di tempatnya, saya akan berdiam diri saja—selamanya."

Dia diam sebentar, lalu melanjutkan celotehnya lagi,

"Yang mengherankan saya adalah, mengapa Ayah berkeliaran dengan hanya berpakaian dalam dan mantel saya saja malam hari begitu. Mungkin beliau telah berhasil melarikan diri dari orang-orang asing itu, dan ibu saya pasti keliru mengenai jam itu waktu mereka datang. Atau—atau, itu semua kan bukan sekadar isapan jempol saja, ya? Maksud saya, ibu saya kan tidak menyangka—tak mungkin menyangka—bahwa—orang itu adalah saya?"

Poirot cepat-cepat meyakinkannya.

"Tidak, tidak, Mr. Jack. Jangan kuatir mengenai hal itu. Mengenai selebihnya, pada suatu hari kelak akan saya jelaskan pada Anda, memang agak aneh.

Tapi coba Anda ceritakan apa sesungguhnya yang telah terjadi pada malam yang mengerikan itu?"

"Sedikit sekali yang dapat saya ceritakan. Saya kembali dari Cherbourg, sebagaimana yang sudah saya ceritakan pada Anda, untuk menjumpai Marthe sebelum saya berangkat ke bagian lain dunia ini. Kereta api terlambat, dan saya memuruskan untuk mengambil jalan pintas melalui lapangan golf. Dari sana saya bisa dengan mudah masuk ke pekarangan Villa Marguerite. Saya hampir tiba di tempat itu, waktu—"

Dia berhenti, lalu menelan ludahnya.

"Ya?"

"Saya mendengar teriakan mengerikan. Suara itu tak nyaring—seperti suara orang tercekik, seperti tersekat—tapi membuat saya ketakutan. Saya berdiri terpaku sebentar. Kemudian saya melewati serumpun semak-semak di sudut. Waktu itu bulan sedang bersinar. Saya melihat kuburan, dan sesosok tubuh yang terbaring tertelungkup dengan sebilah pisau belati tertancap di punggungnya. Dan kemudian—saya melihat *dia*. Dia melihat saya seolah-olah melihat hantu—pasti mula-mula dia menyangka saya demikian—air mukanya membeku karena ketakutan. Lalu dia memekik, dan berbalik lalu lari."

Dia berhenti dan mencoba mengatasi emosinya.

"Lalu setelah itu?" tanya Poirot lembut.

"Saya benar-benar tak tahu apa-apa lagi. Saya berdiri saja di sana sebentar lagi, terpana. Kemudian saya sadar sebaiknya saya pergi dari situ secepat mungkin. Saya tak menyangka orang akan mencurigai saya, tapi saya takut saya akan dipanggil untuk memberikan

kesaksian yang memberatkannya. Sebagaimana sudah saya ceritakan, saya berjalan ke St. Beauvais, dan menyewa mobil di sana untuk kembali ke Cherbourg."

Pintu diketuk orang, seorang pesuruh masuk membawa sepucuk telegram yang diserahkannya pada Stonor. Sekretaris itu merobeknya.

"Mrs. Renauld sudah siuman," katanya.

"Bagus!" Poirot bangkit dengan melompat. "Mari kita semua segera pergi ke Merlinville!"

Kami semua cepat-cepat berangkat. Atas permintaan Jack, Stonor bersedia tinggal untuk mengusahakan apa saja yang bisa membantu Bella.

Poirot, Jack Renauld, dan aku berangkat naik mobil keluarga Renauld.

Perjalanan ke sana memerlukan waktu empat puluh menit lebih sedikit. Waktu kami tiba di jalan masuk ke Villa Marguerite, Jack Renauld menoleh pada Poirot dengan pandangan bertanya.

"Bagaimana kalau kita pergi terus dulu—untuk memberitahu ibu saya bahwa saya sudah bebas—"

"Anda tentu ingin memberitahukan hal itu dulu pada Miss Marthe, bukan?" lanjut Poirot.

Jack Renauld tidak menunggu lebih lama lagi. Setelah menghentikan mobil, dia melompat ke luar, lalu berlari di sepanjang lorong ke pintu depan. Kami melanjutkan perjalanan dengan mobil ke Villa Geneviève.

"Poirot," kataku, "ingatkah kau bagaimana kita tiba di tempat ini pada hari pertama itu? Waktu itu kita disambut dengan berita tentang kematian Renauld, bukan?"

”Ya, benar. Belum begitu lama sebenarnya. Tapi alangkah banyaknya yang telah terjadi sejak itu—terutama bagimu, *mon ami*!”

”Poirot, apa yang telah kaulakukan dalam usahamu untuk menemukan Bella—maksudku Dulcie?”

”Tenanglah, Hastings. Semuanya akan kuatur.”

”Lama sekali kau bertindak,” gerutuku.

Poirot mengubah bahan pembicaraan.

”Waktu kita datang itu, merupakan awal, kini kita menjelang akhirnya,” katanya, sambil membunyikan lonceng. ”Dan sebagai suatu perkara, akhir perkara itu tidaklah memuaskan.”

”Memang tidak,” desahku.

”Kau mempertimbangkannya dari segi perasaan yang mendalam, Hastings. Bukan begitu maksudku. Kita harap saja Miss Bella akan diperlakukan dengan lunak, dan bagaimanapun juga, Jack Renauld tak bisa mengawini kedua gadis itu sekaligus. Aku berbicara dari sudut pekerjaan. Kejahatan ini bukan kejahatan yang tersusun rapi dan biasa, sebagaimana yang disukai oleh seorang detektif. Peristiwa penuh sandiwara yang dirancang oleh Georges Conneau memang sempurna, tapi kesudahannya—ah! Seorang laki-laki yang terbunuh tanpa disengaja dalam kemarahan seorang gadis—ah, susunan dan cara kerja apa itu?”

Sedang aku menertawakan keanehan kata-kata Poirot itu, pintu dibuka oleh Françoise.

Poirot mengatakan padanya bahwa dia harus segera bertemu dengan Mrs. Renauld, dan pelayan itu mengantarnya naik ke lantai atas. Aku tinggal di dalam ruang tamu utama. Agak lama Poirot baru muncul kembali.

”Lihat saja, Hastings! Bakal ada kekacauan hebat!”

”Apa maksudmu?” aku berseru.

”Aku sendiri tidak menyukainya,” kata Poirot merenung, ”Tapi kaum wanita memang sulit diramalkan.”

”Ini Jack dan Marthe Daubreuil datang,” kataku sambil melihat ke luar jendela.

Poirot berjalan ke luar kamar dengan langkah-langkah panjang, lalu menyambut pasangan muda itu di tangga luar. ”Jangan masuk. Sebaiknya jangan. Ibu Anda sedang risau.”

”Saya tahu, saya tahu,” kata Jack Renauld. ”Saya harus segera naik menjumpainya.”

”Jangan. Dengarlah kata-kata saya. Sebaiknya jangan.”

”Tapi Marthe dan saya—”

”Bagaimanapun juga, jangan bawa nona ini serta. Naiklah kalau Anda mau, tapi sebaiknya saya yang menyertai Anda.”

Suatu suara di tangga membuat kami semua terkejut.

”Terima kasih atas jasa baik Anda, Mr. Poirot, tapi saya ingin menyatakan sendiri isi hati saya.”

Kami terbelalak keheranan. Dengan dituntun oleh Léonie, Mrs. Renauld menuruni tangga, dengan kepala masih terbalut. Gadis Prancis itu meratap dan memohon padanya untuk kembali ke tempat tidur.

”Nyonya akan membunuh dirinya sendiri. Ini semua melawan perintah dokter!”

Tetapi Mrs. Renauld berjalan terus.

”Ibu,” seru Jack, sambil bergerak maju. Tapi ibunya mencegahnya mendekat dengan gerak tangannya.

”Aku bukan ibumu! Kau bukan anakku! Mulai hari dan jam ini aku tidak lagi mengakuimu.”

”Ibu,” pekik anak muda itu terperanjat.

Sesaat kelihatan bahwa wanita itu agak goyah, akan berubah sikap mendengar nada ketakutan dalam suara anaknya. Poirot menunjukkan sikap akan melerai, tapi wanita itu segera bisa menguasi dirinya.

”Kau menginginkan darah ayahmu. Secara moral kau bersalah dalam kematiannya. Kau membangkang terhadapnya dan melawannya demi gadis ini, dan karena perlakuanmu yang tanpa tenggang rasa terhadap gadis lain, kau lalu menjadi penyebab kematian ayahmu. Keluar dari rumahku. Besok aku akan mengambil langkah-langkah yang tidak akan pernah memungkinkan kau mendapatkan satu *penny* pun uangnya. Jalanilah hidup di dunia ini sendiri dengan bantuan gadis yang tiada lain adalah anak musuh bebuyutan ayahmu!”

Kemudian, perlahan-lahan dan dengan bersusah payah, dia kembali ke lantai atas.

Kami semua tepaku—benar-benar tak siap untuk melihat pemandangan seperti itu. Jack Renauld yang sudah cukup letih karena semua yang sudah dialaminya, terhuyung dan hampir jatuh. Poirot dan aku cepat-cepat membantunya.

”Dia terlalu letih,” gumam Poirot pada Marthe. ”Ke mana kita bisa membawanya?”

”Pulang tentu. Ke Villa Marguerite. Saya akan merawatnya bersama ibu saya. Kasihan Jack!”

Kami bawa anak muda itu ke villa itu, di mana dia menjatuhkan diri tanpa tenaga ke sebuah kursi

dalam keadaan setengah sadar. Poirot meraba kepala dan tangannya.

"Dia demam. Ketegangan-ketegangan yang terlalu banyak mulai memperlihatkan akibatnya. Kini ditambah lagi dengan *shock* ini. Bawa dia ke tempat tidur, Hastings dan saya akan memanggil dokter."

Kami segera pergi mencari bantuan dokter. Setelah memeriksa pasiennya, dokter mengatakan bahwa itu tak lain adalah ketegangan saraf. Dengan istirahat dan ketenangan sempurna, anak muda itu akan bisa sehat kembali esok harinya, tapi, bila mengalami kekacauan lagi, maka dia mungkin mengalami demam otak. Perlu sekali ada seseorang yang menjaganya sepanjang malam.

Akhirnya, setelah membantu sebisanya, kami tinggalkan dia di bawah pengawasan Marthe dan ibunya, dan kami berangkat ke kota. Malam itu sudah lewat waktu makan kami, dan kami berdua sudah kelaparan. Restoran pertama yang kami datangi menghilangkan rasa lapar kami dengan *omelette* yang enak, dan disusul dengan daging rusuk yang enak sekali.

"Sekarang mencari tempat untuk menginap," kata Poirot, setelah minum kopi tanpa susu sebagai penutup makan malam itu. "Mari kita coba teman lama kita, Hotel des Baines."

Tanpa berlama-lama kami menuju ke tempat itu. Ya, Tuan-Tuan bisa ditampung di dua buah kamar yang menghadap ke laut. Kemudian Poirot menanyakan sesuatu yang membuatku terkejut.

"Apakah seorang wanita Inggris yang bernama Miss Robinson sudah tiba?"

”Sudah, Tuan. Dia ada di ruang tamu kecil.”

”Oh!”

”Poirot,” kataku sambil menyesuaikan langkahku dengan dia ketika dia menjalani lorong rumah itu, ”siapa lagi Miss Robinson itu?”

Poirot memandangku dengan ramah dan berseri. ”Aku kan sudah mengatakan akan mengatur perkawinan untukmu, Hastings.”

”Tapi—”

”Bah!” kata Poirot, sambil mendorongku dengan lembut melewati ambang pintu. ”Apakah kau mau aku mendengung-dengungkan nama Duveen di Merlinville ini?!”

Memang benar, Cinderella-lah yang bangkit menyambut kedatangan kami. Aku menggenggam kedua belah tangannya. Aku berbicara dengan mataku.

Poirot meneguk ludahnya.

”Anak-anakku,” katanya, ”saat ini kita tak sempat bermesra-mesraan dulu. Kita harus bekerja! Nona, apakah Anda bisa melaksanakan apa yang saya instruksikan?”

Sebagai jawaban, Cinderella mengeluarkan sesuatu yang terbungkus kertas dari tasnya, dan memberikannya tanpa berkata apa-apa pada Poirot, yang langsung membuka bungkusan itu. Aku terkejut sekali—karena benda itu adalah pisau belati dari kawat pesawat terbang yang kusangka sudah dilemparkannya ke dalam laut. Aneh, betapa enggannya kaum wanita memusnahkan benda-benda dan surat-surat yang kelihatannya tak berarti!”

”*Tres bien*, gadisku,” kata Poirot. ”Saya senang sekali padamu. Sekarang pergilah beristirahat. Hastings dan saya harus bekerja. Besok Anda baru akan bisa bertemu dengannya.”

”Anda akan ke mana?” tanya gadis itu.

”Besok Anda akan mendengar semuanya.”

”Ke mana pun Anda akan pergi, saya ikut.”

Poirot menyadari bahwa percuma saja membantahnya.

”Kalau begitu marilah, Nona. Tapi ini tidak akan terjadi apa-apa.”

Gadis itu tak menyahut.

Dua puluh menit kemudian kami berangkat. Sekarang hari sudah gelap sekali, malam itu panas dan pengap. Poirot berjalan di depan menuju Villa Geneviève. Tapi waktu kami tiba di Villa Marguerite, dia berhenti sebentar.

”Saya ingin melihat keadaan Jack Renauld. Mari ikut, Hastings. Nona sebaiknya tinggal di luar. Mungkin Mrs. Daubreuil akan mengatakan sesuatu yang menusuk perasan.”

Kami membuka pintu pagar dan berjalan di sepanjang lorong masuk ke rumah. Waktu kami membelok ke samping rumah, aku menunjukkan pada Poirot suatu jendela di lantai atas. Pada kerai tampak jelas bayangan tubuh Marthe Daubreuil.

”Oh!” kata Poirot. ”Saya sudah menduga bahwa di situlah kita akan menemui Jack Renauld.”

Mrs. Daubreuil yang membukakan kami pintu. Dijelaskannya bahwa keadaan Jack masih sama saja, tapi mungkin kami ingin melihatnya sendiri. Dia ber-

jalan mendahului kami naik ke lantai atas dan masuk ke kamar tidur. Marthe Daubreuil sedang menyulam di dekat sebuah meja yang ada lampunya. Dia meletakkan telunjuknya ke bibir waktu kami masuk.

Jack Renauld sedang tidur nyenyak tapi gelisah, kepalanya sebentar ke kiri, sebentar ke kanan, dan mukanya masih merah.

"Apakah dokter akan datang lagi?" taya Poirot berbisik.

"Tidak, kecuali kalau diminta. Dia sedang tidur—itu yang penting. *Maman* telah membuatkannya *tisane*."

Gadis itu duduk lagi dengan sulamannya waktu kami meninggalkan kamar itu. Mrs. Daubreuil mengantar kami turun. Sejak aku tahu sejarah masa lalu wanita itu, aku memperhatikannya dengan perhatian yang lebih besar. Dia berdiri dengan mata merunduk, dengan senyum kecil penuh teka-teki yang masih kuingat. Dan tiba-tiba aku merasa takut padanya, sebagaimana seseorang merasa takut akan seekor ular cantik yang berbisa.

"Saya harap kami tadi tidak menyusahkan Anda, Nyonya," kata Poirot, waktu wanita itu membukakan kami pintu untuk keluar.

"Sama sekali tidak, Tuan."

"Omong-omong," kata Poirot seolah-olah baru teringat, "Mr. Stonor belum tiba di Merlinville hari ini ya?"

Aku sama sekali tak mengerti arah pertanyaan itu. Aku yakin pertanyaan itu sama sekali tak ada artinya.

Dengan tenang Mrs. Daubreuil menyahut, ”Setahu saya, belum.”

”Apakah dia belum berbicara dengan Mrs. Renauld?”

”Bagaimana mungkin saya tahu, Tuan?”

”Benar juga,” kata Poirot. ”Saya hanya menduga mungkin Anda ada melihatnya datang dan pergi lagi. Selamat malam, Nyonya.”

”Mengapa—” aku mulai bertanya.

”Jangan bertanya, Hastings. Nanti semuanya boleh.”

”Kami menggabungkan diri kembali dengan Cinderella dan berjalan ke arah Villa Geneviève. Sekali lagi Poirot menoleh ke jendela kamar yang berlampu, dan tampak sosok tubuh Marthe yang duduk membungkuk menekuni pekerjaannya.

”Jack dijaga dengan baik,” gumamnya

Setiba di Villa Geneviève, Poirot mengambil tempat di balik semak-semak di sebelah kiri jalan masuk ke rumah. Dari sana kami bisa melihat dengan mudah, sementara kami sendiri benar-benar tersembunyi. Villa itu gelap seluruhnya; pasti semua orang sudah tidur. Kami berada hampir tepat di bawah jendela kamar tidur Mrs. Renauld, dan kulihat jendelanya terbuka. Kulihat mata Poirot tertuju ke arah itu terus.

”Apa yang akan kita perbuat?” bisikku.

”Melihat.”

”Tapi—”

”Selama sekurang-kurangnya satu jam, atau bahkan dua jam ini, kurasa tidak akan terjadi apa-apa, tapi—”

Tapi kata-katanya terhenti oleh suatu teriakan panjang, "Tolooong!"

Lampu tiba-tiba menyala di kamar tingkat atas di sebelah kanan rumah. Pekik itu berasal dari situ. Dan kami lalu melihat bayangan pada kerai, bayang-bayang dua orang yang sedang bergumul.

"Terkutuk benar!" teriak Poirot. "Wanita itu pasti sudah pindah kamar."

Sambil berlari dia menggedor pintu depan kuat-kuat. Kemudian dia berlari ke pohon yang tumbuh di bedeng bunga. Dipanjatnya pohon itu selincah kucing. Aku menyusulnya. Dia melompat melewati jendela yang terbuka. Waktu aku menoleh, kulihat Dulcie sudah mencapai sebuah cabang di belakangku.

"Hati-hati," teriakku.

"Hati-hati nenekmu!" balas gadis itu. "Ini seperti permainan saja bagiku."

Poirot sudah berlari melewati kamar yang kosong itu dan menggedor pintu yang menuju ke lorong rumah.

"Terkunci dan dipalang dari luar," geramnya. "Akan makan waktu buat mendobraknya."

Suatu teriakan minta tolong makin melemah kedengarannya. Aku melihat bayangan putus asa dalam mata Poirot. Kami berdua menghantamkan bahu kami ke pintu itu.

Kemudian dari dekat jendela terdengar suara Cinderella yang tenang-tenang dan halus, "Kalian akan terlambat. Saya rasa, sayalah satu-satunya yang bisa berbuat sesuatu."

Sebelum aku sempat berbuat apa-apa untuk mencegahnya, dia kelihatan seolah-olah melompat lalu melayang ke angkasa. Aku ngeri melihat dia bergantung pada atap, bergerak dengan cara berputar-putar dan sentakan-sentakan ke arah jendela yang terbuka.

"Oh, Tuhan! Dia bisa jatuh dan mati," aku berseru.

"Kau lupa. Dia seorang akrobat kawakan, Hastings. Adalah rahmat Tuhan dia tadi berkeras untuk ikut kita malam ini. Aku hanya berdoa semoga dia tak terlambat!"

Suatu teriakan penuh ketakutan memenuhi suasana malam waktu gadis itu menghilang melalui jendela di sebelah kanan; kemudian terdengar suara Cinderella berkata dengan lantang, "Tidak, tidak akan bisa! Kau sudah berada dalam cengkeramanku—dan genggamanku sekuat baja."

Pada saat yang sama pintu kamar tempat kami terkurung dibuka dengan berhati-hati oleh Françoise. Poirot menyingkirkan wanita itu dengan kasar dan berlari di sepanjang lorong rumah ke tempat pelayan-pelayan yang lain sedang berdri berkelompok di dekat pintu sebelah ujung.

"Terkunci dari dalam, Tuan."

Dari dalam terdengar sesuatu yang berat terbanting. Setelah beberapa lamanya anak kunci berputar dan pintu dibuka perlahan-lahan. Cinderella yang tampak pucat, mengisyaratkan supaya kami masuk.

"Selamatkah dia?" tanya Poirot.

"Ya, saya datang tepat pada waktunya. Beliau keletihan."

Mrs. Renauld setengah duduk dan setengah berbaring di tempat tidurnya. Dia bernapas tersengal-sengal.

"Hampir saja saya mati dicekiknya," gumamnya menahan sakit.

Cinderella memungut sesuatu dari lantai dan memberikannya pada Poirot. Benda itu adalah gulungan tali sutra yang sangat halus, tapi kuat sekali.

"Alat untuk melarikan diri," kata Poirot, "melalui jendela, sementara kita menggedor pintu. Mana—yang lain?"

Gadis itu menyingkir sedikit, lalu menunjuk. Di lantai tergeletak sesosok tubuh yang terbungkus bahan berwarna gelap yang wajahnya tertutup oleh lipatan kain itu.

"Meninggal?"

Gadis itu mengangguk. "Saya rasa begitu."

Kepalanya pasti telah terbentur tepi pelindung yang terbuat dari batu pualam.

"Siapa dia?" tanyaku berseru.

"Pembunuh Mr. Renauld, Hastings. Dan hampir saja menjadi pembunuh Mrs. Renauld."

Dengan rasa heran dan tak mengerti aku berlutut, dan setelah mengangkat lipatan kain itu, tampak olehku wajah cantik Marthe Daubreuil yang sudah meninggal.

BAB 28
AKHIR PERJALANAN

Kenanganku tentang kejadian-kejadian selanjutnya malam itu membingungkan. Poirot seolah-olah tuli bila kutanya. Dia sedang asyik menghujani Françoise dengan teguran-teguran karena tidak memberitahukan tentang pergantian kamar tidur Mr. Renauld.

Bahunya kucengkeram, untuk menarik perhatiannya, dan supaya dia mendengarkan aku.

"Tapi kau *tentu* tahu," seruku. "Kau menemuinya tadi sore."

Poirot mengalah, mau memberikan perhatiannya sebentar padaku.

"Dia tadi didorong dengan sofa, ke kamar yang di tengah—kamar tamunya," dia menjelaskan. "Tapi, Tuan," seru Françoise, "Nyonya pindah dari kamarnya hampir segera setelah kejadian itu! Kekalutan-kekalutan itu semua—telah menegangkannya!"

"Lalu mengapa saya tidak diberitahu," bentak

Poirot, sambil menghantam meja. Dia makin lama makin mengamuk. "Saya bertanya—mengapa—saya—tidak—diberitahu? Kau perempuan tua tolol! Léonie dan Denise itu sama saja! Kalian bertiga ini goblok semua! Kebodohan kalian hampir saja menyebabkan kematian majikan kalian. Kalau bukan karena gadis pemberani ini—"

Poirot berhenti berbicara, lalu dia berjalan cepat ke seberang kamar di mana gadis itu sedang membungkuk mengurus Mrs. Renauld. Poirot merangkul gadis itu dengan penuh kasih sayang—hal mana agak menjengkelkan aku.

Aku merasa agak terbangun dari keadaanku yang seolah-olah diselubungi awan mendengar Poirot memerintahku dengan tegas supaya segera memanggil seorang dokter untuk kepentingan Mrs. Renauld. Setelah itu aku harus memanggil polisi. Dan ditambahkannya, "Kau tak perlu kembali ke sini. Aku akan terlalu sibuk hingga aku tidak akan bisa memberi perhatianku padamu, dan Nona ini akan kujadikan perawat bagi si sakit."

Aku pergi dengan rasa harga diri yang tersisa. Setelah melakukan tugas-tugasku tadi, aku kembali ke hotel. Aku tak mengerti apa yang telah tejadi. Peristiwa malam itu luar biasa dan rasanya tak masuk akal. Tak seorang pun mau menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Seolah-olah tak seorang pun mendengarnya. Dengan marah kuhempaskan diriku ke tempat tidur, lalu tertidur dengan rasa bingung dan letih.

Aku terbangun mendapatkan sinar matahari memancar melalui jendela-jendela yang terbuka, sedang

Poirot yang sudah rapi dan tersenyum, duduk di sampingku.

"Nah, kau sudah bangun! Memang benar-benar penidur kau, Hastings! Tahukah kau bahwa hari sudah hampir pukul sebelas?"

Aku menggeram lalu memegang kepalaku.

"Aku pasti bermimpi," kataku. "Aku bermimpi kita menemukan mayat Marthe Daubreuil di kamar Mrs. Renauld, dan kau menudingnya sebagai pembunuh Mr. Renauld."

"Kau tidak bermimpi. Semuanya itu benar."

"Tapi bukankah Bella Duveen yang telah membunuh Mr. Renauld?"

"Bukan, Hasting! Gadis itu memang berkata begitu—memang—tapi itu semata-mata untuk membebaskan laki-laki yang dicintainya dari kapak pemenggal."

"Apa?"

"Ingatlah kisah Jack Renauld. Mereka berdua tiba di tempat kejadian itu pada saat bersamaan, dan keduanya masing-masing menyangka bahwa yang dilihatnya itulah pembunuhnya. Bella menatap Jack dengan ketakutan, lalu lari sambil berteriak. Tapi waktu didengarnya bahwa orang menuduh Jack yang telah menuduhnya dia tak tahan, lalu tampil ke depan menuduh dirinya sendiri untuk menyelamatkan Jack dari kematian."

Poirot bersandar di kursinya dan mempertemukan ujung-ujung jarinya seperti biasa.

"Perkara itu tidak memuaskan diriku," katanya seperti seorang hakim. "Aku terus-menerus mendapatkan

kesan, bahwa kita sedang menghadapi suatu pembunuhan berdarah dingin yang telah direncanakan lebih dulu oleh seseorang yang (dengan cerdiknya) telah menggunakan cara kerja Mr. Renauld sendiri untuk menyesatkan polisi. Aku pernah mengatakan padamu bahwa penjahat yang ulung selalu amat sederhana."

Aku mengangguk.

"Nah, untuk menunjang teori itu, penjahat itu harus benar-benar mengenal rencana Mr. Renauld. Hal itu membawa kita untuk mencurigai Mrs. Renauld. Tapi bukti-bukti tidak mendukung teori yang menyalahkan wanita itu. Adakah orang lain yang tahu rencana itu? Ada. Marthe Daubreuil sendiri mengatakan bahwa dia mendengar pertengkaran Mr. Renauld dengan gelandangan itu. Bila dia mendengar pertengkaran itu, maka dia pasti mendengar pula semua yang lain, terutama bila Mr. dan Mrs. Renauld begitu ceroboh dan membahas rencana itu sambil duduk di bangku kebun itu. Ingat betapa mudahnya kau bisa mendengarkan percakapan Marthe dengan Jack Renauld di tempat yang sama."

"Tapi apa alasan pembunuhan Marthe atas diri Mr. Renauld?" bantahku.

"Alasan apa, tanyamu? Uang tentu! Mr. Renauld itu seorang jutawan, dan bila dia meninggal separuh kekayaannya yang banyak itu akan jatuh ke tangan putranya (begitulah persangkaan Marthe dan Jack). Mari kita rekonstruksikan kejadian itu dari sudut pandang Marthe Daubreuil.

"Marthe Daubreuil mendengar apa yang dibicarakan Renauld dengan istrinya. Selama ini dia merupa-

kan sumber penghasilan kecil yang menyenangkan bagi dua beranak Daubreuil itu, tapi kini Mr. Renauld akan melepaskan dirinya dari hal itu. Mungkin, mula-mula adalah untuk mencegahnya melarikan diri. Tapi kemudian dia mendapatkan gagasan yang lebih berani, dan gagasan baru itu tidak menimbulkan kengerian dalam hati putri Jeanne Beroldy itu! Selama ini Mr. Renauld merupakan penghalang paling utama dalam pernikahannya dengan Jack. Bila Jack melawan ayahnya, dia akan menjadi pengemis—hal yang sama sekali tidak diingini Marthe. Aku bahkan ragu apakah gadis itu benar-benar cinta pada Jack Renauld. Dia bisa saja berpura-pura sedih, tapi dia sebenarnya berdarah sama dinginnya dan penuh perhitungannya seperti ibunya. Aku juga ragu apakah dia meyakini cinta Jack pada dirinya. Dia telah memabukkan dan menjerat anak muda itu, tapi bila anak muda itu dipisahkan dari dirinya, suatu hal yang dengan mudah dapat dilakukan oleh ayahnya, maka dia akan kehilangan anak muda itu. Tapi dengan meninggalnya Mr. Renauld, dan Jack menjadi pewaris separuh harta kekayaannya, maka pernikahan mereka akan dapat dilaksanakan segera, dan dia akan kaya mendadak. Mereka tak perlu lagi memeras yang jumlahnya hanya beberapa ribu dari orang tua itu. Dan otaknya yang cerdas menangkap betapa sederhana semuanya itu. Semuanya mudah sekali. Mr. Renauld-lah yang telah merencanakan kematiannya sendiri—dia hanya perlu melangkah masuk pada saat yang tepat dan apa yang semula hanya pura-pura saja dijadikan kenyataan. Sekarang tibalah titik kedua, yang tak dapat tidak, membawaku

pada Marthe Daubreuil—pisau belati itu! Jack Renauld telah menyuruh membuat tiga buah tanda mata. Sebuah diberikannya pada ibunya, sebuah pada Bella Duveen, jadi apakah tak mungkin dia memberikan pisau yang ketiga pada Marthe Daubreuil?

"Jadi kalau disimpulkan, terdapat empat hal yang memberatkan Marthe Daubreuil:

"(1) Mungkin Marthe Daubreuil telah mendengar apa yang direncanakan Mr. Renauld.

"(2) Marthe Daubreuil punya kepentingan langsung dalam menyebabkan kematian Mr. Renauld.

"(3) Marthe Daubreuil adalah putri Mrs. Beroldy yang terkenal jahat, yang menurut pikiranku, baik secara moral maupun sebenarnya, adalah pembunuh suaminya, meskipun mungkin tangan Georges Conneau yang melakukannya.

"(4) Marthe Daubreuil adalah satu-satunya orang yang mungkin memiliki pisau belati yang ketiga, kecuali Jack Renauld sendiri.

Poirot berhenti dan menelan ludahnya.

"Ketika aku tahu tentang adanya seorang gadis lain, yaitu Bella Duveen, kupikir mungkin gadis kedua inilah yang membunuh Mr. Renauld. Aku tak puas dengan penyelesaiannya, karena seperti kukatakan padamu, Hastings, seorang ahli seperti aku lebih suka bertemu dengan lawan yang tangguh. Tapi kita harus menghadapi kejahatan sebagaimana adanya. Rasanya tak masuk akal Bella Duveen berkeliaran membawa-bawa tanda mata berupa pisau pembuka

amplop itu, meskipun dia memang sudah punya rasa dendam terhadap Jack Renauld. Waktu dia benar-benar tampil dan mengakui telah melakukan pembunuhan itu, kelihatannya semuanya sudah selesai. Namun—aku tak puas, *mon ami. Aku tak puas.*

"Kuteliti lagi perkara itu, dan tibalah aku pada kesimpulan semula. Bila bukan Bella Duveen, maka satu-satunya orang yang mungkin melakukan kejahatan itu adalah Marthe Daubreuil. Tapi aku tak punya satu pun bukti yang memberatkan dia.

"Kemudian kau menunjukkan surat dari Miss Dulcie, dan aku melihat kesempatan untuk menyelesaikan persoalan itu sampai tuntas. Pisau belati yang asli telah dicuri oleh Dulcie Duveen dan dibuang ke laut—karena pada sangkanya itu milik saudara kembarnya. Tapi, kalau itu kebetulan bukan milik saudara kembarnya, melainkan yang diberikan oleh Jack pada Marthe Daubreuil—maka pisau belati milik Bella Duveen tentu masih ada! Aku tak berkata sepatah pun padamu, Hastings (waktunya untuk roman belum tepat), tapi aku pergi menemui Miss Dulcie. Kuceritakan padanya apa yang kuanggap perlu, dan kuminta supaya dia menggeledah barang-barang saudara kembarnya. Dan bayangkan betapa senangnya aku waktu dia mencari aku dengan nama Miss Robinson (sesuai dengan instruksiku) dengan membawa tanda mata yang besar artinya itu!

"Sementara itu aku telah mengambil langkah-langkah untuk memaksa Marthe Daubreuil berterus terang. Kuatur Mrs. Renauld untuk tidak mengakui putranya, dan menyatakan niatnya untuk membuat

surat wasiat esok harinya, yang tidak akan memungkinkannya menikmati barang sedikit pun kekayaan ayahnya. Itu langkah terakhir yang perlu sekali, dan Mrs. Renauld telah benar-benar siap menghadapi akibat terburuk dari langkah itu—meskipun malangnya dia pun lupa memberitahukan tentang pergantian kamarnya. Kurasa aku dianggapnya sudah tahu sendiri. Semua terjadi menurut rencanaku. Marthe Daubreuil mengambil langkah terakhir untuk mendapatkan uang Renauld—tapi dia gagal!"

"Yang benar-benar membingungkan aku," kataku, "bagaimana dia bisa masuk ke rumah itu tanpa kita lihat. Kelihatannya seperti suatu keajaiban saja. Kita meninggalkannya di Villa Marguerite, kita langsung pergi ke Villa Geneviève—tapi dia sudah lebih dulu berada di sana!"

"Ah, kita tidak meninggalkannya di Villa Marguerite. Dia keluar lewat jalan belakang ketika kita bercakap-cakap dengan ibunya di lorong rumah. Di situlah dia mengelabui Hercule Poirot!"

"Tapi bayangan yang kita lihat di kerai itu? Bukankah kita melihatnya dari jalan?"

"*Eh, bien*, waktu kita melihat ke atas, Mrs. Daubreuil masih sempat berlari ke lantai atas dan menggantikannya."

"Mrs. Daubreuil?"

"Ya. Memang yang seorang tua, dan yang seorang lagi muda, yang seorang berambut hitam, yang seorang lagi pirang, tapi kalau sekadar untuk bayangan di kerai, bayangan mereka sama benar. Bahkan aku sendiri pun tak curiga—goblok benar aku, kusangka aku masih

banyak waktu—kusangka masih lama lagi dia baru akan berusaha masuk ke villa itu. Marthe yang cantik itu benar-benar pandai."

"Dan tujuannya adalah membunuh Mrs. Renauld?"

"Ya. Supaya semua harta itu jatuh ke tangan putranya. Tapi itu bisa juga merupakan bunuh diri, *mon ami*! Di lantai dekat mayat Marthe Daubreuil, aku menemukan segumpal kapas dengan sebotol kecil obat bius dan sebuah alat suntik berisi morfin dalam jumlah mematikan. Mengertikah kau? Obat bius dulu dipakai—setelah korban tak sadar ditusukkanlah jarum. Pagi hari esoknya bau obat bius sudah akan hilang sama sekali, sedang alat suntiknya dileakkan sedemikian, hingga seolah-olah jatuh dari tangan Mrs. Renauld. Apa yang akan dikatakan Mr. Hautet yang hebat itu? 'Kasihan wanita ini! Sekarang dia *shock* karena terlalu gembira, hingga tak tertanggung olehnya! Sudah saya katakan bahwa saya tidak akan heran kalau dia sampai berubah akal. Perkara Renauld ini merupakan perkara yang paling tragis!'

"Tapi, Hastings, kejadiannya jadi lain sekali dari rencana Marthe. Pertama-tama, Mrs. Renauld ternyata masih bangun dan menyambut kedatangannnya. Mereka bergumul. Tapi Mrs. Renauld masih lemah sekali. Marthe Daubreuil masih punya kesempatan terakhir. Rencananya untuk memberikan kesan seolah-olah itu bunuh diri sudah buyar. Tapi bila dia bisa mencekik dengan tangannya yang kuat, melarikan diri dengan tali sutranya sementara kita sedang mencoba mendobrak pintu kamar ujung dari sebelah dalam, dan kembali ke sana, akan sulit sekali bagi kita untuk membe-

rikan bukti yang memberatkan dia. Tapi dia kalah cepat—bukan oleh Hercule Poirot—melainkan oleh akrobat cilik yang punya cengkeraman baja itu."

Aku termangu mendengarkan kisah itu.

"Kapan kau pertama kali mencurigai Marthe Daubreuil, Poirot? Apakah waktu dia mengatakan bahwa dia mendengar pertengkaran di kebun itu?"

Poirot tersenyum.

"Sahabatku, ingatkah kau waktu kita pertama kali tiba di Merlinville? Dan gadis cantik yang berdiri di pintu pagar itu? Kau bertanya apakah aku tidak melihat seorang dewi muda, dan kujawab bahwa aku hanya melihat seorang gadis yang bermata ketakutan. Demikianlah aku selalu mengingat Marthe Daubreuil sejak semula. *Gadis yang bermata ketakutan!* Mengapa dia ketakutan? Bukan menguatirkan Jack Renauld, karena waktu itu dia belum tahu bahwa Jack ada di Merlinville malam sebelumnya."

"Omong-omong," seruku, "bagaimana keadaan Jack Renauld?"

"Jauh lebih baik. Dia masih di Villa Marguerite. Tapi Mrs. Daubreuil sudah menghilang. Polisi sedang mencarinya."

"Apakah menurutmu dia terlibat dalam perbuatan putrinya?"

"Kita tidak akan pernah tahu. Wanita itu kuat, dia pandai menyimpan rahasia. Dan aku sangat meragukan apakah polisi akan pernah menemukannya."

"Apakah Jack Renauld sudah—diberitahu?"

"Belum."

"Dia tentu akan terkejut sekali."

”Pasti. Tapi, tahukah kau, Hastings, aku ragu apakah hatinya benar-benar terpikat. Selama ini kita menganggap Bella Duveen sebagai si penggoda, dan Marthe Daubreuil sebagai gadis yang benar-benar dicintainya. Tapi pikirku bila kita balikkan penamaan itu, kita akan lebih mendekati kebenarannya. Marthe Daubreuil memang cantik sekali. Dia telah bertekad untuk memikat Jack, dan dia telah berhasil. Tapi ingat betapa engganya Jack memutuskan hubungannya dengan gadis yang seorang lagi. Dan lihat pula betapa dia lebih suka menyerahkan dirinya ke kapak pemenggal daripada membiarkan gadis itu dituduh. Kurasa bila dia mendengar tentang kejadian sebenarnya, dia akan merasa ngeri—jiwanya akan memberontak, dan cinta palsunya akan sirna.”

”Bagaimana dengan Giraud?”

”Dia mengalami guncangan saraf! Dia terpaksa kembali ke Paris.”

Kami tersenyum.

Poirot ternyata cukup pandai meramal. Ketika akhirnya dokter menyatakan Jack sudah cukup kuat untuk mendengar kejadian sebenarnya, Poirot-lah yang menceritakannya padanya. Dia memang sangat terkejut. Tapi dia lebih cepat pulih daripada yang kuduga. Kasih sayang ibunya telah membantu mengatasi masa-masa sulit itu. Kini ibu dan anak tak terpisahkan lagi.

Kemudian terjadi lagi sesuatu yang tak terduga. Poirot mengatakan pada Mrs. Renauld bahwa dia sudah mengetahui rahasianya, dan menganjurkan pada

wanita itu supaya rahasia masa lalu Mr. Renauld tidak dirahasiakan terus terhadap Jack.

"Menyembunyikan kebenaran itu tak pernah ada baiknya, Nyonya! Kuatkan hati Anda, dan ceritakan semuanya pada anak itu."

Mrs. Renauld menyanggupinya dengan hati berat. Kemudian tahulah putranya bahwa ayah yang dicintainya sebenarnya adalah seorang pelarian hukum. Atas pertanyaannya, Poirot menjawab,

"Yakinlah, Mr. Jack. Dunia tak tahu apa-apa. Sepanjang pengetahuan saya, tak ada keharusan pada saya untuk menceritakannya pada polisi. Dalam perkara ini, saya bukannya bekerja dengan mereka, melainkan untuk ayah Anda. Akhirnya ayah Anda dikalahkan oleh keadilan, tapi tak seorang pun perlu tahu bahwa dia sebenarnya adalah Georges Conneau."

Tentu ada beberapa hal yang masih merupakan pertanyaan bagi polisi, tapi Poirot menjelaskan semuanya itu dengan demikian pandai, hingga semua yang mengherankan lama-kelamaan menjadi jelas.

Tak lama setelah kami kembali ke London, kulihat suatu tiruan anjing pemburu yang besar menghiasi perapian Poirot. Menjawab pandanganku yang mengandung pertanyaan, Poirot mengangguk.

"*Mais, oui!* Aku sudah menerima taruhanku sebanyak lima ratus *franc* itu! Dia hebat, bukan? Dia kunamakan Giraud!"

Beberapa hari kemudian Jack Renauld datang mengunjungi kami dengan air muka penuh keyakinan.

"Mr. Poirot, saya datang untuk minta diri. Saya

akan segera berlayar ke Amerika Selatan. Ayah saya punya banyak usaha di benua itu, lagi pula saya ingin memulai hidup baru di sana."

"Apakah Anda akan pergi seorang diri, Mr. Jack?"

"Ibu saya ikut—dan saya akan tetap mempertahankan Stonor sebagai sekretaris kami. Dia suka bepergian ke ujung dunia."

"Tak ada lagikah yang lain?"

Muka Jack memerah. "Maksud Anda—?"

"Seorang gadis yang sangat mencintai Anda—yang sudah mau mengorbankan nyawanya untuk Anda."

"Bagaimana mungkin saya mengajaknya serta?" gumam anak muda itu. "Setelah semua kejadian ini, apakah mungkin saya pergi mendatanginya, dan—ah, kisah isapan jempol apakah yang akan dapat saya ceritakan padanya?"

"Kaum wanita—punya kemampuan besar untuk menerima baik cerita-cerita semacam itu."

"Ya, tapi—saya sudah berbuat begitu goblok!"

"Kita semua, suatu saat tentu mengalami seperti itu," kata Poirot berfalsafah.

Tapi wajah Jack menjadi keras.

"Ada lagi sesuatu. Saya ini anak ayah saya. Apakah ada yang mau kawin dengan saya, kalau dia tahu?"

"Anda memang putra ayah Anda. Hastings akan membenarkan bahwa saya percaya akan sifat keturunan—"

"Ya, lalu—"

"Saya tahu seorang wanita yang pemberani dan tabah, yang cintanya besar sekali, yang mau mengorbankan diri—"

Anak muda itu mendongak. Pandangan matanya menjadi lembut. "Wanita itu adalah ibuku!"

"Benar. Anda bukan hanya putra ayah Anda, tapi juga putra ibu Anda. Jadi pergilah jumpai Miss Bella. Ceritakan semuanya padanya. Jangan rahasiakan apa-apa—kemudian lihat apa yang akan dikatakannya!"

Jack tampak bimbang.

"Temui dia, jangan sebagai kanak-kanak, melainkan sebagai seorang pria dewasa—seorang pria yang telah menjadi korban nasib masa lalu dan nasib masa kini. Tapi yang mendambakan hidup baru yang indah. Mintalah dia untuk menyertai Anda. Mungkin Anda tidak menyadarinya, tapi cinta Anda berdua telah diuji dalam kesulitan besar, dan ternyata tidak goyah. Anda berdua telah bersedia mengorbankan nyawa Anda masing-masing."

Lalu bagaimana halnya dengan Kapten Arthur Hastings yang menjadi pencatat kejadian-kejadian ini?

Ada yang mengatakan bahwa dia menyertai keluarga Renauld ke tanah peternakan mereka di seberang laut. Tapi sebagai penutup cerita ini, aku lebih suka kembali ke suatu peristiwa pada suatu pagi di halaman Villa Geneviève.

"Aku tak bisa menyebutmu Bella," kataku, "karena itu bukan namamu. Dan Dulcie rasanya kurang akrab. Jadi biarlah kupanggil kau Cinderella saja. Menurut dongengnya, Cinderella menikah dengan pangerannya. Aku bukan pangeran, tapi—"

Dia memotong bicaraku.

"Aku yakin Cinderella tentu telah memberinya per-

ingatan! Soalnya, dia tak bisa berjanji untuk menjadi seorang tuan putri. Dia hanya seorang gadis nakal—"

"Sekarang giliran pangeran untuk menyela," potongku. "Tahukah kau apa kata pangeran itu?"

"Tidak?"

"Pangeran itu berkata, 'Sialan!'—lalu dia mencium gadis itu." Dan aku pun melakukan apa yang merupakan penutup cerita itu.

Apakah hubungan antara dua pembunuhan yang dilakukan
dalam rentang waktu dua puluh tahun? Antara istri jutawan yang misterius
dan kekasih gelap laki-laki itu yang tinggal di vila yang bersebelahan?
Antara gadis penghibur yang cantik dan pemerasan yang jahat?
Rantai apakah yang menghubungkan sehelai rambut,
sebilah pisau pembuka amplop yang berdarah,
bekas jejak kaki yang kabur, dan mayat yang wajahnya rusak
dalam lubang golf di lapangan golf pribadi?

Agatha Christie

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6676-4
9789792266764
GM 40201110016